

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE
DESA BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN
MAMUJU, PROVINSI SULAWESI BARAT**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat
Administrasi Publik**

Disusun Oleh :

BAMBANG ANDRIYANTO

NIM. 500654955

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2017

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

Tugas Akhir Program Magister (TAPM) yang berjudul **Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat** adalah karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia

menerima sanksi akademik

Majene,

Agustus 2017

Yang menyatakan



Bambang Andriyanto, S.Hut.

NIM.500654955

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT STRATEGY OF MANGROVE ECOTOURISME ON BEBANGA VILLAGE, KALUKKU DISTRICT, MAMUJU REGENCY, WEST SULAWESI PROVINCE

Bambang Andriyanto
Universitas Terbuka
Email : Bams.andriyanto@gmail.com

Keywords: strategy, development of ecotourism, SWOT analysis

Area ecotourism mangrove Bebanga Village, Kalukku District, Mamuju Regency is an ecotourism area that has been developed, the management is not optimal and the lack of policy support causes ecotourism mangroves Bebanga village is not known by the public and the pamor is still less than other marine tourism such as swimming, snorkeling and diving. Ecotourism is one form of management that can contribute to the environment and communities around the mangrove area. This study aims: (1) Describe the existing condition of mangrove ecotourism in Bebanga Village, Kalukku District, Mamuju Regency. (2) To identify internal and external factors in the development of mangrove ecotourism in Bebanga Village, Kalukku District, Mamuju Regency (3) To formulate the development strategy of mangrove ecotourism of Bebanga Village as an alternative of direction for the development of mangrove area potential and as an effort to conserve mangrove ecosystem area.

This research is a qualitative and quantitative combined (mix methods) research using interview method, field observation, library study, and documentation. The existing condition of mangrove ecotourism of Bebanga Village is assessed through standard criteria of object assessment and natural tourist attraction. In addition to the existing physical condition of mangrove ecotourism observed, the non-physical condition of existing ecotourism of mangrove of Bebanga Village is the condition of the surrounding community and the observers are also observed. Data analysis technique with descriptive analysis, and SWOT.

Result of research (1) Ecotourism of mangrove of Bebanga Village based on existing condition can be used as one of the mainstay of tourism object in West Sulawesi Province which can bring tourists both local, national and international (2) In development of mangrove ecotourism Bebanga Village identified 31 internal factors strength as much as 24 factors and weaknesses as many as 7 factors while external factors identified as many as 16 consisting of 9 factors in the form of opportunities and 7 factors in the form of threats (3) Strategies that can be applied in the development of mangrove ecotourism Bebanga Village based on SWOT analysis, among others: Management Legalization, Service and comfort to the visitor, Improving Human Resource Management, Setting of silvofishery model pond, Improving promotion activities, Management and handling of garbage around ecotourism location, Increasing the forest area of tourism by replanting coastal area, Improving quality and menambah the choice of tour packages, Maintenance and maintenance of available

ecotourism facilities, Facilitation and institutional development to access funding and capital, MoU Making with government and private parties.



ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DESA BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI SULAWESI BARAT

Bambang Andriyanto
 Universitas Terbuka
 Email : Bams.andriyanto@gmail.com

Kata kunci : strategi, pengembangan ekowisata, analisis SWOT

Kawasan ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kab. Mamuju merupakan kawasan ekowisata yang sudah berkembang, pengelolaan yang belum optimal dan tidak adanya dukungan kebijakan menyebabkan ekowisata mangrove desa Bebanga belum dikenal masyarakat luas dan pamornya masih kalah dibandingkan dengan wisata bahari lainnya seperti *swimming, snorkeling dan diving*. Ekowisata merupakan salah satu bentuk pengelolaan yang dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan dan masyarakat sekitar kawasan mangrove. Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan kondisi *existing* ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju. (2) Mengidentifikasi factor internal dan eksternal dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju (3) Merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga sebagai alternatif arahan untuk pengembangan potensi kawasan mangrove dan sebagai upaya pelestarian kawasan ekosiste mangrove.

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif (*mix methods*) dengan menggunakan metode wawancara, observasi lapangan, studi pustaka, dan dokumentasi. Kondisi *existing* ekowisata mangrove Desa Bebanga dinilai melalui criteria standar penilaian obyek dan daya tarik wisata alam. Selain kondisi fisik *existing* ekowisata mangrove yang diamati, kondisi nonfisik *existing* ekowisata mangrove Desa Bebanga berupa kondisi masyarakat sekitar dan pengunjung juga diamati. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif, dan SWOT.

Hasil penelitian (1) Ekowisata mangrove Desa Bebanga berdasarkan kondisi *existing* dapat dapat dijadikan sebagai salah satu andalan obyek wisata di Propinsi Sulawesi Barat yang dapat mendatangkan wisatawan baik local, nasional maupun internasional (2) Dalam pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga teridentifikasi ada 31 faktor internal berupa kekuatan sebanyak 24 faktor dan kelemahan sebanyak 7 faktor sedangkan factor eksternal teridentifikasi sebanyak 16 yang terdiri dari 9 factor berupa peluang dan 7 faktor berupa ancaman (3) Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga berdasarkan analisis SWOT antara lain : Legalisasi pengelolaan, Meningkatkan pelayanan dan kenyamanan terhadap pengunjung, Peningkatan SDM Pengelola, Penataan tambak model *silvofishery*, Meningkatkan kegiatan promosi, Pengelolaan dan penanganan sampah di sekitar lokasi ekowisata, Menambah luasan hutan wisata dengan penanaman kembali kawasan pantai, Peningkatan kualitas dan menambah pilihan paket wisata, Pemeliharaan

dan perawatan fasilitas ekowisata yang tersedia, Fasilitasi dan pembinaan kelembagaan untuk mengakses pendanaan dan permodalan, Pembuatan MoU dengan pihak pemerintah dan swasta.



LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa
Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju,
Propinsi Sulawesi Barat

Penyusun TAPM : Bambang Andriyanto

NIM : 500654955

Program Studi : Magister Adminisgtrasi Publik

Hari Tanggal : 2017

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Asdar Djemereng, MM
NIDN. 0913026101



Dr. Agus Santosa, M.M.
NIP. 19580818 198603 1 005

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Pada Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Terbuka



Dr. Darmanto, M.Ed.
NIP.19591027 198603 1 003



Dr. Liestyodono Bawono, M.Si.
NIP.19581215 198601 1 009

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PENGESAHAN

Penyusun TAPM : Bambang Andriyanto
 NIM : 500654955
 Program Studi : Magister Adminisgtrasi Publik
 Judul TAPM : Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa
 Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju,
 Propinsi Sulawesi Barat

Telah dipertahankan dihadapan sidang komisi penguji TAPM program pascasarjana Program Studi Magister Universitas Terbuka pada :

Hari / Tanggal : Sabtu / 19 Agustus 2017

Waktu : 11.00 – 13.00 WITA

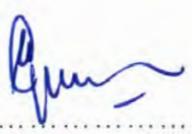
Dan telah dinyatakan **LULUS**

KOMISI PENGUJI TAPM :

Ketua Komisi Penguji : 
 Drs.Arifin T, S.Pd.,M.Pd

Penguji Ahli : 
 Dr.Agus Maulana, M.S.M

Pembimbing I : 
 Dr.Asdar Djamereng,SE.,MM

Pembimbing II : 
 Dr.Agus Santoso, MM

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahiraabil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulisan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) yang berjudul “ Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat”, dapat diselesaikan dengan baik. Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister sains di Universitas Terbuka.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan TAPM ini, tidak lepas dari dukungan, motivasi, bantuan, arahan dan bimbingan yang sangat besar dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, dengan rendah hati penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof.Ir. Tian Belawai, M.Ed.,Ph.D selaku Rektor Universitas Terbuka
2. Dr.Liestyodono Bawono, M.Si. selaku Direktur Program Pasca Sarja Universitas Terbuka.
3. Drs.Arifin Tahir, S.Pd.,M.Pd selaku Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Majene
4. Bapak Dr.Asdar, Djemereng, MM dan Dr.Agus Santoso, MM selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, mencurahkan tenaga, dan pikiran guna membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan berharga dalam penyusunan TAPM ini.
5. Dr.Kahirul Muluk selaku penguji ahli pada ujian sidang TAPM program Magister Ilmu Administrasi Publik Bidang Minat

Administrasi Publik, yang telah berkenan memberikan catatan, saran dan arahan perbaikan dalam penyusunan TAPM ini.

6. Bapak Sumarno dan Ibu Ponidah, selaku orangtua kami yang tiada henti-hentinya mendo'akan anaknya agar selalu sehat, selamat, sejahtera, sukses dan barokah dalam menjalani kehidupan ini
7. Puji Sunnaryah selaku istri tercinta yang penuh ketulusan, kesabaran, dan penuh pengertian dalam mendampingi hidup saya dan telah mendidik anak-anak kami dengan penuh kasih sayang dan tanggungjawab.
8. Ulfah Jihan Khairunnisa dan Alya Anindya Salma, selaku putri kami yang pintar, lucu, sehat dan shalihah yang selalu memberikan semangat dalam setiap langkah perjuangan dan anak kami yang masih dalam kandungan yang memberikan dorongan dan energi yang luar biasa untuk senantiasa menjadikan kami insan yang maju, sukses dan beriman kepada Allah SWT.
9. Nanang Fariyanto, Iwan Hariyanto, dan Ida Indriana selaku adik-adikku yang telah memberikan motivasi dan inspirasi untuk memberikan yang terbaik untuk keluarga dan semakin menambah optimis dalam menjalankan kehidupan ini.
10. Bupati Mamuju yang telah memberikan izin penelitian ini melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kab. Mamuju
11. Lurah Bebanga yang telah memberikan izin penelitian ini dan informasi kelengkapan data

12. Bapak Munajib selaku ketua kelompok tani Bunga Karang yang tanpa lelah selalu mendampingi dan memberikan semangat kepada kami dalam melakukan penelitian ini serta memberikan informasi kelengkapan data.
13. Masyarakat Kelurahan Bebanga khususnya warga Dusun Saluleang yang telah memberikan informasi.
14. Pengunjung ekowisata mangrove yang telah memberikan informasi kelengkapan data
15. Pak Safri selaku pengelola pascasarjana Universitas Terbuka UPBJJ Majene yang telah memberikan informasi kegiatan belajar di UT-UPBJJ Majene baik kegiatan belajar online maupun tutor tatap muka.
16. Pak Anas, Ibu Dewi, Ibu Rizarti, Ibu Muni, Pak Fery, Pak Ronald, Pak Bahrum, Pak Anshary selaku teman-teman program magister administrasi public dari *clan* Mamuju dan teman-teman program magister administrasi public dari *clan* Mamasa yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu atas kebersamaan, keceriaan dan kerjasamanya selama ini, semoga kesehatan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua. Aamiin
17. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan TAPM ini. Semoga apa yang telah mereka lakukan mendapatkan balasan berupa pahala yang setinggi-tingginya dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan TAPM ini tidak lepas dari kesalahan, kekurangan dan kesempurnaan, maka kritik dan saran yang

konstruktif dari semua pihak, akan penulis terima dengan senang hati untuk kesempurnaan TAPM ini. Akhirnya penulis berharap semoga TAPM ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan terutama bagi pemerintah Kabupaten Mamuju dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia sebagai bahan pengkajian lebih lanjut. Terimakasih.

Penulis

Bambang Andriyanto, S.Hut.
NIM.500654955



Daftar Isi

Lembar Pernyataan Orisinalitas	i
Lembar Persetujuan TAPM	ii
Lembar Pengesahan TAPM	iii
Lembar Layak Uji TAPM	iv
Abstract	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xx
Daftar Bagan	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Perumusan Masalah Penelitian	6
C.Tujuan Penelitian	7
D.Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Kerangka Berpikir	44
C. Penelitian Terdahulu	48

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	51
	A. Desain Penelitian	51
	B. Sumber Informasi dan Pemilihan informan	51
	C. Metode Pengumpulan Data	53
	D. Prosedur Pengumpulan Data	55
	E. Metode Analisis Data	57
BAB IV	TEMUAN DAN PEMBAHASAN	67
	A. Gambaran Umum Kabupaten Mamuju	67
	B. Kondisi Existing Ekowisata Mangrove Desa Bebanga Kec.Kalukku, Kab.Mamuju	82
	C. Kondisi Masyarakat Sekitar	134
	D. Karakteristik Pengunjung	140
	E. Identifikasi factor internal dan eksternal Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju	144
	F. Rumusan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab.Mamuju	161
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	180
	A. Kesimpulan	180
	B. Saran	183
	Daftar Pustaka	184

Lampiran-Lampiran

Tanskrip Hasil Wawancara, Observasi lapangan dan Studi Pusataka

Transkrip Pengisian Kuisisioner kondisi masyarakat sekitar

Transkrip Pengisian Kuisisioner kondisi pengunjung

Keputusan Direktur Program Passca Sarjana Universitas Terbuka Nomor

: 13057/UN31.4/KEP/2016 tanggal 9 Nov. 2016 tentang Penetapan

Pembimbing Tugas AkhirProgam Magister Mahasiswa

S2 UPBJJ-UT Majene

Surat Kepala UPBJJ-UT Majene Nomor : 295/UN31.60/KM/2017

Tentang Permohonan Ijn Penelitian

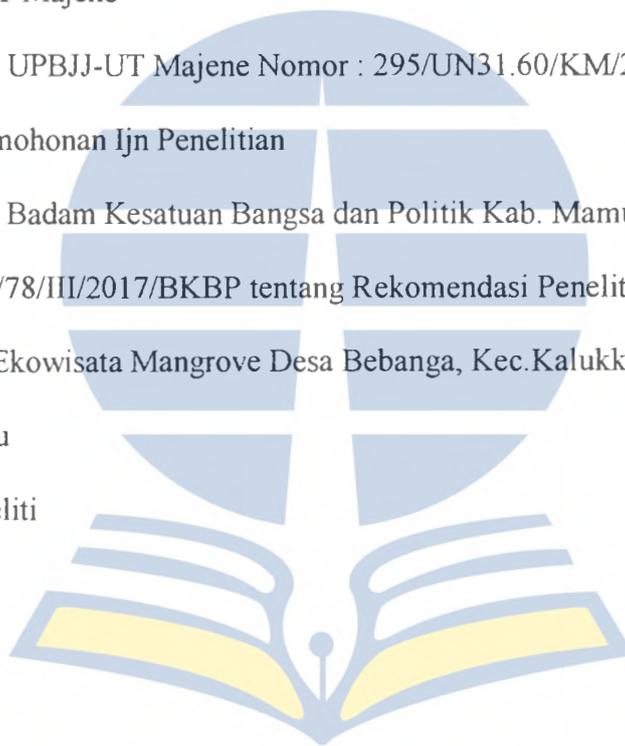
Surat Kepala Badam Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Mamuju

Nomor : 070/78/III/2017/BKBP tentang Rekomendasi Penelitian

Peta Lokasi Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku,

Kab. Mamuju

Biodata Peneliti



Daftar Tabel

Tabel	Keterangan	Halaman
Tabel.1.1.	Luas dan Kondisi Mangrove di Kabupaten Mamuju	3
Tabel.3.1.	Data yang dikumpulkan dan sumber informasinya	52
Tabel.3.2.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	57
Tabel.3.3.	Kriteria dan skor kelayakan pengembangan wisata alam	61
Tabel.4.1	Kondisi Penutupan Lahan di Wilayah Pesisir Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara	69
Tabel.4.2	Nama~Nama sungai tiap kecamatan di Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara berdasarkan lokasi hutan mangrove	72
Tabel.4.3	Keadaan Penduduk Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Menurut Kelompok Umur	73
Tabel.4.4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Mamuju	75
Tabel.4.5	Perkembangan PDRB Kabupaten Mamuju (harga konstan 2000)	78
Tabel.4.6	Penerimaan daerah Kabupaten Mamuju	79
Tabel.4.7	Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Mamuju Tahun 2002 - 2006 (%) <i>Economic Growth by Industrial Origin in Mamuju Regency, 2002 - 2006</i>	81
Tabel.4.8	Penilaian unsur daya tarik ekowisata mangrove Desa	92

	Bebanga	
Tabel.4.9	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, Tahun 2012	95
Tabel.4.10	Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin, Rumah Tangga Menurut Kabupatendi Provinsi Sulawesi Barat, Tahun 2012	96
Tabel.4.11	Jumlah Penduduk 2008-2012 dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, 2012	96
Tabel.4.12	Penilaian unsur potensi pasar Ekowisata Mangrove Desa Bebanga	98
Tabel.4.13	Kondisi jalan di kabupaten Mamuju	101
Tabel.4.14	Karakteristik Angkutan Laut Kab. Mamuju	103
Tabel.4.15	Hasil Penilaian Unsur Aksesibilitas	107
Tabel.4.16	Hasil Penilaian Unsur Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi dan Pelayanan Masyarakat	116
Tabel.4.17	Hasil Penilaian Ketersediaan Air Bersih	119
Tabel.4.18	Daftar hotel yang terdapat di Kabupaten Mamuju tahun 2014	121
Tabel.4.19	Hasil Penilaian Unsur Akomodasi	121
Tabel.4.20	Hasil Penilaian Unsur Sarana dan Prasarana Penunjang	123
Tabel.4.21	Hasil Penilaian Unsur Iklim	128
Tabel.4.22	Hasil Penilaian Unsur Keamanan	130
Tabel.4.23	Jarak objek wisata dan banyaknya wisatawan yang	132

berkunjung ke objek wisata dirinci menurut objek
wisata di Kabupaten Mamuju, Tahun 2014

Tabel.4.24	Hasil Penilaian Hubungan Dengan Obyek Wisata LAin	133
Tabel.4.25	Kriteria penilaian potensi ekowisata mangrove Desa Bebanga	134
Tabel.4.26	Pendidikan terakhir masyarakat	135
Tabel.4.27	Pekerjaan Masyarakat	135
Tabel.4.28	Pendapatan per bulan masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove	136
Tabel.4.29	Saran Pengembangan Ekowisata	140
Tabel.4.30	Umur pengunjung	140
Tabel.4.31	Jenis Kelamin	141
Tabel.4.32	Pekerjaan	141
Tabel.4.33	Pendidikan terakhir	142
Tabel.4.34	Pendapatan per bulan pengunjung wisata hutan mangrove	142
Tabel.4.35	Pengeluaran per bulan pengunjung wisata hutan mangrove	143
Tabel.4.36	Kesanggupan membayar pengunjung	145
Tabel.4.37	<i>Internal Factor Analysis Summary (IFAS)</i> pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga	151
Tabel.4.38	<i>Internal Factor Analysis Summary (IFAS)</i> pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga	151
Tabel.4.39	Matrik SWOT (<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities,</i>	152

dan *Threats*) pengembangan ekowisata hutan mangrove
Desa Bebanga

Tabel.4.40	Alternatif strategi dalam analisis SWOT pengembangan ekowisata hutan mangrove Desa Bebanga	154
Tabel.4.41	Urutan prioritas strategi pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju	156
Tabel.4.42	Paket wisata alam yang dapat dikembangkan di wilayah ekowisata mangrove Desa Bebanga	174



Daftar Gambar

Gambar	Keterangan	Halaman
Gambar.3.1.	SWOT / TWOS <i>matrix</i>	65
Gambar.4.1.	Curah Hujan Setiap Bulan di Kabupaten Mamuju Tahun 2010	71
Gambar.4.2.	Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Mamuju Tahun 2010	74
Gambar.4.3.	PDRB Kabupaten Mamuju Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2002 - 2006 (Miliar rupiah).	80
Gambar.4.4.	PDRB Perkapita Kabupaten Mamuju Tahun 2002 - 2006 (rupiah)	81
Gambar.4.5.	Kerapatan Mangrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju	85
Gambar.4.6.	Hijaunya Mangrove Desa Bebanga Dapat dinikmati dari Perahu sandeq	85
Gambar.4.7.	Wisata Edukasi dengan berenang dan menanam mangrove	86
Gambar.4.8.	Penyediaan bibit mangrove secara gratis untuk wisata edukasi oleh pengelola	86
Gambar.4.9.	Aktivitas pengunjung yang berjalan-jalan di dalam ekosistem mangrove	88
Gambar.4.10.	Kegiatan bersantai di dalam gazebo yang ada di dalam ekosistem mangrove	88
Gambar.4.11.	wisata kuliner <i>seafood</i> dari hasil ekosistem	89

	mangrove yang ada di dalam ekosistem mangrove	
Gambar.4.12.	Jenis buaya air asin (<i>Crocodylus porosus</i>) yang ada di ekosistem mangrove desa Bebanga	
Gambar.4.13.	Jumlah Penduduk Daerah Kabupaten Mamuju tahun 2005–2010	
Gambar.4.14.	Diagram arus penumpang di Pelabuhan Mamuju tahun 2011-2014	105
Gambar.4.15.	Lokasi ekowisata mangrove Desa Bebang yang dekat dengan Bandara Tampa Padang dan merupakan jalur pendaratan pesawat	107
Gambar.4.16.	Lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga yang merupakan hutan mangrove yang masih alami	111
Gambar.4.17.	Kepadatan Penduduk Desa Bebanga (/Km ²)	111
Gambar.4.18.	Kondisi Jalan di dalam ekowisata mangrove Desa Bebanga	113
Gambar.4.19.	Pola Curah Hujan dari Stasiun Perwakilan yang Cenderung ke Pola Equatorial	124
Gambar.4.20.	Suhu rata-rata bulanan (stasiun: Majene)	126
Gambar.4.21.	Kelembaban rata-rata bulanan (stasiun Majene)	126
Gambar.4.22.	Kecepatan angin rata-rata bulanan (stasiun Majene)	127
Gambar.4.23.	Lama penyinaran rata-rata bulanan (stasiun Majene)	127
Gambar.4.24.	Lokasi Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju, warna hijau muda merupakan status Hutan Lindung	158

Gambar.4.25.	Kegiatan menjelajah dengan perahu manual	162
Gambar.4.26.	Lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga yang kaya akan ikan cocok untuk kegiatan memancing	165
Gambar.4.27.	Media promosi ekowisata mangrove Desa Bebanga	169
Gambar.4.28.	Peningkatan Kapasitas SDM Pengelola oleh pemerintah	169
Gambar.4.29.	Penambahan luasan ekowisata mangrove Desa Bebanga	170
Gambar.4.30.	Penambahan luasan ekowisata mangrove Desa Bebanga secara swadaya oleh masyarakat setempat	170
Gambar.4.31.	Peningkatan sarana dan prasarana di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga berupa pembuatan papan informasi	172
Gambar.4.32.	Pengamatan sunset yang sangat indah di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga	176
Gambar.4.33.	Pengamatan pemandangan alam dari menara di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga	176
Gambar.4.34.	Kegiatan <i>camping</i> oleh organisasi <i>ekschool</i> di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga	177

Daftar Bagan

Bagan.2.1. Kerangka Berpikir

46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki sumberdaya alam hayati yang melimpah baik di darat maupun di laut. Berdasarkan aspek keanekaragaman hayati, Indonesia disebut sebagai salah satu pusat “mega biodiversity” di dunia yang mencakup keanekaragaman ekosistem jenis dan genetik. Wilayah perairan Indonesia juga mengandung potensi sumber daya alam non hayati dan industri jasa kelautan yang besar. Salah satu industri jasa kelautan yang penting dikembangkan adalah jasa dan bahari. Keindahan pantai Indonesia sangat indah dengan pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh pelosok tanah air jika dikelola secara profesional sangat diyakini akan mendatangkan wisatawan domestik dan mancanegara yang tidak sedikit (Elfindri, 2009).

Perubahan yang terjadi pada wilayah pesisir dan laut tidak hanya sekedar gejala alamsemata, tetapi kondisi ini sangat besar dipengaruhi oleh aktifitas manusia yang ada disekitarnya. Wilayah pesisir merupakan wilayah pintu gerbang bagi berbagai aktifitas pembangunan manusia dan sekaligus menjadi pintu gerbang dari berbagai dampak dariaktifitas tersebut. Dengan kata lain wilayah pesisir merupakan wilayah yang pertama kali dan paling banyak menerima tekanan dibandingkan dengan wilayah lain. Tekanan tersebut muncul dari aktivitas pembangunan seperti pembangunan permukiman dan aktivitas perdagangan karena wilayah pesisir paling rentan terhadap perubahan baik secara alami ataupun fisik sehingga terjadi penurunan kualitas lingkungan, salah satunya adalah ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove sering disebutkan sebagai hutan payau atau hutan bakau. Ekosistem mangrove merupakan tipe hutan daerah tropis yang khas tumbuh disepanjang pantai atau muara sungai yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Ekosistem mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak. Pengertian ekosistem mangrove secara umum adalah merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2000). Bila dibandingkan dengan ekosistem hutan yang lain, maka ekosistem mangrove memiliki flora dan fauna yang spesifik dan memiliki keanekaragaman yang tinggi.

Kata mangrove merupakan kombinasi antara kata Mangué (bahasa portugis) yang berarti tumbuhan dan kata Grove (bahasa Inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil. Ada yang menyatakan mangrove dengan kata Mangal yang menunjukkan komunitas suatu tumbuhan. Atau mangrove yang berasal dari kata Mangro, yaitu nama umum untuk *Rhizophora mangle* di Suriname. Di Prancis padanan yang digunakan untuk mangrove adalah kata Manglier (Ghufran, 2012).

Luas ekosistem mangrove di Indonesia pada tahun 1982 tercatat seluas 5.209.543 ha. Luasan tersebut menyusut sampai 46,96 % atau tersisa 2.496.158 ha pada tahun 1993 (Dahuri dkk, 2001). Kabupaten Mamuju merupakan salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Barat, Indonesia dengan kondisi mangrove sebagai berikut :

Tabel.1.1.Luas dan Kondisi Mangrove di Kabupaten Mamuju

No.	Kecamatan	Luas dan Kondisi Mangrove (Ha)			
		Rapat (Tidak Kritis)	Jarang (Kritis)	Rusak (Sangat Kritis)	Jumlah
1	2	3	4	5	6
1	Karossa	99	204.95	38.31	342.26
2	Topoyo	42.52	185.44	91.35	319.31
3	Budong-budong	149.82	209.72	263.5	623.04
4	Papalang	7.69	0	0	7.69
5	Kalukku	184.82	219.74	291.57	696.13
6	Mamuju	99.19	7.22	19.57	125.98
7	Balabalakang	4.14	2.31	25.39	31.84
8	Tapalang Barat	239.56	0	0	239.56
	Grand Total	826.74	829.38	729.69	2385.81
	Prosentase (%)	34.65	34.76	30.58	100.00

Sumber : Laporan Hasil Identifikasi dan Inventarisasi Potensi Mangrove, BPDAS Lariang Mamasa, 2012

Dari Tabel.1.1. diatas, dapat dilihat bahwa persebaran mangrove di wilayah Kabupaten Mamuju menyebar pada delapan wilayah kecamatan dengan total luas mencapai \pm 2.385, 78 ha. Apabila dilihat dari kondisi liputan vegetasi mangrove menurut kondisinya, maka kondisi vegetasi mangrove di Kabupaten Mamuju mengalami kerusakan dengan kondisi kritis dan sangat kritis seluas 65,35% atau seluas 1.559,07 Ha.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999 tanggal 12 Oktober 1999 tentang pemekaran wilayah dan Undang-Undang No.32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang menyebutkan bahwa pemerintah pusat memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya, khususnya di dalam upaya daerah untuk menggali sumber-sumber pendapatan asli daerah. Hal ini mendorong pemerintah Kabupaten Mamuju terus- menerus membangun wilayahnya dengan potensi sumber daya yang ada. Hal ini menyebabkan Laju degradasi dan deplesi sumberdaya kelautan

khususnya vegetasi mangrove dari 65,35 % bertambah semakin tinggi, seperti berkurangnya luasan hutan mangrove serta rusaknya ekosistem beberapa daerah penangkapan ikan. Ironisnya, penduduk pesisir yang merasa memiliki wilayah ini semakin tidak berdaya untuk berkompetisi dengan pihak lain, sehingga mereka sering terpaksa melakukan kegiatan pemanfaatan sumberdaya dengan mengabaikan kaidah kelestarian demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ekosistem mangrove sangat penting artinya dalam pengelolaan sumberdaya pesisir. Mangrove berperan sebagai filter untuk mengurangi efek yang merugikan dan perubahan lingkungan utama dan sebagai sumber makanan bagi biota laut (pantai) dan biota baru. Selain itu, ekosistem ini juga berfungsi dalam mengolah limbah melalui penyerapan kelebihan nitrat dan fosfat sehingga dapat mencegah pencemaran dan kontaminasi di perairan sekitarnya. Mangrove atau mangal adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin (Nybakken, 1988). Mangrove adalah salah satu di antara sedikitnya tumbuh-tumbuhan tanah timbul yang tahan terhadap salinitas laut terbuka (Odum, 1993). Walaupun tidak sama dengan istilah mangrove banyak orang atau penduduk awam menyebut mangrove sebagai mangrove atau secara singkat disebut mangrove.

Untuk mengurangi kerusakan dan melestarikan fungsi biologis dan ekologis ekosistem mangrove di Kabupaten Mamuju, perlu pendekatan yang rasional di dalam pemanfaatannya, dengan melibatkan masyarakat di sekitar

ekosistem mangrove secara langsung. Ekosistem mangrove dengan keunikan yang dimilikinya, merupakan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan menjadi salah satu obyek wisata yang menarik bagi pengunjung. Penerapan ekowisata pada ekosistem mangrove merupakan salah satu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem mangrove secara lestari. Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggungjawab, di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam. Tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Penerapan konsep ekowisata pada ekosistem mangrove diharapkan dapat mengurangi tingkat perusakan ekosistem mangrove tersebut oleh masyarakat dan berpengaruh pada peningkatan ekonomi.

Pemanfaatan ekosistem mangrove dengan pendekatan ekowisata di Kabupaten Mamuju terdapat di Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : SK.862/Menhut-II/2014 tentang Peta Kawasan Hutan Provinsi Sulawesi Barat ekosistem mangrove di Desa Bebanga tersebut termasuk ke dalam kawasan hutan lindung. Pemanfaatan ekosistem mangrove dengan pendekatan ekowisata di Desa Bebanga sebenarnya sudah didukung oleh peraturan perundang-undangan yang ada antara lain UU No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati, Peraturan Pemerintah Nomer 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove, namun Propinsi Sulawesi Barat ataupun pemerintah Kabupaten mamuju belum memberikan dukungan yang optimal terhadap pengembangan ekowisata di Desa Bebanga apakah dalam bentuk Peraturan Daerah atau RIPPDA

(Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah) sehingga potensi besar yang dimiliki oleh ekosistem Mangrove Desa Bebanga belum dikelola dengan optimal. Hal ini sejalan dengan hasil temuan lapangan antara lain pengelolaan masih bersifat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terdapat sarana prasana, seperti jalan bambu, gasebo sederhana tetapi masih sederhana dan apa adanya, sudah ada kegiatan penanaman oleh masyarakat sekitar tetapi belum membuahkan nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji pengembangan ekowisata di daerah tersebut. Selama ini pengembangan ekowisata mangrove yang dilakukan di Desa Bebanga hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar ekosistem mangrove yang tergabung dalam kelompok tani Bunga Karang dan LSM setempat namun masih kurang membangun jaringan dengan pemerintah dan dunia usaha serta belum menerapkan beberapa prinsip ekowisata dalam pengembangan destinasi ekowisata secara komprehensif padahal ekosistem mangrove Desa Bebanga memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Sehingga hingga saat ini ekowisata mangrove Desa Bebanga dikatakan belum berkembang dengan baik dan belum dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini mengambil judul **“KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU, PROPINSI SULAWESI BARAT”**.

B. Rumusan Masalah

Ekowisata mangrove yang dilakukan dalam konteks ini memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi

lokal dan saling menghargai perbedaan kultur atau budaya. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Sekiranya peluang ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan mengunjungi obyek berbasis alam dan budaya penduduk local (Satria,2009). Pengembangan kegiatan ekowisata mangrove di kawasan pesisir Kab. Mamuju diterapkan sebagai salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Kegiatan ekowisata tersebut juga dapat menekan tingkat eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat sekitar kawasan dengan menciptakan alternative ekonomi, khususnya bagi masyarakat di pesisir Kab. Mamuju. Kawasan mangrove di pesisir Kab. Mamuju sebenarnya sudah dikembangkan menjadi salah satu wisata bahari yang menjadi andalan Kab. Mamuju, tetapi citra maupun intensitas kegiatan pariwisatanya masih jauh tertinggal dibandingkan dengan kegiatan pariwisata lainnya seperti *diving*, *snorkeling* dan *watersport*. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi existing/kondisi sebenarnya pada ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju saat ini ?
2. Bagaimana faktor internal dan eksternal dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab.Mamuju
3. Bagaimana rumusan strategi/perencanaan pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab.Mamuju ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi *existing* ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab.Mamuju
3. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju

C. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Akademis

Mendapatkan hasil identifikasi berbagai faktor yang dapat menjadikan strategi yang paling cocok pada pengembangan ekowisata mangrove di Pesisir Kabupaten Mamuju. Selain itu, penelitian ini sebagai rujukan atau bahan refrensi untuk peneliti dengan tema yang serupa.

2. Praktis

Menjadi gambaran potensi untuk melakukan upaya pengembangan. Selanjutnya rumusan strategi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah daerah kabupaten setempat. Adanya rekomendasi yang dimaksudkan digunakan sebagai bahan keputusan, kebijakan dan langkah-langkah untuk mengembangkan ekowisata mangrove di Pesisir Kabupaten Mamuju.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Wilayah Pesisir dan Ekosistem Mangrove

a. Pengertian Mangrove

Hutan mangrove merupakan tipe hutan tropika dan subtropika yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Mangrove banyak di jumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang-surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Dahuri, 2003).

Kata mangrove merupakan kombinasi antara kata Mangle (bahasa Portugis) yang berarti tumbuhan dan kata Grove (bahasa Inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil. Ada yang menyatakan mangrove dengan kata Mangal yang menunjukkan komunitas suatu tumbuhan. Atau mangrove yang berasal dari kata Mangro, yaitu nama umum untuk *Rhizophora mangle* di Suriname. Di Prancis padanan yang digunakan untuk mangrove adalah kata Manglier (Ghufuran, 2012). Untuk lebih jelas lagi mengenai

definisi hutan mangrove dapat kita lihat pendapat menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Mangrove menurut Ghuffran (2012), hutan mangrove sering disebut sebagai hutan bakau atau hutan payau (mangrove forest atau mangrove swamp forest) sebuah ekosistem yang terus-menerus mengalami tekanan pembangunan.
- 2) Mangrove menurut arief dalam Ghufran (2012), hutan mangrove dikenal dengan istilah vloedbosh, kemudian dikenal dengan istilah "payau" karena sifat habitatnya yang payau, yaitu daerah dengan kadar garam antara 0,5ppt dan 30 ppt. Disebut juga ekosistem hutan pasang surut karena terdapat di daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Berdasarkan jenis pohonnya, yaitu bakau, maka kawasan mangrove juga disebut hutan bakau.
- 3) Mangrove menurut Supriharyono (2012), kata mangrove memiliki dua arti, pertama sebagai komunitas, yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap garam/salinitas dan pasang surut air laut, dan kedua sebagai individu spesies.
- 4) Mangrove menurut Tomlinson (2012) adalah istilah umum untuk kumpulan pohon yang hidup di daerah berlumpur, basah, dan terletak di perairan pasang surut daerah tropis.

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut. Tumbuhan mangrove bersifat unik karena

merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Umumnya mangrove mempunyai sistem perakaran yang menonjol yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sistem perakaran ini merupakan suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau bahkan anaerob. Dalam dua dekade ini keberadaan ekosistem mangrove mengalami penurunan kualitas secara hanyalah berupa komunitas-komunitas mangrove yang ada disekitar muara-muara sungai dengan ketebalan 10-100 meter, didominasi oleh *Avicennia Marina*, *Rhizophora Mucronata*, *Sonneratia Caseolaris* yang semuanya memiliki manfaat sendiri. Misalkan pohon *Avicennia* memiliki kemampuan dalam mengakumulasi (menyerap dan menyimpan dalam organ daun, akar, dan batang) logam berat pencemar, sehingga keberadaan mangrove dapat berperan untuk menyaring dan mereduksi tingkat pencemaran diperairan laut, dan manfaat ekonomis seperti hasil kayu serta bermanfaat sebagai pelindung bagi lingkungan ekosistem daratan dan lautan. (Wijayanti, dalam Mulyadi, dkk, 2007: 52).

Mangrove merupakan karakteristik dari bentuk tanaman pantai, estuari atau muara sungai, dan delta di tempat yang terlindung daerah tropis dan sub tropis. Dengan demikian maka mangrove merupakan ekosistem yang terdapat di antara daratan dan lautan dan pada kondisi yang sesuai mangrove akan membentuk hutan yang ekstensif dan produktif. Karena hidupnya di dekat pantai, mangrove sering juga dinamakan hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau, atau hutan bakau. Istilah bakau itu sendiri dalam bahasa Indonesia merupakan nama

dari salah satu spesies penyusun hutan mangrove yaitu *Rhizophora* sp. Sehingga dalam percaturan bidang keilmuan untuk tidak membuat bias antara bakau dan mangrove maka hutan mangrove sudah ditetapkan merupakan istilah baku untuk menyebutkan hutan yang memiliki karakteristik hidup di daerah pantai. Mangrove adalah individu jenis tumbuhan maupun komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut. Hutan mangrove sering disebut hutan bakau atau hutan payau. Dinamakan hutan bakau oleh karena sebagian besar vegetasinya didominasi oleh jenis bakau, dan disebut hutan payau karena hutannya tumbuh di atas tanah yang selalu tergenang oleh air payau. Arti mangrove dalam ekologi tumbuhan digunakan untuk semak dan pohon yang tumbuh di daerah intertidal dan subtidal dangkal di rawa pasang tropika dan subtropika. Tumbuhan ini selalu hijau dan terdiri dari bermacam-macam campuran apa yang mempunyai nilai ekonomis baik untuk kepentingan rumah tangga (rumah, perabot) dan industri (pakan ternak, kertas, arang). (Mulyadi, dkk, 2007: 53).

b. Penyebaran Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove sangat penting artinya dalam pengelolaan sumberdaya pesisir terutama pulau-pulau kecil. Mangrove berperan sebagai filter untuk mengurangi efek yang merugikan dan perubahan lingkungan utama dan sebagai sumber makanan bagi biota laut (pantai) dan biota baru. Selain itu, ekosistem ini juga berfungsi dalam mengolah limbah melalui penyerapan kelebihan nitrat dan fosfat sehingga dapat mencegah pencemaran dan kontaminasi di perairan sekitarnya.

Mangrove atau mangal adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin (Nybakken, 1988). Mangrove adalah salah satu di antara sedikitnya tumbuh-tumbuhan tanah timbul yang tahan terhadap salinitas laut terbuka (Odum, 1993). Walaupun tidak sama dengan istilah mangrove banyak orang atau penduduk awam menyebut mangrove sebagai mangrove atau secara singkat disebut mangrove.

Mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis dan sub tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon (seperti *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Exoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphiphora* dan *Nypa*) yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2004b). Karakteristik habitat mangrove yakni;

- 1) umumnya tumbuh pada daerah intertidal yang jenis tanahnya berlumpur, atau berpasir,
- 2) daerah yang tergenang air laut secara berkala baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi mangrove,
- 3) menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat,
- 4) terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat.

Cakupan sumberdaya mangrove secara keseluruhan menurut Kusmana (2005) terdiri atas:

- 1) satu atau lebih spesies tumbuhan yang hidupnya terbatas di habitat mangrove,
- 2) spesies-spesies tumbuhan yang hidupnya di habitat mangrove, namun juga dapat hidup di habitat non-mangrove,
- 3) biota yang berasosiasi dengan mangrove (biota darat dan laut, lumut kerak, cendawan, ganggang, bakteri dan lain-lain) baik yang hidupnya menetap, sementara, sekali-kali, biasa ditemukan kebetulan maupun khusus hidup di habitat mangrove,
- 4) proses-proses alamiah yang berperan dalam mempertahankan ekosistem ini baik yang berada di daerah bervegetasi maupun diluarnya, dan
- 5) daratan terbuka/hamparan lumpur yang berada antara batas hutan sebenarnya dengan laut.

Mangrove dapat berkembang sendiri yakni tempat di mana tidak terdapat gelombang, kondisi fisik pertama yang harus terdapat pada daerah mangrove ialah gerakan air yang minimal. Kurangnya gerakan air ini mempunyai pengaruh yang nyata. Gerakan air yang lambat dapat menyebabkan partikel sedimen yang halus cenderung mengendap dan berkumpul di dasar. Berdasarkan salinitas menurut Supriharyono (2000) dan Bengen (2001) kawasan mangrove diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kawasan air payau hingga air laut dengan salinitas pada waktu terendam air pasang berkisar antara 10 - 30 ppt; terdiri
 - a) Kawasan yang terendam sekali atau dua kali sehari selama 20 hari dalam sebulan, hanya *Rhizophoramucronata* yang masih dapat tumbuh,
 - b) Kawasan yang terendam 10-19 kali per bulan; ditemukan *Avicennia* (*A. alba*, *A. lauta*), *Sonneratia griffithii* dan dominan *Rhizophora* sp.,
 - c) Kawasan yang terendam kurang dari sembilan kali setiap bulan, ditemukan *Rhizophora* sp/ *Bruguiera* sp.
 - d) Kawasan yang terendam hanya beberapa hari dalam setahun, *Bruguiera gymnorhiza* dominan, dan *Rhizophora apiculata* masih dapat hidup.
- 2) Kawasan Air tawar hingga air payau, dimana salinitas berkisar antara 0-9 ppt, meliputi ;
 - a) Kawasan yang kurang lebih masih di bawah pengaruh pasang-surut, tumbuh *Nypa*,
 - b) Kawasan yang terendam secara bermusim, dominan *Hibiscus*.

Kata mangrove mempunyai dua arti, pertama sebagai komunitas yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap kadar garam atau salinitas (pasangsurut air laut), dan kedua sebagai individu spesies (Supriharyono, 2000), Magne kemudian menggunakan istilah mangal apabila berkaitan dengan komunitas hutan dan mangrove

untuk individu tumbuhan. Mangrove sering diterjemahkan sebagai komunitas hutan bakau, sedangkan tumbuhan bakau merupakan salah satu jenis dari tumbuhan yang hidup di hutan pasang surut tersebut. Jenis-jenis pohon Mangrove seperti *Avicennia* sp, *Sonneratia* sp, *Rhizophora* sp, *Bruguiera* sp dan *Ceriops* sp.

c. Fungsi dan Potensi Mangrove

Ekosistem mangrove merupakan sumberdaya alam daerah tropika yang mempunyai manfaat ganda baik aspek ekologi maupun sosial ekonomi. Besarnya peranan ekosistem mangrove bagi kehidupan dapat diketahui dari banyaknya jenis hewan, baik yang hidup diperairan, di atas lahan maupun di tajuk-tajuk pohon mangrove serta ketergantungan manusia terhadap ekosistem mangrove tersebut.

Bengen (2000) menyatakan bahwa ekosistem mangrove memiliki fungsi antara lain:

- 1) sebagai pelindung pantai dari gempuran ombak, arus dan angin,
- 2) sebagai tempat berlindung, berpijah atau berkembang biak dan daerah asuhan berbagai jenis biota
- 3) sebagai penghasil bahan organik yang sangat produktif (detritus),
- 4) sebagai sumber bahan baku industri bahan bakar,
- 5) pemasok larva ikan, udang dan biota laut lainnya, serta
- 6) tempat pariwisata.

Secara fisik ekosistem mangrove dapat berfungsi sebagai hutan lindung yang mempengaruhi pengaliran massa air di dalam tanah. Sistem perakaran yang khas pada tumbuhan mangrove dapat menghambat arus air

dan ombak, sehingga menjaga garis pantai tetap stabil dan terhindar dari pengikisan (abrasi). Keadaan ekosistem mangrove yang relatif lebih tenang dan terlindung dan sangat subur juga aman bagi biota laut pada umumnya.

Fungsi lain yang penting adalah sebagai penghasil bahan organik yang merupakan mata rantai utama dalam jaringan makanan ekosistem mangrove. Daun mangrove yang gugur melalui proses penguraian oleh mikro organisme diuraikan menjadi partikel-partikel detritus. Detritus kemudian menjadi bahan makanan bagi hewan pemakan detritus seperti: cacing, mysidaceae (udang-udang kecil/ rebon). Selanjutnya hewan pemakan detritus menjadi makanan larva ikan, udang dan hewan lainnya. Pada tingkat berikutnya hewan-hewan tersebut menjadi makanan bagi hewan-hewan lainnya yang lebih besar dan begitu seterusnya untuk menghasilkan ikan, udang dan berbagai jenis bahan makanan lainnya yang berguna bagi kepentingan manusia.

Salah satu kerusakan hutan mangrove disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan urbanisasi karena mereka membuang limbah di sekitar perairan ekosistem hutan mangrove yang tidak jauh dari kota, oleh karena itu diperlukan suatu pengelolaan dalam membuang limbah yang tidak merusak ekosistem mangrove (Lazardi, et al., 2000). Pemanfaatan sumber daya ekosistem mangrove secara ideal seharusnya mempertimbangkan kebutuhan masyarakat namun tidak mengganggu keberadaan dari sumber daya tersebut. Dalam upaya ini Departemen Kehutanan telah memperkenalkan suatu pola pemanfaatan yang disebut "silvofishery" dengan bentuk tumpang sari. Pola ini adalah kombinasi

antara tambak/empang dengan tanaman mangrove. Pola ini dianggap paling cocok untuk pemanfaatan ekosistem mangrove saat ini. Dengan pola ini diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan sedangkan ekosistem mangrove masih tetap terjaga kelestariannya (Departemen Kehutanan, 1993).

Al Rasyid (1971) mendefinisikan tambak tumpang sari sebagai suatu penanaman yang dipakai dalam rangka merehabilitasikan ekosistem mangrove. Dalam pelaksanaan system ini ada tiga keuntungan, yaitu:

- 1) Mengurangi besarnya biaya penanaman, karena tanaman pokok dilaksanakan oleh penggarap.
- 2) Meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan dengan hasil pemeliharaan hutan.
- 3) Menjamin kelestarian hutan mangrove.

Selain itu keseriusan atau komitmen pemerintah dalam pengelolaan mangrove sangat menentukan dalam keberlanjutan ekosistem mangrove, untuk itu diperlukan data penelitian ekologi (Kairo et al, 2001). Data yang dimaksud adalah luas tutupan mangrove dengan kerapatan seperti pada kriteria baku kerusakan mangrove, jadi dapat diketahui apakah kondisi mangrove yang ada masih baik atau sudah harus direhabilitasi.

2. Ekowisata

a. Pengertian Ekowisata

Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, menunggang kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep

pelestarian hutan dan penduduk local. Ekowisata merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan social. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab (Marpaung, 2002). Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata, pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya (Fandeli dan Mukhlison, 2000). Saleh (2000) menyatakan bahwa untuk mengusahakan ekowisata di suatu tempat, yang perlu dikenali adalah keadaan alam (keindahan dan daya tarik) yang spesifik atau unik dari objek wisata yang bersangkutan, prasarana yang tersedia (lancar/ tidak lancar, nyaman/ tidak nyaman, sudah lengkap, masih harus diadakan, atau dilengkapi), tersedianya sumberdaya manusia (yang terlatih maupun yang dapat dilatih), tingkat pendidikan dan budaya masyarakatnya.

Istilah ekowisata tergolong masih baru di Indonesia. Awalnya terjemahan langsung dari Ecotourism masih belum baku. Ada yang menterjemahkannya dengan wisata lingkungan, wisata ekologis, dan ekowisata. Dirjen pariwisata menggunakan istilah ekowisata dengan makna ecotourism. Sementara itu, pengertian ekowisata menurut kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup adalah “wisata alam bentuk perjalanan

ke tempat-tempat di alam terbuka yang relative belum terjamah atau tercemar dengan tujuan khusus mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan dengan tumbuh-tumbuhan dan satwa liarnya (termasuk potensi kawasan berupa ekosistem, keadaan iklim, fenomena alam, kekhasan jenis tumbuhan dan satwa liar), juga semua manifestasi kebudayaan yang ada termasuk tatanan lingkungan social budaya, baik dari masa lampau maupun masa kini di tempat-tempat tersebut dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat". Pengertian tersebut menunjukkan bahwa ekowisata berakar pada kegiatan wisata alam, di daerah-daerah yang masih alami atau dilindungi yang didasarkan pada fungsi ekologis, lingkungan sebagai komponen penting dalam hubungan saling terkait dengan aspek ekonomi dan social dalam menunjang kelangsungan wisata tersebut (Kurniawan dan Burhanuddin, 2004).

b. Prinsip Ekowisata

Fandeli (2001), menyebutkan ada delapan prinsip pengembangan ekowisata yaitu:

- 1) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktifitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
- 2) Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses ini dapat dilakukan langsung di alam.

- 3) Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelolaan kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dapat digunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
- 4) Prinsip masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
- 5) Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
- 6) Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas atau utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam.
- 7) Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasinya.
- 8) Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap Negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong

sebesar-besarnya dinikmati oleh Negara atau pemerintah daerah setempat.

c. Manfaat Ekowisata

Hadianto (1996) menyatakan bahwa beberapa manfaat dari ekowisata, yaitu:

- 1) Bentuk ekowisata yang berskala kecil akan menguntungkan
 - a) Tidak diperlukan sarana besar-besaran dan modal investasi yang besar-besaran.
 - b) Lebih mudah menyebarkan pengathuan mengenai perlunya kelestarian alam termasuk tidak terganggunya fama dengan memberikan informasi dan intepretasi. Ini juga lebih menjamin kelanjutan dan kelestarian alam.
- 2) Ekowisata dapat menambah penerimaan devisa negara dan dapat pula menambah dana konservasi kawasan lindung, karena kelestarian alam merupakan dasar dari wisata alam.
- 3) Pengembangan ecolodge dengan menggunakan ecoengeenering termasuk teknik pembangunan masyarakat desa, bahan lokal, arsitek lokal dan menambah kesempatan kerja, menambah pendapatan masyarakat di sekitar kawasan dilindungi tersebut.

Menurut Goodwin (1996) ekowisata dapat menguntungkan kawasan lindung meliputi tiga cara:

- 1) Ekowisata merupakan suatu cara penting dimana dana dapat digunakan untuk mengelola dan melindungi spesies dalam habitat alami.

- 2) Ekowisata dapat memungkinkan masyarakat lokal untuk memperoleh pendapatan ekonomi dari kawasan lindung dimana mereka tinggal.
- 3) Ekowisata dapat menawari suatu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan konservasi dan ekologi.

3. Konsep Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove

Strategi sebagaimana dijelaskan oleh LAN RI (2008) merupakan langkah menginteraksikan antar faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam pencapaiannya yang manfaatnya adalah untuk mengoptimalkan sumberdaya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran kinerja. Sedangkan konsep dasar strategi menurut LAN RI (2008) adalah memberdayakan kekuatan untuk mencapai suatu keadaan yang diinginkan pada berbagai bidang.

Strategi dalam konteks tertentu juga dibedakan dari taktik. Drucker (1990) menjelaskan bahwa strategi adalah jika mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*), sedangkan pengertian taktik adalah jika mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the thing right*). Perbedaan paling mudah antara keduanya menurut Wahyudi (1996) adalah strategi memutuskan apa yang seharusnya dikerjakan, sedangkan taktik memutuskan bagaimana sesuatu dikerjakan.

Strategi merupakan sebuah konsep yang komprehensif, karena menyangkut berbagai hal yang berhubungan dengan internal maupun eksternal organisasi. Strategi bersifat fleksibel atau tidak kaku sebab dapat

dirumuskan serta diterapkan pada organisasi publik untuk berbagai tingkatan/bagian/aktivitasnya (Nugraha, 2011).

Strategi merupakan pola atau bentuk kebijakan yang ditempuh oleh sebuah organisasi yang menggambarkan bagaimana organisasi itu, apa yang dikerjakan organisasi, dan mengapa organisasi melakukannya (Bryson, 2011). Sementara itu Salusu (2002) menjelaskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya yang ada dalam organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Strategi sebagaimana dirumuskan oleh Hax dan Majluf (1991) adalah suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu, integral, melibatkan semua unsure organisasi dan menentukan tujuan organisasi dan menentukan tujuan organisasi berupa sasaran jangka panjang, program dan prioritas alokasi sumberdaya, bidang yang digeluti atau akan digeluti serta tanggap terhadap lingkungan eksternal dan internal organisasi.

Perencanaan strategi yang digunakan oleh kalangan bisnis maupun kalangan penyelenggara pembangunan (pemerintah dan LSM) pada perkembangannya dikemas dalam suatu metode yang saat ini telah dikenal luas yaitu manajemen strategi. Pengintegrasian terminology strategi dan manajemen sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari upaya untuk mencapai keberhasilan suatu program dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara utuh, baik perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan (kepemimpinan), pengawasan dan evaluasi kembali. Manajemen strategi diartikan sebagai suatu cara memimpin organisasi

untuk mencapai misi, tujuan dan sasarannya dengan cara meningkatkan kemampuan manajerial, tanggungjawab operasional, sistem administrasi yang baik, yang dapat menghubungkan pengambilan keputusan strategi dengan pengambilan keputusan operasional, pada semua tingkatan hierarki organisasi.

Bryson (2001) menyatakan bahwa untuk menerapkan teknik manajemen strategik secara baik dan berhasil, maka harus dipertimbangkan 8 (delapan) langkah pokok berikut ini :

- a. Kesepakatan awal terhadap suatu proses manajemen strategik. Untuk itu perlu dilakukan negosiasi dengan para pembuat keputusan (decision maker) agar diperoleh dukungan dan komitmen dalam implementasinya kemudian.
- b. Mengidentifikasi yang ada, baik yang bersifat formal maupun informal secara jelas dan transparan, karena mandate merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan suatu institusi.
- c. Memperjelas misi dan nilai-nilai institusi karena posisinya penting sebagai tujuan bagi kebutuhan sosial atau politik yang akan diraih.
- d. Menilai lingkungan eksternal yang menyangkut peluang dan ancaman yang ada. Faktor-faktor terkait dengan lingkungan eksternal ini adalah meliputi politik, ekonomi, sosial dan teknologi.
- e. Menilai lingkungan internal yang berhubungan dengan kekuatan yang dimiliki maupun kelemahan yang ada. Dalam hal ini institusi dapat memonitori sebagai sumberdaya sebagai input, strategis saat ini sebagai konversi, dan kinerja yang diperoleh sebagai output.

- f. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi antara lain yang menyangkut tujuan, cara, falsafah, lokasi, ketepatan waktu, pihak-pihak stakeholder yang mendapat keuntungan atau mengalami kerugian jika strategi baru diimplementasikan.
- g. Merumuskan strategi baru dan tepat untuk mengelola isu-isu strategis yang ada dan muncul kemudian.
- h. Membangun suatu visi institusi yang tepat untuk masa yang akan datang (hal.55-71)

Suatu wilayah termasuk ekosistem apabila akan dikembangkan menjadi kawasan ekowisata yang menarik dan dikenal masyarakat luas membutuhkan strategi perencanaan yang baik, komprehensif dan terintegrasi sehingga dapat mencapai sasaran (obyektifitas) sebagaimana yang dikehendaki dan dapat meminimalkan munculnya dampak-dampak yang negative baik dari sudut pandang ekologis, ekonomis maupun sosial budaya dan hukum. Menurut Gunn (1994) dalam Yahya (1999), perencanaan pengembangan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan potensi sumberdaya dan jasa yang dimiliki dan permintaan atau minat pengunjung wisata. Komponen penawaran terdiri dari : atraksi (potensi keindahan alam dan budaya serta bentuk aktivitas wisata), transportasi (aksesibilitas), pelayanan informasi dan akomodasi. Sedangkan komponen permintaan terdiri dari pasar wisata dan motivasi pengunjung.

Pada dasarnya unsur-unsur lingkungan hidup dapat dikembangkan sebaga obyek wisata, bila unsur-unsur lingkungan hidup tersebut dapat dipersiapkan secara baik melalui kemampuan manusia dengan sentuhan

teknologinya, serta dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Pembangunan kepariwisataan, memerlukan keterpaduan dan kecermatan studi maupun (Joywisata dengan mengirbankan obyek atau sumberdaya wisatanya sendiri. Pembangunan kepariwisataan perlu memperhatikan tuntutan kebutuhan (demand) wisatawan, tetapi tidak perlu berorientasi pasar semata. Pembangunan kepariwisataan perlu keterpaduan dalam perencanaan maupun memformulasi tujuan (Joyosuharto, 2001).

Proses perencanaan pembangunan pariwisata menurut Yoety (1997), dapat dilakukan dalam lima tahap :

- a. Melakukan inventarisasi mengenai semua fasilitas yang tersedia dan potensi yang dimiliki.
- b. Melakukan penaksiran (assessment) terhadap pasar pariwisata internasional dan nasional, dan memproyeksikan aliran/lalulintas wisatawan
- c. Memperhatikan analisis berdasarkan keunggulan daerah (region) secara komparatif, sehingga dapat diketahui daerah yang permintaannya lebih besar daripada persediaannya.
- d. Melakukan perlindungan terhadap sumberdaya alam dan budaya yang dimiliki.
- e. Melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal

Pengembangan kawasan obyek ekowisata mangrove berdasarkan Pedoman Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam, Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaat Jasa Lingkungan, Direktorat Jenderal PHKA,

Departemen Kehutanan, 2002 haruslah memperhatikan beberapa factor antara lain :

- a. Daya tarik, komponen daya tarik terdiri dari keindahan alam, keunikan sumberdaya alam, banyaknya potensi sumberdaya alam, pilihan kegiatan wisata, kelangkaan, keanekaragaman, dan kerawanan kawasan
- b. Potensi Pasar, komponen potensi pasar terdiri dari jumlah penduduk pada jarak sampai 75 Km dari kawasan, kepadatan penduduk lokasi 75 km dari kawasan dan tingkat kebutuhan wisata.
- c. Aksesibilitas, komponen aksesibilitas terdiri dari kondisi jalan darat, jalan laut, jumlah kendaraan perahu, frekuensi kendaraan umum dari pusat penyebaran wisata ke obyek.
- d. Kondisi lingkungan, kompenen kondisi lingkungan terdiri dari sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat, hal-hal yang diamati adalah tata ruang wilayah, status lahan, tingkat pengangguran, mata pencaharian penduduk, ruang gerak pengunjung, pendidikan, tingkat kesuburan tanah, sumberdaya alam mineral, aktivitas manusia dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerahnya
- e. Kondisi iklim, komponen kondisi iklim terdiri dari pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, suhu udara pada musim kemarau, jumlah bulan kering rata-rata pertahun, kelembapan rata-rata pertahun, dan percepatan angin pada musim kemarau.

- f. Akomodasi, komponen akomodasi terdiri dari jumlah kamar penginapan atau hotel dalam radius 15 Km dari obyek
- g. Sarana dan prasarana penunjang, komponennya terdiri dari sarana yang menunjang kegiatan ekowisata antara lain rumah makan/minum, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko cinderamata, tempat peribatan, dan toilet umum. Sedangkan prasarana yang menunjang kegiatan ekowisata terdiri dari kantor pos, telepon umum, puskesmas/klinik, jaringan internet/wifi, jaringan radio, jaringan televisi, dan surat kabar.
- h. Ketersediaan air bersih, komponennya terdiri dari debit sumber air, jarak sumber air terhadap lokasi obyek, dapat tidaknya air dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain, kelayakan dikonsumsi, dan kontinuitas.
- i. Keamanan, komponennya terdiri dari ada tidaknya binatang pengganggu, ada tidaknya ras berbahaya, ada tidaknya kelabutan tanah atau alam, dan ada tidaknya kepercayaan yang mengganggu.
- j. Hubungan obyek dengan obyek wisata lain, komponennya terdiri dari jumlah obyek wisata lain yang sejenis dan tidak sejenis.

Langkah selanjutnya dalam pembuatan strategi pengembangan ekowisata mangrove adalah menganalisis lingkungan. Lingkungan adalah salah satu faktor terpenting untuk menunjang keberhasilan suatu organisasi dalam persaingan (Wahyudi, 1996). Lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal adalah analisis secara internal organisasi dalam rangka menilai atau

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari suatu organisasi yang ada. Menurut Higgins, 1985 kekuatan adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif, yang memungkinkan organisasi memiliki keuntungan strategik dalam mencapai sasarannya. Sedangkan kelemahan adalah sebaliknya, yakni situasi dan ketidakmampuan internal yang mengakibatkan organisasi tidak dapat mencapai sasarannya.

Faktor kekuatan dan kelemahan saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Jika kelemahan yang sangat dominan, ada kemungkinan kekuatan yang dimiliki organisasi berubah menjadi kelemahan. Sebaliknya, kekuatan yang ada dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kelemahan (Salusu, 2002). Dengan demikian proses analisis lingkungan internal merupakan proses yang sangat penting dan harus dilakukan, karena dengan analisis lingkungan internal maka akan diketahui kekuatan dan kelemahan yang ada (Rangkuti, 1997).

Lingkungan eksternal adalah faktor-faktor yang merupakan kekuatan yang berada di luar organisasi. Lingkungan eksternal mengandung dua faktor yaitu peluang dan ancaman. Higgins (1985) mengartikan peluang sebagai situasi dan faktor-faktor eksternal yang membantu organisasi mencapai atau bahkan dapat melampaui pencapaian sasarannya. Sedangkan, ancaman sebaliknya merupakan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan organisasi tidak dapat mencapai sasarannya.

Menurut Wahyudi, 1996 menyebutkan bahwa organisasi yang telah melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal maka organisasi

tersebut sebenarnya telah melakukan analisa kekuatan, kelemahan serta analisis peluang dan tantangan atau disebut analisis SWOT. Hasil analisa SWOT maka disusunlah suatu strategi untuk mencapai tujuan. Maka untuk berhasilnya suatu strategi yang disusun dengan menyakinkan, Salusu, 2002 memberikan beberapa petunjuk supaya suatu strategi yang dibuat dapat sukses, yaitu :

- a. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya, disesuaikan dengan arus perkembangan dalam masyarakat/lingkungan.
- b. Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi, tetapi disesuaikan dengan ruang lingkup kegiatan, dan strategi yang satu dengan yang lain, karena jika terpisah dari unit kerja lainnya akan mengakibatkan kekuatan tidak menyatu akhirnya merugikan posisi organisasi.
- c. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumberdaya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain, karena jika terpisah dari unit kerja lainnya maka mengakibatkan kekuatan tidak menyatu akhirnya merugikan posisi organisasi.
- d. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya, disisi lain memanfaatkan kelemahan pesaing dan membuat langkah-langkah yang tepat untuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.

- e. Sumberdaya adalah sesuatu yang kritis, sehingga dibuat agar ... layak dan dapat dilaksanakan.
- f. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar oleh sebab itu suatu strategi harus dapat selalu dikontrol.
- g. Strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang telah dicapai, jangan menyusun strategi diatas kegagalan.
- h. Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampakan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait, dan terutama dari eksekutif dan dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi (Hal.108-109).

Kotler dan Fox (2002) mengingatkan perumusan suatu strategi harus berdasarkan dan berpedoman kepada : *Environment Analysis, Resource Analysis, Goals Formulation Steps*. Dalam perumusan strategi suatu daerah tujuan wisata, dianjurkan dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu : analisis terhadap berbagai perusahaan kelompok industri pariwisata yang terdapat di daerah tujuan wisata tersebut. Kedua, penyusunan strategis terkait kebijakan pemerintah daerah tentang pengembangan pariwisata. Ketiga, pelaksanaan strategi pengembangan pariwisata secara regional menyangkut aksesibilitas, fasilitas obyek dan atraksi wisata, sarana pendukung lainnya.

Strategi untuk manajemen dan pembangunan jangka panjang wilayah pariwisata sangat diperlukan. Hal ini untuk menjamin agar

proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan pada semua tingkat pemerintahan dan sector swasta terjadi di dalam kerangka kerja yang meminimumkan ketidakpastian, mendorong pembangunan industri pariwisata, serta memadukan peranan pariwisata di dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat di wilayah tersebut (Stimson, 1997). Hal senada diyakinkan oleh Seetanah (2011) yang menyebutkan :

"It is believed that close collaboration of governments with national tourism industry actors at large to supports tourism development strategies is required and also that policy makers should adopt sustainable tourism policies for a desirable sustainable tourism as well as economic development" (hal.304)

4. Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Perspektif Administrasi Publik

Peran administrasi publik sangat penting bagi negara. Hal ini nampak dari keseluruhan tugas utama yang diembannya yaitu mengelola semua jenis urusan public. Pengelolaan urusan public dimaksudkan untuk menyediakan bagi pelayanan bagi kepentingan publik. Terpenuhiya kepentingan publik sangat menentukan kestabilan, keutuhan, ketahanan suatu negara dan sekaligus menunjukkan komitmen eksekutif, legislatif maupun yudikatif terhadap kesejahteraan masyarakatnya.

Administrasi public menurut O'Sullivan dan Rassel (dalam Irawan) adalah merupakan bagian dari administrasi secara keseluruhan yang tugas utamanya adalah mengelola semua jenis urusan public untuk

mencapai tujuan-tujuan yang telah dicanangkan, yakni tercapainya kesejahteraan rakyat. (public). Nigro (1970) mendefinisikan administrasi public sebagai suatu hubungan kerjasama dalam lingkungan pemerintahan antara kelompok eksekutif, legislatif, dan yudikatif, merupakan sebagian dari proses politik, dan sangat erat kaitannya dengan berbagai macam kelompok swasta dan perorangan dalam menyajikan pelayanan kepada masyarakat.

Administrasi public atau administrasi negara menurut Sundarso,dkk,2009 adalah suatu proses yang bersangkutan dengan implementasi kebijakan pemerintah maupun koordinasi berbagai usaha perorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijakan pemerintah terutama meliputi pekerjaan sehari-hari pemerintah. Pamudji (1981) menyimpulkan ketiga definisi administrasi negara menurut Pfiftner dan Presthus diatas sebagai suatu proses dalam rangka pelaksanaan berbagai kebijakan pemerintah yang melibatkan beberapa orang dengan berbagai keahlian dan kecakapan.

Adapun administrasi publik menurut Atmisudirdjo (1982) adalah administrasi dari negara sebagai organisasi dan mengejar tercapainya tujuan-tujuan yang bersifat kenegaraan. Sedangkan menurut Thoha (2011) administrasi public merupakan administrasi pemerintahan yang dilakukan oleh aparat pemerintahan untuk kepentingan masyarakat.

Administrasi public menurut Rohman, 2010 terkait diantaranya dengan usaha memperkuat hubungan dengan badan legislative, badan-badan yang diangkat dan dipilih oleh rakyat bagaimana menyusuna

kebijakan dan program sukses, administrasi perpajakan dan anggaran yang efektif, manajemen sumberdaya manusia, bagaimana operasi pelayanan public yang baik.

Administrasi public menurut Syafiie, 1997 adalah seluruh proses pengorganisasian berbagai kelompok maupun perseorangan guna mencapai tujuan pemerintah melalui pelaksanaan berbagai kebijakan pemerintah baik legislative, eksekutif serta yudikatif.

Perubahan kebutuhan filosofis manusia dalam memahami hakikat dasar dari peranan administrasi public sebagai fenomena sosial, mencakup pemahaman terhadap pergeseran cara berpikir dan asumsi-asumsi yang digunakan dalam menghadapi permasalahan public sangat mempengaruhi studi administrasi public dalam perkembangannya (Rakhmat, 2009). Menurut Caiden, 1982 disiplin administrasi public pada hakikatnya merupakan suatu disiplin yang menanggapi masalah-masalah pelaksanaan persoalan-persoalan masyarakat dan manajemen dari usaha-usaha masyarakat.

Zauhar (1996) menjelaskan administrasi negara/public sebagai proses kerjasama yang berlaku dalam lingkup organisasi public untuk memberikan pelayanan public. Sementara itu, Syafie (1997), ada tujuh hal khusus dari administrasi public, yaitu tidak dapat dielakkan, senantiasa mengharapkan ketaatan, mempunyai prioritas, mempunyai pengecualian, puncak pimpinan politik, sulit diukur, sehingga kita terlalu banyak berharap dari Administrasi Publik ini. Pengertian administrasi public dapat ditinjau pula dari konsep kebijakan publik yang juga merupakan

salah satu obyek forma ilmu administrasi public. Kebijakan public adalah kebijakan yang mengatur kehidupan bersama atau kehidupan public, mengatur semua yang ada, tempat lembaga administrator public mempunyai domain, mengatur masalah bersama atau masalah pribadi atau golongan, yang sudah menjadi masalah bersama dari seluruh masyarakat di daerah itu (Nugroho,2009).

Kebijakan Publik menurut Dye adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu. Anderson mengertikan kebijakan public sebagai kebijakan-kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah. Sedangkan David Easton (2008) memberikan definisi kebijakan public adalah pengalokasian nilai-nilai secara sah kepada seluruh anggota masyarakat. Adapun kebijakan public menurut Chandra dan Plano (1998) adalah pemanfaatan terhadap berbagai sumberdaya yang ada untuk memecahkan masalah public.

Seiring berjalannya waktu, administrasi public dalam perkembangannya juga menghadapi berbagai tantangan. Hal ini sebagai dijelaskan oleh Cooper, 2009 yang menyebutkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh administrasi public di dalam abad ke-21 yang terdiri dari : *Diversity, Accountability, Privatization, Civil Sociey, Democrazy, Decentralization, Reengineriing, The Empowering Effect of High Technology (hal.3)*:

Desentralisasi sebagai salah satu tantangan yang dihadapi oleh Administrasi Publik di dalam abad ke-21 telah melahirkan otonomi daerah di Indonesia. Desentralisasi adalah penyerahan wewenang politik dan

administrasi dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (Nurcholis,2007).

Dalam praktiknya, pemahaman terhadap desentralisasi sangat beragam. Warga daerah pada umumnya mengerti prinsip-prinsip yang terkait dengan otonomi daerah, tetapi mereka memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Pengertian perbedaaan ini dikemukakan baik-dari jajaran pemerintah setingkat maupun beda tingkat. Dwiyanto (2003) mengemukakan bahwa beragam variasi dalam memahami otonomi daerah diduga juga ada kaitannya dengan pemaknaan terhadap asal-usul otonomi daerah. Otonomi daerah adalah hal yang dimiliki daerah karena itu secara otomatis melekat sejak berdirinya daerah tersebut. Konsep otonomi semacam ini berlawanan dengan paham yang menyatakan bahwa daerah tidak memiliki hak otonom karena hal tersebut sesungguhnya setelah pusat mendesentralisasikan sebagian kewenangan kepada daerah. Otonomi daerah adalah pemberian pemerintah pusat melalui asas desentralisasi. Paham terakhir inilah yang sering dikaitkan dengan konsep keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya Hasibuan (2002) mengemukakan bahwa pemberian otonomi daerah merupakan suatu prasyarat untuk terciptanya suatu pembangunan daerah dan nasional yang berkelanjutan. Tujuan yang hendak dicapai dalam pemberian otonomi daerah yang nyata, dinamis, dan bertanggungjawab. Otonomi yang nyata berarti bahwa pemberian otonomi kepada daerah adalah didasarkan pada factor-faktor, perhitungan-perhitungan dan tindakan-tindakan atau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang

benar. Sedangkan otonomi yang dinamis berarti pemberian otonomi kepada daerah yang didasarkan pada situasi, kondisi, dan perkembangan pembangunan. Selanjutnya pengertian otonomi yang bertanggungjawab berarti bahwa pemberian otonomi daerah benar-benar sejalan dengan tujuannya yaitu memperlancar pembangunan di seluruh pelosok tanah air tanpa ada pertentangan antara kebijaksanaan yang diberikan oleh pemerintah daerah serta pelaksanaan operasional yang dilaksanakan oleh daerah penerima otonomi sehingga pembangunan daerah merupakan rangkaian pembangunan secara menyeluruh.

Hasibuan (2002:234), mengatakan bahwa ciri-ciri pembangunan daerah dengan memanfaatkan kewenangan otonomi adalah

- a. Bahwa pembangunan itu berasal dari ide, aspirasi dan inspirasi masyarakat yang docetuskan melalui lembaga-lembaga legislative setempat sebagai aspek politik.
- b. Bahwa pembangunan direncanakan secara relative tepat dengan kebutuhan dan potensi daerah yang umumnya untuk jangka waktu sedang dan pendek.
- c. Proses pembangunan akan banyak berorientasi dengan mekanisme kedaerahan baik secara fisik maupun secara sosial budaya.
- d. Proses pembangunan dilandaskan kepada peraturan daerah sebagai aspek-aspek legalitas dan berdasarkan aspek hubungan pusat dan daerah sebagai aspek teoritis.

Pemberlakuan otonomi daerah di Indonesia yang didasarkan pada UU Nomor 32 Tahun 2004 yang telah diubah menjadi UU Nomor 12 Tahun

2008 tentang pemerintah daerah, telah menimbulkan konsekuensi logis berupa perluasan kewenangan yang signifikan dan berpengaruh bagi praktek penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di daerah, tidak terkecuali dengan pembangunan sector pariwisata yang didalamnya termasuk ekowisata mangrove.

Secara teoritis esensi dari pelaksanaan otonomi daerah itu sendiri memang diarahkan sebagai wahana untuk mewujudkan peran serta aktif masyarakat dalam pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang maju, mandiri, sejahtera dan berkeadilan. Otonomi daerah memberikan kewenangan yang seluas-luasnya bagi daerah untuk mengaktualisasikan segala potensi terbaiknya secara optimal, termasuk dalam mengembangkan pariwisata di daerah. Hakikatnya pemerintah daerah merupakan sarana bagi warga masyarakat daerah untuk dapat mencapai kesejahteraan hidup (Rakhmat, 2009).

Sektor pariwisata adalah sektor yang penting bagi kesejahteraan seluruh masyarakat. Pariwisata termasuk didalamnya dalam bentuk ekowisata diharapkan dapat memberikan peluang dan akses kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha pendukung pariwisata seperti toko kerajinan, toko cinderamata (souvenir), warung makan, persewaan permainan dan lain-lain. Pengembangan usaha pendukung ini bertujuan agar masyarakat lokalnya memperoleh manfaat ekonomi yang lebih banyak dan secara langsung dari wisatawan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya (Subadra, 2006).

Ekowisata merupakan urusan publik karena besarnya harapan publik (masyarakat) terhadap manfaat yang akan diperoleh dari pengembangan bentuk pariwisata ini. Prinsip utamanya adalah bahwa ekowisata hanya mampu bertahan jika dampak terhadap peningkatan kesejahteraan secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya mereka yang bermukim di destinasi pariwisata (Damanik, 2010).

Mengingat ekowisata merupakan urusan publik yang tujuan utama pengembangannya adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (public) maka ekowisata menjadi salah satu perhatian penting administrasi publik. Dalam hal ini, berkembangnya ekowisata maupun dampak yang diberikan sangat ditentukan oleh kebijakan pemerintah. Selanjutnya menjadi tugas administrator publik untuk perlu memikirkan apakah suatu kebijakan pemerintah di sektor ekowisata telah berjalan dengan baik, efisien dan berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah dicanangkan baik berupa peningkatan devisa/PAD, terbukanya kesempatan kerja, terdistribusinya pendapatan dan lainnya. Jika belum tercapai maka pemerintah perlu mencari strategi pengembangan ekowisata alternatif untuk memantapkan kebijakan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang Strategi pengembangan ekowisata mangrove, telah beberapa kali dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa di antaranya:

1. Rizky Alfira. 2014. Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di

Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Mampie adalah sebuah kawasan suaka margasatwa yang telah terdegradasi dari luas $\pm 1,000$ ha hingga saat ini tersisa ± 30 ha. Kondisi kawasan tersebut terdiri dari hutan mangrove serta aneka fauna langka dan endemik seperti burung bangau hitam dan putih, belibis, biawak raksasa, burung mandar, termasuk burung cantik yang bermigrasi dari Australia. Hutan mangrove sebagai sumber daya alam hayati mempunyai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat yang dirasakan berupa berbagai produk dan jasa. Salah satu jasa yang diperoleh dari manfaat hutan mangrove adalah berupa jasa ekowisata. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2013 hingga Mei 2014, bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata di ekosistem mangrove, menganalisis kesesuaian ekowisata mangrove, dan menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampieddi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Analisis data menggunakan analisis kesesuaian area untuk wisata pantai kategori wisata mangrove dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi di ekowisata di ekosistem mangrove Mampie adalah adanya berbagai jenis satwa dalam hal ini jenis burung yang dilindungi di Indonesia seperti Burung Kuntul Besar, Burung Kuntul Karang, Burung

Cekakak Suci, Burung Kowak Malam Merah, dan Burung Madu Sumba. Kawasan mangrove mampie termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Strategi pengembangan ekowisata mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM), penanaman jenis mangrove penahan abrasi secara berkelanjutan, pengadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata, dan kerjasama yang baik antar pemangku kebijakan.

2. Mariany Siagian. 2014. Kajian Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Pesisir Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi dan potensi wisata kawasan ekosistem mangrove sebagai dasar untuk pengembangan ekowisata mangrove dan mengkaji strategi yang tepat untuk pengembangan ekowisata mangrove di pesisir Sei Nagalawan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Agustus sampai September 2014. Metode penelitian adalah purposive sampling untuk potensi mangrove dan menyusun strategi pengembangan ekowisata mangrove di pesisir Sei Nagalawan yang berkelanjutan dengan analisis SWOT. Jenis mangrove yang ditemukan di sepanjang pantai Sei Nagalawan adalah *Avicennia marina*, *A. officinalis*, *Bruguiera cylindrica*, dan *Rhizophora apiculata*. Biota yang ditemukan adalah burung, reptil, ikan, molusca, dan krustasea. Indeks kesesuaian ekosistem untuk kegiatan

wisata mangrove di pesisir Sei Nagalawan termasuk kategori sesuai bersyarat (SB) dan tidak sesuai (N). Nilai daya dukung kawasan adalah 36 org/hari. Tiga prioritas alternatif strategi untuk pengelolaan ekowisata di sekitar pesisir Sei Nagalawan adalah pertama, meningkatkan usaha pengelolaan ekosistem mangrove melalui kegiatan ekowisata. Kedua, menjaga obyek wisata mangrove dengan memperhatikan daya dukung kawasan. Ketiga, memberikan promosi dari media lainnya untuk menarik minat wisatawan berwisata mangrove.

3. AHMAD DWI SETYAWAN dan KUSUMO WINARNO. 2006. Pemanfaatan Langsung Ekosistem Mangrove di Jawa Tengah dan Penggunaan Lahan di Sekitarnya; Kerusakan dan Upaya Restorasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (i) eksploitasi langsung dalam ekosistem mangrove, (ii) penggunaan lahan di sekitarnya, dan (iii) kegiatan restorasi di ekosistem mangrove di pantai utara dan pantai selatan Provinsi Jawa Tengah. Ini adalah deskriptif, Penelitian yang dilakukan secara kualitatif, pada bulan Juli sampai Desember 2003, di 20 lokasi dari habitat mangrove. Data itu dikumpulkan dalam survei lapangan, wawancara mendalam kepada orang-orang lokal dan / atau pemerintah daerah, dan pemeriksaan peta topografi Jawa (1963-1965) dan satelit digital citra Landsat 7 TM (Juli-September 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi langsung dalam ekosistem mangrove termasuk perikanan, kehutanan, bahan makanan, ternak

pakan, hal obat, bahan industri, dan juga pariwisata dan pendidikan. Penggunaan lahan di sekitar hutan bakau ekosistem termasuk perikanan / tambak, pertanian, dan bidang pengembangan dan pembangunan. Kegiatan antropogenik telahekosistem mangrove terdegradasi, itu disebut untuk restorasi. Restorasi bakau telah dilakukan sukses di Pasar Banggi, tetapi gagal dalam Cakrayasan dan Lukulo.

C. Kerangka Berpikir

Pengembangan pariwisata dalam bentuk ekowisata di era otonomi daerah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan mutlak dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Mamuju mengingat potensi wisata di daerah sangat besar dan merupakan sumber daya produktif di daerah. Pengembangan pariwisata berbentuk ekowisata dimaksudkan sebagai suatu upaya peningkatan dan pengembangan serta pendayagunaan sumberdaya dan potensi nasional agar dapat menjadi kegiatan ekonomi yang handal dalam penerimaan devisa, mendorong pembangunan daerah dan memperluas peluang kerja dan usaha (Yoeti, 2001). Selanjutnya untuk mewujudkan kontribusi pariwisata bagi penerimaan devisa/pendapatan daerah, mendorong pembangunan daerah, dan memperluas peluang kerja dan usaha tersebut diperlukan strategi yang tepat dan menyeluruh.

Strategi merupakan pola atau bentuk kebijakan yang ditempuh oleh suatu organisasi yang menggambarkan bagaimana organisasi itu, apa yang dikerjakan organisasi dan mengapa organisasi melakukannya (Bryson, 2001). Strategi dijelaskan oleh Salusu, 2002 suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya

yang ada dalam organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang saling menguntungkan.

Agar dihasilkan strategi pengembangan pariwisata yang tepat dan menyeluruh, sebelumnya diawali dengan analisa SWOT berupa analisa terhadap lingkungan internal maupun eksternal dan analisa kunci faktor keberhasilan.

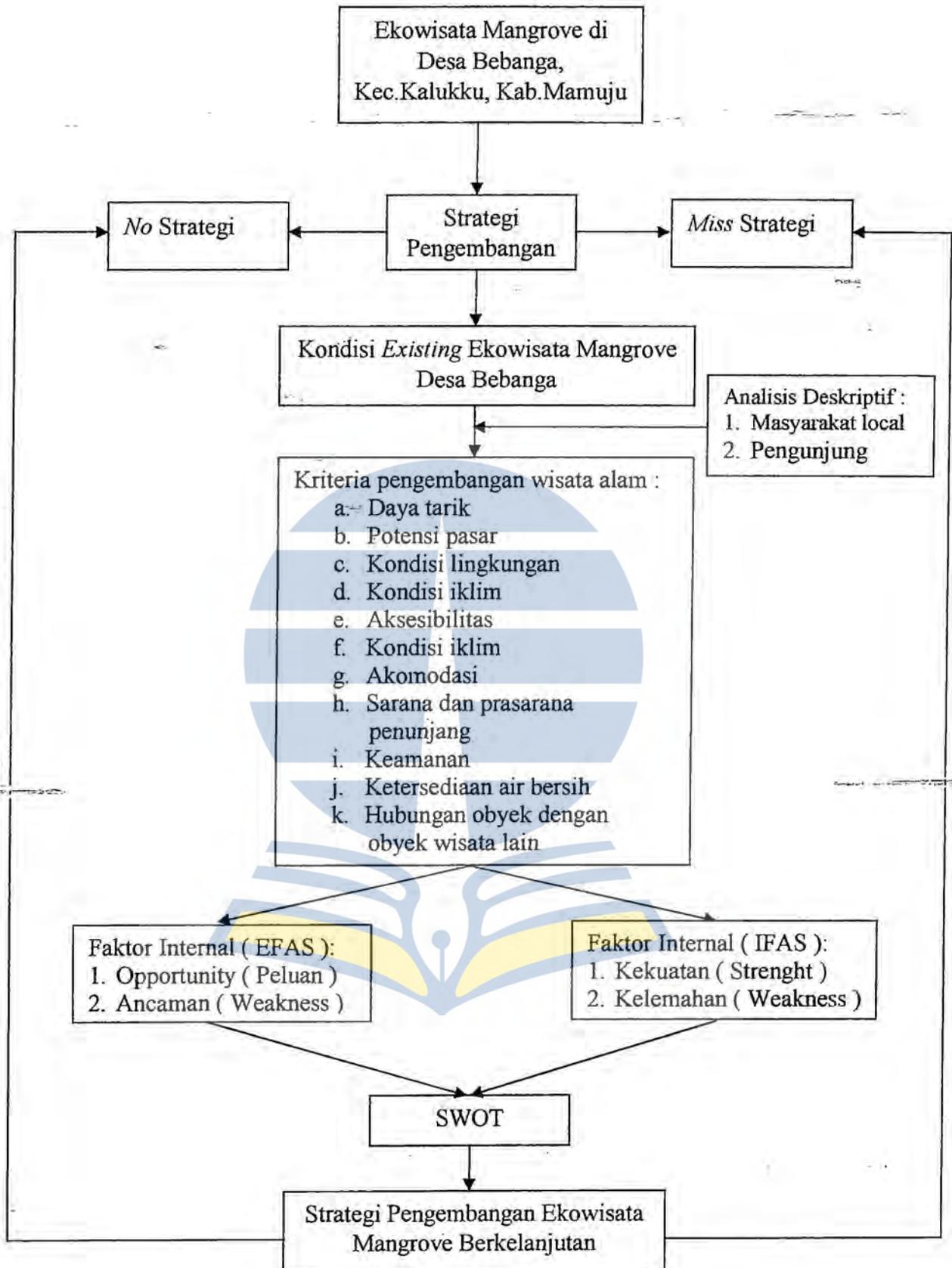
Lingkungan internal adalah analisis secara internal organisasi dalam rangka menilai atau mengidentifikasi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) dari suatu organisasi yang ada. Menurut Higgins (dalam Salusu, 2002) kekuatan adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan organisasi memiliki keuntungan strategic dalam mencapai sasarannya. Sedangkan Kelemahan adalah sebaliknya yaitu situasi dan ketidakmampuan internal yang mengakibatkan organisasi tidak dapat mencapai sasarannya.

Lingkungan eksternal adalah factor – factor yang merupakan kekuatan yang berada di luar organisasi. Lingkungan eksternal mengandung dua factor yaitu Peluang (*opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Higgins (dalam Salusu, 2002) mengartikan peluang sebagai situasi dan factor-faktor eksternal yang membantu organisasi mencapai atau bahkan dapat melampaui pencapaian sasarannya. Sedangkan ancaman sebaliknya, merupakan factor-faktor eksternal yang menyebabkan organisasi tidak dapat mencapai sasarannya.

Faktor kunci keberhasilan merupakan hasil analisa factor internal dan eksternal yang dinilai sangat mendukung tercapainya visi dan misi. Faktor kunci keberhasilan merupakan factor-faktor strategis dari tiap kategori kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*threats*). Setiap kategori kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*),

peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) masing-masing dipilih dua factor kunci-keberhasilan berdasarkan analisa terhadap tingkat dukungan dan keterkaitan tiap factor dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Mamuju yang paling tepat dan menyeluruh. Bagan 2.1. menggambarkan secara ringkas kerangka berpikir mengenai tahapan analisa SWOT perumusan strategi pengembangan ekowisata di pesisir Kabupaten Mamuju.





Bagan.2.1.Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

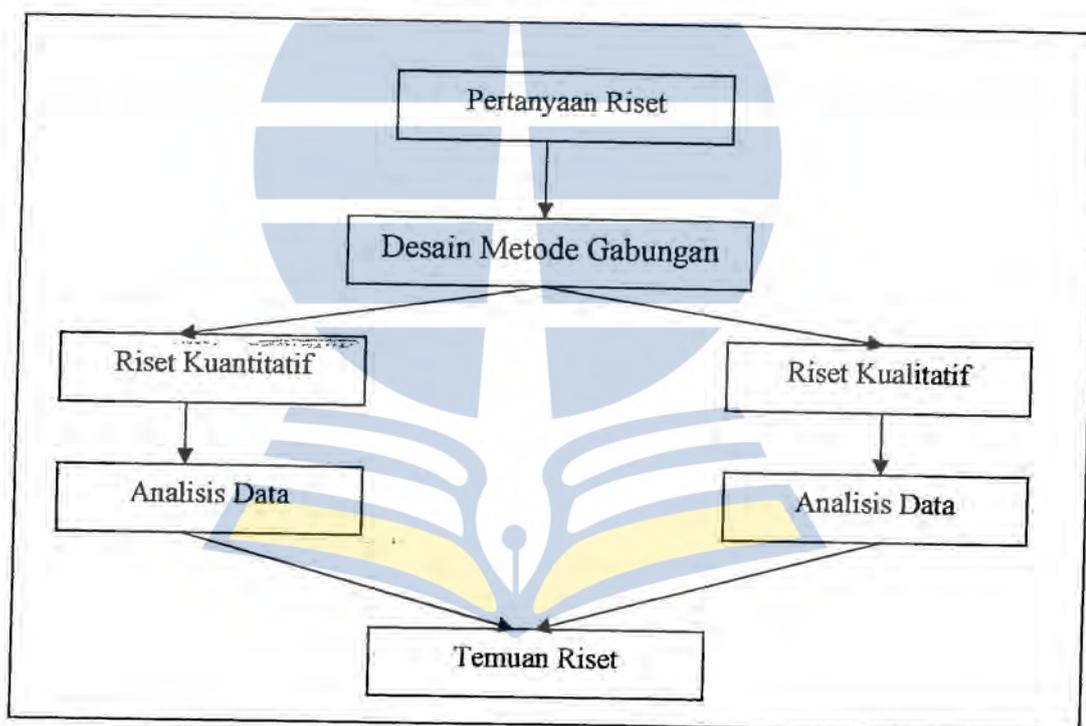
Desain penelitian ini adalah gabungan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methodology design*). Metode gabungan (*mixed method*), menurut Sarwono (2000) ialah mencakup koleksi data, analisis dan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam kajian tunggal atau bertahap, sedangkan menurut Julia Branen adalah “mengadopsi strategi riset yang menggunakan lebih dari satu tipe metode riset. Terdapat perbedaan antara metode gabungan (*mixed methods*) dengan menggunakan banyak metode (*multi methods*). Yang dimaksud Metode gabungan (*mixed method*) dalam tulisan ini adalah penggunaan metode lebih dari satu dalam suatu kegiatan riset. Menurut Sugiono, 2009: 38 Rancangan metodologi gabungan (*mixed methodology design*) : peneliti menggabungkan aspek-aspek paradigma kualitatif dan kuantitatif pada seluruh atau sebagian dari langkah-langkah penelitiannya.

Kedua metode ini dapat digabungkan dengan catatan sebagai berikut:

1. Dapat digunakan bersama untuk meneliti pada obyek yang sama, tetapi tujuan berbeda.
2. Digunakan secara bergantian
3. Metode penelitian tidak dapat digabungkan karena paradigma yang berbeda, tetapi dalam penelitian kuantitatif dapat digunakan teknik pengumpulan datanya (bukan metodenya).
4. Dapat menggunakan metode tersebut secara bersamaan asalkan dapat dipahami secara jelas dan berpengalaman dalam melakukan penelitian.

Desain metode gabungan dalam penelitian ini adalah Model gabungan paralel menurut Hesse (2010). Hesse membagi desain metode gabungan, yaitu metode gabungan *paralel* dan metode gabungan *berurutan*. Desain metode gabungan paralel dilakukan menggunakan metode secara bersama, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dalam kajian yang terpisah tetapi dalam proyek riset yang sama dengan komponen kualitatif diberikan peranan yang lebih dominan. Berikut ini gambaran metode gabungan paralel oleh Hesse, (2002: 42).

Bagan.2. Desain Metode Gabungan Paralel



Sumber : Hesse, 2010

B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan

Responden adalah orang yang member kita informasi sesuai dengan permintaan atau pertanyaan kita. Responden dalam penelitian kualitatif disebut "*key-informant*" (Irawan, 2010). Responden dalam penelitian ini adalah yang

paling mengetahui tentang pengembangan ekowisata mangrove di Kab. Mamuju antara lain aparat Dinas Pemuda, Olahraga dan Kepariwisata, Dinas Kehutanan, Badan Lingkungan Hidup, Kelompok Tani Hutan Mangrove, Masyarakat di Sekitar Kawawasan Mangrove, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, Balai Pengelolaan Hutan Mangrove, LSM Lingkungan hidup dan Pengamat/Pemerhati/Aktivis, peduli kelestarian Mangrove.

Selain itu dalam rangka menyediakan informasi yang sifatnya mendukung informasi yang telah diperoleh dari responden maka pencarian informasi juga dilakukan melalui informan yang lainnya yaitu mereka yang memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata mangrove di Kab. Mamuju. Kelengkapan dan kedalaman informasi diupayakan diperoleh dari siapa saja yang ditentukan di lokasi penelitian yang diperkirakan dapat memberikan informasi terkait pengembangan ekowisata mangrove di Kabupaten Mamuju.

Data kondisi *existing* ekosistem mangrove dalam rangka perkembangan ekowisata mangrove di desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju diperoleh dari informasi sebagaimana tercantum dalam table 3.1. dibawah ini :

Tabel.3.1.Data yang dikumpulkan dan sumber informasinya

No.	Data yang dikumpulkan	Komponen	Sumber Informasi
1.	Daya Tarik	Keindahan alam Keunikan sumberdaya alam Banyaknya potensi sumberdaya alam Pilihan kegiatan wisata Kelangkaan Keanekaragaman, dan Kerawanan kawasan	Data di lapangan
2.	Potensi Pasar	Jumlah penduduk pada jarak	Badan Pusat

		sampai 75 Km dari kawasan Kepadatan penduduk lokasi 75 km dari kawasan dan tingkat kebutuhan wisata.	Statistik Profil Desa
3.	Aksesibilitas	Kondisi jalan darat Jalan laut Jumlah kendaraan perahu Frekuensi kendaraan umum dari pusat penyebaran wisata ke obyek	Dinas Pekerjaan Umum Dinas Perhubungan
4.	Kondisi lingkungan	Tata ruang wilayah Status lahan Tingkat pengangguran Mata pencaharian penduduk Ruang gerak pengunjung Pendidikan Tingkat kesuburan tanah Sumberdaya alam mineral Aktivitas manusia Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerahnya	Masyarakat Bappeda BPDASHL BPS Profil desa
5.	Kondisi iklim	Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, Suhu udara pada musim kemarau, Jumlah bulan kering rata-rata pertahun, Kelembapan rata-rata pertahun, Percepatan angin pada musim kemarau	Pengunjung BMG Dinas pertanian
6.	Akomodasi	Jumlah kamar penginapan atau hotel dalam radius 15 Km dari obyek	Dinas Pariwisata

7.	Sarana dan prasarana penunjang	Sarana : Rumah makan/minum, Pusat perbelanjaan/pasar Bank, Toko cinderamata, Tempat peribadatan Toilet umum. Prasarana : Kantor pos, Jaringan telepon selular Puskemas/klinik Jaringan internet/wifi Jaringan radio Jaringan televisive Surat kabar	Data di lapangan
8.	Ketersediaan air bersih	Debit sumber air Jarak sumber air terhadap lokasi obyek Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek Mudah dikirim dari tempat lain kelayakan dikonsumsi kontinuitas	Data di lapangan
9.	Keamanan	Ada tidaknya binatang pengganggu Ada tidaknya ras berbahaya Ada tidaknya kelabulan tanah atau alam dan ada tidaknya kepercayaan yang mengganggu	Data di lapangan
10.	Obyek wisata lain	Jumlah obyek wisata lain yang sejenis dan tidak sejenis	Dinas pariwisata

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen dalam pengumpulan data dengan maksud untuk mempermudah serta memperoleh data yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam proses penulisan dan pengumpulan data, yakni:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2010:410-411).

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik wawancara. Jika wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2010:203).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perorangan, dan sebagainya (Moh Pabundu Tika, ,2005: 60).

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan

(Nazir,1988: 111). Dilakukan untuk mendapatkan data-data maupun keterangan- keterangan mengenai daerah penelitian dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis

D. Prosedur Pengumpulan Data

Penentuan subyek penelitian merupakan aktivitas awal yang penting dari proses pengumpulan data agar tidak salah dalam menentukan informan sebagai pemberi informasi dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian yang diajukan (Idrus, 1999). Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Hal ini dilakukan dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. (Sugiyono, 2010:393).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2016. Dengan rincian jadwal sebagai berikut :

Tabel.3.2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Langkah Pelaksanaan Penelitian	Bulan					
		Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei.	Juni
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Menyusun Proposal						
2.	Seminar Proposal/BTR I						
3.	Menyiapkan administrasi						
4.	Mengumpulkan data dan informasi						
	Melakukan Pengolahan data dan informasi						
5.	Melakukan konsultasi						
	Menyusun Drat Tesis						

6.	Seminar Hasil / BTR II						
7.	Menyusun Draft Akhir tesis						
8.	Pengesahan tesis						

Data dan bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh di lapangan yang didukung dengan dokumen berkaitan. Adapun lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Desa Bebanga Kelurahan Sinyonyoi Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Bebangan, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju didasari oleh kondisi lingkungan ekosistem mangrove setempat yang merupakan kawasan hutan lindung, telah mengalami perkembangan lebih lanjut menjadi kawasan ekowisata dengan fasilitas yang masih sederhana. Perkembangan yang telah lanjut ini menjadikan ekosistem mangrove di lokasi tersebut menarik untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata yang dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Kabupaten Mamuju dan masyarakat Propinsi Sulawesi Barat pada umumnya. Disisi lain ekosistem mangrove di lokasi tersebut sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan karena tekanan penduduk untuk aktivitas pertambakan dan pemukiman sehingga perlu adanya tindakan pelestarian.

Selengkapnya prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan obyek penelitian
2. Memilih lokasi penelitian yang dipakai sebagai sumber data
3. Mengurus perijinan dari birokrasi (Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Mamuju) guna kelancaran pencarian data.

4. Melakukan pengumpulan data dengan mengacu kepada permasalahan penelitian ini dan selanjutnya memanfaatkan informan untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam yang mengungkap strategi pengembangan ekowisat mangrove di Kab. Mamuju berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka guna memberikan kesempatan kepada informan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Observasi lapangan juga dilakukan dalam penelitian ini guna mencatat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan.

C. Metode analisis data

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2004:169) Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan Bambang Suryoatmono (2004:18) menyatakan analisis deskriptif adalah statistika yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja. Dari dua definisi diatas dapat dijelaskan bahwa analisis deskriptif analisis digunakan untuk mendapat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diamati. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan/menganalisis kondisi

existing ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju yang dinilai dari beberapa unsure. Menurut pedoman penilaian kriteria penilaian pengembangan potensi objek ekowisata mangrove Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Departemen Kehutanan, 2002 ada beberapa unsure yang harus diperhatikan/diukur antara lain daya tarik, potensi pasar, aksesibilitas, kondisi lingkungan, kondisi iklim, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, keamanan, dan hubungan obyek dengan obyek wisata lain. Adapun cara penilaian unsure-unsur pengembangan ekowisata tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Daya tarik, komponen daya tarik yang dinilai terdiri dari keindahan alam, keunikan sumberdaya alam, banyaknya potensi sumberdaya alam, pilihan kegiatan wisata, kelangkaan, keanekaragaman, dan kerawanan kawasan. Pengamatan dilakukan terhadap kondisi ekosistem mangrove di Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju dengan dibantu oleh pendamping dari pengelola
- b. Potensi Pasar, komponen potensi pasar yang dinilai terdiri dari jumlah penduduk pada jarak sampai 75 Km dari kawasan, kepadatan penduduk lokasi 75 km dari kawasan dan tingkat kebutuhan wisata. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dapat dilihat dalam Kabupaten Mamuju dalam angka dan monografi desa.

- c. Aksesibilitas, komponen aksesibilitas yang dinilai terdiri dari kondisi jalan darat, jalan laut, jumlah kendaraan perahu, frekuensi kendaraan umum dari pusat penyebaran wisata ke obyek. Kondisi jalan dapat dilihat dari data Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perhubungan, dan Dinas Kimpraswil.
- d. Kondisi lingkungan, komponen kondisi lingkungan yang dinilai terdiri dari sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat, hal-hal yang diamati adalah tata ruang wilayah, status lahan, tingkat pengangguran, mata pencaharian penduduk, ruang gerak pengunjung, pendidikan, tingkat kesuburan tanah, sumberdaya alam mineral, aktivitas manusia dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerahnya. Kondisi lingkungan dapat dilihat dari data di lapangan mengenai pelayanan masyarakat terhadap pengunjung dan kemampuan berbahasa dari masyarakat sekitar objek.
- e. Kondisi iklim, komponen kondisi iklim yang dinilai terdiri dari pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, suhu udara pada musim kemarau, jumlah bulan kering rata-rata pertahun, kelembapan rata-rata pertahun, dan percepatan angin pada musim kemarau. Kondisi iklim dapat dilihat dari data pada Badan Meteorologi dan Geofisika Propinsi Sulawesi Barat
- f. Akomodasi, komponen akomodasi komponen yang dinilai terdiri dari jumlah kamar penginapan atau hotel dalam radius 15 Km dari

obyek. Data penginapan atau hotel dapat dilihat dari Dinas Pariwisata Kabupaten Mamuju.

- g. Sarana dan prasarana penunjang, komponennya yang dinilai terdiri dari sarana yang menunjang kegiatan ekowisata antara lain rumah makan/minum, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko cinderamata, tempat peribatan, dan toilet umum. Sedangkan prasarana yang menunjang kegiatan ekowisata terdiri dari kantor pos, telepon umum, puskesmas/klinik, jaringan internet/wifi, jaringan radio, jaringan televisi, dan surat kabar. Data ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan.
- h. Ketersediaan air bersih, komponennya yang dinilai terdiri dari debit sumber air, jarak sumber air terhadap lokasi obyek, dapat tidaknya air dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain, kelayakan dikonsumsi, dan kontinuitas. Data diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan instansi terkait seperti PDAM
- i. Keamanan, komponennya yang dinilai terdiri dari ada tidaknya binatang pengganggu, ada tidaknya ras berbahaya, ada tidaknya kelabulan tanah atau alam, dan ada tidaknya kepercayaan yang mengganggu. Data diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan.
- j. Hubungan obyek dengan obyek wisata lain, komponen yang dinilai terdiri dari jumlah obyek wisata lain yang sejenis dan tidak sejenis. Data diperoleh dari Dinas Pariwisata

Dalam analisa deskriptif ini data yang telah dikumpulkan akan ditampilkan dalam bentuk table dan diagram sehingga mudah dipahami. Langkah selanjutnya adalah perumusan strategi pengembangan ekowisata mangrove. Metode yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisis data dilakukan berdasarkan pada data yang telah diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yang pertama ditambah dengan data hasil wawancara dengan responden antara lain berkaitan dengan masyarakat lokal dan pengunjung

2. Analisis SWOT

Strategi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju dilakukan dengan menggunakan analisis. Analisis SWOT ini memerlukan matrik faktor strategi internal dan matrik faktor strategi eksternal. SWOT itu sendiri merupakan singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman atau kendala), dimana secara sistematis sangat dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor luar (O serta T) serta faktor didalam perusahaan (S dan W). Kata-kata tersebut dipakai didalam usaha penyusunan suatu rencana yang matang untuk dapat mencapai tujuan baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Fredy Rangkuti (2008 : 21) menyebutkan bahwa Analisa SWOT adalah identifikasi dalam berbagai faktor yang secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi perusahaan. Analisa SWOT didasarkan pada suatu hubungan atau interaksi diantara unsur-unsur internal, kekuatan

serta kelemahan, unsur-unsur eksternal yaitu peluang serta ancaman. Identifikasi factor internal dan factor eksternal dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka dengan menggunakan panduan pertanyaan (Lihat lampiran 3.) Dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka dengan menggunakan panduan pertanyaan tersebut, diklasifikasikanlah kedalam factor internal yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) atau disebut IFAS (*Internal Factor Analys Summary*) dan factor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*Threats*) atau disebut EFAS (*Eksternal Factor Analys Summary*).

Dalam pengklasifikasian ke dalam factor internal yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dan factor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*Threats*) digunakanlah *rating scale*. Arikunto (2006:158) menyebutkan bahwa *rating scale* ini digunakan untuk menghasilkan data-data statistik pada lembar observasi agar mempermudah peneliti untuk mendapatkan data, pada *rating scale* ini. *Rating scale* lebih fleksibel, tidak saja untuk mengukur sikap tetapi dapat juga digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan, seperti skala untuk mengukur status sosial, ekonomi, pengetahuan, kemampuan, dan lain-lain. Dalam *rating scale*, yang paling penting adalah kemampuan menterjemahkan alternative jawaban yang dipilih responden. Misalnya responden memilih jawaban angka 3, tetapi angka 3 oleh orang tertentu belum tentu sama dengan angka 3 bagi orang lain yang juga memiliki jawaban angka 3.

Pada *rating scale* ini data yang diperoleh adalah data kuantitatif yang ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Lebih lanjut Arikunto menyebutkan *rating scale* dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama penampilan di dalam orang yang sedang menjalankan tugas, yang menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat. *Rating scale*-yaitu data mentah yang didapat berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Responden menjawab, misalnya : ketat - longgar, sering dilakukan - tidak pernah dilakukan, lemah - kuat, positif - negative, buruk - baik, mendidika - menekan, aktif - pasif, besar - kecil, ini semua adalah merupakan contoh dai data kualitatif.

Langkah selanjutnya adalah factor-faktor strategi tersebut dihubungkan keterkaitannya dalam bentuk matrik untuk memperoleh beberapa alternative strategi. Strategi pengembangan ekowisata mangrove tersebut disusun dengan menggunakan matrik SWOT atau yang juga dikenal dengan TWOS *matrix* sebagaimana ditunjukkan pada gambar.3.1 dibawah ini :

Gambar.3.1. SWOT / TWOS *matrix*

	Strengths	Weaknesses
Opportunities	S-O Strategies	W-O Strategies
Threats	S-T Strategies	W-T Strategies

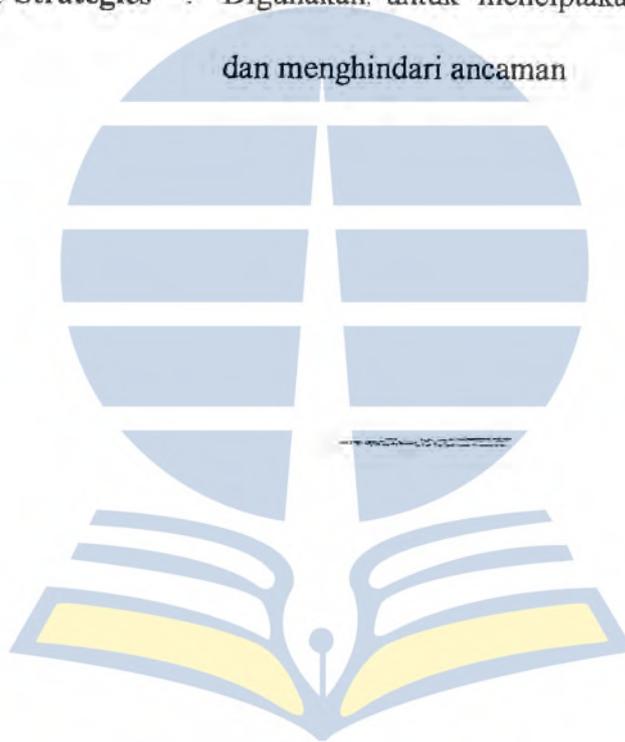
S-O Strategies : Digunakan untuk menciptakan strategi yang

menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang ---

W-O Strategies : Digunakan untuk menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang ---

S-T Strategies : Digunakan untuk menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan yang mengatasi ancaman

W-T Strategies : Digunakan untuk menciptakan strategi kelemahan dan menghindari ancaman



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Mamuju

1. Keadaan Biofisik Wilayah

a. Letak dan Luas

Secara Geografis Kabupaten Mamuju terletak pada Bagian Barat Pulau Sulawesi dan berposisi pada bentangan Selat Makassar dengan titik koordinat berada pada $1^{\circ} 38' 110'' - 2^{\circ} 54' 552''$ Lintang Selatan, $11^{\circ} 54' 47'' - 13^{\circ} 5' 35''$ Bujur Timur, Jakarta ($0^{\circ} 0' 0''$, Jakarta = $160^{\circ} 48' 28''$ Bujur Timur Green Witch).

Dengan batas wilayah :

- 1) Sebelah Utara dengan wilayah Daerah Kabupaten Mamuju Utara
- 2) Sebelah Timur dengan wilayah Daerah Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.
- 3) Sebelah Selatan dengan wilayah Daerah Kabupaten Majene, Wilayah Daerah Kabupaten Tana Toraja dan Daerah Kabupaten Mamasa.
- 4) Sebelah Barat dengan perairan Selat Makassar.

Kabupaten Mamuju mempunyai luas wilayah 801.406 Ha dan secara administrasi Pemerintahan Daerahnya terdiri dari 16 wilayah Kecamatan dengan 143 Desa, 10 Kelurahan serta 4 (UPT) Unit Pemukiman Transmigrasi. Diantara 16 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Mamuju, 15 kecamatan berada di wilayah daratan dan 1 kecamatan di wilayah kepulauan.

Ibukota Kabupaten terletak di Kecamatan Mamuju dan berdasarkan orbitasi, ibukota kecamatan yang letaknya terjauh dari ibukota kabupaten adalah ibukota Kecamatan Karossa (Karossa) yaitu sejauh 171 Km, dan ibukota

kecamatan yang terdekat dari ibukota kabupaten adalah ibukota Kecamatan Simboro (Simboro) yang berjarak hanya 6 Km dari Kota Mamuju.

Kabupaten Mamuju juga memiliki wilayah kepulauan yakni Kecamatan Kepulauan Bala-Balakang, yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Simboro dan Kepulauan. Pulau-pulau yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kepulauan Bala-Balakang adalah Pulau Salissingang, Samataha, Popoongang, Saboyang, Malamber, Sumanga, Sabakatang, Ambo, Seloang, Lamudaan, Tapilagan dan Pulau Lumu, yang letaknya di Selat Makassar dan berbatasan langsung dengan Pulau Kalimantan.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Sulawesi Barat, hutan mangrove (bakau) telah diakui sebagai bagian dari RTRWP. Namun demikian mengingat skala perencanaan masih bersifat skala tinjau (1:250.000) maka lokasi mangrove yang ditetapkan hanya berupa garis atau titik, sehingga perlu didelineasi dengan jelas dan dijabarkan dalam rencana selanjutnya yaitu RTRW Kabupaten/Kota dan Kawasan. Pengakuan secara spasial dalam RTRWP tersebut adalah ditetapkannya kawasan pantai berhutan mangrove (Bakau) sebagai Kawasan Lindung Lainnya.

Dalam Buku RTRWP ditegaskan bahwa pengelolaan kawasan lindung lainnya (kawasan pantai berhutan mangrove), *langkah-langkah pengelolaannya adalah pelestarian fungsi dan tatanan lingkungan kawasan pantai berhutan Bakau (mangrove) sebagai pembentuk ekosistem hutan bakau, tempat berkembangbiaknya berbagai biota laut, dan pelindung pantai dari pengikisan air laut serta pelindung usaha budidaya di belakangnya.*

Berdasarkan data Balai Pengelolaan DAS Lariang Mamasa tahun 2011, Kondisi Penutupan lahan di wilayah Pesisir di Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara seluas 1.586 ha, selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.1. Kondisi Penutupan Lahan di Wilayah Pesisir Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara

No.	Lokasi	Fungsi Kawasan	Penutupan Lahan	Luas (Ha)
1	2	3	4	5
	Kabupaten Mamuju	APL	Hutan Mangrove Sekunder	225
			Pertanian Lahan Kering	25
			Savana	41
			Semak Belukar	124
			Tambak	273
			Tanah terbuka/ Kosong	66
	Sub Total			754
		HL	Hutan Mangrove Sekunder	3
			Semak Belukar	1
	Sub Total			4
		HPT	Pertanian Lahan Kering Campuran	4
			Semak	9
	Sub Total			13
		KL	Hutan Mangrove Primer	15
			Hutan Mangrove Sekunder	26
			Pertanian Lahan Kering	55
			Pertanian Lahan Kering Campuran	47
			Savana	13
			Semak Belukar	70
			Tambak	126
	Tanah Terbuka/Kosong	51		
	Sub Total			403
				1.174
	Grand Total	A + B		1.586

Sumber data: BP DAS Lariang Mamasa, 2011

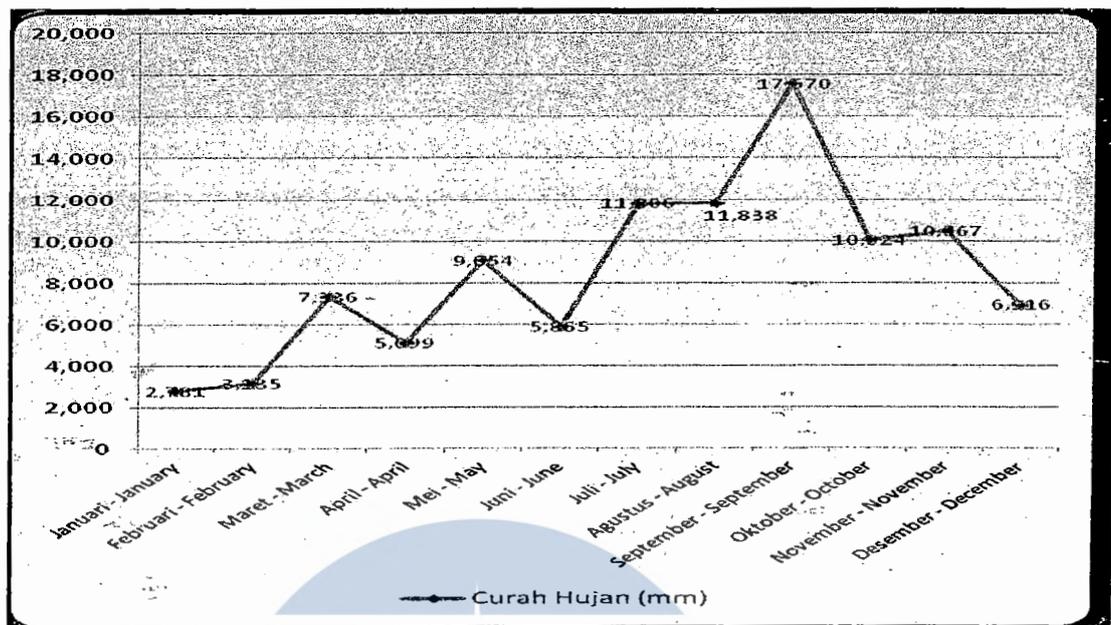
b. Iklim

Di Indonesia hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin bertiup dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim hujan.

Berdasarkan data Kabupaten Mamuju dalam angka tahun 2012, curah hujan di kabupaten Mamuju tertinggi terjadi pada bulan November sebesar 16.931 mm³ dengan hari hujan sebanyak 18 hari. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada Bulan Februari sebesar 3.136 mm³ dengan jumlah hari hujan adalah 8.

Iklim di Kabupaten Mamuju tergolong cukup basah sampai sangat basah, yang menurut Klasifikasi iklim Oldeman, digolongkan ke dalam kelas iklim C2,C1,B2 & B1 (mayoritas) dan A yang digolongkan sebagai cukup basah sampai sangat basah. Variasi jumlah bulan kering dari nol sampai dua hingga tiga bulan pertahun. Jumlah curah hujan tahunan dapat mencapai sekitar 5,700 mm. Musim hujan dominan terjadi sepanjang bulan November hingga Maret, sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan juni hingga bulan Oktober.

Dengan data iklim seperti itu, maka Kabupaten Mamuju cocok untuk berbagai jenis tanaman yang membutuhkan curah hujan yang tinggi. Kabupaten Mamuju mempunyai sumber air yang diperoleh Kabupaten lain di Sulawesi Barat sebagai pengairan melalui beberapa sungai besar antara lain : Sungai Karama, Sungai Tasiu, Sungai Barakang dan Sungai Karossa.



Gambar 4.1. Curah Hujan Setiap Bulan di Kabupaten Mamuju Tahun 2010

c. Topografi

Bentuk wilayah atau relief permukaan bumi, terjadi sebagai akibat adanya patahan dalam wilayah tersebut. Salah satu parameter yang dapat dijadikan sebagai indikator bentuk wilayah adalah kemiringan. Umumnya wilayah pantai berhutan mangrove di Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat bertopografi datar dengan kemiringan lereng <math><8\%</math>.

d. Tanah dan Geologi

Jenis tanah yang sering dijumpai di wilayah pesisir khususnya pada lokasi habitat mangrove adalah jenis tanah-tanah aluvial, dengan tekstur liat berlempung, lempung berpasir. Kedalaman efektif tanah umumnya berkisar 30 cm s.d 90 cm, bahkan ada wilayah pantai dengan kedalaman efektif >90 cm. Keadaan geologi wilayah pantai bervegetasi mangrove di wilayah Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat umumnya terdiri atas endapan pantai dan aluvial baru yang berasal dari sedimen yang lebih tua.

e. Hidrologi/Daerah Aliran Sungai

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu daerah tertentu yang bentuk dan sifat alamnya sedemikian rupa, sehingga merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya yang melalui daerah tersebut. DAS dalam fungsinya adalah untuk menampung air-yang berasal dari air hujan dan sumber-sumber air lainnya yang penyimpanannya dan pengalirannya dihimpun dan ditata berdasarkan hukum-hukum alam sekelilingnya demi keseimbangan daerah tersebut, daerah sekitar sungai, meliputi punggung bukit atau gunung yang merupakan tempat sumber air dan semua curahan air hujan yang mengalir ke sungai, sampai daerah daratan dan muara sungai.

Di Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat terdapat beberapa sungai yang merupakan wilayah DAS yang memiliki pantai berhutan mangrove yang tersebar sesuai tabel.3.2. sebagai berikut:

Tabel.4.2. Nama-Nama sungai tiap kecamatan di Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara berdasarkan lokasi hutan mangrove

No.	LOKASI	NAMA SUNGAI
KABUPATEN MAMUJU		
1	Kecamatan Tapalang Barat	Sungai Ahu Sungai Sarana Sungai Salumanyang
2	Kecamatan Mamuju	Sungai Karema Sungai Mamuju Sungai Tumuki Sungai Bone~bone
3	Kecamatan kalukku	Sungai Ampalas Sungai Gentungan Sungai Pare Sungai Kalukku
4	Kecamatan Papalang	Sungai Papalang
5	Kecamatan Budong~budong	Sungai Lumu Sungai Budong~budong Sungai Tinali

6	Kecamatan Karossa	Sungai Karossa
---	-------------------	----------------

Sumber data: Kabupaten Mamuju dalam Angka, 2012

2. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

a. Kependudukan

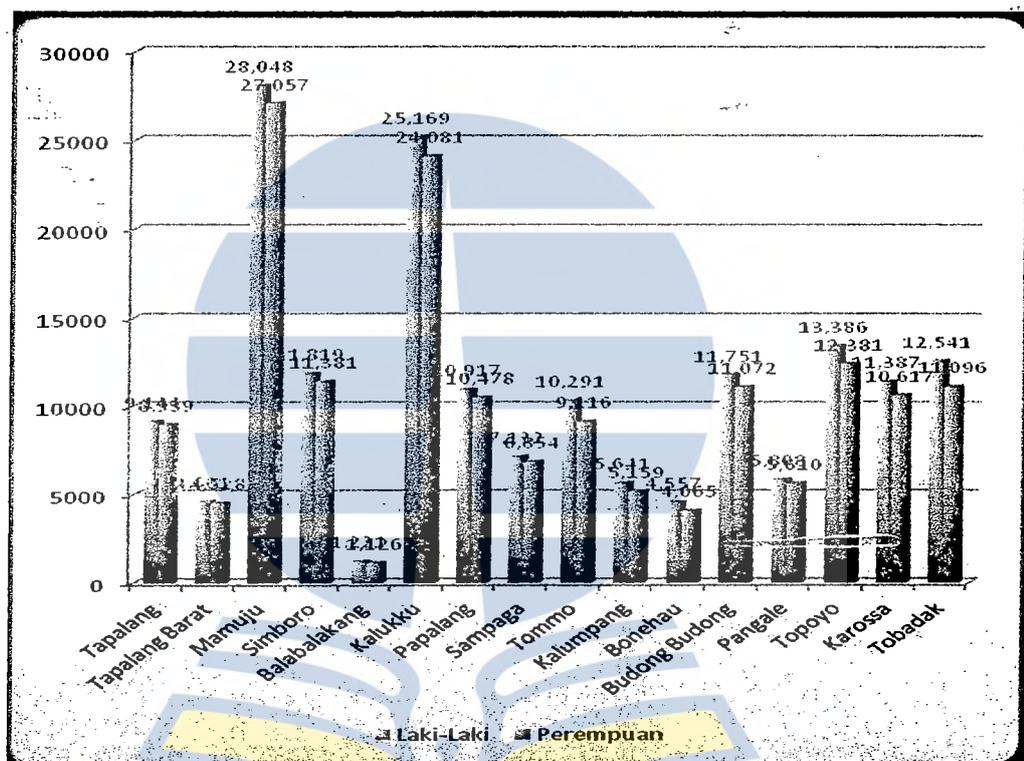
Jumlah Penduduk Kabupaten Mamuju pada tahun 2010, berjumlah 336.973 jiwa, meningkat sekitar 21.920 jiwa dari tahun sebelumnya dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 6,96 persen. Kepadatan penduduk Kabupaten Mamuju pada tahun 2010 adalah 42 jiwa per Km², atau terdapat sekitar 42 jiwa setiap 1 Km². Adapun keadaan penduduk Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat hingga akhir tahun 2010 menurut tingkat umur seperti pada Tabel.4.3. berikut.

Tabel.4.3. Keadaan Penduduk Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)
1	2	3	4	5
1	0 – 4	21.869	20.294	42.163
2	5 – 9	22.604	21.239	43.843
3	10 – 14	19.490	18.108	37.598
4	15 – 19	15.862	15.430	31.112
5	20 – 24	14.219	14.586	28.805
6	25 – 29	15.313	15.381	30.694
7	30 – 34	13.546	13.321	26.867
8	35 – 39	13.178	12.068	25.244
9	40 – 44	10.448	9.450	19.898
10	45 – 49	7.750	7.052	14.802
11	50 – 59	6.313	5.450	11.763
12	60 – 64	4.366	3.502	7.868
13	65 – 69	3.467	3.019	6.486
14	70 – 75	2.148	1.777	3.925
15	75+	3.022	2.883	5.905
	Jumlah	173.413	163.560	336.973

Sumber: Kabupaten Mamuju dalam Angka, Tahun 2011

Dari Tabel 3.4. di atas, nampak bahwa apabila kelompok umur produktif dikategorikan berada pada kelas umur >10 tahun dan <50-tahun, maka penduduk di Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat yang tergolong umur produktif adalah sebesar 94,38%. Sedangkan banyaknya penduduk menurut Kecamatan dan jenis kelamin di kabupaten Mamuju Tahun 2010 dapat lihat pada gambar,berikut:



Gambar.4.2. Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Mamuju Tahun 2010

Berdasarkan Gambar.3.2.di atas, menunjukkan Kecamatan Mamuju merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu sekitar 55.105 jiwa. Sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Balabalakang sebesar 2.347 jiwa.

b. Pendidikan

Berdasarkan data kabupaten Mamuju Dalam Angka Tahun 2012 diketahui bahwa penduduk tingkat pendidikan penduduk masih didominasi oleh tingkat

sekolah dasar (SD) sampai yang belum tamat SD. Untuk jelasnya disajikan pada tabel berikut :

Tabel.4.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Mamuju

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Belum Tamat SD	31.047	18.449	49.496
2	SD	27.340	19.519	46.859
3	SMP	13.961	10.113	24.074
4	SMA	18.484	8.881	27.365
5	D1 s/d S3	4.855	4.529	9.414
	Jumlah	95.717	61.491	157.208

Sumber: Kabupaten Mamuju dalam Angka, Tahun 2011

Untuk kabupaten Mamuju Utara tingkat pendidikan juga masih didominasi oleh tidak tamat SD sampai Tamat SD, hal ini dapat dilihat rata-rata pencari kerja yang berpendidikan S1 di dominasi oleh penduduk yang berasal dari Makassar 30%, Palu 30% dan Majene 14%. Mayoritas dari pencari kerja berpendidikan S1 yaitu sebanyak 186 orang dengan 86 mempunyai jenis kelamin laki-laki dan 100 orang perempuan.

Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas sbb.: (a) Tidak pernah sekolah 5,07%; (b) tidak tamat SD 20,64%; (c) Sekolah Dasar (SD) 37,73%; (d) SMTP umum 17,13%; (e) SMTA umum 12,56%; (f) SMTA kejuruan 3,02%; (g) Akademi (D1/D2) 0,98%; (h) Akademi (D3) 0,53%; (i)

c. Mata Pencaharian dan Pendapatan

Masyarakat di Kedua Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat hingga saat ini masih dominan bermata pencaharian petani. Mata pencaharian lainnya adalah pedagang, PNS/ABRI, nelayan, dsb.

Selanjutnya berdasarkan PDRB atas dasar harga yang berlaku menurut lapangan usaha di sektor pertanian, masih didominasi lapangan usaha tanaman bahan makanan, diikuti tanaman perkebunan, perikanan, kehutanan, peternakan.

d. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah tingkat keterjangkauan suatu wilayah dari ke suatu daerah atau kawasan tertentu, baik melalui darat, laut maupun udara. Keterjangkauan juga diartikan kemudahan untuk mencapai suatu lokasi berdasarkan kondisi sarana dan prasarana, alat transportasi, lama waktu tempuh dsb.

Kabupaten Mamuju di era otonomi daerah saat ini serta mekarnya wilayah menjadi beberapa kabupaten dapat dijangkau dengan mudah. Hubungannya dengan keterjangkauan dari dan ke lokasi hutan mangrove di wilayah Kabupaten Mamuju, nampaknya juga telah terjadi kemudahan dengan adanya pemekaran beberapa wilayah kecamatan saat ini. Kondisi jalur transportasi darat saat ini dapat terjangkau dengan mudah dan kondisi baik dengan adanya pengembangan wilayah. Areal mangrove di wilayah Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat sebahagian besar berada di sepanjang pesisir pantai yang dilintasi jalan negara, provinsi dan kabupaten. Kondisi ini memberikan akses kemudahan dalam pengelolaan dan pelestarian mangrove. Namun demikian dengan kemudahan akses seperti ini telah pula menjadikan beberapa wilayah mangrove terancam rusak akibat adanya pemanfaatan lain.

e. Sosial Ekonomi Masyarakat

Secara umum perekonomian Daerah Kabupaten Mamuju memperlihatkan perkembangan yang baik. Keadaan perekonomian ditunjukkan oleh indikator

PDRB sebagaimana yang tampak pada tabel memperlihatkan nilai PDRB Kabupaten Mamuju cenderung mengalami pertumbuhan positif.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu Indikator kemajuan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di wilayah tersebut (Kabupaten Mamuju).

PDRB Kabupaten Mamuju atas dasar harga berlaku pada tahun 2015 sebesar 8.222,46 milyar rupiah dengan kontribusi terbesar diberikan oleh sektor Pertanian, perkebunan dan kehutanan sebesar 36,41 persen, disusul oleh sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan sumbangan sebesar 12,41 persen, dapat dilihat pada Tabel. 4.2.

Tabel.4.2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mamuju Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah), 2011-2015

Kategori	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1 818,62	2 011,97	2 275,61	2 628,14	2 993,41
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1 198,96	1 295,01	1 451,91	1 656,99	1 886,63
Tanaman Pangan dan Hortikultura	408,59	433,00	459,40	498,59	563,34
Perkebunan Semusim dan Peternakan	655,83	722,73	838,57	984,74	1 133,25
Jasa Pertanian	103,32	105,02	113,74	126,52	138,11
Kehutanan dan Penebangan Kayu	31,22	34,27	40,20	47,13	51,93
Perikanan	19,68	20,30	21,08	23,13	26,12
Pertambangan dan Penggalian	599,98	696,65	802,63	948,03	1 080,66
Industri Pengolahan	160,00	177,16	194,85	229,42	275,28
Pengadaan Listrik, Gas	185,30	199,37	213,32	256,09	273,19
Pengadaan Air	2,89	3,16	3,19	3,56	3,02
Konstruksi	15,88	20,07	23,80	25,52	27,60
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	499,09	545,84	605,57	725,04	825,45
	519,26	604,39	682,64	794,01	868,52

Transportasi dan Pergudangan	108,96	117,79	125,62	147,27	163,31
Penyediaan Akomodasi dan Minum	13,54	15,4	17,7	19,7	21,1
Informasi dan Komunikasi	329,34	369,92	411,87	488,01	538,00
Jasa Keuangan	133,60	168,65	188,34	205,13	225,37
Real Estate	132,25	139,00	148,84	165,03	183,98
Jasa Perusahaan	5,27	5,78	6,23	6,89	7,47
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	534,93	660,60	775,34	894,85	1 020,27
Jasa Pendidikan	265,24	300,51	344,46	378,81	407,41
Jasa Kesehatan dan Kegiatan	101,04	116,18	135,41	148,34	167,19
Jasa lainnya	117,20	151,76	168,97	198,01	221,79
PDRB	4 942,42	5 607,58	6 321,79	7 313,84	8 222,46

Sumber : *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha, BPS Kab.Mamuju, 2015*

PDRB Kabupaten Mamuju atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2015 sebesar 6475,30 miliar rupiah. Capaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi selalu menjadi harapan yang diinginkan di setiap periode pemerintahan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dari suatu pembangunan. Selain mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi, pemerintah juga diharapkan memperhatikan pemerataan dari pembangunan yang telah dicapai tersebut.

Perekonomian Kabupaten Mamuju pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 7,71 persen. Capaian ini sedikit mengalami perlambatan dari pertumbuhan tahun 2014 yang sebesar 8,76 persen. Capaian pertumbuhan di tahun 2015 ini selama kurun waktu 2011-2015 merupakan yang terendah. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri yang harus dipikirkan oleh pemangku kebijakan di Kabupaten Mamuju sebagai pemegang utama regulator perkembangan perekonomian di Kabupaten Mamuju Melambatnya pertumbuhan

ekonomi Kabupaten Mamuju pada tahun 2015 lebih disebabkan oleh pergerakan mayoritas lapangan usaha yang bergerak melambat. Kategori pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai basis utama perekonomian Kabupaten Mamuju melambat hingga 0,39 persen dari 7,24 persen pada tahun 2014 menjadi 6,85 persen di tahun 2015. Kategori dengan perlambatan terbesar adalah pengadaan listrik dan gas hingga 9,52 persen dari 12,68 persen di tahun 2014 menjadi 3,16 persen di tahun 2015.

Dari hasil perhitungan PDRB Kabupaten Mamuju tahun 2015, diketahui bahwa terdapat dua (2) sektor yang tumbuh diatas 10 persen. Sektor tersebut adalah sektor komunikasi dan informasi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang tumbuh masing-masing sebesar 10,22 persen, dan 12,40 persen. Sektor yang tumbuh paling rendah pada tahun 2015 adalah Sektor Perdagangan Besar dan eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda motor, yaitu sekitar 3,08 persen

1. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi Kabupaten Mamuju masih bertumpu pada sektor pertanian. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB-Konstan) tahun 2009 menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam struktur perekonomian di wilayah ini. Peranan sektor pertanian terhadap total pembentukan PDRB Kabupaten Mamuju pada tahun 2008 sebesar 50,71%. Namun demikian pertumbuhan sektor pertanian selama periode 2004-2008 dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya justru paling kecil yang hanya sebesar 3,6%. Selain sektor pertanian, sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam stuktur perekonomian di Kabupaten Mamuju adalah sektor jasa-jasa, dan

perdagangan, hotel dan restoran. Untuk lebih jelasnya perkembangan dan peranan masing-masing sektor ekonomi disajikan pada Tabel 3.6. dibawah ini

Tabel.4.3. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mamuju Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah), 2011-2015

Kategori	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1 692,50	1 803,17	1 922,39	2 061,57	2 202,85
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1 181,62	1 249,26	1 316,87	1 388,80	1 483,51
Tanaman Pangan dan Hortikultura	408,54	418,25	419,29	425,85	456,51
Perkebunan Semusim dan Tahunan	644,07	698,31	760,82	818,65	875,53
Peternakan	99,31	100,79	102,12	107,57	112,55
Jasa Pertanian	29,69	31,92	34,64	36,73	38,92
Kehutanan dan Penebangan Kayu	19,47	19,48	20,00	20,82	21,66
Perikanan	491,42	534,43	585,51	651,95	697,68
Pertambangan dan Penggalian	145,65	159,39	174,07	195,39	211,44
Industri Pengolahan	176,75	189,03	200,83	222,84	238,94
Pengadaan Listrik, Gas	3,11	3,57	4,07	4,59	4,73
Pengadaan Air	14,57	17,08	20,14	21,68	23,37
Konstruksi	487,03	511,41	547,54	606,54	662,91
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	478,43	533,23	585,40	632,60	652,08
Transportasi dan Pergudangan	107,06	114,46	119,71	130,80	140,20
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13,16	14,64	15,99	17,10	17,85
Informasi dan Komunikasi	316,55	353,59	395,06	443,00	488,29
Jasa Keuangan	126,28	147,94	157,81	164,58	174,52
Real Estate	123,09	128,28	132,11	140,33	149,61
Jasa Perusahaan	5,61	6,08	6,40	6,78	7,20
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	487,04	591,45	667,36	732,98	823,90
Jasa Pendidikan	252,71	286,03	316,38	338,49	362,13
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	92,45	101,52	111,98	120,08	128,72

Jasa lainnya	115,59	136,84	150,17	172,44	186,54
Produk Domestik Regional Bruto	4 637,59	5 097,71	5 527,40	6 011,80	6 475,30

Sumber : *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha, BPS Kab.Mamuju, 2015*

2. Perkembangan dan Laju Pertumbuhan

Perkembangan PDRB di Kabupaten Mamuju selama periode 2004-2008 memperlihatkan trend positif dengan laju pertumbuhan sekitar 8,1%/tahun. Sektor ekonomi yang paling besar laju pertumbuhannya adalah sektor bangunan (21,4%/tahun) disusul sektor angkutan dan komunikasi (16,1%/tahun), sektor pertambangan dan galian (15,8%/tahun), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (14,4%/tahun), sektor jasa-jasa (13,4%/tahun), sektor sektor listrik, gas dan air bersih (13,1%/tahun), sektor perdagangan hotel dan restoran (10,5%/tahun), dan sektor-sektor lainnya memiliki pertumbuhan di bawah 10%/tahun.

3. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu komponen penerimaan daerah. Data tahun 2015, menunjukkan bahwa total PAD Kabupaten Mamuju mengalami kenaikan sebesar 2,94%. Gambaran terhadap sumber penerimaan PAD di Kabupaten Mamuju disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel.4.6. Penerimaan Daerah Kabupaten Mamuju

<i>Jenis Penerimaan</i>	2013	2014
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	35 378 010 598	55 539 367 583
Hasil Pajak Daerah	13 782 872 567	15 779 793 062
Hasil Retribusi Daerah	7 604 973 937	7 849 682 496
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	2 571 954 831	3 162 293 695
Lain-Lain PAD yang Sah	11 418 209 263	28 747 598 330

Dana Perimbangan	575 726 531 629	559 802 348 455
Hasil Bagi Pajak/Bukan Pajak	9 103 987 499	20 723 511 199
Dana Infrastruktur dan Kependidikan	1 865 261 130	5 006 758 256
Dana Alokasi Umum	504 353 363 000	463 324 979 000
Dana Alokasi Khusus	60 403 920 000	70 747 100 000
Lain-lain PAD yang Sah	62 574 937 674	78 190 762 897
Pendapatan Hibah	442 600 000	239 250 000
Dana Bagi Hasil Provinsi	15 852 683 674	17 724 287 897
Dana Penyesuaian	46 279 654 000	60 227 225 000
Total	673 679 479 901	693 532 478 935

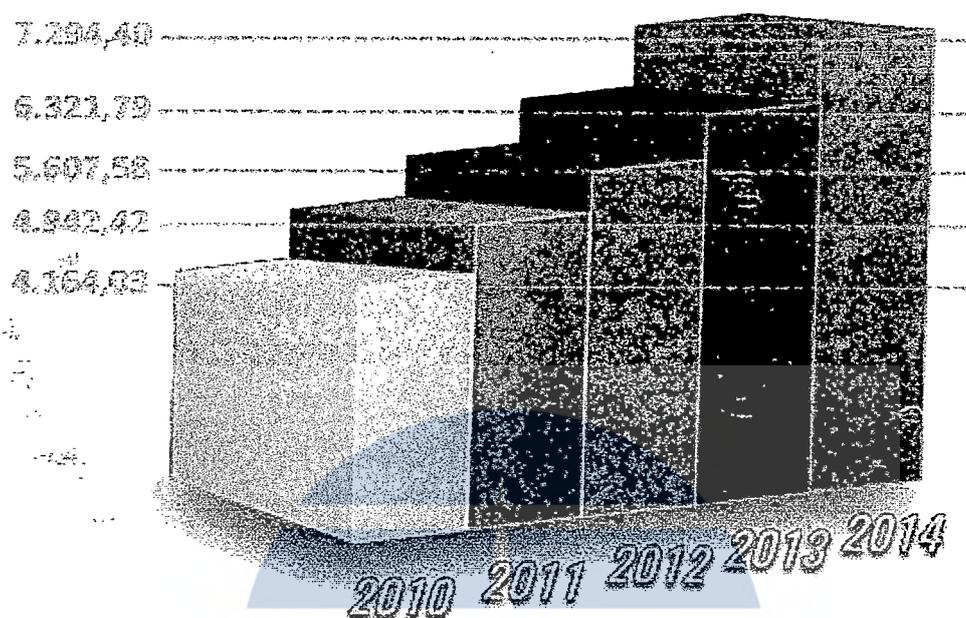
Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Kab.Mamuju, 2015

Data pada Tabel.4.6. memperlihatkan bahwa jumlah penerimaan Kabupaten Mamuju tahun 2014 sebesar Rp 693,54 miliar. Dari jumlah tersebut sumber PAD terbesar berasal dari Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi khusus disusul penerimaan lain-lain yang syah dan penerimaan dalam bentuk dana penyesuaian dan pajak daerah.

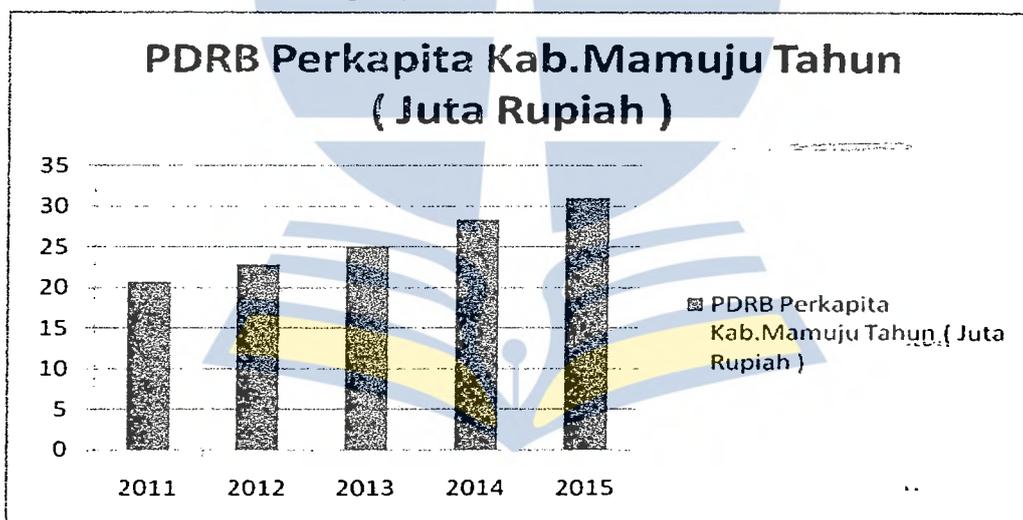
4. PDRB Perkapita

Angka lainnya yang dapat diturunkan dari angka PDRB adalah angka PDRB Perkapita. Indikator ini biasa digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah. Bila PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu dalam periode tertentu, maka akan dihasilkan suatu PDRB per kapita. PDRB per kapita yang dimaksud adalah PDRB atas dasar harga berlaku (adhb), sehingga menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk sesuai dengan periode waktu tertentu tersebut. Selama kurun waktu 2011-2015, nampak jika PDRB per kapita Kabupaten Mamuju selalu lebih tinggi dari capaian PDRB per kapita Sulawesi Barat. Pada tahun 2015, PDRB per kapita Kabupaten Mamuju mencapai 30,93 juta rupiah sedangkan di level Sulawesi Barat hanya sebesar 25,75 juta rupiah.

Capaian PDRB per kapita Kabupaten Mamuju mengalami peningkatan yang cukup besar dari posisi 2011 yang hanya sebesar 20,69 juta rupiah.



Gambar.4.3.PDRB Kabupaten Mamuju Atas Dasar Harga Berlaku Tahun (Miliar rupiah).



Gambar.4.4. PDRB Kabupaten Mamuju Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010 – 2014 (Miliar rupiah).

Tabel.4.7. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju (Persen), 2011-2015

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	10,86	6,54	6,61	7,24	6,85
Pertambangan dan Penggalian	6,50	9,43	9,21	12,25	8,22

Industri Pengolahan	12,48	6,95	6,24	10,96	7,22
Pengadaan Listrik Gas	17,39	14,73	14,20	12,68	3,16
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	28,66	17,23	17,95	7,63	7,77
Konstruksi	3,64	5,01	7,06	10,78	9,29
Perdagangan Besar dan eceran,Reparasi Mobil dan Sepeda	11,03	11,45	9,78	8,06	3,08
Transportasi dan Pergudangan	7,92	6,91	4,58	9,27	7,19
Penyediaan Akomodasi- dan Makan	22,07	11,22	9,23	6,94	4,42
Informasi dan	10,17	11,70	11,73	12,14	10,22
Jasa Keuangan dan Asuransi	21,45	17,15	6,67	4,29	6,04
Real Estate	5,30	4,22	2,99	6,22	6,61
Jasa Perusahaan	11,00	8,37	5,38	5,87	6,22
Administrasi Pemerintahan,Pertahanan dan Jaminan Sosial	24,66	21,44	12,83	9,83	12,40
Jasa Pendidikan	13,23	13,19	10,61	6,99	6,98
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,89	9,81	10,29	7,24	7,20
Jasa Lainnya	9,25	18,38	9,74	14,83	8,18
P D R B Kabupaten Mamuju	11,37	9,92	8,43	8,76	7,71

Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha, BPS Kab.Mamuju, 2015

B. Kondisi Existing Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju

1. Daya Tarik

Daya Tarik Wisata sejatinya merupakan kata lain dari obyek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009 kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata “ Daya Tarik Wisata” maka untuk mengetahui apa arti dan

makna dari daya tarik wisata di bawah ini adalah beberapa definisi/pengertian mengenai Daya Tarik Wisata menurut beberapa ahli :

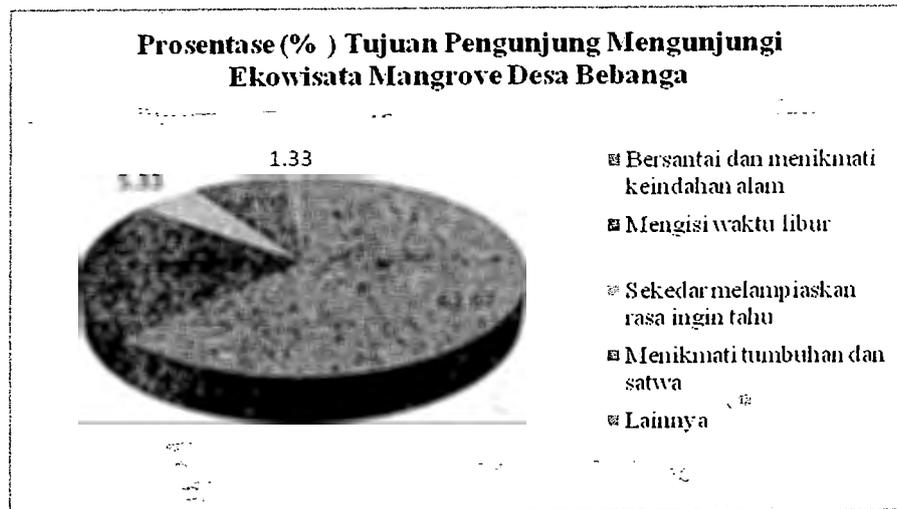
- a. A. Yoeti dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Pariwisata*" tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau "*tourist attraction*", istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.
- b. Nyoman S. Pndit dalam bukunya "*Ilmu Pariwisata*" tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu. Untuk mengetahui apakah ekowisata mangrove Desa Bebanga memiliki daya tarik yang cukup tinggi atau tidak maka ada beberapa unsur yang diamati diantaranya: keindahan alam, banyaknya sumber daya yang menonjol, keunikan sumber daya alam, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kelangkaan, keanekaragaman, kebersihan lokasi dan kerawanan kawasan.

Keindahan alam objek wisata mangrove Desa Bebanga meliputi pemandangan lepas menuju objek, dimana vegetasi mangrove ini dapat terlihat dari kejauhan. Hutan mangrove yang rimbun menimbulkan kesan menyejukkan dan menarik pengunjung untuk mendekatinya serta menimbulkan keinginan untuk melihat situasi di dalamnya. Keanekaragaman flora meliputi berbagai macam jenis pohon mangrove dan fauna diantaranya berbagai jenis burung, jenis kepiting

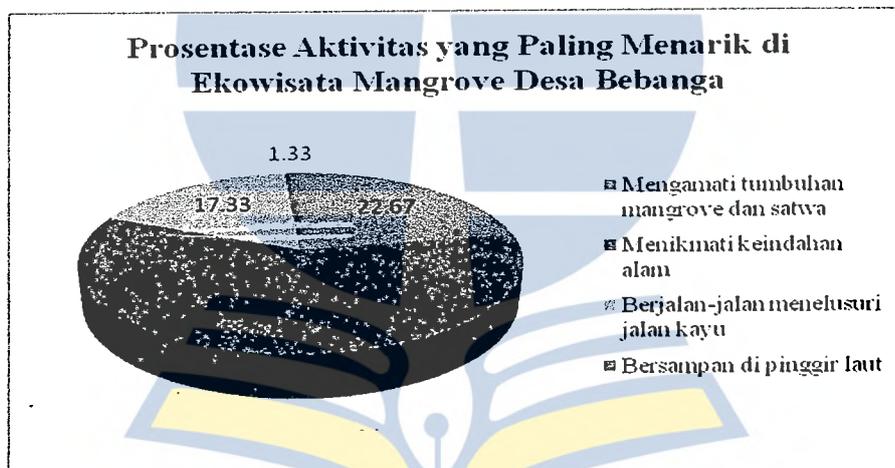
yang menarik dengan warna unik dan khas, terdapat juga hewan-hewan reptil seperti ular dan kadal, dapat juga ditemukan burung rangkong dan burung Elang. Suasana di dalam objek sangat sejuk dan cukup menarik untuk dinikmati sambil berjalan-jalan mengitari objek atau duduk di bangku-bangku yang disediakan. Warna yang ditampilkan di dalam objek cukup sesuai dimana warna tiap-tiap fasilitas diusahakan sesuai dengan warna tampilan mangrove sehingga menimbulkan daya tarik lokasi, seperti bangku-bangku yang dicat warna hijau dan fasilitas bangunan dengan warna coklat muda. Variasi pandangan di dalam objek seperti : melihat burung yang terbang diatas vegetasi mangrove, berbagai macam jenis kepiting dengan warna yang unik serta rumah-rumah kepiting, semak belukar, akar-akar pepohonan mangrove, tanah yang khas di dalam mangrove, berbagai satwa burung, kawasan sungai dalam kawasan mangrove dan keunikan tumbuhan mangrove itu sendiri meliputi berbagai jenis mangrove dan perbedaan seperti akar, batang, daun, bunga dan buah. Keindahan alam ekosistem Mangrove Desa Bebanga adalah unsur yang paling dominan dalam menentukan daya tarik obyek wisata alam Desa Bebanga hal ini dapat ditinjau dari hasil kuisiner yang menunjukkan bahwa tujuan pengunjung mengunjungi ekowisata mangrove Desa Bebangsan didominasi oleh keinginan untuk bersantai dan menikmati keindahan alam sekitar 62,67 %. Selain itu juga dapat ditinjau dari hasil kuisiner yang menyebutkan bahwa paket wisata yang paling menarik buat pengunjung ketika berada di ekowisata mangrove Desa Bebanga adalah menikmati keindahan alam yaitu sekitar 58,67 %

Gambar.4.5:Prosentase (%) Tujuan Pengunjung Mengunjungi Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju



Sumber : hasil kuisisioner, 2017

Gambar.4.6. Prosentase (%) Aktivitas yang Paling Menarik bagi Pengunjung di Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju

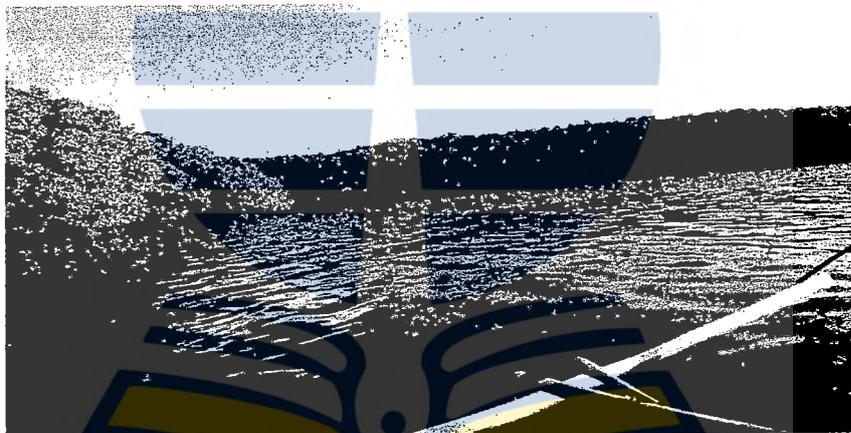


Sumber : Hasil kuisisioner, 2017

Keunikan sumber daya alam yang terkenal di dalam lokasi hutan mangrove adalah kerapatan vegetasi mangrove yang cukup rapat mencapai 100 meter lebih dari bibir pantai desa Bebanga. Selain itu salah satu aktivitas yang bisa dilakukan di ekowisata mangrove Desa Bebanga adalah pengunjung dapat melakukan wisata edukasi berupa penanaman mangrove dimana bibit mangrove siap tanam sudah disediakan gratis oleh pengelola selain itu pengelola juga dapat menikmati

keindahan laut Desa Bebanga yang masih alami dengan menggunakan perahu tradisional Suku Mandar yaitu perahu Sandeq, pengunjung dapat berkeliling dan menikmati hijaunya mangrove yang menyejukkan mata dengan menggunakan perahu sandeq dengan dikayuh tanpa mesin diesel dan layar sehingga perahu melaju dengan pelan-pelan dan santai. Hal ini cocok untuk melepas penat dan bersantai ditengah aktivitas yang padat. Fauna khas ekosistem mangrove yaitu burung Rangkong. Rangkong di kawasan ini hidup bebas beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya karena tersedia banyak makanan dari jenis ikan dan udang, sehingga tingkah lakunya sangat menarik untuk diperhatikan.

Gambar.4.7.Keaslian dan Keindahan Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju



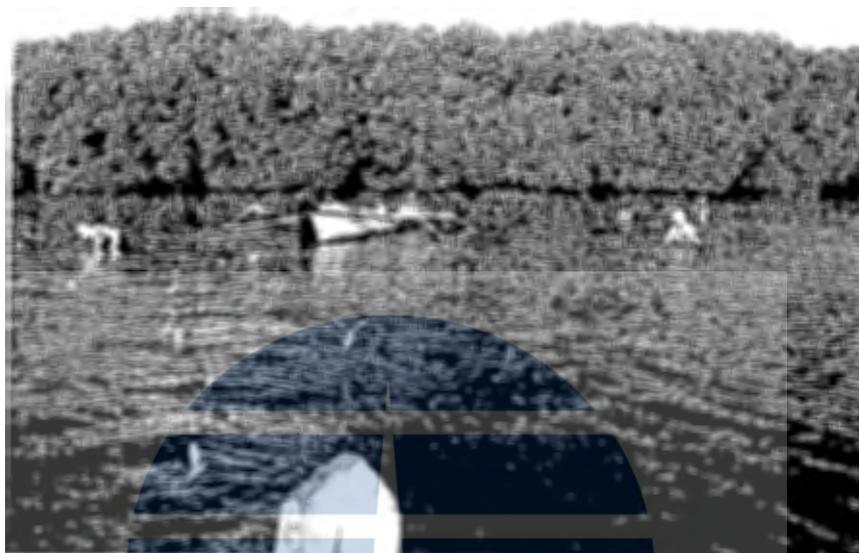
Sumber : *Observasi Lapangan, 2017*

Gambar.4.8.Hijaunya Mangrove Desa Bebanga Dapat dinikmati dari Perahu sandeq



Sumber : Observasi Lapangan, 2017

Gambar.4.9. Wisata Edukasi dengan berenang dan menanam mangrove



Sumber : Observasi Lapangan, 2017

Gambar.4.10. Penyediaan bibit mangrove secara gratis untuk wisata edukasi oleh pengelola



Sumber : Observasi Lapangan, 2017

Sumber daya alam yang menonjol adalah flora antara lain didominasi oleh jenis *Avicennia marina*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Nipa fruticans*, *Sonneratia caseolaris*. Fauna yang ditemukan di lokasi objek diantaranya buaya, kepiting, berbagai jenis burung yang menarik. Lingkungan ekosistem mangrove, dimana terjadi hubungan keterkaitan antara mangrove dengan makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya yang sangat menarik untuk diperlihatkan. Sedangkan untuk sumber daya geologi dan gejala alam di sekitar lokasi objek kurang menonjol.

Kepekaan sumber daya alam meliputi nilai ilmu pengetahuan tentang vegetasi mangrove dan berbagai jenis makhluk hidup yang berasosiasi dengannya. Kemudian nilai pengobatan, dimana terdapat jenis mangrove yang dapat dijadikan obat untuk penyakit tertentu, sirup dan kayu bakar sedangkan untuk nilai kebudayaan dan kepercayaan tidak ditemukan.

Keutuhan sumber daya alam seperti flora dan fauna tidak terganggu oleh kegiatan masyarakat, sedangkan untuk lingkungan ekosistem mangrove rawan terhadap kegiatan masyarakat dan kegiatan di sekitarnya. Kegiatan masyarakat yang mengancam ekosistem Mangrove Desa Bebanga adalah adanya rencana pengembangan pemukiman dan areal peruntukan lahan perkebunan. Gangguan lainnya yang serius adalah pengembangan lokasi pertambakan yang disebabkan karena tingginya permintaan akan udang dan ikan bandeng di pasaran, serta pemanfaatan kayu mangrove untuk kebutuhan kayu bakar dan bahan bangunan.

Pilihan kegiatan rekreasi di hutan mangrove Desa Bebanga ada berbagai macam yaitu melakukan aktivitas jalan kaki dengan santai mengitari objek sambil menikmati pemandangan, bersantai di lokasi dengan duduk di Gazebo yang

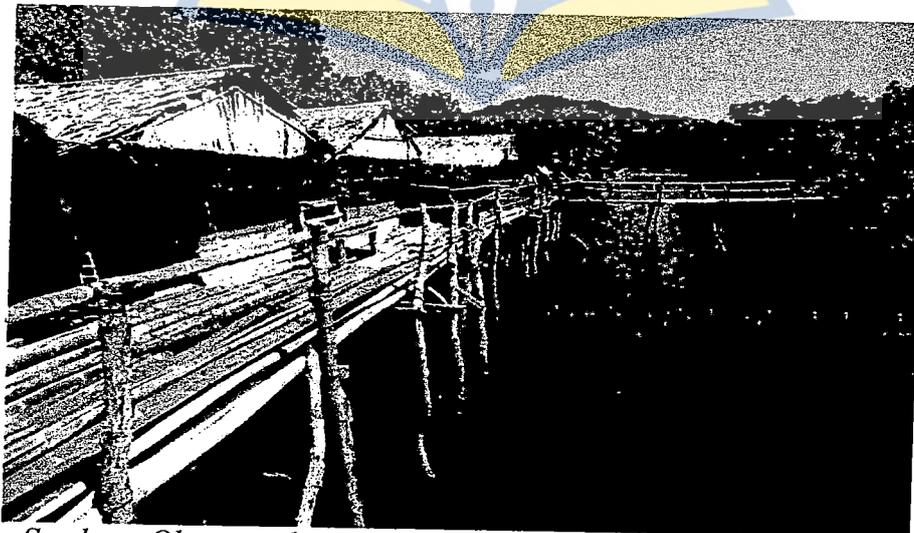
disediakan sambil menikmati pemandangan, udara yang sejuk serta mengamati fauna seperti burung, kepiting, pengambilan photo di dalam objek, kegiatan selfie di dalam obyek, dan menikmati kuliner seafood dari ekosistem mangrove. Di dalam lokasi ini juga sangat mendukung untuk kegiatan pendidikan dan penelitian untuk pelajar dan mahasiswa di Prop. Sulawesi Barat dan kota sekitarnya.

Gambar.4.11. Kegiatan Tracking di Ekowisata Mangrove yang Rindang dan Sejuk



Sumber : Observasi lapangan, 2017

Gambar.4.12. Kegiatan bersantai di dalam gazebo yang ada di dalam ekosistem mangrove



Sumber : Observasi lapangan, 2017

Gambar.4.13.wisata kuliner *seafood* dari hasil ekosistem mangrove yang ada di dalam ekosistem mangrove



Sumber : Observasi lapangan, 2017

Keanekaragaman hayati di kawasan ekosistem mangrove ditemukan kurang lebih sebanyak 7 spesies pohon mangrove, dan Krustacea yang menarik seperti kepiting dengan warna unik. Reptil seperti buaya, biawak (*Varanus salvator*) dan kadal, serta berbagai macam burung, ikan, dan moluska.

Kelangkaan, hutan mangrove Desa Bebanga diantaranya memiliki jenis buaya yang memangsa manusia jika memasuki daerah kekuasaannya yaitu buaya muara atau buaya air asin (*Crocodylus porosus*) selain itu hutan mangrove desa bebanga juga memiliki burung yang langka yang terdapat di lokasi objek yaitu burung madu belukar (*Anthreptes singalensis*) namun jenis burung ini jarang terlihat dan diburu masyarakat lokal. Kerawanan kawasan, lokasi objek tidak dikelilingi oleh pagar baik pagar tradisional maupun pagar yang terbuat dari besi atau seng. Tetapi hutan mangrove ini sudah ditata batas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bahwa lokasi tersebut merupakan kawasan

hutan lindung sehingga aman dari klaim kepemilikan oknum tertentu. Namun demikian, kawasan ini tidak lepas dari gangguan penduduk sekitar yang melakukan tindakan tidak bertanggung jawab terhadap hutan mangrove seperti perambahan, dan pencurian kayu selain itu lokasi ini juga rawan kebakaran karena dekat dengan pemukiman penduduk.

Gambar.4.14. Jenis buaya air asin (*Crocodylus porosus*) yang ada di ekosistem mangrove desa Bebanga



Sumber : Observasi lapangan, 2017

Hutan mangrove Desa Bebanga menurut Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : SK.862/Menhut-II/2014 tentang Peta Kawasan Hutan Provinsi Sulawesi Barat merupakan kawasan hutan lindung. Tempat ini juga digunakan sebagai tempat rehabilitasi mangrove. Masyarakat sekitar yang biasa datang merambah untuk aktivitas pertambangan dan pemukiman sekarang mulai berkurang karena adanya kegiatan rehabilitasi mangrove baik dari dana APBN maupun secara swadaya oleh kelompok tani Bunga Karang secara tidak langsung menciptakan persepsi di tengah masyarakat bahwa lahan tersebut adalah milik pemerintah apabila melakukan aktivitas di dalam ekosistem mangrove tanpa

adanya ijin dari pemerintah maka dianggap kegiatan tersebut illegal. Jumlah keseluruhan lahan yang sudah direhabilitasi yang ada di objek wisata hutan mangrove desa Bebangsan ± seluas 75 Ha. Rehabilitasi hutan dan lahan selain dilakukan karena adanya bantuan pemerintah melalui skema bantuan sosial, juga dilakukan oleh kelompok tani Bunga Karang secara swadaya. Selain itu rehabilitasi mangrove juga dilakukan oleh pengunjung melalui kegiatan outbond, pecinta alam dan kegiatan ekstrakurikuler anak sekolah.

Fasilitas yang ada di wisata hutan mangrove ini adalah jalan kayu sepanjang 1.819 meter, pos jaga 1 buah, MCK 2 buah, gazebo 16 buah, menara 1 buah, tangki air 2 buah dengan kapasitas 1,1 ton, persemaian mangrove 1 buah, aliran sungai sepanjang 900 meter dan tempat sampah 5 buah, kantin 1 buah dan papan penerangan 4 buah. Untuk menuju tempat lokasi wisata dapat digunakan kendaraan bermotor roda 2 atau 4, serta dapat juga dengan menggunakan transportasi air melalui pelabuhan Mamuju. Pada umumnya, wisatawan lebih suka menggunakan motor roda dua karena terbilang praktis.

2. Potensi Pasar

Kotler (1997 :118) menyatakan bahwa potensi pasar adalah batas yang didekati oleh permintaan ketika pengeluaran pemasaran industri mendekati tak terhingga untuk lingkungan yang telah ditentukan. Dari potensi pasar kita dapat mengetahui seberapa besar peluang pasar dari sebuah kegiatan usaha. Pengertian peluang pasar menurut Kotler (1997:72) adalah sebagai berikut Peluang pasar adalah suatu bidang kebutuhan pembeli dimana perusahaan dapat beroperasi secara menguntungkan. Sedangkan Pearce dan Robinson (2000-230) memberikan pengertian peluang pasar: "*Marketing opportunity analysis [MOA] is the*

diagnostic activity of interpreting environmental attributes and change"

(Zikmund dan D'Amico 1989, p.57) Yang berarti bahwa analisis peluang pasar merupakan upaya diagnostik untuk menginterpretasikan atribut-atribut lingkungan serta perubahannya.

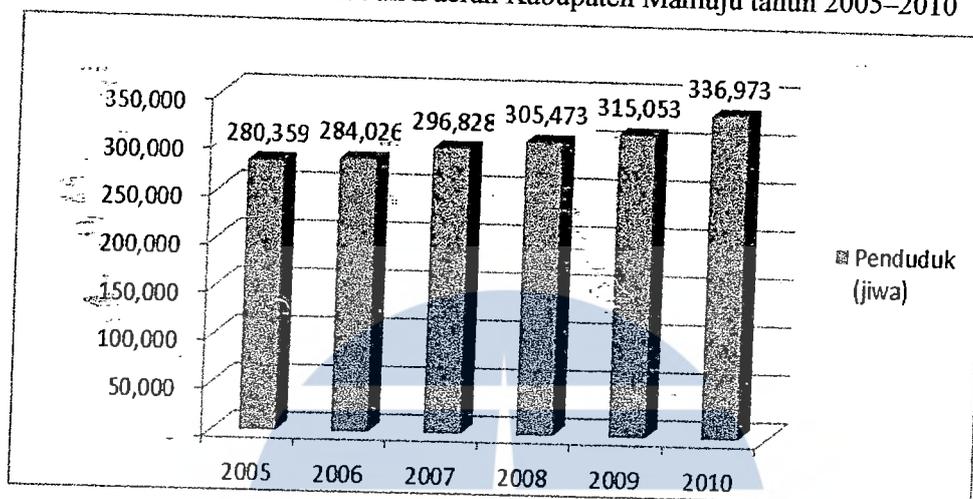
Dalam konteks pengembangan ekowisata mangrove, apa yang bisa dilakukan seorang pengambil kebijakan di bidang kepariwisataan untuk mengukur potensi pasar ? Potensi pasar adalah suatu faktor yang menentukan berhasil tidaknya pemanfaatan suatu objek wisata. Faktor tersebut menyangkut jumlah kunjungan dan berhubungan dengan jumlah penduduk sebagai konsumen. Dalam Ditjen PHPA (1993), yang menjadi potensi pasar adalah jumlah penduduk yang berada di kabupaten objek berada, dan jarak objek dengan pintu gerbang bandar udara internasional. Dalam penelitian ini unsur yang diamati dalam melihat potensi pasar yaitu penduduk Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat dan penduduk Indonesia. Sedangkan potensi pasar internasional hanya dilihat dari asal negara wisatawan.

Berdasarkan data BPS jumlah penduduk kabupaten Mamuju selama lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan selama lima tahun terakhir terlihat sekitar 4,1 persen, dimana rata-rata per tahun dari jumlah 280.359 jiwa pada tahun 2005 dan pada tahun 2010 jumlahnya sudah mencapai 336.973 jiwa, berarti selama lima tahun perkembangannya sebesar 56.614 jiwa.

Jumlah penduduk terbesar terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Mamuju dengan penduduk sebesar 55.105 jiwa (16,40 persen) dan Kecamatan Kalukku dengan jumlah penduduk sebesar 49.250 jiwa (14,7 persen). Rasio jenis kelamin/*sex Ratio (SR)* penduduk adalah sekitar 106,02 artinya untuk setiap 100

penduduk perempuan terdapat antara 106 penduduk laki-laki. Dengan kata lain, komposisi penduduk Kabupaten Mamuju berdasarkan jenis kelamin, lebih besar jumlah penduduk laki-laki dibandingkan penduduk perempuan, Gambar 4.8.

Gambar 4.15. Jumlah Penduduk Daerah Kabupaten Mamuju tahun 2005–2010



Sumber : Mamuju dalam Angka, BPS Kab.Mamuju, 2011

Pertumbuhan penduduk yang cukup pesat ini tidak bisa dipungkiri karena di Daerah Kabupaten Mamuju merupakan daerah tujuan migrasi. Wilayah Kabupaten Mamuju juga dikenal dengan Daerah Indonesia Mini, mengingat di wilayah Kabupaten Mamuju ini terdapat pembauran beberapa etnis besar di Indonesia yaitu, Jawa, Sunda, Bali, Sasak (NTB), NTT dan dari etnis Sulawesi sendiri. Hal ini bisa dipahami karena Daerah Kabupaten Mamuju merupakan daerah migrasi, baik atas alasan pekerjaan, bisnis, maupun migrasi khusus yang dibiaya oleh pemerintah (transmigrasi).

Pasar lain adalah penduduk Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013, jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Barat pada Tahun 2012 sebanyak 1.218.005 jiwa yang terdiri dari 610.494 jiwa penduduk laki-laki dan 607.511 jiwa penduduk perempuan.

Penyebaran penduduk terbesar masih di dominasi Kabupaten Polewali Mandar yakni 409.648 jiwa, melampaui jumlah penduduk yang ada di ibukota provinsi yakni Kabupaten Mamuju yang hanya mencapai 358.527 jiwa. Selanjutnya jumlah penduduk terkecil terdapat di Kabupaten Mamuju Utara dengan jumlah penduduk 145.502 jiwa (lihat Tabel.4.9.).

Tabel .4.9. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, Tahun 2012

No	Kabupaten	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Majene	76.948	81.088	158.036
2	Polewali Mandar	199.682	209.966	409.648
3	Mamasa	74.001	72.291	146.292
4	Mamuju	183.748	174.779	358.527
5	Mamuju Utara	76.115	69.387	145.502
	Sulawesi Barat	610.494	607.511	1.218.005

Sumber : Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka Tahun 2013

Apabila ditinjau dari perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Provinsi Sulawesi Barat, nampaknya jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding penduduk yang berjenis kelamin laki dengan rasio jenis kelamin mencapai 100,49. Dengan jumlah penduduk sebanyak 1.218.005 jiwa di Provinsi Sulawesi Barat tersebut terdapat sebanyak 274.486 rumah tangga (lihat Tabel II-25), dengan demikian rata-rata jumlah anggota rumah tangga mencapai angka 4 orang/rumah tangga. Hal ini terkait dengan beban yang harus ditanggung oleh setiap Kepala Keluarga (KK), dimana semakin banyak beban tanggungan dalam setiap Kepala Keluarga, maka semakin besar pula biaya hidup Kepala Rumah Tangga tersebut. Oleh karena itu, dengan semakin besarnya beban setiap Kepala Rumah Tangga, maka untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya tidak ada jalan lain kecuali dengan meningkatkan pendapatan setiap rumah tangga.

Tabel 4.10. Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin, Rumah Tangga Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, Tahun 2012

Kabupaten	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin	Rumah Tangga
	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)		
1. Majene	76.948	81.088	158.036	94,89	32.040
2. Polewali Mandar	199.682	209.966	409.648	95,10	92.895
3. Mamasa	74.001	72.291	146.292	102,37	34.508
4. Mamuju	183.748	174.779	358.527	105,13	80.707
5. Mamuju Utara	76.115	69.387	145.502	109,70	34.336
Jumlah/Rata-rata	610.494	607.511	1.218.005	100,49	274.486

Sumber : Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka Tahun 2013

Distribusi dan kepadatan penduduk di wilayah Balai Pengelolaan DAS Lariang Mamasa tertinggi di Kabupaten Polewali Mandar dengan distribusi mencapai 33,63 % dengan kepadatan penduduk mencapai 203 jiwa/km² (lihat Tabel.4.9.). Sementara itu, ibukota Provinsi Sulawesi Barat yakni Kabupaten Mamuju distribusi penduduknya hanya mencapai 29,44 % dengan kepadatan penduduk mencapai 45 jiwa /km².

Laju Pertumbuhan penduduk di Provinsi Sulawesi Barat rata-rata 2,65 %. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kabupaten Mamuju Utara dengan ibukota kabupaten Pasangkayu mencapai 5,87 %, kemudian disusul Kabupaten Mamuju yang mencapai 3,87 %. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk yang terendah adalah Kabupaten Polewali Mandar yang hanya mencapai 1,42 % (lihat Tabel.4.11.)

Tabel.4.11. Jumlah Penduduk 2008-2012 dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, 2012

Kabupaten	2008	2009	2010	2011	2012	Laju Pertumbuhan (% tahun)

Majene	133.183	133.296	151.107	153.869	158.036	1,95
Polewali Mandar	361.342	362.106	396.120	401.272	409.648	1,42
Mamasa	125.309	126.134	140.082	142.416	146.292	1,78
Mamuju	305.473	315.053	336.973	349.571	358.527	3,87
Mamuju Utara	106.949	111.150	134.369	142.075	145.502	5,87
Sulawesi Barat	1.032.256	1.047.739	1.158.651	1.189.203	1.218.005	2,65

Sumber : Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka Tahun 2013.

Dilihat dari tingkat kejenuhan, bahwasannya Kabupaten Mamuju merupakan daerah dengan kota yang tidak terlalu luas, dengan sarana dan prasarana yang cukup seperti belum adanya mall, taman kota, alun-alun, sinyal belum 4G, dan sebagainya. Kondisi ini tentunya akan meningkatkan kejenuhan di Kabupaten Mamuju, apalagi ditambah dengan suhu yang panas menambah keinginan warga untuk mencari tempat yang nyaman untuk beristirahat. Waktu juga mempengaruhi aktivitas wisata karena hampir setiap warga mempunyai waktu luang untuk istirahat, hal ini memberikan kesempatan warga cukup banyak untuk berwisata. Sebagai tempat tujuan wisata, hutan wisata mangrove bisa menjadi salah satu pilihan warga untuk berwisata.

Pengunjung domestik yang akan datang kebanyakan berasal dari kabupaten Mamuju sendiri, sedangkan dari luar negeri masih sedikit, asal negara pengunjung mancanegara yang datang didominasi negara Australia kemudian Jepang. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke kawasan konservasi hutan mangrove ini perlu meningkatkan promosi di tingkat regional, nasional, maupun internasional, sehingga pengunjung yang datang ke kawasan konservasi hutan mangrove bukan saja berasal dari Kabupaten Mamuju saja, tetapi juga berasal dari wilayah lain di Indonesia bahkan dari luar negeri.

Dari hasil observasi dilapangan secara umum cara promosi ekowisata mangrove Desa Bebunga dapat dibedakan menjadi dua pola promosi, yaitu :

- a. Promosi secara aktif kepada konsumen

Pengelola memasarkan sendiri secara aktif kepada konsumen. Mereka biasanya memasarkan ke instansi-instansi pemerintah, instansi swasta, sekolah-sekolah dan masyarakat luas melalui sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk wawancara bebas dengan alat bantu berupa brosur, leaflet dan proposal permintaan bantuan atau kerjasama, apakah mereka mau berkunjung ke ekowisata mangrove atau tidak sangat tergantung dari kondisi pasar. Promosi model seperti ini disebabkan karena produksi jasa dari ekowisata mangrove belum optimal atau belum memenuhi standar ekowisata baik skala regional maupun nasional meskipun sudah ada beberapa fasilitas dibangun didalamnya.

b. Promosi secara pasif kepada konsumen

Pengelola ekowisata mangrove mempromosikan secara pasif kepada konsumen melalui papan informasi yang ditaruh pinggir jalan poros Mamuju-Palu dan memasang papan nama masuk lokasi ekowisata mangrove dan belum atau kurang bekerjasama dengan agen perjalanan atau travel.

3. Kadar Hubungan/Aksesibilitas

Kadar hubungan/aksesibilitas merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam mendorong potensi pasar. Dalam konteks pengembangan ekowisata mangrove, unsur-unsur yang dinilai dalam kadar hubungan adalah kondisi jalan, jumlah kendaraan bermotor (penumpang) kabupaten objek berada, frekuensi kendaraan umum dari pusat penyebaran wisatawan ke objek, jumlah tempat duduk transportasi umum menuju pusat penyebaran wisatawan terdekat.

a. **Sistem Jaringan Jalan dan Transportasi**

Sistem transportasi di Kabupaten Mamuju meliputi jenis transportasi darat, laut dan udara.

1. Transportasi Darat

Pada umumnya sistem jaringan jalan yang ada di Kabupaten Mamuju yang menghubungkan pusat-pusat perekonomian seperti bandara, pelabuhan, dan pusat kota berada pada satu garis linear yaitu jalan poros. Panjang jalan menurut jenis permukaan diantaranya yang sudah diaspal dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan trend yang semakin meningkat yaitu dari 735,41 menjadi 902,32 km dan jalan yang berkerikil dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 semakin berkurang yaitu dari 526,86 km menjadi 24,82 km. Kemudian kondisi jalan yang ada di Kabupaten Mamuju yang baik sepanjang 694,77 km, sedang 145,80 km, rusak sepanjang 165,35 km dan rusak berat sepanjang 185,68 km. Pemerintah kota terus berupaya melakukan perbaikan terhadap jalan-jalan yang tersedia di Kabupaten Mamuju, sehingga di tiap tahunnya terjadi peningkatan terhadap ruas jalan yang telah diaspal maupun jalan yang bertanah maupun berkerikil (Tabel 4.12).

Tabel.4.12.Kondisi jalan di kabupaten Mamuju

Uraian	Tahun		
	2012	2013	2014
Status Jalan			
1. Jalan Nasional	236,54	242,82	240,35
2. Jalan Propinsi	153,35	153,35	153,35
3. Jalan Kabupaten	1346,04	717,90	797,90
Jumlah	1735,93	1114,07	1191,60
Jenis Permukaan			

1. Aspal/Beton	735,41	843,99	902,32
2. Kerikil	526,86	24,02	24,82
3. Tanah	410,36	80,94	80,94
4. Tidak terinci	56,11	165,12	183,52
Jumlah	1735,93	1114,07	1191,60
Kondisi Jalan			
1. Baik	907,83	580,94	694,77
2. Sedang	386,24	199,68	145,80
3. Rusak	193,72	157,46	165,35
4. Rusak berat	248,14	175,99	185,68
	1735,93	1114,07	1191,60

Sumber : Statistik Perhubungan Kab. Mamuju, BPS Kab. Mamuju, 2014

Sesuai dengan pola perkembangan fisik wilayah, kepadatan lalu lintas di Kabupaten Mamuju cenderung terkonsentrasi pada ruas-ruas jalan utama di pusat. Transportasi umum di Kabupaten Mamuju dilayani oleh 3 jenis angkutan, yaitu bus, taxi dan ojek, selain itu dilengkapi pula dengan angkutan tua khusus melayani para pedagang dari Tasiu ke Pusat Kota yang melewati lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga. Ada juga angkutan umum berbentuk bus damri yang melayani angkutan ke wilayah-wilayah antar kabupaten di Propinsi Sulawesi Barat. Pengangkutan barang dan penumpang selain tersebut diatas juga menggunakan mobil jenis avanza dan panther baik disewa maupun dicarter.

Kabupaten Mamuju memiliki dua terminal bus dan angkutan umum yaitu :

- 1) Terminal Simbuang
- 2) Terminal Pasar Lama

Rute perjalanan menuju objek wisata Hutan Mangrove Desa Bebanga sangat mudah, karena lokasi ini berada di dekat pusat kota Mauju dengan jarak sekitar 3 Km perjalanan. Setiap pengunjung yang ingin pergi ke lokasi melalui rute ke pusat kota, kemudian menuju lokasi wisata. Lokasi ini dapat ditempuh dengan mudah melalui jalur darat, karena transportasi yang menuju pusat kota tersedia sangat banyak dari berbagai lokasi dengan frekuensi tinggi dan kapasitas tempat duduk yang memadai. Transportasi yang banyak digunakan untuk mencapai lokasi wisata adalah dengan kendaraan bermotor, karena lebih praktis dan hemat. Namun demikian, tidak sedikit pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi roda empat. Berdasarkan penilaian kadar hubungan/aksesibilitas, maka lokasi hutan mangrove ini sangat sesuai untuk pengembangan ekowisata.

5. Transportasi Laut

Kontribusi sektor perhubungan laut, selain untuk mobilitas penduduk, sektor ini menjadi alternative transportasi yang masih diminati penduduk Kabupaten Mamuju. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pelabuhan di Kabupaten Mamuju yang cukup menunjang perekonomian di sektor transportasi baik antara pulau maupun perdagangan antar kabupaten. Aktivitas pelabuhan yang menunjang perekonomian tersebut dapat ditinjau dari antarlain dari frekuensi lalulintas pelayaran (kapal dan penumpang) dan bongkar muat barang di pelabuhan Kabupaten Mamuju dan Pelabuhan Belang-Belang. Kabupaten Mamuju merupakan Kabupaten yang pusat kotanya berada di

pesisir pulau Sulawesi, sehingga transportasi laut merupakan penunjang utama pergerakan ke dalam dan ke luar Kabupaten Mamuju. Disamping itu, transportasi laut juga digunakan oleh masyarakat mengingat jaringan jalan darat belum menjangkau ke seluruh wilayah. Di Kabupaten Mamuju terdapat 2 pelabuhan yang dikelola oleh pemerintah Daerah yaitu pelabuhan Mamuju dan Pelabuhan Belang-Belang. Jenis angkutan laut yang ada di Kabupaten Mamuju terdiri dari:

Tabel.4.13.Karakteristik Angkutan Laut Kab. Mamuju

No.	Jenis Angkutan Laut	Karakteristik Pengangkutan
1.	Angkutan lokal	Angkutan model ini dipakai untuk menjangkau wilayah-wilayah antar pulau di wilayah Kab.Mamuju dengan menggunakan kapal motor kecil, speed boat dan perahu-perahu layar
2.	Angkutan antar wilayah	Angkutan model ini dipakai untuk menjangkau wilayah yang mencakup kabupaten Mejene, Polewali Mandar dan Kabupaten Mamuju Utara dengan menggunakan kapal jenis motor boat dilakukan melalui Pelabuhan Kab. Mamuju
3.	Angkutan antar pulau	Angkutan antar pulau di Kab.

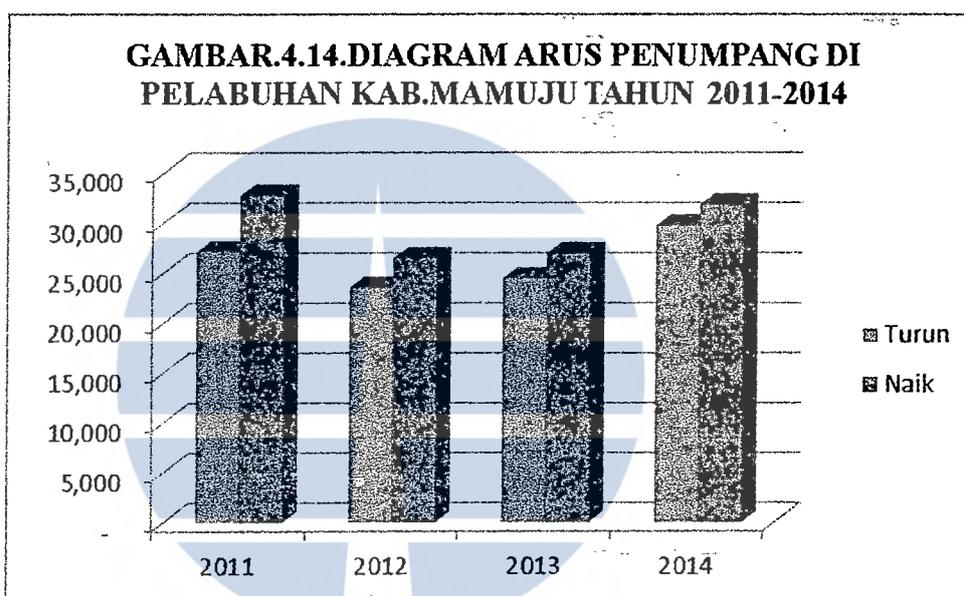
		<p>Mamuju dilayani melalui Pelabuhan Belang-Belang dan dilayani oleh kapal ukuran besar, yang juga merupakan Pelabuhan transit. Pengangkutan sembilan bahan pokok dan juga digunakan untuk angkutan penumpang terutama angkutan antar pulau di Indonesia. Selain itu, Pelabuhan Belang-Belang juga merupakan pelabuhan laut yang terbuka untuk perdagangan negeri, ekspor impor dalam rangka menunjang kegiatan ekonomi.</p>
--	--	--

Sumber : Observasi lapangan, 2017

Dilihat dari segi aksesibilitas melalui jalur darat, maka lokasi hutan mangrove ini sangat sesuai untuk pengembangan ekowisata. Hal ini dapat ditinjau dari jumlah penumpang yang turun di Pelabuhan Mamuju. Selama tiga tahun terakhir jumlah penumpang yang turun di Pelabuhan Mamuju semakin meningkat. Tercatat pada tahun 2014 jumlah penumpang yang turun sebanyak 29.706 penumpang. Pelayaran di pelabuhan Kab.Mamuju tersebut merupakan pelayaran antar provinsi dan antar pulau yakni ke Propinsi Kalimantan Timur. Sementara itu, jumlah penumpang yang naik dan turun di pelabuhan Belang_belang

relative agak sedikit karena pelabuhan Belang-Belang bukan merupakan pelabuhan penumpang melainkan pelabuhan barang. Arus penumpang yang masuk dan keluar Kab. Mamuju melalui Pelabuhan Kabupaten Mamuju, dapat dilihat dari grafik pada gambar 4.8. dibawah ini :

Tabel.4.17. Diagram arus penumpang di Pelabuhan Kab.Mamuju tahun 2011-2014



Sumber : Statistik Perhubungan Kab. Mamuju, BPS Kab. Mamuju, 2014

Transportasi laut yang dapat digunakan menuju lokasi hutan mangrove diantaranya speed boat dan “tempel” melalui Pelabuhan Mamuju. Dari pelabuhan ini menuju lokasi berjarak sekitar 3 Km yang dapat di tempuh dengan naik ojek, taxi atauoun kendaraan probadi sambil menikmati suasana pesisir di sepanjang perjalanan.

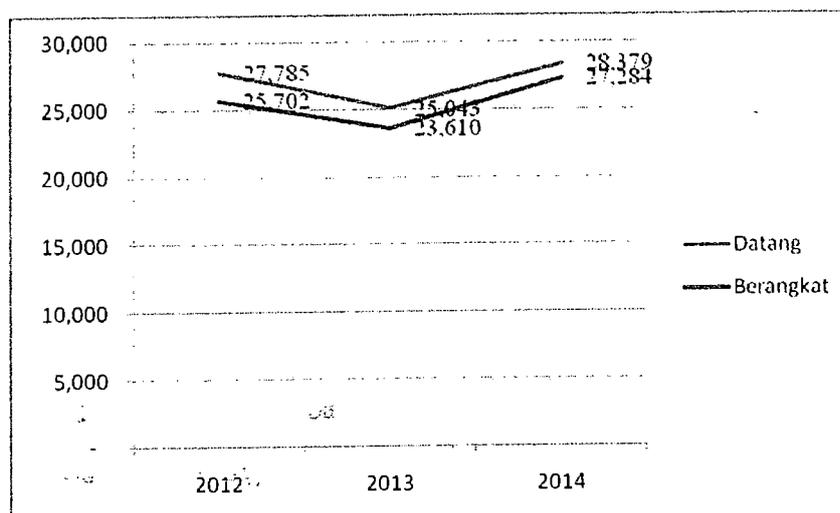
6. Transportasi Udara

Kabupaten Mamuju terletak di Pesisir Pulau Sulawesi, maka transportasi udara juga merupakan sarana angkutan utama untuk ke luar masuk kota. Sarana angkutan udara Kabupaten Mamuju saat ini

memiliki satu buah bandar udara, yaitu Bandar Udara Tampa Padang yang berstatus sebagai bandara kelas dua yang melayani penerbangan nasional saja dengan luas $\pm 1.900 \text{ m}^2$ yang terletak di Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju hanya sekitar 1.500 m dari lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga. Bandara tersebut direncanakan akan diperluas hingga mencapai 100 Hektar dan sampai saat ini sudah dibebaskan seluas 60 Hektar agar dapat didarati pesawat jenis Boeing. Hambatan yang dihadapi adalah lahan masyarakat belum sepenuhnya dibebaskan

Rute penerbangan domestik melalui Bandara Tampa Padang antara lain menghubungkan Kabupaten Mamuju dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan Makassar. Dari Bandara Makassar penumpang dapat meneruskan penerbangannya baik untuk tujuan nasional maupun internasional. Jumlah penumpang yang datang ke Bandara Tampa Padang tahun 2014 (27.284). Demikian halnya dengan penumpang yang berangkat tahun 2014 juga meningkat dari tahun sebelumnya. Merupakan terbanyak selama empat tahun terakhir. Hal itu sejalan dengan jumlah kunjungan pesawat empat tahun terakhir. Hal ini dapat ditinjau dari grafik tren penumpang pada Bandara Tampa Padang Mamuju pada Gambar.4.18. berikut ini :

Gambar.4.18. Tren Jumlah Penumpang Pada Lalu Lintas Bandar Udara Tampa Padang Mamuju



Sumber : Bandara Tampa Padang, 2015

Gambar.4.19. Lokasi ekowisata mangrove Desa Bebangsan yang dekat dengan Bandara Tampa Padang dan merupakan jalur pendaratan pesawat



Sumber : Observasi Lapangan, 2017

4. Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi dan Pelayanan Masyarakat

Unsur-unsur kondisi lingkungan yang menjadi penilaian adalah rencana tata guna lahan, status kepemilikan tanah, tingkat pengangguran, mata pencaharian, kepadatan penduduk, ruang gerak pengunjung, pendidikan, media

yang masuk, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam mineral, aktivitas manusia dan sikap masyarakat.

- Rencana tata guna tanah

Dalam rencana umum tata ruang Kabupaten Mamuju, daerah tambak yang berbatasan dengan kawasan hutan mangrove pada bagian Timur diperuntukan untuk perluasan hutan konservasi mangrove dengan luasan sekitar 2 hektar. Lahan tambak di kawasan ini merupakan tambak dengan rata-rata pemakaian yang cukup lama dan telah mengalami penurunan produksi dalam beberapa dekade. Hal ini mengundang masyarakat untuk membangun rumah-rumah liar dan membuang sampah di kawasan tersebut. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, pada akhirnya akan menimbulkan persengketaan diantara kedua belah pihak. Untuk menghindari hal ini terjadi, seharusnya pemerintah bertindak cepat menangani kawasan ini dengan serius.

Hutan mangrove memiliki keunikan tersendiri berbeda dengan hutan lain karena proses adaptasi terhadap lingkungan laut dan darat. Dengan adanya penambahan areal kawasan mangrove nanti, tentunya akan mendukung usaha pengembangan ekowisata di daerah ini, menjadi lebih luas dan atraktif sehingga menarik para pengunjung untuk datang berkunjung.

Di sebelah utara kawasan mangrove direncanakan untuk perluasan bandara Tampa Padang yang saat ini telah mencapai progress pembebasan lahan seluas 60 Ha dari target 100 Ha. Dengan adanya Bandara di dekat kawasan wisata ini mendukung untuk kegiatan wisata di lokasi ini, karena lokasi ini strategis terletak antara Bandara dan pusat kota Kabupaten Mamuju, sehingga lokasi ini mudah untuk dikenal. Dilain hal, perluasan bandara di kawasan ini jika tidak dikelola

dengan baik seperti limbah pembuangan, tentunya akan mengancam bagi kehidupan flora dan fauna di kawasan ekosistem mangrove.

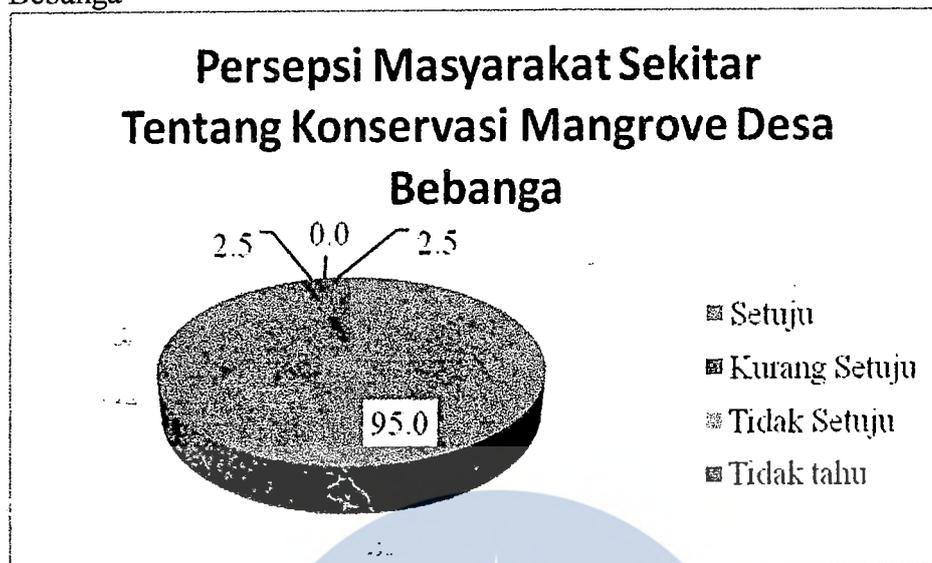
- Status kepemilikan tanah

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : SK.862/Menhut-II/2014 tentang Peta Kawasan Hutan Provinsi Sulawesi Barat ekosistem mangrove di Desa Bebanga tersebut termasuk ke dalam kawasan hutan lindung. Undang-undang RI no 41/1999 tentang Kehutanan menyebutkan :

„Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.“

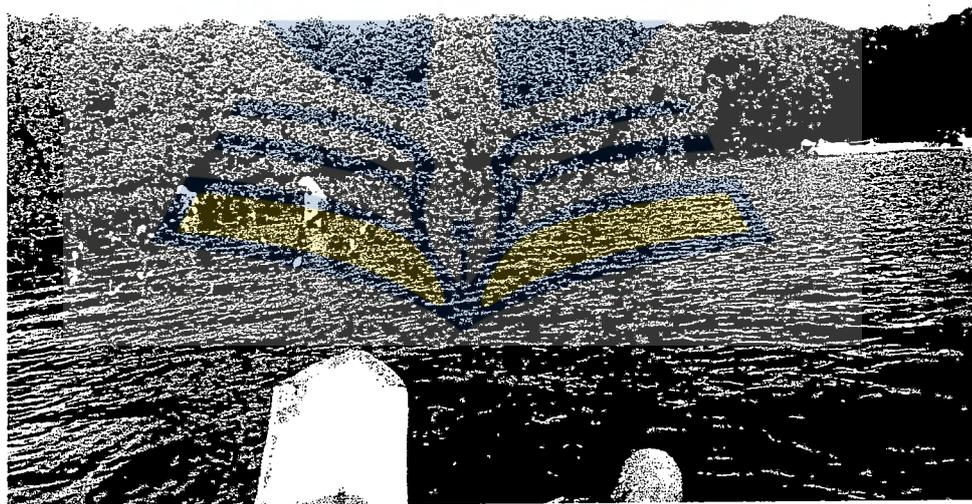
Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor :P.88/Menhut-II/2014 menyebutkan bahwa kelompok masyarakat bisa mengelola hutan lindung melalui skema perijinan yang disebut hutan kemasyarakatan. Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk menekan laju deforestasi di Indonesia dengan melibatkan masyarakat. Kebijakan ini dipandang sebagai pengakuan negara terhadap pengelolaan hutan oleh rakyat yang selama ini terabaikan, namun mampu menjaga kelestarian alam dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga juga didukung oleh persepsi masyarakat yang setuju untuk melakukan tindakan konservasi pada ekosistem mangrove di Desa Bebanga. Dari hasil kuisioner sebanyak 95,00 masyarakat setuju untuk melakukan tindakan konservasi. Hal ini tentu mengurangi resiko terjadinya konflik lahan di tengah masyarakat.

Gambar.4.20. Persepsi Masyarakat Sekitar Tentang Konservasi Mangrove Desa Bebanga



Sumber : Hasil kuisioner, 2017

Gambar.4.21. Lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga yang merupakan hutan mangrove yang masih alami



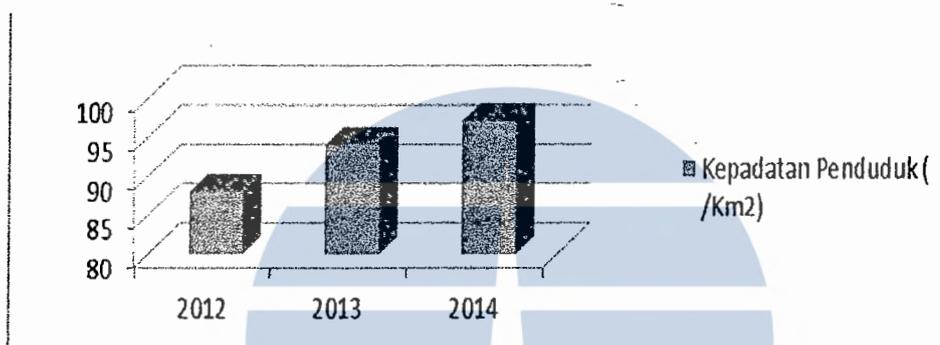
Sumber : Observasi lapangan, 2017

- Kepadatan penduduk

Pemukiman penduduk berada di sebelah timur lokasi yaitu Desa Bebanga, berjarak sekitar 500 meter dari lokasi dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Berdasarkan Statistik Kec.Kalukku Tahun 2015 jumlah penduduk Desa Bebanga dari tahun ke tahun cukup pesat hal ini dapat ditinjau dari jumlah kepadatan penduduk yang terus meningkat dari tahun tiga tahun terakhir. Adapun kondisi kepadatan penduduk desa Bebanga dapat dilihat pada diagram Gambar.4.9. dibawah ini :

Gambar.4.22. Lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga yang merupakan hutan mangrove yang masih alami



Sumber : Kecamatan Kalukku Dalam Angka, 2015

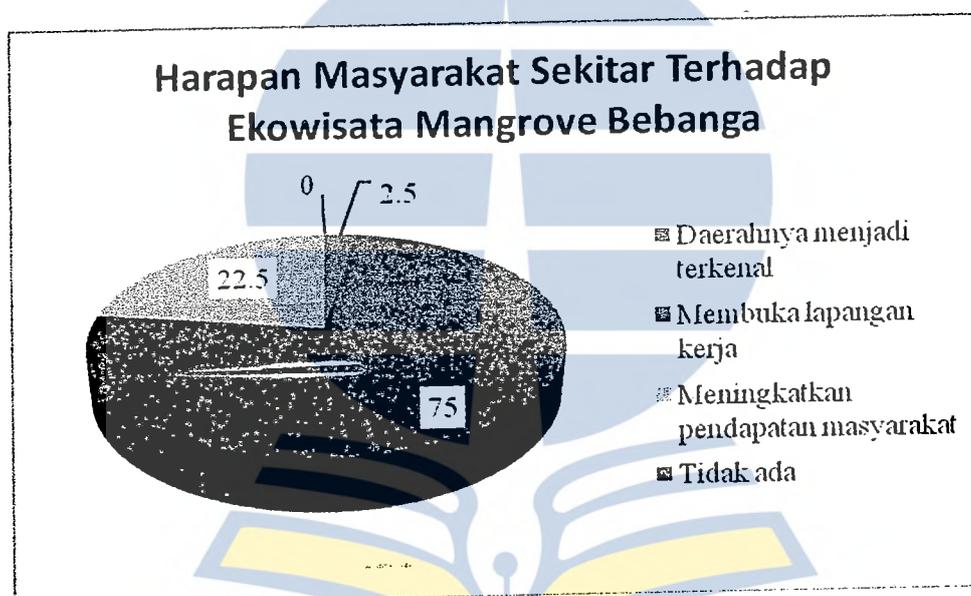
Di sekitar lokasi hutan mangrove Desa Bebanga terdapat fasilitas penunjang seperti listrik, jaringan 3G, kantor pos, pusat perbelanjaan dan bank. Kondisi ini sangat baik dan mendukung untuk pengembangan kegiatan ekowisata.

- Sikap masyarakat

Sikap masyarakat sangat mempengaruhi terhadap kegiatan pengembangan wisata di kawasan konservasi. Dukungan masyarakat sangat diperlukan dalam kegiatan tersebut. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa, masyarakat sangat mendukung terhadap adanya kegiatan pengembangan wisata di lokasi konservasi hutan mangrove Desa Bebanga. Dari hasil kuisioner menyebutkan bahwa masyarakat memandang perlu ekowisata mangrove Desa Bebanga untuk dikembangkan sebanyak 100 %. Menurut mereka, dengan adanya pengembangan tempat wisata di lokasi tersebut akan menarik keinginan mereka dan para

pengunjung lain untuk datang ke lokasi menikmati keindahan alam, berteduh menikmati udara yang segar bebas dari polusi dan dari suhu yang panas di Kota Mamuju. Selain itu, kegiatan tersebut memberikan peluang usaha bagi masyarakat setempat. Dari hasil kuisisioner harapan yang paling besar dari masyarakat dengan adanya ekowisata mangrove Desa Bebanga adalah mendatangkan lapangan pekerjaan bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dari diagram pada gambar 4.18. dibawah ini :

Gambar.4.23. Harapan Masyarakat Sekitar Terhadap Ekowisata Mangrove Desa Bebanga



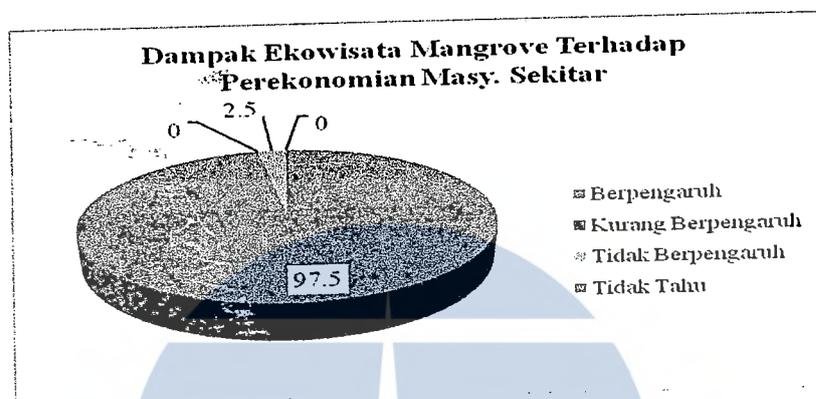
Sumber : Hasil kuisisioner, 2017

- Tingkat pengangguran

Dengan adanya kegiatan ekowisata hutan mangrove di Desa Bebanga dapat memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan lapangan pekerjaan baru. Macam pekerjaan yang dapat dilakukan adalah berjualan makanan dan minuman, menyediakan souvenir khas Mamuju dan pelayanan jasa photo. Dengan demikian dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Mamuju. Dan

dengan adanya ekowisata mangrove di daerah mereka ternyata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan mereka hal ini dapat ditinjau dari hasil kuisisioner sebagai berikut :

Gambar.4.24. Dampak Ekowisata Mangrove Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar



Sumber : Hasil kuisisioner, 2017

- Mata pencaharian

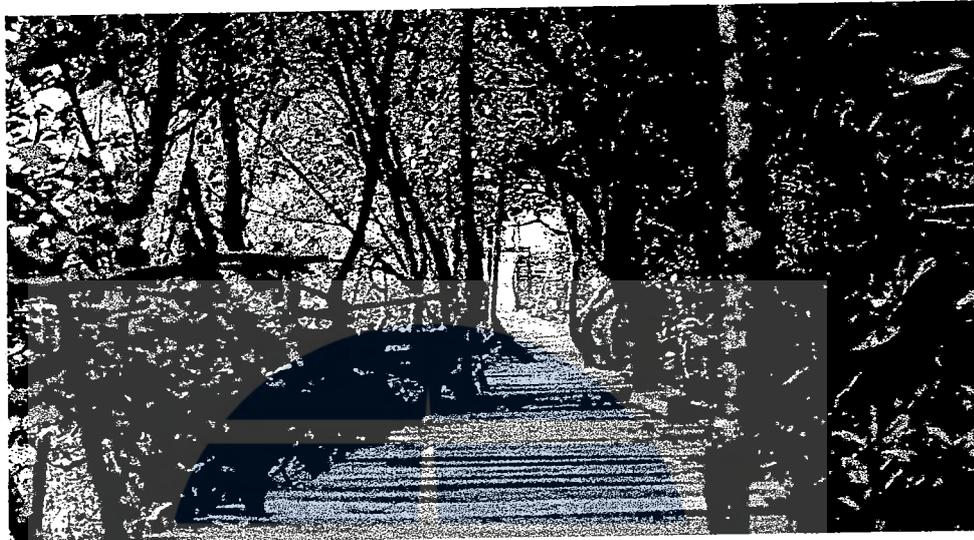
Mata pencaharian masyarakat di sekitar lokasi beraneka macam, diantara mereka kebanyakan memiliki lahan tambak, berdagang, nelayan, sebagai pegawai negeri, pegawai perusahaan swasta dan menjadi buruh bangunan.

- Ruang gerak pengunjung

Luasan ekosistem mangrove yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata mangrove di Desa Bebanga kurang lebih 25 hektar dengan kondisi vegetasi mangrove yang masih alami. Kondisi luasan ini tentunya cukup luas dan cukup memberikan ruang gerak yang leluasa dari pengunjung. Tetapi Pengunjung kurang leluasa dalam menikmati keindahan alam di dalamnya dikarenakan jalan walaupun kondisi jalan/track sudah terbuat dari papan kayu tetapi belum diberi pagar pembatas dan belum menembus keseluruhan lokasi ekosistem mangrove

sehingga sangat baik sekali jika dilakukan pemasangan pagar untuk jalan di dalam vegetasi mangrove untuk pengembangan ekowisata di kawasan ini.

Gambar.4.25.Kondisi Jalan di dalam ekowisata mangrove Desa Bebanga (Sumber : observasi lapangan,2017



Sumber : Observasi lapangan, 2017

- Aktivitas manusia

Lokasi objek berada di dekat pusat kota yang berdekatan dengan pusat perekonomian yaitu Bandara Tampa Padang dan Pelabuhan Belang-Belang yang berada sebelah utara dari lokasi, di dekat Bandara Tampa Padang juga terdapat pasar yang berada di sebelah barat bandara dan pemukiman dan perumahan penduduk yang berada di sekeliling lokasi. Kondisi ini akan mempengaruhi kebersihan lokasi objek, pemukiman, pelabuhan, pasar dan pabrik akan berkemungkinan besar mencemari lokasi dari sampah maupun limbah yang dihasilkan. Sungai yang terdapat di dalam lokasi dipengaruhi oleh pasang surut sehingga tidak berpengaruh pada kondisi kebersihan. Kondisi jalan menuju lokasi cukup ramai, namun tidak sampai mengganggu kebersihan lokasi. Kebersihan lokasi juga di pengaruhi oleh vandalisme, terkadang perilaku pengunjung yang tidak bertanggung jawab melakukan coret-coret atau merusak flora di lokasi.

- Media yang masuk

Semenjak otonomi daerah, Kabupaten Mamuju terus meningkatkan dan menyediakan fasilitas media komunikasi, diawali dengan fasilitas radio kemudian Radar SulBar koran lokal yang menengahkan berita seputar Kabupaten Mamuju dan Propinsi Sulawesi Barat sampai pengoperasian stasiun TV Manakarra oleh swasta yang juga menengahkan berita seputar Propinsi Sulawesi Barat ditambah dengan saluran TV nasional lain dan sudah terdapat kantor-kantor perwakilan TV swasta seperti Trans7, Trans TV, Indosiar dan TVRI. Media yang lengkap di Kabupaten Mamuju ini tentunya mendukung sekali untuk pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Bebanga ditambah jaringan internet yang cukup luas dan kuat memudahkan promosi untuk ekowisata Mangrove.

- Tingkat kesuburan tanah

Berdasar data geologi Daerah Kabupaten Mamuju, jenis tanah di daerah ini didominasi oleh jenis tanah aluvial. Tanah aluvial adalah tanah yang dibentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah yang memiliki sifat tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian. Aluvial ialah tanah muda yang berasal dari hasil pengendapan. Sifatnya tergantung dari asalnya yang dibawa oleh sungai. Tanah aluvial yang berasal dari gunung api umumnya subur karena banyak mengandung mineral. Tanah ini sangat cocok untuk persawahan. Penyebarannya di lembah-lembah sungai dan dataran pantai. Aluvial adalah jenis tanah yang terbentuk karena endapan. Daerah endapan terjadi di sungai, danau yang berada di dataran rendah, ataupun cekungan yang memungkinkan terjadinya endapan. Tanah aluvial memiliki manfaat di bidang pertanian salah satunya untuk mempermudah proses irigasi pada lahan pertanian. Tanah ini terbentuk akibat

endapan dari berbagai bahan seperti aluvial dan koluvial yang juga berasal dari berbagai macam asal. Tanah aluvial tergolong sebagai tanah muda, yang terbentuk dari endapan halus di aliran sungai. Tanah aluvial dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian karena kandungan unsur hara yang relatif tinggi. Tanah aluvial memiliki struktur tanah yang pejal dan, kondisi ini mendukung untuk pengembangan wisata

- Sumber daya alam mineral

Sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat berupa bahan bangunan seperti pasir, kerikil dan batu dan bahan mineral berharga lainnya. Kabupaten Mamuju merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam mineral seperti minyak bumi dan emas namun potensi tersebut belum termanfaatkan sampai sekarang. Pengambilan mineral berupa minyak bumi dan emas pada saat ini belum dikelola oleh pihak tertentu. Untuk bahan bangunan biasanya didatangkan dari luar Kabupaten Mamuju, hanya pasir yang tersedia namun agak jauh dari lokasi konservasi mangrove.

Areal 1 km dari kawasan konservasi hutan mangrove tidak ditemukan bahan bangunan seperti kerikil, pasir, batu dan bahan mineral seperti gas, minyak dan batubara. Bila di daerah tersebut ditemukan sumber daya mineral yang berharga, masyarakat akan lebih cenderung untuk memanfaatkannya dan perhatian terhadap kepariwisataan akan berkurang, perusakan lingkungan alam sekitarnya menjadi terbiasa dan sikap mereka akan tidak peduli bahkan mungkin akan menentang kegiatan konservasi dan ekowisata mangrove di lokasi tersebut.

5. Tersedianya air bersih

Penyediaan air di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga tersedia dengan adanya mata air dan sungai atau juga bias dilakukan pembuatan sumur dalam, air cukup tersedia baik jumlah dan kualitasnya. Hasil uji kemampuan (debit) dan fisik air, layak digunakan untuk berbagai keperluan sarana pembangunan rumah tinggal, kantor, musholla, tempat permandian dan restoran.

Ketersediaan air bersih untuk memenuhi jumlah yang dibutuhkan pada kegiatan ekowisata mangrove Desa Bebanga cukup tersedia melimpah, hal ini dapat ditinjau dari sumur dalam yang dibuat oleh warga sekitar yang menyebutkan air diperoleh di lapisan pertama pada kedalaman 17 m dari permukaan tanah, lapisan ke dua diperoleh pada kedalaman 35-50 m, dan lapisan ke tiga kedalaman 100 m. Identifikasi Sumber Daya Air Baku Di Kabupaten Mamuju yang dilakukan oleh BAPPEDA Provinsi Sulawesi Barat menyebutkan bahwa ketersediaan air bersih di Kecamatan Kalukku tersedia cukup melimpah hal ini didasarkan pada hasil survey pengamatan dan pengukuran air permukaan berupa aliran air sungai di wilayah Kecamatan Kalukku padadua lokasi sungai yang berbeda dengan hasil sebagai berikut.

- Data aliran sungai pertama yang disurvei berlokasi di Sungai Tasiu, Desa Tasiu Kecamatan Kalukku dan berada pada titik koordinat S $02^{\circ} 32' 10,7''$ dan E $119^{\circ} 04' 17,7''$ dengan lebar sungai 41,7 meter, kedalaman rata-rata air sungai 0,45 meter dan kecepatan aliran sungai sekitar 1,29 m/s sehingga menghasilkan debit aliran air sungai pada saat itu sebesar 14,44 Meter³. Suhu air sungai saat diukur di lapangan 26°C dengan nilai pH 6 dan salinitas 2. Kenampakan warna air sungai adalah keruh dengan warna kuning kecoklatan namun tidak berbau dan air sungainya terasa tawar.

- Pengamatan di Sungai Ampallas, Desa Manalisse, Kecamatan Kalukku berada pada titik koordinat S 02° 32' 10,7'' - E 119° 04' 17,7'' memperlihatkan lebar sungai 25 meter, kedalaman sungai rata-rata 3 meter dan kecepatan aliran sungai rata 4,79 m/s sehingga menghasilkan debit aliran air sungai pada saat itu sebesar 15,63 Meter³. Suhu air sungai saat diukur di lapangan adalah 26°C dengan pH 6 dan salinitas 0. Kenampakan warna air sungai bening tidak berwarna serta tidak berbau dan air sungai terasa tawar.
- Hasil analisis laboratorium air Sungai Ampallas (SGMA. 09) menunjukkan bahwa kandungan zat padat terlarut dan zat padat tersuspensi di sungai ini melebihi sedikit nilai ambang batas persyaratan, namun karena sifat kimiawinya bisa memenuhi syarat air baku sehingga aliran air sungai ini bisa direkomendasikan untuk sumber baku air bersih tetapi harus dilakukan perlakuan fisik terhadap sumber air Sungai Ampelas ini, seperti melakukan sistem pengendapan material dulu sebelum memasukkan ke dalam bak penampungan, membuat alur-alur pengendapan sedimentasi sebelum dimasukkan ke bak penampungan untuk menurunkan kandungan zat padatan terlarut dan yang tersuspensi pada aliran air Sungai Ampellas ini.

Unsur-unsur yang merupakan penilaian terhadap air bersih adalah mudah tidaknya air didatangkan ke objek, jarak sumber air terhadap objek, debit sumber air, kelayakan dikonsumsi dan ketersediaan sepanjang tahun. Sumber air di kawasan ekosistem mangrove berasal dari Desa Bebanga yang berjarak kurang lebih 500 meter. Air yang digunakan adalah air yang berasal dari dalam tanah yang didapat dengan proses pengeboran terlebih dahulu ke dalam tanah dan air yang keluar mengalir sepanjang tahun dengan debit yang stabil sepanjang tahun.

Air tersebut harus dilakukan proses pemasakan sebelum terlebih dahulu sebelum dikonsumsi manusia. Di lokasi ekowisata hutan mangrove, air ditampung terlebih dahulu dalam 2 wadah tangki bervolume kurang lebih 2,5 ton yang diletakkan setinggi 7 meter yang selanjutnya disalurkan ke daerah sekitar lokasi untuk kebutuhan kebersihan, toilet umum dan gazebo untuk cuci tangan. Untuk menjaga kestabilan penyediaan air bersih maka bak penampung tetap diperlukan, demikian juga cadangan mesin pompa air. --

6. Akomodasi

Unsur yang digunakan dalam menilai perhotelan/ penginapan didasarkan pada jumlah kamar hotel/penginapan yang berada pada radius 75 km dari objek. Jumlah hotel/penginapan yang terdapat di Kabupaten Mamuju sebanyak 32 buah, dengan klasifikasi 3 hotel bintang dan yang lainnya adalah hotel penginapan kelas melati, sedangkan jumlah kamar dari seluruh hotel adalah 959 kamar dan tempat tidur 1931 tempat tidur (Mamuju Dalam Angka, 2014)

Kawasan hotel lebih berfokus berada di daerah atau dekat dengan pusat kota. Jaraknya dari objek wisata tidak seberapa jauh. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi pengunjung, bisa setiap saat berkunjung dengan waktu tempuh yang relatif pendek untuk menikmati kesejukan dan panorama di dalamnya.

Tabel.4.13. Daftar hotel yang terdapat di Kabupaten Mamuju tahun 2014

No.	Name	Class	Adress/Description
1	D'maleo hotel	Bintang 3	jl. yos sudarso no. 52, mamuju 91511 restoran spa karaoke WiFi gratis, meeting room, kolam renang
2	Srikandi hotel	Bintang 1	jl. pattalunru no. 10, mamuju 91511
3	Anda Hotel	Melati 2	Kom L Yos Sudarso Street 24
4	Anugrah Hotel	Melati 2	jl. rw. monginsidi no. 15, mamuju 91511

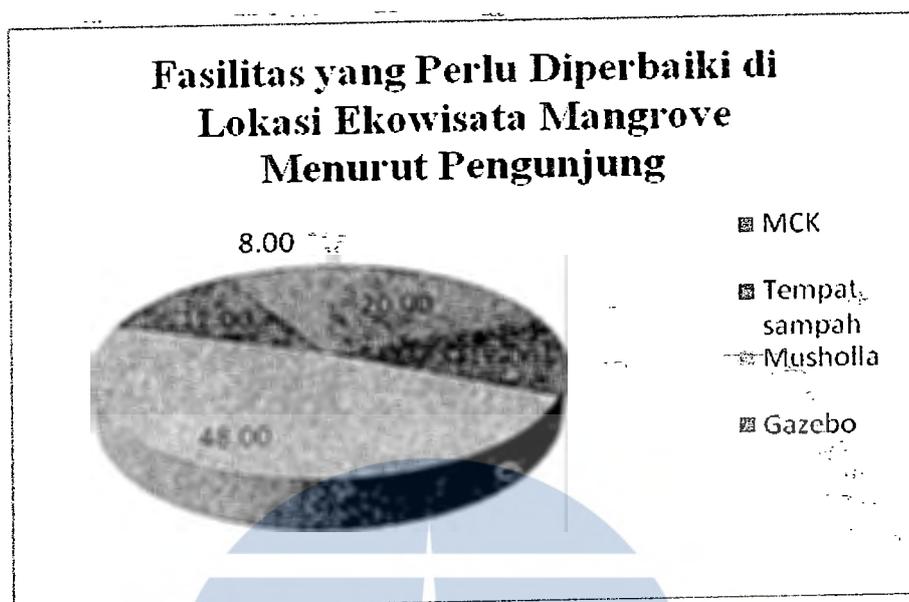
5	Wisma Berkah	Melati 1	jl. soekarno-hatta
6	Penginapan diponegoro indah	Melati 1	jl. diponegoro, mamuju 91511
7	Wisma Fajar	Melati 1	jl. emmi saelan no. 44, mamuju 91511
8	Grand Mutiara Hotel	Bintang 3	jalan. H Abdul Malik Pattana Endeng. Mamuju
9	Intan Hotel	Melati 2	jl. mangga, no. 40, mamuju 91511
10	Penginapan Ismi	Melati 1	jl. andi makkasau no. 37, mamuju 91511
11	Mamuju beach hotel	Melati 3	jl. ks. tubun no. 54 a, mamuju 91511
12	Wisma manakarra jazirah	Melati 1	jl. tamasapi no. 53, mamuju 91511
13	Wisma Manakarra	Melati 1	Jl Emmy Saelan, Mamuju
14	Marannu golden hotel	Melati 2	jl. andi dai no. 23, mamuju 91511
15	Penginapan ananda	Melati 1	jl. pasar sentral lama no.21, mamuju 91511
16	Pondok wisata manakarra 45	Melati 1	jl. pasar sentral no. 55, mamuju 91511
17	Penginapan putra fir Khan	Melati 1	jl jendral ahmad yani no. 75, mamuju 91511
18	Wisma putra mamuju	Melati 1	jl. letjen. hertasning, mamuju 91511
19	Penginapan raodah	Melati 1	jl. dr. ratulangi no. 67, mamuju 91511
20	Penginapan Reni	Melati 1	jl. poros mamuju-palu, ds. karossa, km 06 mora mamuju 91511
21	Wisma Rio	Melati 1	jl. emmi saelan no. 32, mamuju 91511
22	Hotel rustinah	Melati 2	jl. punggawa malolo no. 8, mamuju 91511
23	Penginapan sampurna	Melati 1	jl. emmi saelan no. 20, mamuju 91511
24	Hotel Sederhana	Melati 2	jl. emmi saelan, mamuju 91511
25	Penginapan sederhana	Melati 1	jl. pasar sentral no. 78, mamuju 91511
26	Wisma sudirman	Melati 1	jl. emmy saelan, mamuju 91511
27	Wisma sumber baru	Melati 1	jl. pengayoman no. 49, mamuju 91511
28	Paviliun tiwikrama	Melati 1	jl. ir. h. juanda, mamuju 91511
29	Wisma Tomakaka	Melati 1	jl. ir. h. juanda, mamuju 91511
30	Wisma trendy	Melati 1	jl. abd. wahab azasi no. 18, mamuju 91511
31	Wisma cahaya simboro	Melati 1	jl. martadinata, simboro 91511
32	Penginapan tipalayo	Melati 1	jl. jendral sudirman no. 41, simboro 91511

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Mamuju

7. Prasarana dan Sarana Penunjang (Radius 20 km dari objek)

Kawasan ekowisata mangrove ini berada di tidak jauh dari pusat kota Mamuju, sehingga semua unsur-unsur prasarana dan sarana penunjang untuk pengembangan ekowisata dapat dijumpai dengan mudah dan berada tidak jauh dari lokasi. Untuk prasarana penunjang seperti, jasa pengiriman “Titipan Kilat”, warung telekomunikasi, dan rumah sakit Manakarra milik swasta atau RSUD Kab. Mamuju mapupun RS Regional Sulawesi Barat hanya berjarak kurang lebih 5 km, kantor pos berada 7 km, sedangkan warung telepon hampir banyak dijumpai di sekitar jalan menuju ke lokasi objek. Begitu juga dengan sarana perbelanjaan, seperti halnya pasar umum/pusat perbelanjaan Alfamdi dan Indomaret berada di sepanjang jalan menuju objek. Sedangkan untuk Maleo Town Square sementara dalam tahap pembangunan dan diperkirakan selesai pada tahun 2018. Pada kawasan tersebut dapat dijumpai ATM dari beberapa bank di Pusat Kota Mamuju, sedangkan beberapa bank terletak kurang lebih 5 km dari lokasi objek. Rumah makan/minum banyak di jumpai pada jalan yang menuju ke lokasi objek begitu juga dengan sarana peribadatan seperti masjid dan toilet umum dapat dijumpa dengan mudah. Tetapi ada beberapa fasilitas yang menjadi prioritas untuk diperbaiki dalam rangka menambah kenyamanan pengunjung ketika berada di ekowisata mangrove yaitu musholla hal ini didasarkan pada hasil kuisisioner yang menyebutkan bahwa mayoritas pengunjung atau sekitar 48,00 % menginginkan perbaikan musholla sehingga nyaman dipakai apalagi musholla tersebut berada di pinggir laut yang dapat memberikan kesejukan dan angin sepoi-sepoi bagi jama’ah/pengunjung

Gambar.4.26. Fasilitas yang Perlu diperbaiki di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga



Sumber : Hasil Kuisisioner, 2017

Bahkan di ekowisata mangrove disediakan wisata kuliner berupa ikan bakar, kepiting masak dan masakan khas Provinsi Sulawesi Barat.

8. Kondisi Iklim

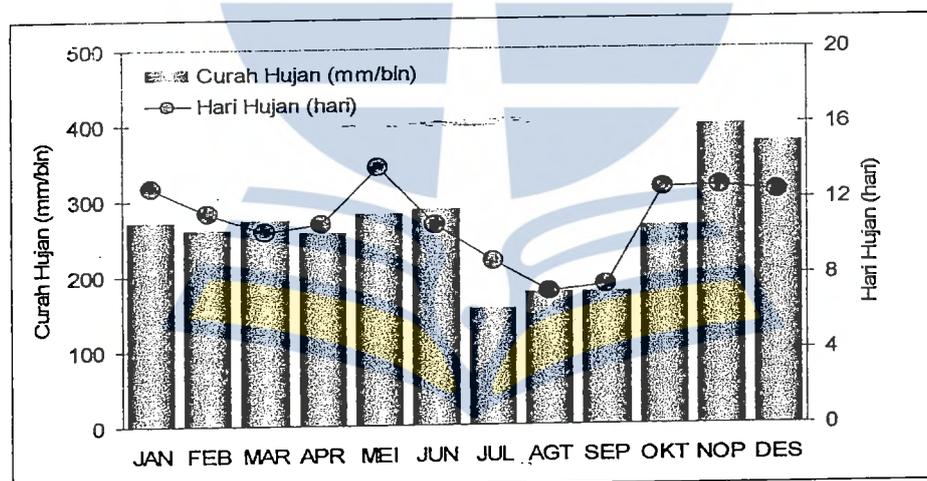
Unsur-unsur yang dinilai dari kondisi iklim diantaranya pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, suhu udara pada musim kemarau, jumlah bulan kering dan lembab pertahun, rata-rata penyinaran matahari pada musim hujan, kecepatan angin pada musim kemarau dan kelembaban udara. Dari hasil pengumpulan data sekunder didapatkan mengenai kondisi iklim di wilayah ekosistem mangrove Desa Bebanga sebagai berikut :

a. Curah Hujan

Secara umum, diketahui bahwa karakteristik curah hujan pada daerah ekowisata mangrove Desa Bebanga dibagi atas dua bagian. Pertama, musim kemarau (dari bulan April sampai Oktober) pada saat mana daerah tersebut

kurang dipengaruhi oleh sistem monsun tenggara sehingga hari hujan diamati hanya beberapa hari saja. Selanjutnya pada bulan November sampai Maret terjadi curah hujan pada sistem monsun barat laut. Sistem tersebut akan menjadi labil saat El-Nino, saat terjadi fenomena global yang mengakibatkan daerah-daerah sekitar Samudra Pasifik terpengaruh.

Kabupaten Mamuju merupakan daerah yang beriklim tropika basah. Ciri khas iklim seperti ini ditandai dengan jumlah hujan pada bulan-bulan basah dapat mengimbangi kekurangan hujan pada bulan kering. Data klimatologi bersumber dari Stasiun Kalumpang dari tahun 1990-2000 dan Stasiun Pasangkayu 1981 sampai 2001. Berdasarkan data curah hujan bulanan dari kedua stasiun tersebut, puncak musim hujan terjadi pada periode bulan November-Desember-Januari.



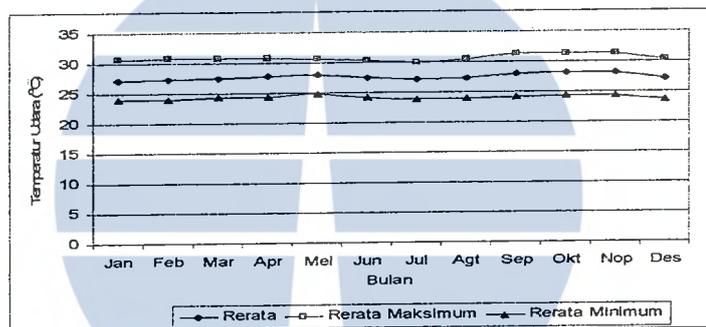
Gambar.4.26. Curah Hujan dan Hari Hujan Rata-rata Bulanan Stasiun Kalumpang

Periode Juli-Agustus-September merupakan periode musim kemarau. Berdasarkan **Gambar.4.26.**, akumulasi CH tahunan rata-rata sebesar 2900 mm/tahun dengan maximum rata-rata 4386 mm/tahun dan minimum sebesar 1710 m/thn. HH rata-rata tahunan sebesar 119 hari dengan jumlah maximum HH rata

sebesar 151 hari dan minimum sebesar 79 hari. Hal ini menunjukkan bahwa potensi hujan di daerah ini cukup tinggi. Paling tidak 20% dalam setahun merupakan hari turunnya hujan.

b. Suhu Udara

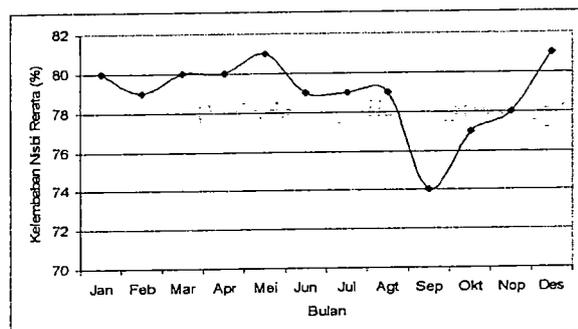
Suhu rata-rata bulanan berkisar antara $27,10^{\circ}\text{C} \sim 28,25^{\circ}\text{C}$ (lihat Gambar.4.27.) Suhu maksimum $31,33^{\circ}\text{C}$ berlangsung pada Oktober dan suhu minimum $23,65^{\circ}\text{C}$ berlangsung pada bulan Desember. Rentang suhu (suhu max. dan min.) rata-rata bulanan adalah $7,68^{\circ}\text{C}$. Suhu rata-rata tahunan adalah $27,6^{\circ}\text{C}$.



Gambar 4.27. Suhu rata-rata bulanan (stasiun: Majene) Sumber: Laporan RTSP Salupangkang

c. Kelembaban Udara

Kelembaban relatif rata-rata bulanan bervariasi antara 74% - 81% (lihat Gambar.4.28). Kelembaban terendah (74%) terjadi pada bulan September dan kelembaban tertinggi (81%) terjadi pada bulan Mei. Kelembaban rata-rata tahunan adalah 78,91%.

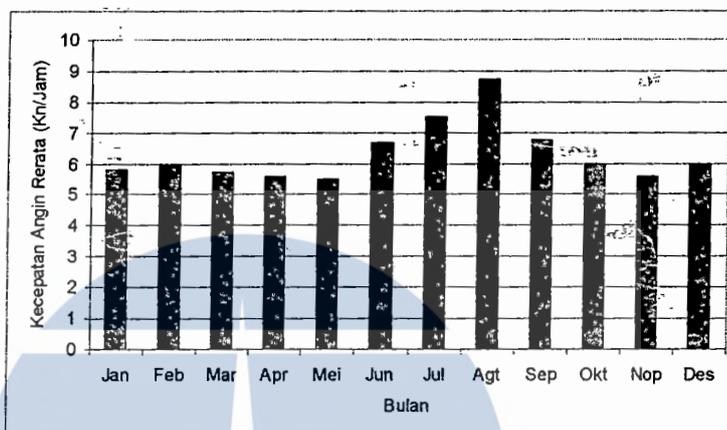


Gambar.4.28. Kelembaban rata-rata bulanan (stasiun Majene)

Sumber: Laporan RTSP Salupangkang

d. Angin

Kecepatan angin rata-rata tahunan adalah 6,325 km/jam (lihat **Gambar.4.29**). Kecepatan angin sedikit meningkat pada bulan Agustus dan dapat mencapai 8,75 km/jam.

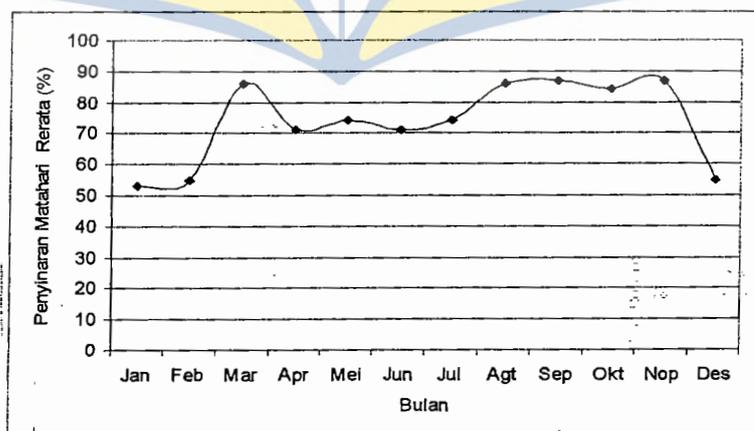


Gambar.4.23.Kecepatan angin rata-rata bulanan (stasiun Majene)

Sumber: Laporan RTSP Salupangkang

e. Penyinaran Matahari

Lama penyinaran matahari rata-rata 73,58%. Maksimum lama penyinaran 87% terjadi pada bulan November dan minimum lama penyinaran adalah 53% terjadi pada bulan Januari adapun karakteristik lama penyinaran di lokasi ekowisata mangrove dapat dilihat pada **Gambar.4.30**.



Gambar.4.30. Lama penyinaran rata-rata bulanan (stasiun Majene)

Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, dimana bulan-bulan yang dapat menunjang terhadap waktu kunjungan (bulan-bulan dengan hari hujan yang lebih kecil atau sama dengan 10 hari). Waktu-waktu yang dapat menunjang adalah bulan April – Oktober yaitu selama 8 bulan. Suhu udara pada musim kemarau berkisar antara 27°C – 30°C. Secara umum suhu yang menyenangkan adalah 27°C.

Rata-rata penyinaran matahari adalah 73,58%, sedangkan dalam keadaan baik adalah > 60% dengan curah hujan dalam lima tahun terakhir rata-rata 2900 mm/tahun. Kabupaten Mamuju berada dalam wilayah yang tropik basah. Karakteristik iklim umumnya sama dengan wilayah lain di Sulawesi Barat. Di daerah ini terjadi dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, Musim hujan terjadi pada bulan November sampai dengan April sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober. Dalam beberapa tahun terakhir ini kondisi di Kabupaten Mamuju terkadang tidak mengikuti siklus seperti yang disebutkan di atas. Jumlah bulan kering dan lembab rata-rata pertahun adalah 2 bulan sedangkan dalam keadaan baik adalah 8 bulan.

Kecepatan angin pada musim kemarau adalah 6,325 km/jam, sedangkan dalam keadaan baik (nyaman) adalah 1-2 knot/jam. Rata-rata kelembaban udara pertahun adalah 78,91%, sedangkan dalam keadaan baik adalah < 61.

9. Keamanan

Adapun hal yang menjadi unsur penilaian keamanan diantaranya; tidak adanya binantang pengganggu, tidak ada ras berbahaya, tidak ada tanah yang bersifat labil dan bebas dari kepercayaan yang mengganggu.

Binatang yang terdapat di dalam kolasi wisata rata-rata tidak berbahaya, dimana jika didekati maka mereka akan menghindar dari pengunjung seperti burung, kepiting, beberapa jenis ikan, kecuali buaya muara asin yang belum jelas dimana sarangnya di dalam ekosistem mangrove mereka baru kelihatan kalau masuk jarring yang dipasang oleh penduduk. Maka dalam hal ini untuk menambah minat wisatawan sebaiknya dibangun penangkaran atau kandang buaya yang sesuai dengan habitatnya. Ada pengunjung yang senang memberi makan kepada hewan ini bagi mereka kegiatan ini merupakan pengalaman yang menarik.

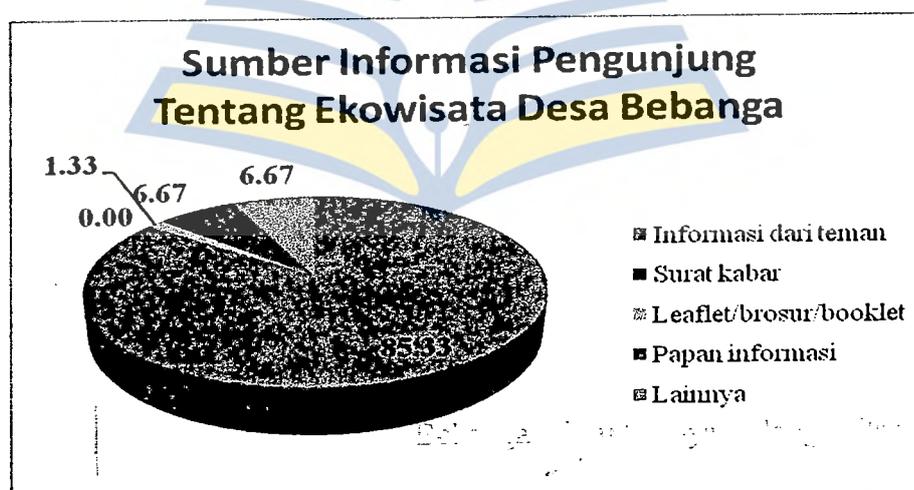
Hutan mangrove merupakan hutan yang kaya dengan ikan dan udang, sehingga sangat mendukung kehidupan burung air dan beberapa jenis burung hutan yang umum (MacKinnon *et al.* 2000). Kehadiran jenis-jenis burung di kawasan hutan mangrove Desa Bebanga memberikan keasyikan tersendiri, seperti menikmati keindahan warna, keunikan tingkah laku burung baik secara individu maupun yang berkelompok, keunikan bentuk dan kekhasan suaranya. Pemandangan tersebut dapat dilihat di atas hamparan hutan mangrove di saat burung tersebut terbang, bertengger di antara dahan pohon mangrove dan perilaku saat menangkap ikan. Pemandangan yang menarik ini bisa ditemukan pada pagi pukul 6.00 – 8.00 dan sore hari pukul 16.00 – 18.00. Jenis-jenis burung yang ditemukan di kawasan mangrove Desa Bebanga di antaranya elang hitam (*Ictinaetus malayensis*) dan rangkong (*Buceros vigil*). Fauna dan flora yang terdapat di kawasan ini tidak ada yang bersifat berbahaya, sehingga tidak mengurangi keamanan bagi pengunjung. Tanah sekitar lokasi juga tidak bersifat labil dari guncangan tektonik karena berada di

kawasan pesisir dengan jenis tanah aluvial. Kawasan ini dahulunya merupakan kawasan pengembangan perikanan, yang telah banyak dimanfaatkan oleh pemerintah maupun warga, sehingga kawasan ini bebas dari kepercayaan yang mengganggu. Selain itu laut di kawasan ekosistem mangrove desa Bebanga bebas dari arus yang berbahaya.

10. Hubungan dengan Objek Wisata Lain (Radius 75 km)

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa sekitar 85,33 % pengunjung mengetahui lokasi ekowisata mangrove tersebut justru berasal dari informasi teman bukan melalui paket promosi dari pengelola apakah melalui website, surat kabar, facebook, maupun leflet/brosur. Hal ini apabila tidak segera dilakukan langkah strategis untuk membuat ekowisata mangrove terkenal maka ekowisata mangrove tersebut akan kalah pamor dari obyek wisata lain yang sejenis maupun tidak sejenis.

Gambar.4.31.Sumber Informasi Pengunjung Tentang Ekowisata Mangrove Desa Bebanga



Sumber : Hasil kuisisioner, 2017

Unsur yang termasuk dalam penilaian hubungan dengan objek lain diantaranya jumlah dan jarak objek-objek wisata lain baik sejenis maupun tidak

sejenis di kabupaten/kota yang berdekatan dengan objek serta jumlah wisatawan yang berkunjung ke tiap-tiap objek wisata tersebut. Pengunjung yang mengunjungi kawasan ekowisata mangrove Desa Bebanga terus mengalami peningkatan tiap bulannya. Pada awal dibukanya lokasi ini, jumlah pengunjung yang datang jumlah wisatawan yang berkunjung ke tiap-tiap objek wisata tersebut.

Pengunjung yang mengunjungi kawasan ekowisata mangrove Desa Bebanga terus mengalami peningkatan tiap bulannya. Pada awal dibukanya lokasi ini, jumlah pengunjung yang datang berkunjung sebesar 189 orang, kemudian pada bulan kedua meningkat tiga kali lipat yaitu sebesar 1.320 orang, begitu juga pada bulan ke-3 dan ke-4 dan mengalami peningkatan 2 kali lipat pada bulan ke-5, yaitu sebesar 2.769 orang pengunjung. Jumlah ini terus meningkat sampai bulan Februari 2017. Dari data yang dikumpulkan diketahui terjadi penurunan jumlah kunjungan pada saat bulan puasa dan meningkat lagi pada bulan berikutnya karena adanya hari besar Idul Fitri. Dilihat dari kunjungan per harinya kunjungan tertinggi terjadi pada hari-hari libur dan Sabtu-Minggu. Kondisi tersebut, menunjukkan adanya antusias masyarakat Kabupaten Mamuju terhadap kawasan ini.

Jumlah dan jarak objek wisata lain serta jumlah wisatawan yang berkunjung ke tiap-tiap objek wisata lain yang telah ada, dibandingkan dengan ekowisata mangrove Desa Bebanga, menunjukkan bahwa, wisata hutan mangrove mempunyai urutan ketiga, namun jika diusahakan lagi, maka jumlah kunjungan yang terjadi akan terus meningkat dibanding wisata lain. Sehingga kawasan ini berpotensi untuk dikembangkan (Tabel.4.18).

Tabel.4.14. Jarak objek wisata dan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata dirinci menurut objek wisata di Kabupaten Mamuju, Tahun 2014.

No.	Nama Objek Wisata	Jarak dari Pusat Kota Mamuju	Jumlah Wisatawan
1	Pantai Lombang - Lombang	25 Km	31.632
2	Pulau Karampuang	7 Km	19.081
3	Ekowisata Mangrove Bebanga	5 Km	1.591
4	Kolam Renang Gentungan	17 Km	1.116
5	Kali Mamuju	2 Km	1.073
6	Air terjun tamasapi	4 Km	895
7	Tanjung Losa	40 Km	442

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Mamuju

Objek wisata yang sejenis dengan kawasan konservasi hutan mangrove adalah Pulau Karampuang, pulau berada tepat di depan kota Mamuju. Pulau Karampuang adalah sebuah pulau yang berada di Kecamatan Simboro Kepulauan, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Pulau ini memiliki luas sekitar 6 Km persegi dan kepopulerannya sudah tidak diragukan lagi di Pulau Sulawesi.

Pulau Karampuang memiliki keindahan bawah laut yang berupa terumbu karang dan biota laut yang mengagumkan bagi siapa saja yang melihatnya. Bahkan kawasan terumbu karang di pulau ini masih sangat alami sehingga para penyelam bisa menikmati keindahan bawah laut Pulau Karampuang. Selain itu, di kawasan pulau ini juga terdapat sebuah dermaga kayu sepanjang 500 meter dan dibangun dari garis pantai yang menjorok ke laut. Air lautnya pun juga sangat bersih dan jernih tidak kalah dengan pemandangan bawah laut. Pulau ini menawarkan objek wisata berupa aktivitas diving dan snorkeling dengan

pemandangan bawah laut yang sangat bagus. Dilihat dari jaraknya dari pusat Kota Mamuju kawasan ekowisata mangrove Desa Bebanga terletak sangat dekat dengan pusat kota yaitu sekitar 3 Km. Hal ini merupakan keuntungan bagi pengembangan wisata di kawasan ekosistem mangrove Desa Bebanga.

C. Kondisi Masyarakat Sekitar

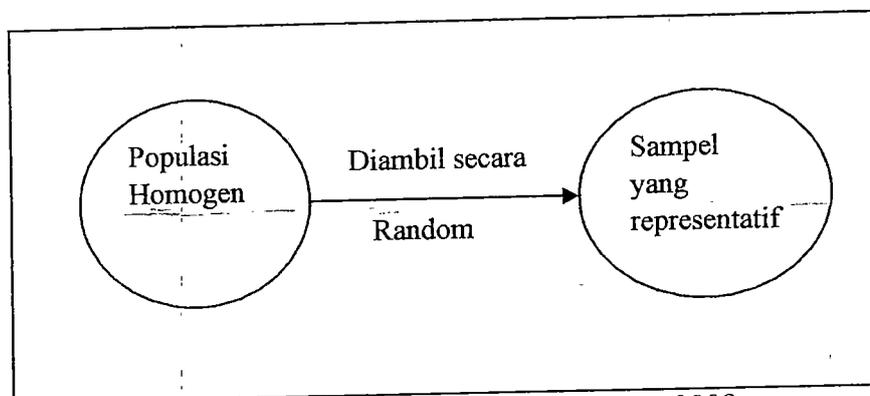
Masyarakat yang berada di sekitar ekowisata mangrove adalah masyarakat desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju khususnya dusun yang berdekatan langsung dengan lokasi ekowisata mangrove yaitu Dusun Saluleang. Menurut Bengen (2004), bahwa dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya kegiatan pembangunan di pesisir bagi berbagai peruntukan (pemukiman, perikanan, pelabuhan, dll), tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir, khususnya ekosistem hutan mangrove, semakin meningkat pula. Meningkatnya tekanan ini tentunya berdampak terhadap kerusakan ekosistem hutan mangrove itu sendiri baik secara langsung (misalnya kegiatan penebangan atau konversi lahan) maupun tak langsung (misalnya pencemaran oleh limbah berbagai kegiatan pembangunan). Pentingnya peran hutan mangrove terhadap kelestarian lingkungan perlu mendapat dukungan secara terus menerus dari masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove adalah baik (Darwis, 2011).

Dalam konteks pengembangan ekowisata Desa Bebanga informasi yang gali adalah persepsi dan prefensi masyarakat sekitar kawasan. Sarwono, 1992 dalam Boedojo, 1986 menjelaskan bahwa Respon manusia terhadap lingkungannya tergantung pada bagaimana individu tersebut mempersepsikan lingkungannya. Sarwono, 1992 dalam Boedojo, 1986 juga menjelaskan hubungan

antara persepsi dengan preferensi, definisi preferensi lebih ditekankan pada pilihan seseorang terhadap suatu obyek yang lebih mereka sukai dibanding dengan obyek yang lainnya berdasarkan penilaian-penilaian obyektifnya. Persepsi dan preferensi keduanya dapat membentuk sikap penerimaan atau penolakan terhadap stimulus yang diberikan. Persepsi dapat melahirkan sikap penolakan atau penerimaan tergantung pada tingkat pemahaman individu terhadap stimulus, sedangkan sikap penerimaan atau penolakan dalam proses preferensi didasarkan atas pilihan-pilihan prioritas yang mana pilihan tersebut didasarkan faktor-faktor eksternal dan internal yang melingkupinya.

Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan wawancara dengan menggunakan kuisioner dengan sampel adalah masyarakat sekitar lokasi ekowisata mangrove yaitu penduduk yang berdomisili di Dusun Saluleang dengan jumlah responden sebanyak 10 % dari penduduk Dusun Saluleang, Desa Bebanga. Gay dan Diehl dalam Sugiyono, 2001 menyebutkan bahwa pada kajian penelitian untuk kelas bisnis dan manajemen memberikan saran ukuran sampel minimal penelitian deskriptif adalah jumlah sampel minimum adalah 10% dari populasi. Menurut monografi Desa Bebanga, 2014 Jumlah penduduk Dusun Saluleang, Desa Bebanga adalah 389 Jiwa sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 orang. Adapun metode penarikan sampel adalah dengan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2001 : 57) *simple random sampling* adalah pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam yang ada dalam populasi itu.

Gambar.4.32. Skema Penarikan sampel dengan *simple random sampling*



Sumber : *Metode Penelitian Kuantitatif, Sugiyono, 2008*

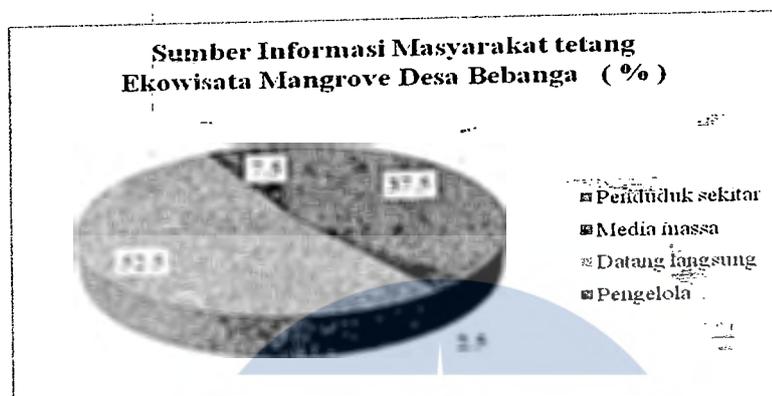
1. Persepsi masyarakat tentang ekowisata mangrove

Unsur persepsi yang perlu diketahui dari masyarakat adalah tentang istilah konservasi mangrove dan ekowisata, masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove sebagian besar kurang mengerti tentang istilah konservasi sebanyak 25,00%, kurang mengerti sebanyak 70,00% dan tidak mengerti sebanyak 5,00%. Namun, jika memilih pengertian konservasi masyarakat lebih banyak mengerti secara tepat sebanyak 80,00% dan tidak tepat sebanyak 20,00%. Setelah mengetahui pengertian konservasi ini, sebagian besar masyarakat menyetujui untuk melakukan konservasi terhadap hutan mangrove di daerah tersebut sebanyak 95,00%, kurang setuju sebanyak 2,5 % dan tidak tahu sebanyak 2,5 %. Untuk istilah ekowisata, masyarakat yang mengerti sebanyak 11,25%, kurang mengerti sebanyak 17,50%, tidak mengerti sebanyak 26,25 % dan masyarakat yang tidak tahu sebanyak 45,00%.

Untuk pengembangan wisata mangrove di lokasi, masyarakat yang menganggap perlu berdasarkan hasil wawancara melalui kuisisioner adalah sebanyak 100%. Masyarakat yang sudah mengetahui adanya wisata di lokasi hutan mangrove, mereka mendapatkan informasi tentang wisata di kawasan tersebut tidak melalui pengelola lokasi, namun dari penduduk sekitarnya sebanyak 47,50%, informasi dari media massa/elektronik sebanyak 33,75% dan lainnya

mengetahui secara langsung sebanyak 18,75%. Hal ini dapat dilihat pada gambar.4.33.dibawah ini

Gambar.4.33. Sumber informasi masyarakat sekitar tentang ekowisata mangrove Desa Bebanga



Sumber : Hasil kuisisioner, 2017

Sedangkan kaitannya dengan ekonomi, masyarakat kurang merasakan pengaruhnya, dilihat dari hasil kuisisioner masyarakat yang menyatakan ada pengaruh ekonomi sebanyak 97,5% dan yang menyatakan tidak ada pengaruh hanya ekonomi hanya 2,5%.

Pengembangan wisata tentunya akan membawa pengaruh positif dan negatif terhadap lingkungan secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh positif dengan adanya pengembangan wisata di kawasan ini yang menyatakan lokasi menjadi terkenal sebanyak 10,00%, dan dapat dilakukan kegiatan wisata sebanyak 90,00%. Dari segi pengaruh negatif, dengan adanya pengembangan ekowisata mangrove ini yang menyatakan rusaknya vegetasi mangrove sebanyak 27,5 % dan yang menyatakan timbulnya sampah berserakan sebanyak 72,5%.

2. Aktivitas wisata dan harapan masyarakat

Aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan wisata, pernah atau tidak pernah mengunjungi tempat tersebut. Berdasarkan hasil kuisisioner, masyarakat

sekitar lokasi ekowisata yang pernah mengunjungi lokasi ekowisata lebih dari 3 kali sebanyak 100 % hal ini menunjukkan hampir sebagian besar masyarakat di sekitar pernah mengunjungi lokasi tersebut. Masyarakat sekitar mengunjungi lokasi karena ingin melampiaskan rasa ingin tahu sekaligus memandangi lokasi ini adalah sebagai tempat wisata atau berekreasi. Hasil wawancara dengan penduduk sekitar menyebutkan bahwa

“Kami hanya sekedar melampiaskan rasa ingin tahu saja, pak! Di dalam itu seperti apa, kok orang pada berdatangan kesana, setelah kami tahu di dalamnya cukup bagus, dengan tumbuhan bakau yang alami tempat ini cocok untuk dijadikan tempat rekreasi warga daripada pergi jauh-jauh” (Hasdi, 29 Tahun, Saluleang)

Berkaitan dengan pengelolaan lokasi, masyarakat di sekitar kawasan ini dalam tahap pengelolaan tidak pernah diikuti sertakan dalam pembukaan dan penataan sarana dan prasarana lokasi hanya sebagian kecil yang dilibatkan. Harapan masyarakat sekitar lokasi terhadap lokasi wisata ini diantaranya membuka lapangan pekerjaan baru sebanyak 75,00%, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar sebanyak 22,50%, dan harapan lokasi menjadi terkenal sebanyak 2,50%.

Saran masyarakat berkaitan dengan pengembangan wisata di lokasi ini agar lebih menarik dan tetap berkelanjutan diantaranya; peningkatan promosi sebanyak 5,00%, peningkatan daya tarik sebanyak 22,5%, penambahan luas areal sebanyak 17,5%, membuat kolam ikan di lokasi sebanyak 15% dan penambahan atraksi dan paket wisata sebanyak 30,00% dan legalisasi pengelolaan sebanyak 10 % (Tabel.4.15.).

Tabel.4.15. Saran Pengembangan Ekowisata

No	Jenis Kegiatan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Peningkatan promosi	2	5.00
2	Peningkatan daya tarik	9	22.50
3	Penambahan luas areal	7	17.50
4	Pembangunan kolam ikan	6	15.00
5	Penambahan atraksi wisata	12	30.00
6	Legalisasi pengelolaan	4	10.00
	Jumlah	40	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2017

D. Karakteristik Pengunjung

United Nation Conference an International Travel and Tourism dalam Konferensi Roma 1963 mendefinisikan: "Setiap orang yang mengunjungi suatu negara bukan dimana ia bermukim, bagi setiap keperluan yang bukan untuk mendapatkan penghasilan disebut pengunjung. Fandeli, 2001 menyebutkan bahwa pada umumnya tujuan utama wisatawan untuk berwisata adalah mendapatkan kesenangan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Douglas, 1978 yang menyebutkan bahwa Pada kunjungannya ke suatu obyek wisata, wisatawan bertujuan untuk melakukan berbagai macam aktivitas wisata. Di antaranya adalah istirahat/berjalan santai, berkemah, mendaki gunung, dan belajar/mengamati/meneliti atau gabungan dari berbagai aktivitas tersebut. Melalui berbagai aktivitas wisata tersebut seseorang berharap untuk mendapatkan hiburan dan rekreasi. Dengan rekreasi kekuatan diri baik fisik maupun spiritual seseorang diharapkan dapat pulih kembali. Lingkungan biofisik obyek wisata terdiri dari berbagai macam komponen biologis

dan fisik yang saling berinteraksi satu sama lain. Komponen biologis misalnya flora dan fauna. Komponen fisik misalnya topografi, keadaan tanah, iklim (faktor iklim yang paling berpengaruh pada kunjungan wisatawan adalah suhu), sarana dan prasarana, luas efektif kawasan wisata, petugas pelayanan wisata, waktu yang dibutuhkan wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata dan ruang gerak wisatawan. Dalam konteks pengembangan ekowisata Desa Bebanga hal-hal yang digali dari pengunjung adalah karakteristik pengunjung. Untuk menggali hal-hal tersebut dilakukanlah wawancara kepada responden dengan menggunakan kuisisioner. Responden dalam hal ini adalah pengunjung. Gay dan Diehl dalam Sugiyono, 2001 menyebutkan bahwa pada kajian penelitian untuk kelas bisnis dan manajemen memberikan saran ukuran sampel minimal penelitian deskriptif adalah jumlah sampel minimum adalah 10% dari populasi. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan didapatkan bahwa rata-rata pengunjung ekowisata mangrove Desa Bebanga rata-rata tiap hari adalah 30-50 orang.

"Jumlah pengunjung disini ya, rata-rata 30-50 orang perhari hal ini dapat dilihat dari hasil penjualan tiket, paling rame kalau sore hari dan hari-hari libur" (Munajib, Ketua Kelompok Tani Bunga Karang, 47 tahun)

Wawancara dengan kuisisioner dilakukan selama 15 hari dari tanggal 2 - 16 April 2017 dengan demikian jumlah pengunjung yang dijadikan responden adalah 75 sampel. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* dimana pengunjung diwawancarai secara acak tanpa memperhatikan strata populasi.

1. Karakteristik Pengunjung

Berdasarkan dari hasil kuisisioner didapatkan data mengenai karakteristik pengunjung hutan wisata mangrove Desa Bebanga sebagai berikut :

Tabel.4.16. Umur pengunjung

No	Rentang Umur	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	15-19	36	48,00
2	20-24	24	32,00
3	25-29	8	10,67
4	30-34	4	5,33
5	35-49	3	4,00
6	40-44	0	0
7	45-49	0	0
8	50-54	0	0
9	>55	0	0
	Jumlah	75	100

Sumber: hasil kuisisioner, 2017

Dari hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa kelompok umur yang datang berkunjung ke lokasi wisata hutan mangrove ini, dan yang paling banyak melakukan kegiatan wisata di hutan mangrove adalah kelompok pelajar dan mahasiswa yaitu kelompok umur 15-19 tahun (Tabel.4.17). Hal ini menunjukkan bahwa, wisata hutan mangrove disukai oleh kelompok umur kalangan remaja dan kaula muda, ini.

Tabel.4.17. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pria	30	40,00
2	Wanita	45	60,00

Sumber: hasil kuisisioner, 2017

Pengunjung yang datang diketahui bahwa, mereka yang berjenis kelamin wanita lebih banyak dibandingkan yang pria yaitu sebesar 60,00% (Tabel.4.18.).

Tabel.4.18. Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Pegawai negeri	4	5.33
2	Pegawai swasta	3	4.00
3	Pegawai honor	0	0.00
4	Pelajar/mahasiswa	46	61.33
5	Wiraswasta/Petani	19	25.33
6	Belum bekerja	3	4.00
		75	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2017

Pengunjung yang datang ke lokasi wisata memiliki pekerjaan bervariasi diantaranya: wiraswasta, sebagai pegawai di perusahaan swasta, pelajar/mahasiswa, pegawai negeri dan honor, juga pengunjung yang belum memiliki pekerjaan (Tabel.4.33.).

Tabel.4.19. Pendidikan terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	SD	0	0.00
2	SMP	16	21.33
3	SMA	29	38.67
4	Universitas	30	40.00
	Jumlah	75	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2017

Status pendidikan pengunjung yang datang ke lokasi wisata ini sebagian besar berpendidikan tinggi pada universitas, kemudian lulusan SLTA, dan SLTP (Tabel.4.19). Pengunjung kebanyakan memiliki pendapatan berkisar antara 500.000,- sampai 1.000.000,- tergantung dengan jenis pekerjaan pengunjung (Tabel.4.20).

Tabel.4.20. Pendapatan per bulan pengunjung wisata hutan mangrove

No	Pendapatan per Bulan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	< 500.000	21	28.00
2	> 500.000 - 1.000.000	30	40.00
3	1.000.000 - 1.500.000	8	10.67
4	1.500.000 - 2.000.000	6	8.00
5	> 2.000.000	9	12.00

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2017

Tabel.4.21. Pengeluaran per bulan pengunjung wisata hutan mangrove

No	Pengeluaran per Bulan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	< 500.000	45	60.00
2	> 500.000 - 1.000.000	15	20.00
3	1.000.000 - 1.500.000	6	8.00
4	1.500.000 - 2.000.000	3	4.00
5	> 2.000.000	6	8.00
	Jumlah	75	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2017

Pengeluaran pengunjung yang terjadi lebih dominan di bawah 500.000 sebesar 60,00%. Kemudian Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000,- sebesar 20,00 %

2. Motivasi pengunjung

Motivasi pengunjung merupakan suatu hal yang mendorong pengunjung untuk mengunjungi lokasi meliputi informasi tentang lokasi wisata, tujuan mengunjungi lokasi dan pendapat mereka tentang tiket masuk ke dalam lokasi. Pengunjung mengetahui adanya kegiatan wisata di lokasi hutan mangrove.

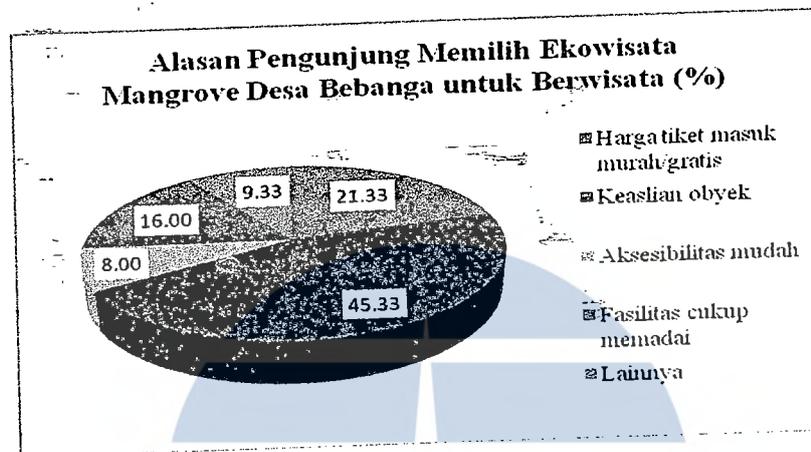
Mereka mendapatkan informasi sebagian besar dari teman yaitu sebanyak 85,33%, kemudian dari media elektronik seperti facebook, instagram dan twitter sebanyak 6,67%, dari papan informasi yang dipasang di pinggir jalan sebanyak 6,67%, dan yang mengetahui dari leaflet/brosur/booklet yang disebar hanya 1,33%. Pengunjung yang mendatangi lokasi wisata hutan mangrove ada yang belum pernah dan sudah pernah mengunjungi sebelumnya. Pengunjung yang belum pernah sebanyak 8,00%, yang pernah sebanyak 30,67 %, sedangkan yang pernah mengunjungi beberapa kali sebanyak 40,00%. Dari yang pernah mengunjungi lokasi kebanyakan mereka sering mengunjungi lokasi ini sebelumnya sebanyak 23,33%

Hal yang mendorong pengunjung untuk mengunjungi lokasi konservasi dan wisata hutan mangrove diantaranya mudah dijangkau, karena tersedianya sarana dan prasarana sebanyak 5,33%, diajak teman sebanyak 52,50%, lokasi mudah dijangkau sebanyak 14,67%, dan karena rasa keinginan untuk mengetahui kondisi lokasi sebanyak 52,50% dan yang lainnya sebanyak 5,37%. Tujuan pengunjung mengunjungi lokasi konservasi dan ekowisata mangrove di Desa Bebanga diantaranya untuk menikmati keindahan alam sebanyak 62,67%, menikmati keunikan tumbuhan dan satwa sebanyak 8,00%, dengan alasan lain-lain sebanyak 1,33%, pengunjung yang bertujuan memanfaatkan waktu liburan sebanyak 22,67%, dan pengunjung yang sekedar ingin mengetahui keadaan lokasi adalah sebanyak 5,33%.

Beberapa alasan pengunjung memilih untuk mendatangi lokasi konservasi dan wisata hutan mangrove ini diantaranya; harga tiket masuk yang murah sebanyak 21,33%, lokasi berdekatan dengan tempat tinggal pengunjung sebanyak

17,33%, aksesibilitas/transportasi menuju lokasi yang mudah sebanyak 8,00%, karena fasilitas lokasi yang cukup memadai sebanyak 16,00%, dan pengunjung yang beralasan memilih lokasi karena keaslian objek sebanyak 45,33%.

Gambar.4.34. Alasan Pengunjung Memilih Ekowisata Mangrove Desa Bebanga untuk berwisata



Sumber : Hasil kuisisioner, 2017

Harga tiket masuk ke dalam lokasi objek dibagi menjadi dua yaitu tiket masuk dan tiket parkir. Untuk tiket masuk dikenakan tarif Rp.5.000,- untuk semua kelas umur sedangkan untuk tiket parkir dibagi menjadi dua yaitu tiket parkir mobil dikenakan tarif Rp.5.000,- dan untuk tiket parkir kendaraan bermotor dikenakan tarif Rp.2.000,-. Dari hasil kuisisioner, berikut ini beberapa pendapat pengunjung mengenai harga tiket masuk ke dalam lokasi diantaranya; pengunjung yang menganggap harga mahal sebesar 8,00%, yang harga tiket murah sebanyak 32,00%, harga tiket tersebut standar sebanyak 58,67% dan yang beranggapan harga tiket tersebut harusnya gratis adalah sebanyak 1,33%.

3. Persepsi dan preferensi pengunjung

Persepsi dan preferensi pengunjung merupakan pemahaman pengunjung tentang konservasi, ekowisata hutan mangrove dan hal yang menjadi keinginan pengunjung. Unsur-unsur yang sangat diperlukan untuk melihat persepsi

pengunjung yaitu tentang pengertian konservasi dan ekowisata. Karena pengunjung yang datang mempunyai rata-rata pendidikan SLTA, maka mereka kebanyakan mengerti akan arti konservasi yang merupakan kegiatan perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan. Begitu juga dengan ekowisata kebanyakan pengunjung merasa mengerti tentang hal ini, dari hasil kuisisioner yang memilih mengerti tentang pengertian ekowisata sebanyak 81,33%.

Dalam pengelolaan areal konservasi dan wisata salah satunya adalah mengadakan penambahan, pemeliharaan dan perbaikan terhadap fasilitas yang dimiliki. Menurut pengunjung yang datang ke lokasi, objek fasilitas yang perlu untuk diperbaiki diantaranya MCK sebanyak 20,00%, musholla sebanyak 48,00%, tempat sampah sebanyak 12,00%, gazebo sebanyak 12,00% dan yang lainnya seperti pagar pembatas sebanyak 8,00%. Sedangkan untuk fasilitas yang perlu diadakan dan ditambah, diantaranya: pusat informasi berkaitan ekosistem mangrove sebanyak 21,33%, kemudian perlu diadakan tambahan shelter sebanyak 28,00%. Pengadaan wartel sebanyak 0,00%, toko yang menjual souvenir sebanyak 0,00%, penunjuk arah jalan di dalam lokasi sebanyak 14,67%, mengadakan tempat untuk bermain bagi anak-anak sebanyak 10,67%, mengadakan peta yang menerangkan keadaan lokasi sebanyak 10,67%, dan pengadaan tempat ibadah/mushollah sebanyak 9,33%. Untuk pengadaan penginapan hanya sebanyak 5,33%, menunjukkan penginapan tidak perlu untuk diadakan, karena di sekitar kawasan terdapat hotel untuk menginap.

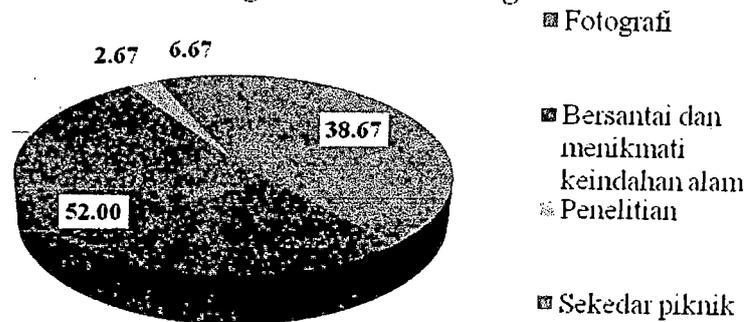
Bagi pengunjung untuk setiap saat datang ke lokasi mungkin saja terdapat hambatan, diantaranya tidak adanya waktu luang untuk mengunjungi karena kesibukan pengunjung yang padat sebanyak 72,00%, kemudian hambatan lainnya

adalah karena tidak memiliki kendaraan pribadi sehingga tidak setiap saat langsung pergi ke lokasi sebanyak 10,67%, karena fasilitas cukup lengkap dan aksesibilitas menuju lokasi tersedia setiap saat sebanyak 16,00% sehingga tidak ada hambatan berarti bagi pengunjung untuk datang sebanyak 1,33%. Untuk mendapat penerangan/penjelasan yang cukup jelas dan mengetahui hal-hal yang tidak diketahui di dalam lokasi, berkaitan dengan ekosistem hutan mangrove pengunjung bisa terbantu dengan adanya pemandu wisata. Menurut pengunjung yang datang ke lokasi konservasi dan wisata mangrove, yang menyatakan keberadaan pemandu wisata sangat perlu sebanyak 27,67%, kemudian yang menyatakan perlu sebanyak 36,33%, sedangkan yang menganggap tidak perlu sebanyak 23,33%.

Kadangkala pengunjung melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab, biasanya mereka melakukan kegiatan mengotori dengan mencoret-coret, membuat nama atau lambang tertentu pada pohon, kayu tempat duduk atau juga pada jembatan kayu. Dari hasil kuisioner, menurut mereka tindakan tersebut yang menyatakan cukup mengurangi kawasan wisata sebanyak 2,67%, mengurangi keindahan sebanyak 44,00%, sangat mengurangi keindahan 42,67% dan tidak tahu sebanyak 10,67%. Aktivitas pengunjung ketika berada di ekowisata mangrove sebagaimana tercantum dalam gambar dibawah ini :

Gambar.4.35. Aktivitas Pengunjung Ketika Berada di Ekowisata Mangrove Desa Bebanga

Aktivitas Pengunjung Ketika Berada di Ekowisata Mangrove Desa Bebanga



Sumber : Hasil kuisiöner, 2017

Dari hasil kuisiöner, pengunjung biasanya mengunjungi lokasi ekowisata ini bersama dengan teman sepergaulan dan keluarga. Pengunjung yang berkunjung bersama keluarga sebanyak 22,67% dan pengunjung yang berkunjung bersama dengan teman sebanyak 62,67% dan yang datang bersama pacar/pasangan sebanyak 14,67%.

Untuk menjaga kebersihan lokasi dari sisa makanan yang dibawa oleh pengunjung, maka pihak pengelola menyediakan tempat sampah, sehingga pengunjung dapat membuang sisa makanan yang dibawanya ke tempat sampah yang disediakan dan diletakkan pada tempat tertentu. Dari hasil kuisiöner, diketahui bahwa banyak pengunjung yang membuang sampah pada tempat sampah ini, tercatat sebanyak 100 %. Tentunya hal ini sangat membantu bagi terjaganya kebersihan di lokasi, namun sering sekali ditemukan sampah berserakan di sekitar lokasi karena banyaknya pengunjung yang datang pada hari libur dan membuang sampah secara sembarangan.

Dalam menikmati keindahan dan keunikan di lingkungan hutan mangrove yang sejuk dan rindang, terkadang pengunjung akan menemukan sesuatu yang baru yang belum mereka ketahui, rasa ingin tahu pengunjung muncul dan ingin mendapatkan informasi tentang tumbuhan atau satwa tersebut. Banyak hal yang

akan dilakukan pengunjung untuk mendapatkan informasi tersebut. Dari hasil kuisioner yang didapat bahwa, mereka yang meminta bantuan kepada petugas sebanyak 22,67%, yang mencari tahu sendiri lewat informasi buku atau media elektronik sebanyak 12,00 % setelah dilakukan pengambilan sampel terhadap pengunjung dan pengunjung yang bertanya kepada pengunjung yang lain sebanyak 62,67% sedangkan yang tidak bertanya pada siapa-siapa sebanyak 2,67%.

Aktivitas pengunjung di lokasi ekowisata ini ternyata hampir 22,67% menghabiskan waktunya untuk menikmati tumbuhan mangrove dan satwa yang ada, yang menikmati keindahan alam di dalam kawasan ekowisata hutan mangrove sebanyak 58,67% dan pengunjung yang hanya berjalan-jalan saja sebanyak 17,33 % dan bersampan di pinggir laut sebanyak 1,33%. Secara keseluruhan pengunjung yang datang ke lokasi ini menyatakan bahwa lokasi ekowisata hutan mangrove merupakan tempat yang nyaman penuh dengan keunikan dan daya tarik untuk berwisata serta memiliki fasilitas yang baik.

E. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju

Lundberg (1997) menjelaskan bahwa proyek-proyek kepariwisataan harus dilaksanakan setelah ditentukan tujuan dan sasaran-sasaran strategis. Suatu strategi adalah suatu rencana yang direkayasa untuk menyelesaikan suatu misi. Misi itu harus direncanakan dalam parameter-parameter Strength (S; kekuatan) dan Weakness (W, kelemahan) dari organisasi kepariwisataan, Opportunities (O, kesempatan) dan Threats (T, ancaman) dalam lingkungan. Untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Bebanga, Kecamatan

Kalukku, Kab. Mamuju dilakukan dengan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Analisis SWOT pada penelitian ini dimulai dengan identifikasi factor internal dan factor eksternal pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju. Faktor internal dan eksternal pengembangan ekowisata di kawasan mangrove Desa Bebanga ditentukan berdasarkan nilai pada blangko/panduan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka yang tertuang dalam kriteria standar penilaian obyek dan daya tarik wisata alam, Direktorat Wisata Alam dan Jasa Lingkungan, Ditjen PHKA, Departemen Kehutanan, 2002 (Lihat lampiran 1.)

Identifikasi factor internal dan factor eksternal dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Identifikasi factor internal dan factor eksternal dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dalam mencari pemecahan masalah selain itu untuk mengidentifikasi sejumlah kemampuan dan peluang yang dapat diandalkan dalam mencapai pengelolaan ekowisata mangrove yang lestari dan berkelanjutan.

Identifikasi factor internal dan factor eksternal didasarkan pada definisi yang dikemukakan T.Hani Handoko, 1999 yang menyebutkan bahwa factor eksternal terdiri dari unsure-unsur diluar perusahaan yang sebagian besar tak dapat dikendalikan dan berpengaruh dalam pembuatan keputusan oleh manajer/pemangku kepentingan dan Chuck Williams, 2001:51 faktor eksternal adalah semua kejadian di luar perusahaan yang memiliki potensi untuk

mempengaruhi perusahaan sedangkan factor internal menurut Agus Maulana,2016:4.4. adalah semua factor yang berada dibawah kendali organisasi dalam arti manajemen memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan tentang factor-faktor tersebut karena adanya ikatan organisasional dan arena adanya legitimasi manajemen untuk mengatur factor-faktor tersebut. Dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka dengan menggunakan panduan pertanyaan tersebut, diklasifikasikanlah kedalam factor internal yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) atau disebut IFAS (*Internal Factor Analys Summary*) dan factor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*Threats*) atau disebut EFAS (*Eksternal Factor Analys Summary*). Dalam pengklasifikasian ke dalam factor internal yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dan factor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*Threats*) digunakanlah *rating scale*. Arikunto.(2006:158) menyebutkan bahwa *rating scale* ini digunakan untuk menghasilkan data-data statistik pada lembar observasi agar mempermudah peneliti untuk mendapatkan data, pada *rating scale* ini. Pada *rating scale* ini data yang diperoleh adalah data kuantitatif yang ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Lebih lanjut Arikunto menyebutkan *rating scale* dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama penampilan di dalam orang yang sedang menjalankan tugas, yang menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat. Hasil identifikasi factor internal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel.4.22. Matriks Identifikasi Faktor Internal Pengembangan Ekowisata Mengrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab.Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat

No.	Faktor Internal	Identifikasi	
		Kuat	Lemah

1.	Daya tarik keindahan keunikan SD banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol keutuhan sumber daya alam kepekaan sumber daya alam pilihan kegiatan wisata kelangkaan keanekaragaman kerawanan kawasan	ada 4-5 inter, nasional ada 3-4 ada 3-4 ada 3-4 ada 5->6 ada 3-5 ada 5->6 tidak ada-2	ada 1-3 regional, lokal ada 1-2 ada 2-tidak ada ada 2-tidak ada ada 4-0 ada 2-tidak ada ada 4-0 3->4
2.	Sarana dan Prasarana Sarana Penunjang Prasarana	ada 4-6 ada 3-4	ada 1-3 ada 2-tidak ada
3.	Kondisi sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat tata ruang wilayah status lahan tingkat pengangguran (%) mata pencaharian penduduk kepadatan penduduk sekitar ruang gerak pengunjung (Ha) pendidikan media yang masuk tingkat kesuburan tanah sumber daya alam mineral aktivitas manusia sikap masyarakat	ada dan sesuai tanah negara < 24% sebagian besar buruh tani dan nelayan > 151 > 30 sebagian besar lulus SLTA ke atas TV, radio dan media cetak tidak subur tidak potensial tidak ada-2 mendukung	tidak ada-ada tapi dalam proses tanah adat, hak, milik >25% pemilik lahan/kapal/pegawai sebaian besar pedagang kecil, industri kecil dan pengrajin < 150 < 30 sebagian besar tidak lulus SD- sebagian besar lulus SLTP ke atas radio-tidak ada sangat subur-sedang sangat potensial-kurang potensial 3->4 biasa, masa bodoh, menentang
4.	Kadar hubungan/aksesibilitas kondisi dan jarak jalan darat kondisi jalan laut jarak pintu gerbang udara	baik baik (151-300)-<150	buruk-cukup buruk-cukup > 600-(301-450)

	waktu tempuh ke objek (jam) dari pusat kota/kabupaten	(2-3)-(1-2)	> 5-(3-4)
	jumlah kendaraan (buah)	(5001-7000)- >7000	< 1000-(2501- 5000)
	frekuensi kendaraan umum	>50-(40-50)	(30-40)-<20
5.	Akomodasi Jumlah kamar	(75-100)->100	<30-(50-75)

Sumber : Analisa data primer dan sekunder, 2017

1. Daya Tarik

Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Sehingga ini menjadi unsur yang sangat penting untuk dinilai untuk mengetahui apakah daya tarik tersebut menjadi kekuatan atau kelemahan di dalam pengembangan ekowisata. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Ditinjau dari pengertian yang dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999 dan Chuck Williams, 2001:51 maka daya tarik merupakan factor internal karena unurnya berasal dari dalam organisasi dan bersifat dapat dikendalikan (*controlable*). Hasil pemilihan *Kekuatan (Strenght)* dan *Kelemahan (Weakness)* Sebagaimana tercantum dalam table 4.9. dibawah ini

Tabel.4.23. Kekuatan (*Strenght*) dan Kelemahan (*Weakness*) pengembangan ekowisata mangrove dari unsure sarana dan prasarana penunjang

No.	Unsur/Nilai	Nilai					S	W
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1		
1.	Keindahan Alam	Ada 5 30					√	

2.	Keunikan sumberdaya alam	Internasional 30	nasional	regional	lokal	Tidak ada	√	
3.	Banyaknya jenis sumberdaya alam yang menonjol	Lebih 3	Ada3 25	Ada2	Ada1	Tidak ada	√	
4.	Keutuhan sumberdaya alam	Lebih 3	Ada3	Ada2 20	Ada1	Tidak ada		√
5.	Kepekaan sumberdaya alam	Ada4	Ada3	Ada2 20	Ada1	Tidak ada		√
6.	Pilihan kegiatan rekreasi	Lebih 6 30	Ada5-6	Ada3-4	Ada1-2	Tidak ada	√	
7.	Kelangkaan	Lebih 3	Ada 3 25	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada	√	
8.	Keanekaragaman	Ada5	Ada4	Ada3	Ada2 15	Ada1		√
9.	Kerawanan Kawasan	Ada1	Ada2	Ada3 20	Ada4	Ada5		√

Sumber : Analisa data primer dan sekunder, 2017

2. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana penunjang adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan dan berada pada radius 2 km dari batas luar objek. Peranan dari sarana dan prasarana penunjang adalah untuk menunjang kemudahan dan kepuasan pengunjung. Unsur-unsur yang termasuk dalam prasarana penunjang dalam penelitian ini diantaranya kantor pos, telepon umum, puskesmas/klinik, wartel dan faksimili. Sedangkan, sarana penunjang-penunjangnya adalah rumah makan/minum, pusat perbelanjaan/pasar, bank/money changer, tempat peribadatan, dan toilet umum. Maka dari itu unsure sarana dan prasarana merupakan unsure penting yang harus diketahui dalam pengembangan ekowisata mangrove. Ditinjau dari pengertian yang dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999, Chuck Williams, 2001:51 dan Agus

Maulana,2016:4.4. maka unsure sarana dan prasarana penunjang merupakan factor internal karena unurnya berasal adri dalam organisai dan bersifat dapat dikendalikan (*controlable*). Hasil pemilihan *Kekuatan* (*Strenght*) dan Kelemahan (*Weakness*) Sebagaimana tercantum dalam table 4.24. dibawah ini;

Tabel.4.24. Kekuatan (*Strenght*) dan Kelemahan (*Weakness*) pengembangan ekowisata mangrove dari unsure sarana dan prasarana penunjang

No.	Unsur/Sub Unsur	Macam					S	W
		4 Maca m	3 Maca m	2 Maca m	1 Maca m	Tidak Ada		
		Nilai						
1.	Prasarana	30					√	
2.	Sarana penunjang	30					√	

Sumber : Data primer, 2017

3. Kondisi Sosial Ekonomi dan Pelayanan Masyarakat

Pengertian lingkungan menurut Otto Soemarwoto adalah jumlah seluruh benda dan keadaan yang terdapat didalam ruang yang ditempat dimana mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis bahwa pada ruang itu tak terbatas untuk jumlahnya, namun secara praktis pada ruang tersebut selalu diberikan batasan menurut sesuai kebutuhan yang bisa ditentukan, semisal: sungai, laut, jurang, faktor politik ataukah faktor lainnya. Jadi lingkungan hidup mesti kita artikan secara luas, yaitu tidak hanya sekedar untuk lingkungan biologi dan fisik akan tetapi juga untuk lingkungan budaya, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Pengertian lingkungan terbagi atas 3 kelompok dasar yang dimaksudkan dapat memudahkan dalam menjelaskan lingkungan itu. Pertama, Lingkungan fisik atau physical environment yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia dimana terbentuk dari benda meti semisal gunung, kendaraan, udara, air, rumah dan lain-lain. Kedua, lingkungan biologis atau biological environtment, yaitu

segala unsur yang berada pada sekitar manusia yang menyerupai organisme hidup selain yang ada pada diri manusianya itu sendiri semisal binatang-binatang dari yang paling kecil sampai yang paling besar dan tumbuh-tumbuhan yang paling kecil sampai terbesar. Ketiga, lingkungan sosial atau social environment yaitu manusia-mansia yang lain yang berada disekitarnya semisal teman-teman, tetangga-tetangga, orang yang lain, belum dikenal) (Amsyari, 1989). Dari deskripsi diatas dan ditinjau dari pengertian yang dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999 dan Chuck Williams, 2001:51 dan Agus Maulana, 2016:4.4. maka kondisi sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat merupakan factor internal karena unurnya berasal dari dalam organisai dan bersifat dapat dikendalikan (*controlable*). Hasil pemilihan *Kekuatan (Strenght)* dan Kelemahan (*Weakness*) Sebagaimana tercantum dalam table 4.25. dibawah ini :

Tabel.4.25. Kekuatan (*Strenght*) dan Kelemahan (*Weakness*) pengembangan ekowisata mangrove dari unsure kondisi sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat

No.	Unsur	Nilai				S	W
		Ada dan Sesuai	Ada tapi tidak sesuai	Dalam proses penyusunan	Tidak ada		
1.	Tata ruang wilayah objek	30				√	
2.	Status kepemilikan tanah	Hutan negara	Hutan adat	Hutan hak	Tanah milik	√	
		30					
3.	Tingkat pengangguran (%)	>40	25-40	10-24	<10	√	
					15		
4.	Mata pencaharian penduduk	Sebagian besar pedagang kecil, industri kecil dan pengrajin	Sebagian besar buruh bangunan, buruh pabrik	Petambak/ nelayan	Pemilik lahan/kapal/pegawai	√	
				20			
5.	Ruang Gerak Pengunjung	>50	41-50	31-40	<30	√	
			25				

6.	Pendidikan	Sebagian besar lulus STA ke atas	Sebagian besar lulus SLTP ke atas	Sebagian besar lulus SD	Sebagian besar tidak lulus SD		√
				20			
7.	Media yang masuk	TV, Radio, Media cetak	TV dan Radio	Radio	Tidak Ada	√	
		30					
8.	Tingkat kesuburan tanah	Tidak subur/kritis	Sedang	Subur	Sangat subur		√
					10		
9.	Sumberdaya alam mineral	Tidak potensial	Kurang Potensial	Potensial	Sangat potensial	√	
		30					
10.	Aktivitas manusia	0	1	2	>3		√
					10		
11.	Sikap masyarakat	Mendukung	Biasa	Masa Bodoh	Menentang	√	
		30					

Sumber : Analisa data primer dan sekunder, 2017

4. Kadar Hubungan / Aksesibilitas

Jhon Black mengatakan bahwa aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan pencapaian lokasi dan hubungannya satu sama lain, mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi (Leksono dkk, 2010). Aksesibilitas adalah konsep yang luas dan fleksibel. Kevin Lynch mengatakan aksesibilitas adalah masalah waktu dan juga tergantung pada daya tarik dan identitas rute perjalanan (Talav Era, 2012). Derek Halden Conculancy (DHC, 2000) mencirikan pemahaman aksesibilitas dalam tiga pertanyaan: siapa/dimana, apa, dan bagaimana.

- a. Siapa atau di mana orang itu berada - aksesibilitas adalah bagian dari orang atau tempat.

- b. Apa peluang yang akan dicapai – fungsi tata guna lahan, aktivitas di dalamnya, atau sumber daya (termasuk orang-orang) yang memungkinkan orang itu memenuhi kebutuhan mereka.
- c. Bagaimana: faktor-faktor yang memisahkan orang-orang dengan tempat-tempat seperti jarak, waktu, biaya, informasi dan faktor-faktor lain yang bertindak sebagai pencegah atau hambatan untuk mengakses suatu tempat.

Dari pernyataan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aksesibilitas adalah suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau. Maka dari itu, unsure ini sangat penting untuk dinilai dalam pengembangan ekowisata mangrove apakah menjadi unsure kekuatan atau kelemahan. Ditinjau dari pengertian yang dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999 dan Chuck Williams, 2001:51 dan Agus Maulana,2016:4.4. maka kondisi sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat merupakan factor internal karena unsurnya berasal dari dalam organisasi dan bersifat dapat dikendalikan (*controlable*). Hasil pemilihan *Kekuatan (Strenght)* dan *Kelemahan (Weakness)* Sebagaimana tercantum dalam table 4.26. dibawah ini :

Tabel.4.26. Kekuatan (*Strenght*) dan Kelemahan (*Weakness*) pengembangan ekowisata mangrove dari unsure aksesibilitas

No.	Unsur	Nilai				O	T	
		Baik	Cukup	Sedang	Buruk			
1.	Kondisi dan Jarak Jalan Darat	Baik 80	Cukup	Sedang	Buruk	√		
2.	Kondisi jalan laut	Baik 80	Cukup	Sedang	Buruk	√		
3.	Pintu Gerbang Udara Internasional/regional	Jarak dalam km				√		
		<150	151-300	301-450	451-600			>600
		20						
4.	Waktu tempuh ke objek dalam jam	0.25-2 30	2-3	3-4	4-5	>5	√	
5.	Kendaraan bermotor/perahu di kabupaten	>7500 25	5001-7500	2501-5000	1000-2500	<100 0	√	
6.	Frekuensi kendaraan	>50	40-50	30-40	20-30	<20	√	

	umum dari pusat penyebaran wisata ke objek (buah/hari)		25					
7.	Kapasitas tempat duduk kendaraan menuju objek wisata	>2.500	2.000-2.500	1.500-2.000	1.000 - 1.500	<1.000 0	-√	
				20				

Sumber : Analisa data primer dan sekunder, 2017

5. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian. Dalam kepariwisataan akomodasi merupakan suatu industri, jadi pengertian industri akomodasi adalah suatu komponen industri pariwisata, karena akomodasi dapat berupa suatu tempat atau kamar dimana orang-orang / pengunjung / wisatawan dapat beristirahat / menginap / tidur, mandi, makan dan minum serta menikmati jasa pelayanan dan hiburan yang tersedia. Dalam kegiatan wisata memerlukan peranan fasilitas akomodasi, dalam hal ini adalah adanya sarana yang cukup untuk penginapan/perhotelan khususnya bagi pengunjung yang berasal dari tempat yang jauh. Maka dari itu, unsure ini sangat penting untuk dinilai dalam pengembangan ekowisata mangrove apakah menjadi unsure kekuatan atau kelemahan. Ditinjau dari pengertian yang dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999 dan Chuck Williams, 2001:51 dan Agus Maulana,2016:4.4. maka akomodasi merupakan factor internal karena unsurnya berasal dari dalam organisai dan bersifat dapat dikendalikan (*controlable*). Dari hasil penelitian baik melalui studi pustaka maupun observasi di lapangan, unsure akomodasi merupakan kekuatan dalam pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga. Hal ini disebabkan oleh di sekitar lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga terdapat 32 hotel mulai dari

bintang 4 sampai dengan melati 1 dan menyediakan 959 kamar cukup untuk menampung rombongan wisatawan yang sedang tour atau sebuah organisasi yang sedang melakukan outbond dan kegiatan sejenis lainnya. Hasil pemilihan *Kekuatan (Strength)* dan *Kelemahan (Weakness)* Sebagaimana tercantum dalam table 4.27. dibawah ini :

Tabel.4.27. Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*) pengembangan ekowisata mangrove dari unsure akomodasi

No.	Unsur	Nilai					S	W
		Kurang dari 30	30-50	50-75	75-100	>100		
1.	Akomodasi						√	
						900		

Sumber : Analisa data primer dan sekunder, 2017

Hasil identifikasi factor eksternal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel.4.28. Matriks Pemilihan Faktor Internal Pengembangan Ekowisata Mengrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab.Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat

No.	Faktor Eksternal	Identifikasi	
		Peluang	Ancaman
1.	Kondisi Iklim		
	Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan	ada 4-5	ada 1-3
	suhu udara pada musim kemarau (°C)	inter, nasional	regional, lokal
	jumlah bulan kering rata-rata per tahun	ada 3-4	ada 1-2
	kelembaban rata-rata per tahun (%)	ada 3-4	ada 2-tidak ada
2.	kecepatan angin pada musim kemarau	ada 3-4	ada 2-tidak ada
	rata-rata kelembaban per tahun	ada 5->6	ada 4-0
2.	Ketersediaan Air Bersih		
	debit sumber air (liter/detik)	2-(1-1.9)	0.4-(0.5-0.9)
	jarak sumber air terhadap lokasi objek (km)	0.3-(3.1-5)	(5.1-7)->7

	dapat tidaknya air dialirkan ke objek atau mudah dikirim dari tempat lain kelayakan dikonsumsi Kontinuitas	sangat mudah- Mudah dapat langsung diminum tersedia sepanjang tahun	Sukar-agak sukar tidak layak-perlu perlakuan tersedia <3-(6-9) bulan
3.	Potensi Pasar jumlah penduduk (juta jiwa) kepadatan penduduk tingkat kebutuhan wisata	2000->3000 300->500 ada 4-5	< 2000 <300 ada 1-3
4.	Keamanan Keamanan	Tidak ada	Ada 1-ada 4
5.	Hubungan dengan obyek wisata sejenis dan tidak sejenis Sejenis Tidak Sejenis	 Ada 1- 2 Ada 1-4	 Ada 2-10 Ada 5-10

1. Kondisi Iklim

Kondisi iklim di suatu kawasan akan mempengaruhi terhadap intensitas kunjungan wisata. Kondisi iklim yang baik tentunya akan meningkatkan intensitas kunjungan oleh pengunjung pada suatu objek wisata. Untuk itu perlu diketahui apakah factor iklim ini menjadi peluang atau ancaman dalam pengembangan ekowisata mangrove kaitannya dengan jumlah pengunjung. Ditinjau dari pengertian yang dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999 dan Chuck Williams, 2001:51 dan Agus Maulana,2016:4.4. maka akomodasi merupakan factor internal karena unsurnya berasal dari luar organisai dan bersifat tidak dapat dikendalikan (*Uncontrolable*) Hasil identifikasi *Peluang (Opportunity)* dan *Ancaman (Threats)* Sebagaimana tercantum dalam table 4.29. dibawah ini :

Tabel.4.29.Pemilihan Kekuatan (*Strenght*) dan Kelemahan (*Weakness*) dalam Pengembangan ekowisata mangrove dari unsure kondisi iklim

No.	Unsur	Nilai					O	T
		10-12	7-9	4-7	4	-		
1.	Pengaruh iklim terhadap						√	

	waktu kunjungan	bulan	bulan	bul an	bulan			
			25					
2.	Suhu udara pada musim kemarau	20-21	22-24/17-19	25-27/14-16	28-30/11-13	>30/10		√
					15			
3.	Jumlah bulan kering dan lembab pertahun	8 bulan	7 bulan	6 bulan	5 bulan	4 bulan	√	
		30						
4.	Rata-rata bulan kering dan lembab rata-rata pertahun	>65%	64-60%	59-55%	54-45%	<45%	√	
		30						
5.	Kecepatan angin pada musim kemarau (knot/jam)	Nyaman 1-2	Sedang 3-4/0.7-0.9	Kurang 5-6/0.4-0.5	Panas /Kuat/ 0.3	-		√
			25					
6.	Rata-rata kelembagaan pertahun	s/d 67	67-70	71-80	>81			√
				20				

Sumber : Analisa Data Primer dan Sekunder, 2017

2. Ketersediaan Air Bersih

Adanya air bersih merupakan faktor yang perlu tersedia dalam pengembangan suatu objek wisata baik untuk pengelolaan maupun untuk pelayanan pengunjung. Air tersebut tidak harus selalu bersumber dari dalam lokasi, tetapi bisa saja didatangkan/dialirkan dari luar. Oleh sebab itu mengapa ketersediaan air perlu untuk diketahui karena akan menjadi bahan masukan di dalam menyusun strategi apakah dia termasuk ke dalam peluang atau ancaman. Ditinjau dari pengertian yang dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999 dan Chuck Williams, 2001:51 dan Agus Maulana, 2016 :4.4. maka ketersediaan air bersih merupakan factor eksternal karena unsumnya berasal dari luar organisai dan bersifat tidak dapat dikendalikan (*uncontrolable*). Hasil identifikasi *Peluang* (

Opportunity) dan Ancaman (*Threats*) Sebagaimana tercantum dalam table 4.30.

dibawah ini :

Tabel.4.30.Pemilihan Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threats*) dalam Pengembangan ekowisata mangrove dari unsure ketersediaan air bersih

No.	Unsur	Nilai				O	T
		2	1-2	0.5-0.9	0.4		
1.	Debit air sumber (liter/detik)					√	
			25				
2.	Jarak air terhadap lokasi objek (Km)	0-3	3.1-5	5.1-7	>7	√	
		30					
3.	Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain	Sangat mudah	Mudah	Agak Sukar	Sukar	√	
		30					
4.	Kelayakan dikonsumsi	Dapat langsung dikonsumsi	Perlu Perlakuan	Kurang Layak	Tidak layak		√
		25					
5.	Kontinuitas	Tersedia sepanjang tahun	Tersedia 6-9 bulan	Tersedia 3-6 bulan	Tersedia <3 bulan	√	
		30					

Sumber : Analisa Data Primer dan Sekunder, 2017

3. Potensi Pasar

Dalam merencanakan pengelolaan usaha termasuk usaha dibidang kepariwisataan, langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang wirausahawan adalah menganalisis potensi pasar, berdasarkan jenis produk, jasa, minat dan daya beli konsumen. Dengan menganalisis potensi pasar, kita dapat memperkirakan daya serap konsumen terhadap produk/jasa yang hendak kita tawarkan. Hal ini sangat penting sebagai ukuran apakah sektor usaha yang akan kita masuki masih menjanjikan keuntungan atau tidak. Untuk itu mengapa potensi pasar ini perlu untuk diketahui berkaitan dengan pengembangan ekowisata. Hal ini penting untuk menyusun strategi pengembangannya dengan melihat apakah potensi pasar itu menjadi peluang atau ancaman. Ditinjau dari pengertian yang

dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999 dan Chuck Williams, 2001:51 Agus Maulana, 2016 :4.4. maka potensi pasar merupakan factor eksternal karena unsurnya berasal dari luar organisai dan bersifat tidak dapat dikendalikan (*uncontrolable*). Hasil identifikasi *Peluang (Opportunity)* dan *Ancaman (Threats)*) Sebagaimana tercantum dalam table 4.31. dibawah ini :

Tabel.4.31.Pemilihan Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threats*) dalam Pengembangan ekowisata mangrove dari factor potensi pasar

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai						O	T
		>3.00 0	2.500 -	2.000 -	1.50 0-	1.000 -	500- 1.00 0		
1.	Jumlah penduduk kota radius 75 Km dari objek (x 1000)	3.000	2.500	2.000	1.500	1.000	500-1.000		√ -
	Kepadatan penduduk / Km ²				0		100		
2.	Tingkat Kebutuhan Wisata	Ada5	Ada4	Ada3	Ada2	Ada1	Tidak Ada	√	
		30							

Sumber : Analisa Data Primer dan Sekunder, 2017

4. Keamanan

Keamanan dalam lokasi wisata merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam berwisata, karena hal ini menyangkut akan kenyamanan dan kepuasan dalam menikmati suasana alami di dalam kawasan wisata. Unsur kemandirian ini termasuk kedalam factor eksternal dalam pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga sebagaimana dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999 dan Chuck Williams, 2001:51, Agus Maulana, 2016 :4.4. factor keamanan merupakan factor yang berasal dari luar organisasi dan bersifat *uncontrolable*. Dari hasil penelitian dilapangan unsure kemandirian ini merupakan Peluang (*opportunity*) dalam pengembangan ekowisata mangrove dikarenakan lokasi tersebut memiliki 4 hal yang menjadikan lokasi tersebut aman yaitu tidak ada ras berbahaya sehingga jauh dari konflik sosial, tidak ada tanah labil sehingga sehingga jauh dari bahaya

longsor, dan bebas dari kepercayaan yang mengganggu serta bebas dari binatang pengganggu/binatang buas. Hasil identifikasi *Peluang (Opportunity)* dan Ancaman (*Threats*) Sebagaimana tercantum dalam table 4.32. dibawah ini :

Tabel.4.32.Pemilihan Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threats*) dalam Pengembangan ekowisata mangrove dari unsure Keamanan

No.	Unsur	Nilai					O	T
		4	3	2	1	-		
1.	Keamanan	4	3	2	1	-	√	
	a. tidak ada binatang pengganggu	30						
	b. tidak ada ras berbahaya							
	c. tidak ada tanah labil							
	d. bebas kepercayaan mengganggu							

Sumber : Analisa Data Primer dan Sekunder, 2017

5. Hubungan dengan Obyek Wisata Lain (Radius 75 Km)

Hubungan dengan objek wisata lain harus diperhatikan dalam pengembangan suatu objek wisata, guna mengetahui adanya ancaman atau peluang yang diakibatkan oleh keberadaan objek wisata lain bagi perkembangan wisata kedepannya. Hal ini berkaitan dengan keberhasilan promosi ekowisata mangrove. Unsur hubungan dengan obyek wisata lain ini termasuk kedalam factor eksternal dalam pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga sebagaimana dikemukakan oleh T.Hani Handoko, 1999 dan Chuck Williams, 2001:51, Agus Maulana, 2016 :4.4. factor keamanan merupakan factor yang berasal dari luar organisasi dan bersifat *uncontrolable* Dari hasil peneltian baik melalui studi pustaka maupun observasi dilapangan didapatkan bahwa hubungan dengan obyek lain baik yang sejenis maupun tidak sejenis merupakan ancaman (*Threats*) bagi pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga hal ini disebabkan karena ekowisata mangrove Desa Bebanga harus bersaing dengan ekowisata yang sejenis yang lebih dahulu populer dan bersaing dengan ekowisata lain yang tidak sejenis

sebanyak 7 obyek wisata yaitu Air Terjun Tamasapi, Kali Mamuju, Kolam Renang Gentungan, Kolam Renang d'Maleo, Anjungan Manakarra, dan Tanjung Losa dan obyek wisata yang sejenis sebanyak 2 obyek wisata yaitu obyek wisata Pulau Karampuang dan Pantai Lombang-Lombang

F. Rumusan Strategi Pengembangan Ekowisata Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju

Strategi pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga dilakukan dengan analisis SWOT, yang sangat penting dikenali adalah keadaan (keindahan, daya tarik) yang spesifik atau unik dan obyek wisata yang bersangkutan. Selanjutnya prasarana apa yang tersedia ; lancar/tidak lancar, nyaman/tidak nyaman, sudah lengkap/masih harus diadakan atau dilengkapi dan sebagainya. Tersedianya sumberdaya manusia yang terlatih maupun yang dapat dilatih, berhubungan dengan tingkat pendidikan dan budaya masyarakatnya (Fandeli, 2000).

Setelah faktor internal dan eksternal diketahui, selanjutnya menyusun faktor-faktor internal dan eksternal tersebut kedalam matrik SWOT (Tabel 4.33.).

Tabel 4.33. Matrik SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) pengembangan ekowisata hutan mangrove Desa Bebanga

Faktor internal :	Kekuatan (S) Daya Tarik : <ol style="list-style-type: none"> 1. Keindahan 2. Keunikan sumber daya alam 3. Banyaknya potensi sumber daya alam yang menonjol 4. Pilihan kegiatan rekreasi 5. Kelangkaan Sarana dan Prasarana Penunjang :	Kelemahan (W) Daya Tarik : <ol style="list-style-type: none"> 1. Keutuhan SDA 2. Kepekaan sumber daya alam 3. Keanekaragaman SDA 4. Kerawanan kawasan Kondisi Sosial Ekonomi dan Pelayanan Masyarakat :
--------------------------	---	---

<p>Faktor Eksternal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prasarana 2. Sarana Penunjang <p>Kondisi Sosial Ekonomi dan Pelayanan Masyarakat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tata ruang wilayah objek 2. Status lahan 3. Tingkat Pengangguran 4. Mata pencaharian penduduk 5. Kepadatan Penduduk Sekitar 6. Ruang Gerak Pengunjung 7. Media yang masuk 8. Sumberdaya alam mineral 9. Sikap masyarakat <p>Kadar Hubungan/Aksesibilitas :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi dan jarak jalat darat 2. Kondisi jalan laut 3. Pintu gerbang udara internasional/regional 4. Waktu tempuh ke obyek dalam jam 5. Kendaraan bermotor/Perahu di Kabupaten 6. Frekuensi kendaraan dari pusat penyebaran wisata ke obyek 7. Kapasitas tempat duduk menuju obyek <p>Akomodasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah kamar dalam radius 75 Km dari obyek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Pendidikan 2. Tingkat kesuburan tanah 3. Aktivitas manusia disekitar kawasan
<p>Peluang (O)</p> <p>Kondisi Iklim :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh iklim terhadap 	<p>Strategi (S-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Legalisasi pengelolaan 	<p>Strategi (W-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan sarana dan prasarana

<p>waktu kunjungan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jumlah bulan kering dan lembab pertahun Rata-rata bulan kering dan lembab pertahun <p>Ketersediaan Air Bersih :</p> <ol style="list-style-type: none"> Debit air sumber (Liter/detik) Jarak air terhadap lokasi obyek Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek/mudah dikirim dari tempat lain Kontinuitas <p>Potensi Pasar</p> <ol style="list-style-type: none"> Tingkat kebutuhan wisata <p>Keamanan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan pelayanan dan kenyamanan pengunjung 	<p>ekowisata</p> <ol style="list-style-type: none"> Menambah luasan hutan wisata dengan penanaman kembali kawasan pantai Peningkatan SDM Pengelola Penataan tambak dengan model <i>Silvofisery</i>
<p>Ancaman (T)</p> <p>Kondisi Iklim :</p> <ol style="list-style-type: none"> Suhu udara pada musim kemarau Kecepatan angin pada musim kemarau Rata-rata kelembapan/tahun <p>Ketersediaan Air Bersih :</p> <ol style="list-style-type: none"> Kelayakan dikonsumsi <p>Potensi Pasar :</p> <ol style="list-style-type: none"> Jumlah penduduk kota radius 75 Km dari obyek (x 1.000) <p>Hubungan dengan objek wisata lain (Radius 75 Km) :</p> <ol style="list-style-type: none"> Sejenis Tidak Sejenis 	<p>Strategi (S-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan kegiatan promosi Pembuatan MoU dengan pihak pemerintah dan swasta 	<p>Startegi (W-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemeliharaan dan perawatan fasilitas ekowisata yang tersedia Peningkatan kualitas dan menambah pilihan paket wisata Fasilitasi dan pembinaan kelembagaan untuk mengakses pendanaan dan permodalan

Sumber : analisis data primer dan sekunder, 2017

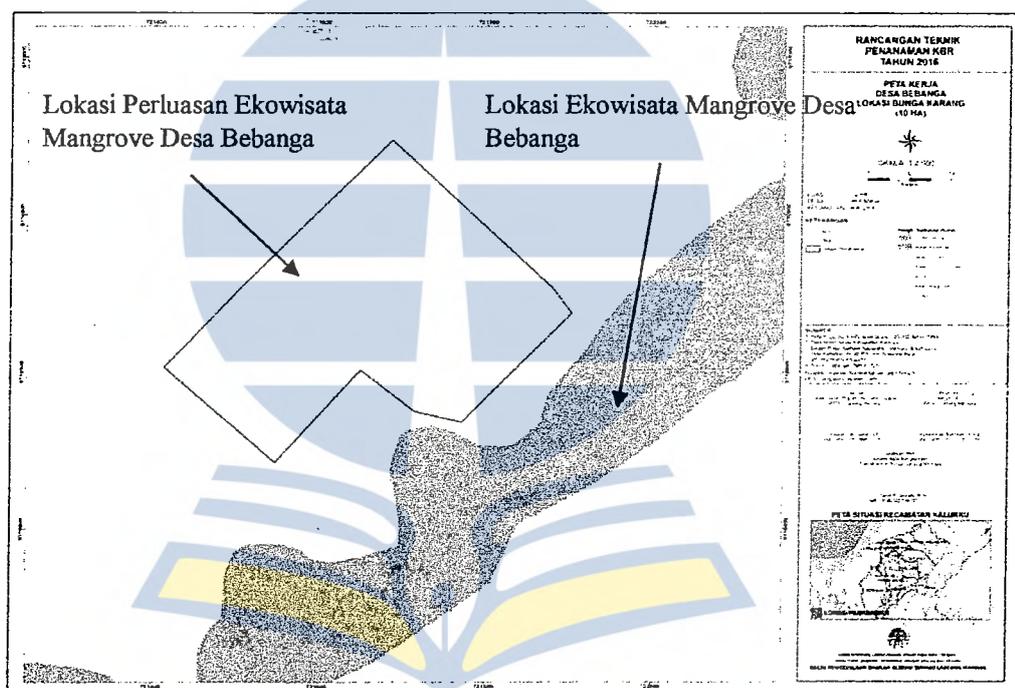
1. Strategi S-O

Strategi SO yaitu menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat

digunakan yaitu memproses legalisasi pengelolaan dan meningkatkan kenyamanan dan pelayanan terhadap pengunjung.

a) **Legalisasi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove**

Kawasan ekowisata mangrove Desa Bebanga, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : SK.862/Menhut-II/2014 tentang Peta Kawasan Hutan Provinsi Sulawesi Barat ekosistem mangrove di Desa Bebanga tersebut termasuk ke dalam kawasan hutan lindung (HL) sebagaimana yang tertera di dalam gambar 4.36. berikut ini :



Gambar.4.36. Lokasi Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju, warna hijau muda merupakan status Hutan Lindung

Hutan Lindung menurut Undang-Undang No 41 tahun 1999 Pasal 1 ayat 8 mendefinisikan Hutan lindung sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saat ini ekowisata

mangrove dikelola oleh kelompok tani Bunga Karang yang beralamat di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju. Kelompok tani secara swadaya membangun gazebo, jalan, rumah makan dan prasarana lainnya tetapi mereka belum memiliki bentuk perijinan dalam mengelola kawasan mangrove tersebut bahkan mereka tidak tahu bagaimana prosedur dan tatacara dalam mengajukan ijin pengelolaan hutan lindung sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kawasan ekowisata mangrove yang merupakan hutan lindung sudah dikelola oleh kelompok tani Bunga Karang, maka bentuk perijinan yang tepat adalah IUPHKm (Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan). Dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.88/Menhut-II/2017 Pasal 15 disebutkan bahwa IUPHKm yang berada pada hutan lindung, meliputi kegiatan:

- 1) Pemanfaatan kawasan;
- 2) Pemanfaatan jasa lingkungan; dan
- 3) Pemungutan hasil hutan bukan kayu.

Sebelum mengajukan penerbitan IUPHKm maka kelompok tani haruslah mengajukan terlebih dahulu penetapan areal kerja Hutan Kemasyarakatan sesuai dengan Permenhut Nomor :P.88/Menhut-II/2014, untuk itu fasilitasi baik dari LSM, perguruan tinggi maupun pemerintah setempat sangat diperlukan agar kelompok tani Bunga Karang mendapatkan legalitas dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Bebanga.

b) Meningkatkan pelayanan dan kenyamanan terhadap pengunjung

Paket ekowisata di area mangrove yang ditawarkan harus aman dan sesuai dengan potensi sumberdaya alam ekowisata mangrove. Pengembangan ekowisata di area mangrove Desa Bebanga didasarkan pada keanekaragaman jenis mangrove

dan satwaliar, kekhasan dan keunikan ekosistem mangrove serta sebagai upaya mendukung kelestarian mangrove yang berkelanjutan. Pengembangan ekowisata di area mangrove Desa Bebanga diarahkan kepada ekowisata yang memiliki unsur upaya konservasi mangrove.

Merancang program ekowisata mangrove di sesuaikan antara potensi unggulan dengan preferensi pengunjung. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa Minat pengunjung adalah kembali ke alam (*back to nature*). Dengan adanya peluang tersebut pihak pengelola dapat membuat konsep detail yang mencakup desain teknis serta paket ekowisata untuk pengunjung. Beberapa program ekowisata yang dapat dikembangkan adalah *tour* pendidikan mangrove dan jelajah alam, budidaya mangrove, pengamatan burung (*bird watching*), bermain kano (*canoing*), dan melakukan fotografi dengan keindahan dan kekhasan vegetasi serta satwa mangrove sebagai objek yang menarik.

Selain merancang program ekowisata yang sesuai dengan karakteristik pengunjung pelayanan dan kenyamanan pengunjung harus ditingkatkan. Kotler (2003:464) menyebutkan bahwa pelayanan (*Service*) dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan atau kinerja yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan kenyamanan menurut Koleaba,1992 (dalam Potter dan Perry,2005) menyebutkan bahwa Kenyamanan adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman (suatu kepuasan yang meningkatkan penampilan sehari-hari, kelegaan (kebutuhan telah terpenuhi) dan transenden (keadaan tentang sesuatu yang melebihi masalah dan nyeri). Pelayanan kepada pengunjung harus ditingkatkan dalam rangka mengoptimalkan jumlah pengunjung yang berkunjung ke lokasi objek wisata. Peningkatan

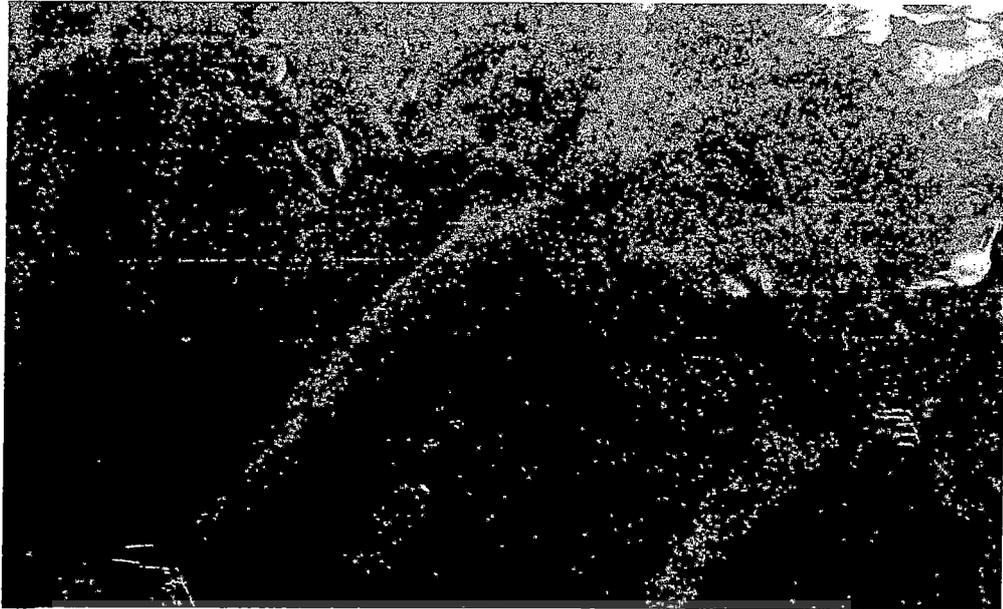
pelayanan dan kenyamanan dapat dilakukan dengan perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan pelayanan kepada pengunjung diperlukan dan penyediaan penerangan jalannya wisata alam berupa pemandu wisata. Hal ini sesuai dengan keinginan pengunjung dimana sebanyak 27,67%, (hasil kuisisioner) menyatakan bahwa perlu adanya pemandu wisata. Keberadaan pemandu wisata penting terutama untuk menunjang program kegiatan pendidikan dan penelitian. Pemandu wisata akan memandu pengunjung di lokasi ekowisata hutan mangrove Desa Bebanga, sehingga pengunjung dapat menggali informasi dan ilmu dari apa yang dilihatnya bersama pemandu yang disediakan oleh pihak pengelola. Untuk mendapatkan pemandu pengelola bisa bekerjasama dengan perguruan tinggi setempat apakah melalui program KKN tematik atau melalui program magang mahasiswa S1 jurusan kehutanan, biologi, pertanian dan atau kepariwisataan. Untuk menciptakan kenyamanan dan meningkatkan pelayanan perlu diperhatikan juga masalah keamanan agar pengunjung yang berwisata merasa aman dan dapat menikmati kegiatan wisatanya. Peningkatan kebersihan dan keamanan ekosistem mangrove Desa Bebanga dapat dilakukan melalui pengadaan tempat sampah pada spot-spot tertentu, mengadakan kegiatan bersih-bersih pantai, membuat pos jaga di beberapa tempat, melakukan patroli baik patroli laut maupun patroli darat dan berkoordinasi dengan masyarakat lokal. Selain itu adanya kegiatan penangkapan ikan yang menggunakan bahan peledak juga perlu ditindaklanjuti. Hal ini untuk menjaga kondisi ekosistem laut agar tidak tercemar dan untuk menjaga keanekaragaman biota sebagai penunjang pengembangan ekowisata mangrove.

Jenis kegiatan wisata yang ditawarkan bersifat monoton yaitu berjalan di tapak jembatan kayu, sehingga perlu penambahan atraksi wisata di lokasi ekowisata ini, salah satunya adalah wisata pendidikan yaitu:

- Pengenalan terhadap jenis-jenis vegetasi mangrove yang ada di kawasan, pengenalan ini dimulai dari nama jenis, ciri serta manfaat atau kekhasan yang dimiliki mulai dari bentuk daun, bunga, buah, ekologi dan penyebarannya.
- Pengamatan burung tingkah laku dan morfologi burung yang indah sangat menarik untuk diperhatikan.
- Pengenalan persemaian dan penanaman mangrove. Sasaran kegiatan ini bagi pengunjung yang ingin mengetahui kegiatan di persemaian mulai dari pembenihan sampai pembibitan dan proses penanaman.
- Kegiatan pemancingan atau menangkap kepiting, hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan tempat serta peralatannya, untuk menarik pengunjung yang menyukai kegiatan ini.
- Mengadakan kegiatan bersampan di lokasi dengan mengelilingi sungai yang disediakan sambil menikmati pemandangan.



Gambar.4.37. Kegiatan menjelajah dengan perahu manual



Gambar.4.38. Lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga yang kaya akan ikan cocok untuk kegiatan memancing

2. Strategi S – T

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan atau mengatasi ancaman. Strategi yang dapat dilaksanakan yaitu meningkatkan kegiatan promosi dan pembuatan MoU dengan pemerintah, swasta atau pihak terkait. Kegiatan ekowisata mangrove yang akan dikembangkan tentunya akan dapat dikenal oleh masyarakat luas baik tingkat local, nasional maupun internasional. Sehingga menjadi salah satu destinasi wisata yang terkenal di Propinsi Sulawesi Barat. Adapun strategi yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut

a) Meningkatkan kegiatan promosi ekowisata

Untuk kegiatan promosi ekowisata mangrove Desa Bebanga, dari hasil observasi lapangan bisa dikatakan bahwa pengelola dalam hal ini Kelompok Tani Bunga Karang tidak melakukan promosi sama sekali. Mereka hanya sebatas memasang papan nama di jalan poros Mamuju-Palu selain itu mereka juga hanya memasang papan informasi di pintu masuk. Hal ini akan mempersempit

penyebarluasan informasi tentang paket wisata apa saja yang ada di ekowisata mangrove. Berkaitan dengan kegiatan promosi kelompok tani Bunga Karang sebagai pengelola sebenarnya dirugikan dengan tidak adanya legalisasi pengelolaan berupa IUPHKm. Karena dengan adanya legalisasi pengelolaan berupa IUPHKm pengelola akan mendapatkan keuntungan diantaranya:

- 1) Kemudahan akses memperoleh bantuan serta pembinaan dari Pemerintah daerah Tingkat II, Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Pusat, serta institusi Pendidikan
- 2) Dapat membuat kesepakatan mengenai paket wisata dan harga dasar paket wisata
- 3) Dapat meningkatkan kapabilitas dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kualitas produk jasa yang dihasilkan.
- 4) Dapat mencari dan mengerjakan order bersama. Belum adanya ijin berupa IUPHKm ini juga berdampak buruk terhadap pengelola dalam hal promosi produk diantaranya tidak mempunyai jaringan kerja (*network*) dan cenderung bekerja sendiri-sendiri.

Selama penelitian dilakukan tidak ditemukan adanya strategi bersama untuk meningkatkan posisi tawar ekowisata mangrove secara kolektif. Kondisi yang terjadi di lapangan adalah dalam mengembangkan usahanya antar pengelola obyek wisata saling bersaing bahkan sampai pada level saling mematikan (*predatoris*). Dengan demikian ekowisata mangrove dapat berjaya dan memacu pembangunan daerah. Peningkatan promosi dapat dilaksanakan diantaranya dengan cara:

- Memperbanyak pengadaan leaflet dan brosur serta booklet yang diberikan kepada pengunjung di pintu loket maupun di pusat-pusat informasi.
- Melakukan kerja sama dengan media massa atau elektronik setempat agar senantiasa dapat menampilkan atau mengiklankan keindahan alam di lokasi ekowisata secara kontinu.
- Melakukan kerja sama dengan tempat penginapan dan hotel yang berada di pusat-kota dengan menempelkan iklan poster ekowisata hutan mangrove atau dengan cara membagikan leaflet dan brosur.
- Mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak instansi pendidikan dengan menawarkan program wisata pendidikan, pengenalan tentang hutan mangrove dan ekosistemnya.

Kegiatan promosi lain adalah dengan bekerja sama dengan pihak travel di Kabupaten Mamuju. Kegiatan promosi dapat juga dilakukan melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Media-media tersebut meliputi booklet, leaflet, banner, brosur, internet, radio dan televisi. Sasaran yang dapat dituju adalah sekolah-sekolah sekitar yang ingin melakukan wisata pendidikan lingkungan, mahasiswa, kelompok pencinta alam, peneliti, fotografi dan sebagainya.

Ditinjau dari data arus transportasi baik darat, laut, maupun udara dapat dilihat bahwa banyak penduduk yang datang dan pergi, dari dan masuk ke Kabupaten Mamuju adalah merupakan pasar yang potensial. Kondisi ini sangat mendukung untuk perkembangan wisata yang ada di Kabupaten Mamuju. Dengan mengadakan kerja sama dengan pihak travel, tentunya akan meningkatkan kunjungan terhadap ekowisata hutan mangrove Desa Bebanga.



Gambar.4.39. Media promosi ekowisata mangrove Desa Bebanga

b) Pembuatan MoU dengan pihak pemerintah, swasta dan pihak terkait

Ekowisata hutan mangrove di Desa Bebanga berada tidak jauh dari pusat kota yang padat dengan berbagai kegiatan masyarakat, diantaranya: perusahaan perikanan, pelabuhan perikanan, pusat perbelanjaan, pasar umum, dan pemukiman penduduk. Semua aktifitas yang berada di lingkungan ini, sangat berpotensi untuk menimbulkan kerusakan bagi lingkungan. Untuk menjaga agar ekosistem mangrove di kawasan ini tetap utuh, maka harus melibatkan semua pihak dalam menjaga lingkungan di sekitarnya. Perusahaan dilarang membuang limbah di perairan dekat hutan mangrove tetapi menampungnya terlebih dahulu kemudian dibuang ke tempat yang aman. Pihak pelabuhan menjaga perairan agar tidak terjadi pencemaran minyak yang tinggi. Selanjutnya, melakukan kerja sama dengan pihak pengelola pasar agar lebih memperhatikan limbah atau sampah dan melakukan pengontrolan, jangan sampai membuang di sekitar lokasi hutan mangrove. Masyarakat sekitar memiliki peran sangat penting terhadap keberadaan

mangrove, dengan tidak membuang sampahnya sembarangan di lingkungan sekitarnya akan sangat membantu terhadap usaha pelestarian mangrove.

3. Strategi W – O

Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang dapat dilaksanakan adalah peningkatan mutu sumberdaya manusia pengelola, menambah luasan mangrove, meningkatkan sarana dan prasarana serta meningkatkan sumberdaya manusia untuk mengembangkan ekowisata mangrove.

a) Peningkatan mutu sumber daya manusia pengelola

Pengembangan ekowisata mangrove memerlukan sumberdaya manusia untuk mengelolanya, baik dalam pengelolaan sumberdaya ekosistem mangrove, pengelolaan sarana dan prasarana maupun manajemen wisata. Hal tersebut diperlukan agar kondisi ekosistem mangrove, sarana dan prasarana yang ada dapat terjaga sehingga tidak menurunkan minat pengunjung. Untuk meningkatkan sumberdaya manusia tidak hanya melalui peningkatan kuantitas, namun juga kualitas manusianya. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan untuk interpreter maupun pemandu wisata, mengadakan pengecekan berkala serta perawatan terhadap pengelolaan sarana dan prasarana, dan mengadakan pelatihan untuk manajemen pengelolaan wisata serta promosi. Manusia adalah unsur terpenting dalam keberhasilan suatu organisasi. Dikatakan Susanto (1997) bahwa asset organisasi terpenting dan harus diperhatikan oleh manajemen adalah manusia (sumber daya manusia “human resources”). Hal ini bermula pada kenyataan dimana manusia merupakan elemen yang selalu ada dalam setiap organisasi. Manusia membuat tujuan-tujuan inovasi

dan pencapaian tujuan organisasi. Manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang dapat membuat sumber daya organisasi lainnya bekerja dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan perusahaan.

Dalam kegiatan ekowisata mangrove harus didukung oleh petugas dan masyarakat yang mengerti tentang hutan mangrove dan pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui pendidikan formal dan informal yang ditawarkan kepada masyarakat, dapat membuat pengetahuan individu dan masyarakat meningkat dan mampu menyikapi dengan bijaksana tentang kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove di Desa Bebanga. Menurut Spillane James. J (1994): "Salah satu masalah dalam mengembangkan pariwisata adalah tidak tersedianya fasilitas yang cukup untuk menunjang pendidikan pariwisata. Tenaga kerja yang cakap, terampil, memiliki skill tinggi dan pengabdian pada bidangnya (professional) menjadi kebutuhan mutlak dalam bersaing di pasaran global. Produk industri pariwisata adalah "jasa", oleh karena itu penekanannya harus pada segi pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Dalam industri pariwisata, kualitas pelayanan merupakan indikator utama yang menunjukkan tingkat profesionalnya.

Untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kerja dibidang kepariwisataan Menurut Warsitaningsih, 2002 haruslah ditekankan pada 3 hal pokok yaitu :

- 1) Pengembangan pengetahuan tentang tata cara pelayanan yang berkaitan dengan bervariasinya kegiatan pariwisata, misalnya pelayanan di hotel, berbeda dengan pelayanan di tempat rekreasi atau dalam perjalanan wisata.

- 2) Pengembangan pengetahuan tentang peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam bidang pelayanan.
- 3) Pengembangan SDM yang berkaitan dengan pengembangan sikap, perilaku, sopan santun, dan sebagainya.



Gambar.4.40.Peningkatan Kapasitas SDM Pengelola oleh pemerintah

b) Menambah luasan areal kawasan ekowisata hutan mangrove

Ekowisata hutan mangrove di Desa Bebanga memiliki luas wilayah hanya ± 10 hektar. Luasan ini, belum cukup untuk keperluan pemanfaatan dan pelestarian hutan mangrove di kawasan ini, sehingga untuk pengembangan ke depan salah satunya difokuskan dengan menambah luasan kawasan hutan mangrove. Dengan semakin luasnya daerah hutan mangrove di kawasan ini, tentunya akan meningkatkan kekayaan sumber daya alam hayati yang ada. Ruang untuk tumbuh flora dan gerak fauna hutan mangrove semakin luas, lebih kompleks dan tentunya akan menambah keunikan di kawasan ini. Ruang gerak untuk para pengunjung juga akan lebih luas, pengunjung semakin leluasa untuk

menikmati suasana di hutan mangrove selanjutnya akan meningkatkan tingkat penghargaan dan kepuasan mereka terhadap alam berupa hutan mangrove. ...

Saat ini tersedia lahan untuk perluasan berupa lahan pantai yang bisa ditanami mangrove. Lahan ini sangat sesuai untuk dijadikan lahan perluasan hutan mangrove, karena letaknya bersatu dengan hutan mangrove yang ada. Selain itu, lahan tersebut jika ditanami mangrove akan banyak manfaatnya diantaranya mencegah terjadinya abrasi pantai. Dilihat dari tekstur tanah dari beberapa vegetasi mangrove yang ada di lahan ini, maka lokasi pantai ini cocok untuk ditanami dengan berbagai jenis mangrove. Untuk daerah ini dapat ditanami mangrove dari kelas Rhizophoraceae. Usaha perluasan ekowisata mangrove sebenarnya sudah dilakukan oleh kelompok tani Bunga Karang secara swadaya tetapi masih belum optimal oleh karena itu perlu dukungan beberapa pihak agar perluasan ekowisata mangrove di Desa Bebanga dapat berhasil.



Gambar 4.41. Penambahan luasan ekowisata mangrove Desa Bebanga



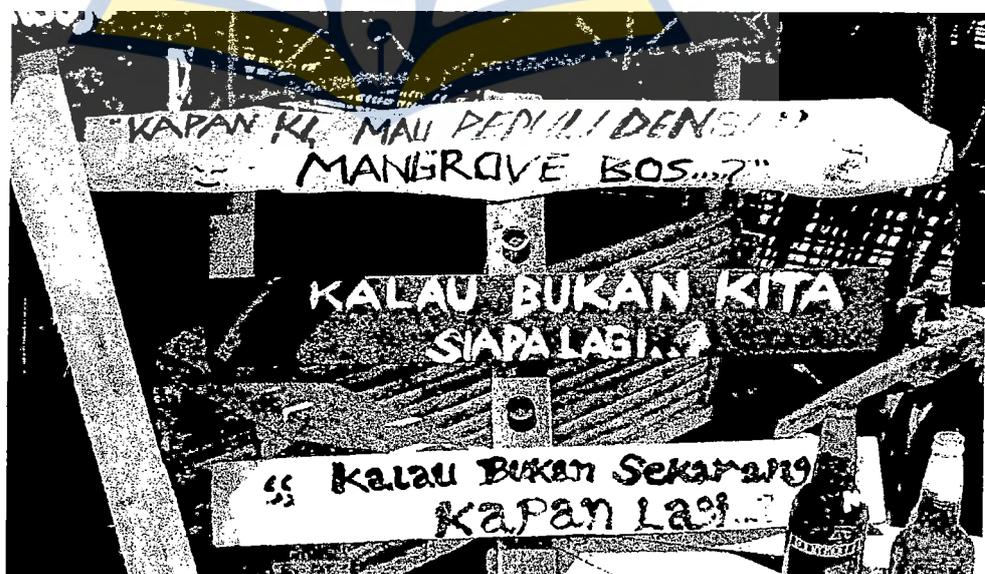
Gambar.4.42. Penambahan luasan ekowisata mangrove Desa Bebanga secara swadaya oleh masyarakat setempat

c) Peningkatan sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang kenyamanan pengunjung di kawasan wisata. Ayob *et al.* (2009) menyatakan bahwa untuk mendapatkan tingkat kepuasan pengunjung, peningkatan sarana dan prasarana harus berdasarkan aspek konservasi, keruangan, keselamatan, kenyamanan serta disesuaikan dengan kegiatan ekowisata yang ditawarkan. Saparinto (2007) menyatakan bahwa kawasan mangrove sebagai objek ekowisata dikatakan optimal apabila lokasi dan jenis kegiatan telah dapat ditentukan, keteraturan dan keserasian sarana dan prasarana disesuaikan dengan kondisi objek, kenyamanan dan keamanan pengunjung terjamin. Tata letak fasilitas dan sarana tetap memperhatikan aspek estetika kawasan. Pengunjung tidak hanya tertarik pada objek daya tarik alam, namun juga tertarik pada sarana dan prasarana yang tersedia. Sarana dan prasarana yang dapat dibangun untuk menunjang kegiatan ekowisata diantaranya adalah penginapan, MCK, kantor pusat informasi, mangrove *trail* dan peralatan wisata air.

Salah satu permasalahan yang terjadi di ekowisata hutan mangrove adalah adanya pembuangan sampah oleh pihak yang tidak bertanggung jawab di sekitar kawasan ekowisata. Aktifitas ini sangat mengganggu dan mengancam kelestarian dan kebersihan lokasi. Kebersihan merupakan salah satu syarat dalam meningkatkan kenyamanan lokasi dan kunjungan dalam suatu kegiatan wisata, sehingga kegiatan menjaga kebersihan harus dilakukan secara rutin.

Sampah yang bertumpuk akan mengganggu ekosistem mangrove, tanah yang banyak mengandung sampah akan mengganggu perkembangan mangrove dan dapat mengancam kelestariannya. Untuk itu, kegiatan pembuangan sampah di lokasi harus segera dihentikan dengan melakukan pelarangan dan pemantauan terhadap kegiatan pembuangan sampah di sekitar lokasi dengan mengikutsertakan aparat yang terkait. Menindak dengan memberikan sanksi kepada pihak yang dengan sengaja dan terang-terangan membuang sampah di sekitar lokasi. Selanjutnya dilakukan pembersihan terhadap sampah yang sudah menumpuk tersebut sehingga kondisi sekitarnya menjadi bersih dan sesuai untuk pertumbuhan mangrove.



Gambar.4.43. Peningkatan sarana dan prasarana di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga berupa pembuatan papan informasi

d) **Penataan Tambak dengan Model *Silvofhisery***

Metode wanamina (*silvofisheries*) merupakan suatu kegiatan harmonisasi budidaya perikanan dengan hutan mangrove. Dimana dalam hal ini komoditas budidaya adalah ikan bandeng dan vegetasi hutan mangrove adalah *Rhizophora* sp. dan *Avicenia* sp. Prinsipnya metode ini mengandalkan berbagai jenis burung yang bersarang pada pohon mangrove dan kotorannya bermanfaat sebagai pupuk guna menumbuhkan pakan alami berupa klekap. Klekap merupakan makanan bagi ikan bandeng yang terdiri dari berbagai jenis mikro organisme dan membentuk flok. Prinsip keseimbangan (*Principle of harmony*) menjadi dasar bagi terwujudnya budidaya berkelanjutan (*sustainable aquaculture*). Keseimbangan yang dimaksud adalah bahwa pengelolaan perikanan budidaya harus mampu menjamin berjalannya siklus dan interaksi yang saling menguntungkan dalam sebuah ekosistem.

Wanamina merupakan pola pendekatan teknis yang cukup baik, yang terdiri atas rangkaian kegiatan terpadu antara kegiatan budidaya ikan dengan kegiatan penanaman, pemeliharaan, pengelolaan dan upaya pelestarian hutan mangrove. Di Banyuasin, Sumatera Selatan didominasi oleh hutan mangrove, dan cukup ideal untuk kehidupan berbagai komoditas perikanan. Sehingga kawasan hutan mangrove di Banyuasin sangat cocok dikelola dengan sistem wanamina. Sistem ini memiliki teknologi sederhana, dapat dilakukan tanpa merusak tanaman bakau yang ada dan dapat dilakukan sebagai kegiatan sela sambil berusaha menghutankan kembali kawasan jalur hijau di daerah pantai yang kritis. Penerapan kegiatan wanamina di kawasan ekosistem hutan mangrove secara umum diharapkan dapat mencegah perusakan kawasan tersebut oleh masyarakat

karena akan memberikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di kawasan tersebut.

4. Strategi W – T

Strategi W-T merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi yang dapat dilaksanakan adalah dengan meningkatkan kualitas dan menambah pilihan paket wisata, fasilitasi dan pembinaan kelembagaan dalam mengakses pendanaan dan permodalan dan pemeliharaan dan perawatan fasilitas ekowisata yang sudah tersedia.

a) Peningkatan kualitas dan menambah pilihan paket wisata

Secara konsep pada umumnya responden sudah memahami tentang ekowisata dari hasil penelitian kurang lebih 81,33 % responden menyatakan mengetahui apa itu ekowisata, dan secara sadar juga responden menyatakan bahwa menjaga kelestarian alam sangat diperlukan untuk membawa manfaat ekonomi secara berkesinambungan. Namun kenyataan-kesadaran tersebut seringkali belum diaktualisasikan dalam praktek kehidupan yang peduli pada sumber daya alam dan lingkungan. Disisi lain peranan pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian bidang ekowisata masih minim. Ketergantungan masyarakat pada pemerintah sangat tinggi, sehingga inisiatif masyarakat dalam pengembangan ekowisata menjadi rendah.

Pengelolaan kawasan konservasi termasuk hutan lindung melalui wisata berbasis alam dewasa ini mulai bergeser ke arah ekowisata. Deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan

dan membedakan dengan bentuk wisata lain. Kegiatan wisata yang dimaksud adalah (1) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, (2) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka, dan (3) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kecil (UNEP 2000, Heher 2003, dalam Damanik dan Weber 2006). Selain itu ekowisata dianggap cukup ideal mengoptimalkan fungsi-fungsi ekologi, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.

Ecotourism Society (1997) dalam Subarudi (2009) menyatakan terdapat 4 ciri utama ekowisata yaitu (1) perjalanan dengan maksud tertentu pada areal yang bersifat alamiah, (2) mengenal budaya dan kealamiah lingkungan, (3) menjaga dan tidak mengubah keutuhan ekosistem, (4) menghasilkan kesempatan ekonomi yang membuat sumber konservasi alam bermanfaat bagi penduduk lokal. Diharapkan dengan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan peran serta berbagai pihak dalam upaya-upaya konservasi.

Jika dilihat dari potensi ekowisata mangrove Desa Bebanga baik dari segi daya tarik, keindahan alam, keragaman flora dan fauna tersebut diatas merupakan potensi wisata alam yang menarik dan dapat dikemas dalam atraksi alam tanpa mengganggu kondisi alamnya melalui beberapa jenis paket wisata alam seperti yang tercantum dalam table.4.32. dibawah ini :

Tabel. 4 3 4. Paket wisata alam yang dapat dikembangkan di wilayah ekowisata mangrove Desa Bebanga

Jenis wisata (<i>Tourist object</i>)	Keterangan (<i>Remarks</i>)
Berenang (<i>Swimming</i>)	Kawasan mangrove Desa Bebanga memiliki pantai yang indah dengan ombak yang tenang dan tidak ada arus yang membahayakan

Pengamatan sunset (<i>Sunset observation</i>)	Selain memiliki pantai yang indah pengunjung dapat langsung menikmati sunset yang indah secara langsung
Perjalanan dengan perahu motor (<i>Traveling by boat</i>)	Selain bisa memakai perahu manual pengunjung dapat juga berkeliling lokasi mangrove dengan menggunakan perahu motor
Perjalanan dengan mendayung perahu tradisional (<i>Traveling by traditional canoe, sightseeing boat, or wind surfing</i>)	Selain dengan perahu motor pengunjung dapat menikmati keindahan ekosistem mangrove dengan mengayuh perahu secara bersama-sama dengan dibantu pemandu dan peralatan berupa pelampung
Penyelaman permukaan (<i>Snorkling</i>)	Masih dalam kajian
Menyelam (<i>Diving</i>)	Masih dalam kajian
Penjelajahan dengan menyusuri hutan mangrove (<i>Tracking by walk on mangrove</i>)	Perlu adanya penambahan track/jalur penjelajahan mangrove sampai ke hutan alaminya yang paling dalam
Pengamatan keindahan alam dari menara (<i>Natural beauty from the tower</i>)	Menara yang tersedia masih sangat tradisional yang terbuat dari bamboo, perlu ada menara yang lebih tinggi lagi terbuat dari bahan konstruksi yang aman
Berkemah (camping)	Tersedia fasilitas yang cukup untuk camping bersama keluarga dengan suasana pantai yang romantis
Memancing (fishing)	Ekosistem mangrove merupakan kawasan yang kaya akan ikan, udang dan kepiting cocok untuk kegiatan memancing tetapi perlu dilakukan zonasi, zona manakah yang cocok untuk diterapkan sebagai zona pemancingan sehingga tidak merusak vegetasi mangrove
Pengamatan burung (<i>Bird watching</i>)	Ekosistem mangrove desa Bebanga merupakan ekosistem yang kaya akan ikan dan udang, hal ini tentunya mengundang burung-burung untuk datang mencari makan
Pengamatan buaya (<i>Crocodile watching</i>)	Untuk pengamatan buaya sebaiknya dibangun penangkaran atau kandang yang aman selain menjaga buaya muara asin dari kepunahan juga mengandung unsure pendidikan dan nilai ekonomis namun masih perlu pengkajian ulang
Wisata kuliner (<i>Culinary tour</i>)	Pengembangan wisata kuliner ini membutuhkan prasarana penunjang yang

memadai terutama untuk menikmati keindahan alam sambil menikmati hidangan yang lezat dengan banyak hiburan seperti life music dan karaoke, hidangan yang disajikan sebaiknya adalah makanan yang khas ekosistem mangrove seperti ikan, kepiting, udang dan jenis burung yang hidup di ekosistem mangrove yang cocok untuk dikonsumsi manusia ditambah sedikit variasi dari bahan ayam dan daging sapi untuk berjaga kalau ada yang tidak cocok dengan sea food.

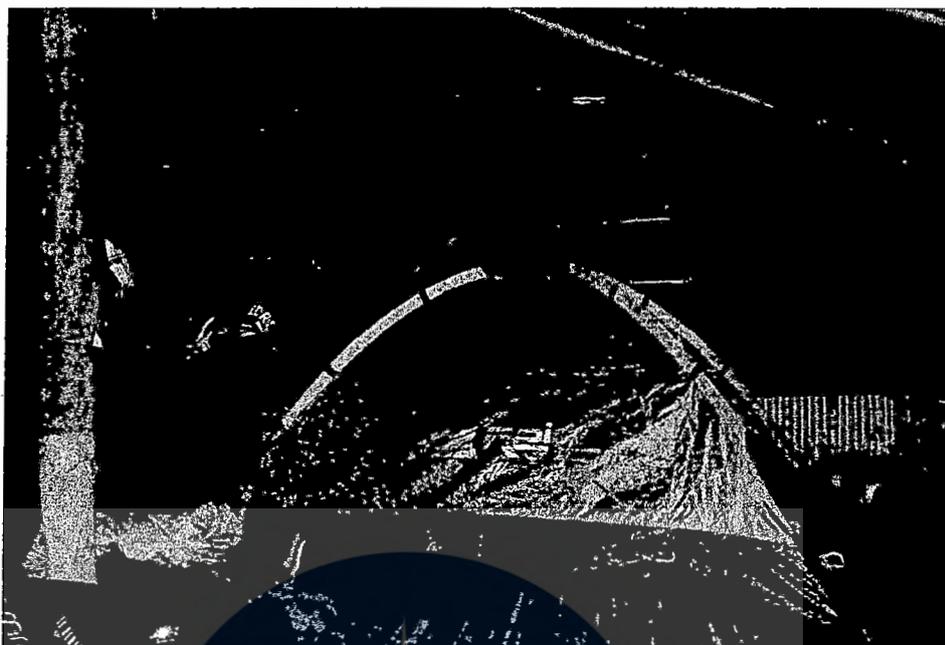
Sumber : analisis data primer, 2017



Gambar.4.44. Pengamatan sunset yang sangat indah di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga



Gambar.4.45. Pengamatan pemandangan alam dari menara di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga



Gambar.4.46. Kegiatan *camping* oleh organisasi *ekschool* di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga

b) Fasilitasi dan pembinaan kelembagaan untuk mengakses pendanaan dan permodalan

Masyarakat sekitar kawasan ekosistem mangrove selama ini merasa tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan proses perencanaan dan pengelolaan hutan mangrove di lokasi wisata sehingga mereka tidak merasa ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian hutan mangrove di sekitar kawasannya. Dari hasil wawancara secara umum masyarakat sekitar mengetahui peranan dari hutan mangrove yaitu sebagai pelindung pantai. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa kegiatan penanaman dan pelestarian terhadap hutan mangrove itu merupakan tanggung jawab Pemerintah. Keadaan ini ternyata tidak menguntungkan untuk kegiatan pelestarian hutan mangrove di masa mendatang, masyarakat dapat merupakan ancaman bagi kelangsungan mangrove seperti pengambilan dan penebangan mangrove yang bisa saja terjadi setiap saat.

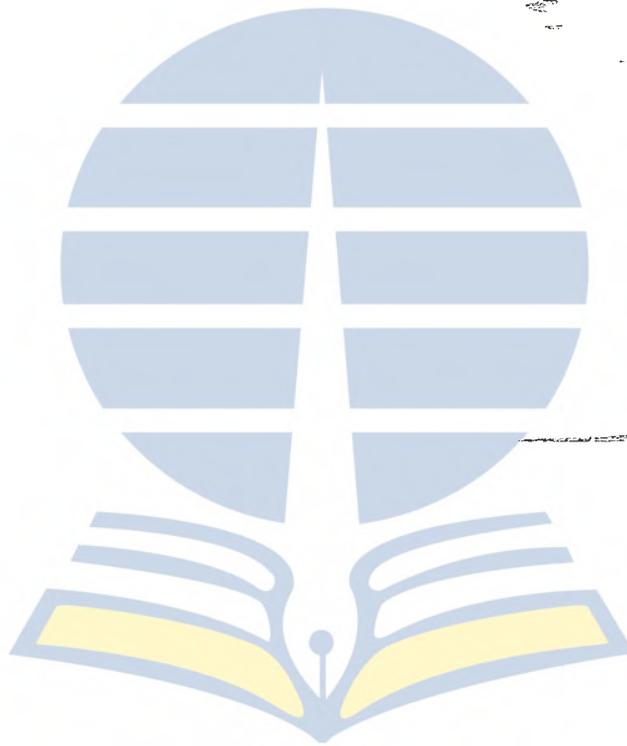
Untuk mencegah hal ini terjadi, maka Pemerintah harus bekerja sama dengan instansi terkait mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya mangrove bagi kehidupan manusia di masa ini dan bagi generasi penerus serta hal-hal yang berkaitan dengan perusakan dan pemeliharaan hutan. Selanjutnya, melibatkan mereka dalam kegiatan untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove yang masih tersisa. Sebagai langkah awal adalah dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berperan dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat sekitar mengenai kegiatan usaha yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan mendukung pengembangan wisata, misalkan pembuatan bisnis plan dalam rangka mengakses permodalan dan pendanaan baik dari pemerintah melalui BLU maupun hibah luar negeri

c) Pemeliharaan dan perawatan fasilitas ekowisata yang tersedia

Untuk mempertahankan keberadaan dan kegunaan fasilitas yang ada di dalam lokasi ekowisata hutan mangrove ini, maka perlu dilakukan pengontrolan setiap saat terhadap fasilitas yang ada. Pengaruh cuaca, perubahan siang dan malam, aktivitas manusia (vandalisme) dapat menyebabkan terjadinya pelapukan atau kerusakan terhadap fasilitas yang tersedia. Selanjutnya, jika ditemukan adanya kerusakan pada fasilitas, maka pihak pengelola harus dengan segera mengadakan perbaikan. Petugas wisata harus melakukan perawatan dan pemeliharaan secara rutin terhadap fasilitas rekreasi, melakukan pengawasan terhadap pengunjung agar terpelihara dan terjaga dari tindakan vandalisme.

Dari pengamatan yang dilakukan di lokasi objek fasilitas yang perlu diperbaiki diantaranya jalan kayu yang mengalami pelapukan, tempat duduk, dan

gazebo-gazebo, serta menara yang juga mengalami kerusakan pada bagian tertentu. Selain itu juga, perlu melengkapi fasilitas dengan membangun fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan pelayanan terhadap pengunjung yang datang diantaranya penunjuk jalan/arah jalan, mushollah, pusat informasi, peta kawasan ekowisata, dan tempat berlindung/shalter.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Melalui pengumpulan dan analisa data dalam rangka menyusun rumusan strategi pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju, Prop. Sulawesi Barat sehingga menjadi salah satu destinasi wisata yang favorit dan dikenal masyarakat luas dan dapat memacu pembangunan daerah serta menciptakan kelestarian ekosistem mangrove, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Dilihat dari kondisi *existing* ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju. Kawasan ekowisata tersebut dapat diandalkan menjadi salah satu destinasi wisata di Propinsi Barat yang dapat mendatangkan banyak pengunjung baik dari wisatawan local, nasional maupun internasional hal ini disebabkan karena kawasan ekowisata mangrove tersebut memiliki obyek dan daya tarik yang menarik dan aktivitas wisata beragam, potensi pasar yang besar, aksesibilitasnya mudah, kondisi lingkungan sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat yang kondusif dan dukungan masyarakat sekitar mencapai 95 %, ketersediaan air bersih yang layak konsumsi dan kontinyu, akomodasi memadai, kondisi iklim yang mendukung, keamanan yang terjaga, sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai
2. Dalam pengembangan ekowisata mangrove Desa Bebanga teridentifikasi ada 31 (Tiga Puluh Satu) faktor internal berupa kekuatan / *strength* (S)

sebanyak 24 faktor dan 7 faktor kelemahan / *weakness (W)*, factor internal yang menjadi kekuatan diantaranya adalah Keindahan, Keunikan sumber daya alam, Banyaknya potensi sumber daya alam yang menonjol, Pilihan kegiatan rekreasi, Kelangkaan, Prasarana, Sarana Penunjang, Tata ruang wilayah objek, Status lahan, Tingkat Pengangguran, Mata pencaharian penduduk, Kepadatan Penduduk Sekitar, Ruang Gerak Pengunjung, Media yang masuk, Sumberdaya alam mineral, Sikap masyarakat, Kondisi dan jarak jalat darat, Kondisi jalan laut, Pintu gerbang udara internasional/regional, Waktu tempuh ke obyek dalam jam, Kendaraan bermotor/Perahu di Kabupaten, Frekuensi kendaraan dari pusat penyebaran wisata ke obyek, Kapasitas tempat duduk menuju obyek, Jumlah kamar dalam radius 75 Km dari obyek Faktor internal yang menjadi kelemahan diantaranya. Keutuhan SDA, Kepekaan sumber daya alam, Keanekaragaman SDA, Kerawanan kawasan, Tingkat Pendidikan , Tingkat kesuburan tanah, dan Aktivitas manusia disekitar kawasan. Sedangkan factor eksternal teridentifikasi sebanyak 16 (Enam Belas) yang terdiri dari 9 (Sembilan) factor berupa peluang (*Opportunity*) yang terdiri dari Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, Jumlah bulan kering dan lembab pertahun, Rata-rata bulan kering dan lembab pertahun, Debit air sumber (Liter/detik), Jarak air terhadap lokasi obyek, Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek/mudah dikirim dari tempat lain, Kontinuitas, Tingkat kebutuhan wisata, dan Keamanan serta 7 (Tujuh) factor berupa ancaman (*Threats*) yang terdiri dari Suhu udara pada musim kemarau, Kecepatan angin pada musim kemarau, Rata-rata kelembapan/tahun, Kelayakan air dikonsumsi,

Jumlah penduduk kota radius 75 Km dari obyek (x 1.000), Hubungan dengan objek wisata lain (Radius 75 Km) yang Sejenis dan Tidak Sejenis.

3. Rumusan strategi pengembangan ekowisata mangrove menggunakan analisis SWOT yang didasarkan dengan kriteria penilaian dan alternatif strategi pengembangan ekowisata yang dapat dilaksanakan di Desa Bebanga adalah sebagai berikut:

- a) Legalisasi pengelolaan
- b) Meningkatkan pelayanan dan kenyamanan terhadap pengunjung
- c) Peningkatan SDM Pengelola
- d) Penataan tambak dengan model *Silvofhisery*
- e) Meningkatkan kegiatan promosi
- f) Menambah luasan hutan wisata dengan penanaman kembali kawasan pantai
- g) Peningkatan sarana dan prasarana
- h) Peningkatan kualitas dan menambah pilihan paket wisata
- i) Fasilitasi dan pembinaan kelembagaan untuk mengakses pendanaan dan permodalan
- j) Pemeliharaan dan perawatan fasilitas ekowisata yang tersedia
- k) Pembuatan MoU dengan pihak pemerintah dan swasta

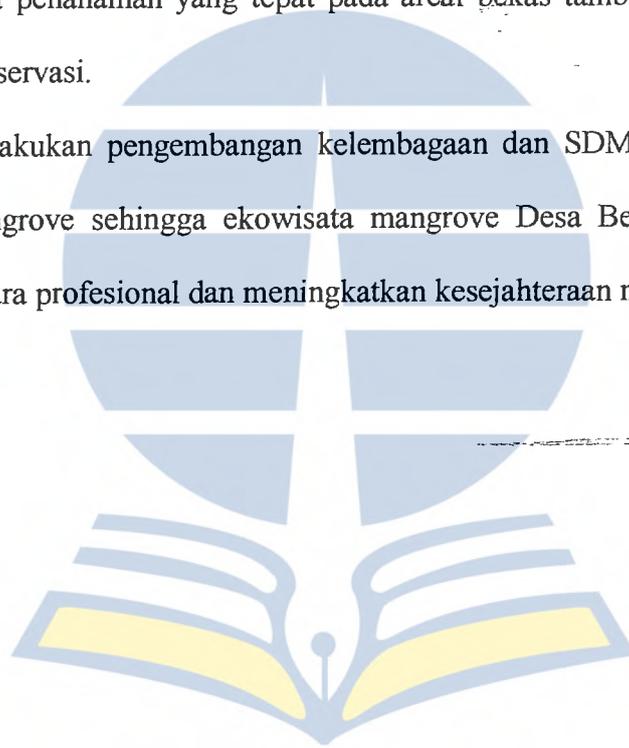
B. Saran

Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Ekosistem mangrove Desa Bebanga berpotensi dikembangkan menjadi salah satu kawasan ekowisata berbasis keanekaragaman hayati, namun diperlukan peran para pihak terkait secara komprehensif diantaranya

dukungan kebijakan pihak pemerintah kabupaten, Pemerintah propinsi, dukungan masyarakat lokal, LSM, agen wisata dan sarana/prasarana.

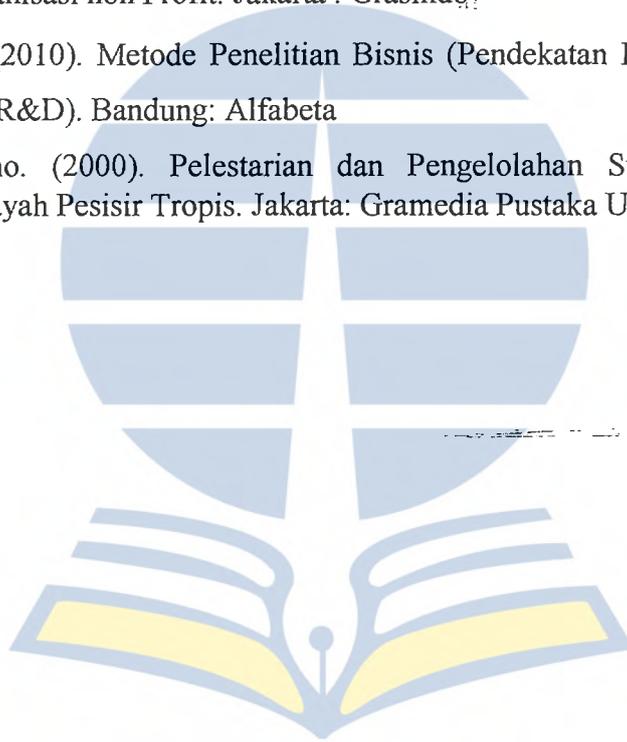
2. Sosialisasi pengembangan ekowisata hutan mangrove kepada masyarakat sekitar kawasan ekowisata mangrove serta memaksimalkan peran aktif masyarakat sekitar ekowisata mangrove dan memberikan pelatihan khusus terkait ekowisata mangrove.
3. Melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan jenis mangrove dan pola penanaman yang tepat pada areal bekas tambak di sekitar kawasan konservasi.
4. Melakukan pengembangan kelembagaan dan SDM pengelola ekowisata mangrove sehingga ekowisata mangrove Desa Bebanga dapat dikelola secara profesional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, H. (1971). *Keterangan Tentang Silviculture Sawo Kecik (Manilkara kauki Dubard) Sapotaceae*. Laporan No 127. Lembaga Penelitian Hutan Bogor.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bengen, D.G. (2000). *Pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Bogor: IPB.
- Bengen, D.G. (2004). *Menuju Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Daerah Aliran Sungai (DAS), dalam Interaksi daratan dan Lautan : Pengaruhnya terhadap Sumber Daya dan Lingkungan*, Prosiding Simposium Interaksi Daratan dan Lautan. Diedit oleh W.B. Setyawan, dkk. Jakarta : Kedepatian Ilmu Pengetahuan Kebumihan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Dahuri. (2001). *Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Dahuri. (2003). *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Lautan*. Bogor: IPB.
- Departemen Kehutanan. (1993). *Pedoman dan Petunjuk Teknis Sistem Silviculture Tebang Pilih Tanaman Indonesia (TPTI)*. Jakarta: Dirjen Pengusahaan Hutan Departemen Kehutanan RI.
- Elfindri, Rumengan, J Bahrin. (2009). *Manajemen Pembangunan Kepulauan dan Pesisir*. Jakarta: Badouse Media.
- Fandeli, C dan Mukhlison. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada dan Unit Konservasi Sumber Daya Alam D. I. Yogyakarta.
- Fandeli. C, (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Ghufran dan Kordi. (2012). *Ekosistem Mangrove Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goodwin. 1996. *International Pursuit of Ecotourism, Bul, Biodiversity and Conversation* Vol 5 (3). London: Chapman dan Hall.
- Hadinoto. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press.
- Kusmana, C. (2005). *Rencana Rehabilitasi Hutan Mangrove dan Hutan Pantai Pasca Tsunami di NAD dan Nias*. Makalah dalam Lokakarya Hutan Mangrove Pasca Tsunami, April 2005. Medan.

- Marpaung, H. (2002). Pengantar Kepariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, Edi. (2007). Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan Vol.1 Edisi Khusus. Hal 51-58
- Rangkuti, Freddy. (2008). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Saleh, W., (2000). Pengelolaan Perusahaan Bidang Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Salusu, J., (2002). Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profit. Jakarta : Grasindo
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Supriharyono. (2000). Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir Tropis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Lampiran – Lampiran

1. Rekapitulasi data tentang kondisi masyarakat sekitar
2. Rekapitulasi data tentang kondisi pengunjung
3. Tanskrip Hasil Wawancara, Observasi lapangan dan Studi Pusataka
4. Transkrip Pengisian Kuisisioner kondisi masyarakat sekitar
5. Transkrip Pengisian Kuisisioner kondisi pengunjung
6. Keputusan Direktur Program Passca Sarjana Universitas Terbuka Nomor: 13057/UN31.4/KEP/2016 tanggal 9 Nov. 2016 tentang Penetapan Pembimbing Tugas Akhir Progam Magister Mahasiswa S2 UPBJJ-UT Majene
7. Surat Kepala UPBJJ-UT Majene Nomor : 295/UN31.60/KM/2017 Tentang Permohonan Ijn Penelitian
8. Surat Kepala Badam Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Mamuju Nomor : 070/78/III/2017/BKBP tentang Rekomendasi Penelitian
9. Biodata Peneliti
10. Peta Lokasi Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju

Lampiran.I. Rekapitulasi Data Kuisisioner Tentang Kondisi Masyarakat

1. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tamat/tidak tamat SD	20	50.00
2	Tamat/tidak tamat SLTP	7	17.50
3	Tamat/tidak tamat SLTA	9	22.50
4	Tamat/tidak tamat Akademik/Universitas	1	2.50
5	Tidak Sekolah	3	7.50
	Jumlah	40	100.00

2. Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pegawai Swasta	1	2.50
2	Pegawai Negeri	2	5.00
3	Swasta	12	30.00
4	Pedagang	1	2.50
5	Petani Tambak	6	15.00
6	Nelayan	18	45.00
7	Buruh	0	0.00
	Jumlah	40	100

3. Pendapatan Per Bulan Masyarakat

No	Pendapatan per Bulan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Kurang dari Rp. 500.000,-	5	12.5
2	> Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,-	8	20
3	Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,-	26	65

4	Rp. 1.500.000,- s/d Rp. 2.000.000,-	1	2.5
5	> Rp. 2.000.000,-	0	0
	Jumlah	40	100

4. Persepsi tentang konservasi hutan mangrove

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Mengerti	11	27.500
2	Kurang Mengerti	24	60.000
3	Tidak Mengerti	5	12.500
4	Tidak tahu	0	0.000
	Jumlah	40	100.000

5. Persepsi masyarakat tentang tindakan konservasi mangrove

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Setuju	38	95.0
2	Kurang Setuju	1	2.5
3	Tidak Setuju	0	0.0
4	Tidak tahu	1	2.5
	Jumlah	40	100.0

6. Persepsi Masyarakat tentang ekowisata

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Mengerti	10	25.00
2	Kurang Mengerti	28	70.00
3	Tidak Mengerti	2	5.00
4	Tidak tahu	0	0.00
	Jumlah	40	100.00

7. Persepsi Masyarakat Tentang Pengembangan Ekowisata

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Perlu	40	100
2	Kurang Perlu	0	0
3	Tidak Perlu	0	0
4	Tidak Tahu	0	0
	Jumlah	0	100

8. Sumber Informasi Masyarakat tentang Ekowisata Mangrove Desa Bebanga

No	Sumber Informasi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Penduduk sekitar	15	37.5
2	Media massa	1	2.5
3	Datang langsung	21	52.5
4	Pengelola	3	7.5
	Jumlah	40	100

9. Dampak ekowisata mangrove terhadap perekonomian masyarakat sekitar

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Berpengaruh	39	97.5
2	Kurang Berpengaruh	0	0
3	Tidak Berpengaruh	1	2.5
4	Tidak Tahu	0	0
	Jumlah	40	100

10. Dampak positif ekowisata mangrove terhadap masyarakat sekitar

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Daerahnya menjadi terkenal	4	10
2	Dapat melakukan kegiatan wisata	36	90

3	Menjadikan udara segar	0	0
4	Menjadikan tempat berteduh	0	0
	Jumlah	40	100

11. Dampak negatif ekowisata mangrove terhadap masyarakat sekitar

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tingkat keamanan menurun	0	0
2	Rusaknya vegetasi mangrove	11	27.5
3	Sampah berserakan	29	72.5
4	Kotornya air bersih	0	0
	Jumlah	40	100

12. Frekuensi kunjungan masyarakat sekitar ke lokasi mangrove Bebanga

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Lebih dari 3 kali	40	100
2	Dua Kali	0	0
3	Satu Kali	0	0
4	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	40	100

13. Harapan masyarakat sekitar terhadap ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Daerahnya menjadi terkenal	1	2.5
2	Membuka lapangan kerja	30	75
3	Meningkatkan pendapatan masyarakat	9	22.5
4	Tidak ada	0	0
	Jumlah	40	100

14. Saran dan masukan masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata mangrove

No	Jenis Kegiatan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pelibatan masyarakat		0.00
2	Peningkatan keamanan		0.00
3	Pengkayaan satwa		0.00
4	Peningkatan promosi	2	5.00
5	Kerjasama dengan travel		0.00
6	Peningkatan daya tarik	9	22.50
7	Peningkatan penjagaan dan pelestarian		0.00
8	Penambahan luas areal	7	17.50
9	Pagar dibuat dari batu dan semen		0.00
10	Pengaturan irigasi		0.00
11	Pengaturan lokasi		0.00
12	Disediakan tempat berjualan		0.00
13	Dijadikan kebun binatang		0.00
14	Pembangunan kolam ikan	6	15.00
15	Penambahan atraksi wisata	12	30.00
16	Legalisasi pengelolaan	4	10.00
	Jumlah	40	100

Lampiran.2. Rekapitulasi Data Kuisisioner Tentang Pengunjung Ekowisata Desa Bebanga

1. Umur pengunjung

No	Rentang Umur	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	15-19	36	48.00
2	20-24	24	32.00
3	25-29	8	10.67
4	30-34	4	5.33
5	35-49	3	4.00
6	40-44	0	0
7	45-49	0	0
8	50-54	0	0
9	>55	0	0
Jumlah		75	100

2. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Pria	30	40.00
2	Wanita	45	60.00
Jumlah		75	100.00

3. Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Pegawai negeri	4	5.33
2	Pegawai swasta	3	4.00

3	Pegawai honor	0	0.00
4	Pelajar/mahasiswa	46	61.33
5	Wiraswasta/Petani	19	25.33
6	Belum bekerja	3	4.00
		75	100

4. Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	SD	0	0.00
2	SMP	16	21.33
3	SMA	29	38.67
4	Universitas	30	40.00
	Jumlah	75	100

5. Rata-rata pendapatan perbulan pengunjung

No	Pendapatan per Bulan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	< 500.000	21	28.00
2	> 500.000 - 1.000.000	30	40.00
3	1.000.000 - 1.500.000	8	10.67
4	1.500.000 - 2.000.000	6	8.00
5	> 2.000.000	9	12.00

6. Rata-rata pengeluaran perbulan pengunjung ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Pengeluaran per Bulan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	< 500.000	45	60.00
2	> 500.000 - 1.000.000	15	20.00
3	1.000.000 - 1.500.000	6	8.00
4	1.500.000 - 2.000.000	3	4.00
5	> 2.000.000	6	8.00
	Jumlah	75	100

7. Frekuensi kedatangan pengunjung ke lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Frekuensi kedatangan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Sering	16	21.33
2	Beberapa kali	30	40.00
3	Pernah	23	30.67
4	Belum pernah	6	8.00
	Jumlah	75	100

8. Sumber informasi pengunjung tentang ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Sumber informasi	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Informasi dari teman	64	85.33

2	Surat kabar	0	0.00
3	Leaflet/brosur/booklet	1	1.33
4	Papan informasi	5	6.67
5	Lainnya	5	6.67
	Jumlah	75	100

9. Motivasi pengunjung mendatangi ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Motivasi pengunjung	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Mudah dijangkau	11	14.67
2	Tersedianya sarana dan prasaranan	4	5.33
3	Diajak teman	17	22.67
4	Perasaan ingin tahu	39	52.00
5	Lainnya	4	5.33
		75	100

10. Tujuan pengunjung mengunjungi ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Tujuan Pengunjung	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Bersantai dan menikmati keindahan alam	47	62.67
2	Mengisi waktu libur	17	22.67

3	Sekedar melampiaskan rasa ingin tahu	4	5.33
4	Menikmati tumbuhan dan satwa	6	8.00
5	Lainnya	1	1.33
	Jumlah	75.00	100.00

11. Motivasi pengunjung memilih lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga sebagai tujuan wisata

No	Motivasi pengunjung	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Harga tiket masuk murah/gratis	16	21.33
2	Keaslian obyek	34	45.33
3	Aksesibilitas mudah	6	8.00
4	Fasilitas cukup memadai	12	16.00
5	Lainnya	7	9.33
	Jumlah	75	100

12. Persepsi masyarakat tentang karcis sebesar Rp.3.000,- untuk dewasa Rp.1.000,- untuk anak-anak dan Rp10.000.- untuk wisatawan asing

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Mahal	6	8.00
2	Murah	24	32.00
3	Standar	44	58.67
4	Tidak perlu	1	1.33

	Jumlah	75	100
--	--------	----	-----

13. Fasilitas yang perlu diperbaiki menurut pengunjung ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Fasilitas	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	MCK	15	20.00
2	Tempat sampah	9	12.00
3	Musholla	36	48.00
4	Gazebo	9	12.00
5	Lainnya	6	8.00
	Jumlah	75	100

14. Fasilitas yang perlu ditambah menurut pengunjung ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Fasilitas	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Pusat informasi berkaitan mangrove	33	44.00
2	Jalan tracking	13	17.33
3	Tempat bermain anak-anak	7	9.33
4	Tempat menginap yang eksotik	15	20.00
5	Lainnya	7	9.33
	Jumlah	75	100

15. Hambatan yang menghalangi untuk berkunjung ke ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Hambatan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Kesibukan/sedikit waktu luang	54	72.00
2	Belum punya kendaraan pribadi	8	10.67

3	Lokasi tidak dekat dengan tempat domisili	12	16.00
4	Tidak hambatan	1	1.33
	Jumlah	75	100

16. Persepsi tindakan pengunjung yang tidak bertanggung jawab di ekowisata mangrove di Desa Bebanga

No	Persepsi	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Mengurangi kawasan wisata	2	2.67
2	Mengurangi keindahan	33	44.00
3	Sangat mengurangi keindahan	32	42.67
4	Tidak tahu	8	10.67
	Jumlah	75	100

17. Kegiatan pengunjung pada saat mengunjungi ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Kegiatan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Fotografi	29	38.67
2	Bersantai dan menikmati keindahan alam	39	52.00
3	Penelitian	2	2.67
4	Sekedar piknik	5	6.67
	Jumlah	75	100

18. Teman saat Berkunjung ke ekowisata mangrove

No	Teman	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Keluarga	17	22.67
2	Teman	47	62.67

3	Pacar/pasangan	11	14.67
4	Datang sendiri	0	0.00
	Jumlah	75	100.00

19. Kepatuhan pengunjung dalam membuang sampah di tempatnya di ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Kepatuhan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Ya	75	100
2	Tidak	0	0
	Jumlah	75	100

20. Sumber informasi pengunjung terhadap hal-hal yang belum diketahui di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Sumber informasi	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Tanya kepada pendamping	17	22.67
2	Tanya kepada teman pengunjung lain	47	62.67
3	Mencari informasi lewat buku atau media elektronik lainnya	9	12.00
4	Tidak bertanya pada siapa-siapa	2	2.67
	Jumlah	75	100

21. Aktivitas yang paling membuat pengunjung tertarik di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga

No	Aktivitas	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Mengamati tumbuhan mangrove dan satwa	17	22.67

2	Menikmati keindahan alam	44	58.67
3	Berjalan-jalan menelusuri jalan kayu	13	17.33
4	Bersampan di pinggir laut	1	1.33
	Jumlah	75	100



KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA
BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI
SULAWESI BARAT

A. Kondisi Masyarakat Sekitar

Nama : *Acu D*

Umur : *53* tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan

Pendidikan : SD/SLTP/SLTA/S1/S2/S3

Pekerjaan : *Petani / Nelayan*

Alamat : *Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju*

Rata-rata pendapatan/bulan : a. <Rp.500.000,- b. Rp.500.000,-s.d.Rp.1.000.000,-
c. Rp.1.000.000,-s.d.Rp.1.500.000,-
 d. Rp.1.500.000,-s.d.Rp.2.000.000,-
e. >Rp.2.000.000,-

B. Petunjuk Pengisian :

- Berilah tanda silang (X) pilihan jawaban pada huruf a, b, c, atau d yang menurut anda mencerminkan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan pertanyaan dibawah ini
- Tulislah pada lembar jawab yang berisi titik-titik yang menurut anda mencerminkan kondisi/keadaan yang sebenarnya berdasarkan pertanyaan dibawah ini
- Pada pengisian jawaban, tidak ada jawaban yang benar dan tidak ada juga jawaban yang salah

C. Pertanyaan :

1. Menurut saudara/bapak/ibu. Apakah saudara/bapak/ibu mengetahui keberadaan ekosistem mangrove di Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju :

- a. Tahu
- b. Kurang tahu
- c. Tidak tahu
- d. Tidak peduli

2. Menurut saudara/bapak/ibu, apakah saudara mengetahui apa itu arti konservasi atau ekowisata mangrove :

- a. Mengerti
- b. Kurang mengerti
- c. Tidak mengerti
- d. Tidak tahu

3. Menurut saudara/bapak/ibu, apa itu pengertian konservasi :

Melindungi dan melestarikan sumber-sumber alam, hewan dan budaya alam seperti air, dsb.

4. Apa pendapat saudara jika ekosistem mangrove di Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab.Mamuju dilakukan konservasi :

- a. Setuju
- b. Kurang setuju
- c. Tidak setuju
- d. Tidak tahu

5. Menurut saudara/bapak/ibu, apakah saudara mengerti apa itu arti ekowisata

- a. Mengerti
- b. Kurang mengerti
- c. Tidak mengerti
- d. Tidak tahu

6. Menurut saudara/bapak/ibu, apakah saudara/bapak/ibu mengetahui bahwa ekosistem mangrove di Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju sudah dijadikan salah satu destinasi wisata di Kab.Mamuju dalam bentuk ekowisata :

- a. Tahu

- b. Kurang tahu
c. Tidak tahu
d. Tidak peduli
7. Menurut saudara/bapak/ibu, bagaimana kondisi ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab.Mamuju saat ini :
- a. Baik
 b. Kurang baik
c. Tidak baik
d. Tidak tahu
8. Menurut saudara/bapak/ibu, kondisi ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab.Mamuju apakah masih perlu dikembangkan lagi atau tidak :
- a. Perlu
b. Kurang perlu
c. Tidak perlu
d. Tidak tahu
9. Darimana saudara/bapak/ibu, mendapatkan informasi bahwa di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju terdapat destinasi wisata dalam bentuk ekowisata mangrove :
- a. Penduduk sekitar
b. Media massa
 c. Datang langsung
d. Pengelola
10. Menurut saudara/bapak/ibu, apakah keberadaan destinasi wisata berupa ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju memberikan pengaruh bagi peningkatan ekonomi / kesejahteraan /penghasilan bapak/ibu/saudara :

- a. Berpengaruh
- b. Kurang berpengaruh
- c. Tidak berpengaruh
- d. Tidak tahu

11. Menurut bapak/ibu/saudara, apakah keberadaan destinasi wisata berupa ekowisata mangrove di Desa Lebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitar bapak/ibu/saudara :

- a. Berdampak
- b. Kurang berdampak
- c. Tidak berdampak
- d. Tidak tahu

Kalau berdampak positif, dampaknya dalam bentuk apa :

- a. Daerahnya menjadi terkenal
- b. Dapat melakukan berbagai kegiatan wisata
- c. Menjadikan udara segar
- d. Sebagai tempat berteduh dari sinar panas matahari
- e. Lainnya..... *Masyarakat dapat berjualan di wisata*

12. Menurut bapak/ibu/saudara, apakah keberadaan destinasi wisata berupa ekowisata mangrove di Desa Lebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju memberikan dampak negatif bagi lingkungan di sekitar bapak/ibu/saudara :

- a. Berdampak
- b. Kurang berdampak
- c. Tidak berdampak
- d. Tidak tahu

Jika ada dampak negatifnya, dampaknya dalam bentuk apa :

- a. Tingkat keamanan menurun
- b. Sampah berserakan
- c. Rusaknya vegetasi mangrove
- d. Kotornya air bersih
- e. Lainnya.....

13. Apakah bapak/ibu/saudara pernah mengunjungi ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju :
- Lebih dari 3 kali
 - Dua kali
 - Satu kali
 - Tidak pernah
14. Menurut bapak/ibu/saudara, apa yang anda harapkan dengan adanya ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju :
- Daerahnya menjadi terkenal
 - Membuka lapangan kerja
 - Meningkatkan pendapatan masyarakat
 - Tidak ada
 - Lainnya.....
15. Apa saran saudara agar ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju lebih menarik dan dikenal masyarakat luas :
- Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan melalui skema perijinan
 - Peningkatan keamanan
 - Pengkayaan satwa/tanaman
 - Peningkatan promosi
 - Kerjasama dengan travel
 - Peningkatan daya tarik
 - Peningkatan pelestarian
 - Penambahan luas areal pengelolaan
 - Tata batas areal pengelolaan
 - Pengaturan lokasi
 - Disediakan tempat berjualan
 - Dibangun menjadi kebun binatang
 - Pembuatan kolam ikan dan pemancingan
 - Penambahan atraksi wisata

o. Lainnya.....

Mamuju..... 29 Maret.....2017
Responden

[Handwritten signature]

(..... A. C. D)



PANDUAN WAWANCARA DAN OBSERVASI LAPANGAN

KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI SULAWESI BARAT

15/2017
03

I. Daya Tarik

Bobot : 6

Unsur/Sub Unsur		Nilai					Tanggal dan Hasil Wawancara/Observasi
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
Keindahan Alam		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	- Vegetasi mangrove ter lihat rimbun dan kejauhan
a.	Pandangan lepas menuju obyek	30	terdapat akar pohon mangrove, rumah kepiting, sawa burung yg kls				- flora: kepiting, burung, waya dan kadat tiap sore burung terbang diatas kepe - Variasi pandangan anbra lain - Swasana sejuk dapat bersantai di Gazebo
b.	Keanekaragaman flora dan fauna						
c.	Kesantian suasana di dalam obyek						
d.	Keserasian warna di dalam obyek						
e.	Variasi pandangan di dalam obyek						
Keunikan sumberdaya alam		Internasional	nasional	regional	lokal	Tidak ada	Vegetasi mangrove cukup rapat dan bisa diinikmati dengan perahu sandeq
adanya perahu sandeq utk berkeliling mangrove		30					
Banyaknya jenis sumberdaya alam yang meninjol		Lebih 3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada	Ada 6 jenis mangrove: Avicennia, Sonneratia, Bruguiera, Rhizophora Nipa. selain itu flora: krusin, kepiting, waya, kadat, krawan
a.	Geologi (tidak ada)	25					Untuk flora dan fauna tidak ada ancaman tetapi untuk lingkungan ancamannya besar yaitu perubahan iklim akibat pemanasan
b.	Flora						
c.	Fauna						
d.	Lingkungan						
Keutuhan sumberdaya alam		Lebih 3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada	Untuk flora dan fauna tidak ada ancaman tetapi untuk lingkungan ancamannya besar yaitu perubahan iklim akibat pemanasan
a.	Geologi (tidak ada)	20					Didalam ekowisata mangrove sering di gunakan utk outbond pelajar/mahasiswa selain itu dipakai juga untuk sarana penelitian dan pendidikan lingkungan
b.	Flora						
c.	Fauna						
d.	Lingkungan						
Kepekaan sumberdaya alam		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada	Didalam ekowisata mangrove sering di gunakan utk outbond pelajar/mahasiswa selain itu dipakai juga untuk sarana penelitian dan pendidikan lingkungan
a.	Ada nilai pengetahuan	Masyarakat mangrove bisa mencegah abrasi	20				Ada beberapa aktivitas yg ada di ekowisata mangrove
b.	Ada nilai kebudayaan						
c.	Ada nilai pengobatan						
d.	Ada nilai kepercayaan						
Pilihan kegiatan rekreasi		Lebih 6	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 1-2	Tidak ada	Ada beberapa aktivitas yg ada di ekowisata mangrove
a.	Wisata alamiah	30					<ol style="list-style-type: none"> wisata alamiah dengan berjalan diatas track bambu menikmati pemandangan hijaunya mangrove dan indahnya pantai foto untuk prewedding, selfie atau shooting iklan dan film Bersamaan dengan perahu sandeq yang sudah disediakan pengelola bersantai didalam gazebo atau dibawah rindanya pohon mangrove
b.	Menikmati pemandangan (sight seeing)						
c.	Foto hunting						
d.	Bersampan						
e.	Pengamatan burung						
f.	Bersantai						
g.	Memancing						
h.	Penelitian						
i.	Pendidikan						

memancing di sela-sela pohon mangrove
 dimana mangrove merupakan habitat yg paling produktif ikan
 kegiatan penelitian untuk skripsi mahasiswa S2 / tesis untuk mahasiswa S1
 penelitian untuk outbond / kegiatan? event
 Kolaborasi Perpustakaan Universitas Terbuka
 Organizer lainnya seperti flori memancing
 dan lain-lain

4. Bersamaan dengan perahu sandeq yang sudah disediakan pengelola bersantai didalam gazebo atau dibawah rindanya pohon mangrove

Kelangkaan	Lebih3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada	
a. Flora						kelangkaan flora yang dimiliki di oleh ekowisata mangrove desa bebanga adalah vegetasi mangrove yang masih rapat dengan ketebalan > 100m (E)
b. Aves		25				
c. Ikan						
d. Mamalia						
e. Reptilia						
Keanekaragaman	Ada5	Ada4	Ada3	Ada2	Ada1	
a. Variasi mangrove						Untuk keanekaragaman hayati, variasi mangrove ada 6 jenis, reptilia ada 1 jenis dan aves ada 2 jenis
b. Mamalia						
c. Crustacea			10	15		
d. Reptilia						
e. Aves						
f. Pisces						
g. Molusca						
Kerawanan Kawasan	Ada1	Ada2	Ada3	Ada4	Ada5	
a. Perambahan						Untuk kerawanan kawasan yang paling menonjol adalah perambahan, pencurian, dan kebakaran. Perambahan terjadi di karena desakan akan
b. Pencurian						
c. Kebakaran			20			
d. Gangguan terhadap flora dan fauna						
e. Masuknya flora dan fauna						
alah				1290		(G)

ari bibir pantai. Selain itu mangrove disini merupakan hutan alam mangrove yang masih asli belum ada campur tangan manusia. Sedangkan untuk kelangkaan Aves di ekowisata mangrove dijumpai burung madu belukan dan Elang. Untuk Reptilia di ekowisata mangrove bebanga merupakan habitat buaya muara air yang kadang terjebak oleh jaring ikan yang dipasang nelayan.

kebutuhan lahan dari masyarakat untuk aktivitas perekonomian mereka. Tingginya permintaan ekspansi akan udang, kepiting dan bandeng serta tingginya permintaan ketiga komoditi tersebut dari pasar domestik menyebabkan masyarakat melakukan perambahan untuk membuat tambak baru dalam rangka meningkatkan produksinya.

II. Potensi Pasar

Bobot : 5

15/2017
/03

Unsur/Sub Unsur	Nilai						Tanggal dan Hasil Wawancara/Observasi /Studi pustaka
	>3.000	2.500	2.000	1.500	1.000	500-1.000	
Jumlah penduduk kota radius 75 Km dari objek (x 1000)							Dalam radius 75 km hanya mencakup kabupaten Mamuju Saji dan mayene. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk kab mamuju tahun 2012 adalah 358.527 dengan luas 8.406,03 km ² berarti kepadatan penduduknya adalah 42,65 jiwa/km ² . Jika pasar mengacu kepada jumlah penduduk provinsi Sulawesi Barat jumlah penduduknya adalah 1.218.005 jiwa
Kepadatan penduduk / Km ²		3.000	2.500	2.000	1.500	100	
100							
101-200							
201-300							
301-400							
401-500							
501-600							
700							
jika potensi pasar mengikuti jumlah penduduk dalam radius 75km dari objek maka yang di paku adalah jumlah penduduk dalam kab. Mamuju yaitu 358.527 jiwa (data BPS) dan jika jumlah penduduk /kepadatan penduduk 42,65 jiwa/km ² atau dibawah 100 jiwa/km ² berarti nilainya adalah 100							
Tingkat Kebutuhan Wisata	Ada5	Ada4	Ada3	Ada2	Ada1	Tidak Ada	Tingkat kejenuhan penduduk kab. Mamuju termasuk tinggi hal ini dipengaruhi oleh:
a. Tingkat pendapatan perkapita							1. kab. mamuju kotanya kecil 2. sarana & prasarana belum memadai seperti belum ada mall, belum ada taman kota, belum ada ringal yg seperti hiburan kuwah 3. suhu udara kota panas bahkan menepi
b. Tingkat kesejahteraan baik	30						
c. Tingkat kejenuhan penduduk tinggi							
d. Kesempatan ada							
e. Perilaku berwisata							
f. Mata pencaharian kab. Mamuju didominasi oleh petani selanjutnya PNS, pedagang, nelayan TMI/polri sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk berwisata yang selain PNS/TMI/polri dapat berkunjung ke lokasi wisata kapanpun sedaya kan yang PNS dapat berkunjung di hari libur atau diluar							
jumlah							300

menurut data Mamuju dalam angka, penduduk kab. Mamuju tergolong cukup sejahtera hal ini bisa dilihat dari data PDRS/kapita tahun 2006 yang mencapai Rp. 5.203.708 hal ini akan naik terus ...
 - tambahan ekonomi kab. mamuju ...

III. Aksesibilitas

Bobot : 5

20/2017
/03

Unsur/Sub Unsur	Nilai					Tanggal dan Hasil Wawancara/Observasi/Studi pustaka
	Baik	Cukup	Sedang	Buruk		
Kondisi dan Jarak Jalan Darat						menurut data statistik perhubungan kab. Mamuju disebut kan bahwa sampai pada tahun 2014 jalan yang baik adalah sepanjang 694,77 km.
< 75 Km						
76 - 150 Km						
151-225 Km						
>225 Km	80					
Kondisi jalan laut						menurut statistik perhubungan kab. Mamuju terdapat 2 pelabuhan yaitu pel. Mamuju & pel. Selong 2 di pelabuhan Mamuju kunjungan kapal 264 naik penumpang 31.420 yg turun 27.409. selong kapal banyak untuk angkutan barang
< 35 Km	80					
36 - 70 Km						
71-100 Km						Jarak dari pelabuhan Mamuju ke objek wisata berkisar 5-7 km
Pintu Gerbang Udara Internasional/regional	Jarak dalam km					
	<150	151-300	301-450	451-600	>600	Jarak antara bandara
Mamuju	20					terletak sangat dekat dengan objek wisata sekitar 1,5 km bahkan
Makassar						lokasi tersebut dilewati kapal dari dan ke bandara
Palu						waktu tempuh dari bandara kota Mamuju ke objek sangat singkat yaitu sekitar 20-30 menit bahkan lokasi bandara
Jakarta						
Waktu tempuh ke objek dalam jam	0.25-2	2-3	3-4	4-5	>5	
	30					
Kendaraan bermotor/perahu di kabupaten	>7500	5001-7500	2501-5000	1000-2500	<1000	
		25				jumlah kendaraan bermotor di kab. Mamuju tercatat 6314 yg terdiri dari kendaraan
Frekuensi kendaraan umum dari pusat penyebaran wisata ke objek (buah/hari)	>50	40-50	30-40	20-30	<20	
		25				frekuensi kendaraan yg lewat kabupaten palu terdapat polisi dan parkir karena banyak pegawai yg tinggal di kota perbatasan dekat bandara / melewati lokasi wisata
Kapasitas tempat duduk kendaraan menuju objek wisata	>2.500	2.000-2.500	1.500-2.000	1.000-1.500	<1.000	
			20			Kapasitas tempat duduk struktur dari jumlah penumpang yang tiba di Mamuju menggunakan pesawat udara.
Jumlah	1400					

terdapat kecamatan kalukku dalam pada tahun 2012 terdapat sedikit motor, 408 sepeda, 184 mobil + 385 perahu motor + mobil + motor : 4.775 + 184 + 385 = 5342

Menurut Statistik Perhubungan kab. Mamuju di tahun 2013 terdapat 1.546 penumpang (bulan Januari - terendah) dan 2.215 (bulan September tertinggi) jadi kagoritas tempat duduk.

IV. Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi dan Pelayanan Masyarakat

(Radius 1 Km dari batas kawasan atau Jarak Terdekat)

Bobot : 5

23/2017
/03

Unsur/Sub Unsur	Nilai				Tanggal dan Hasil Wawancara/Observasi/Studi pustaka
	Ada dan Sesuai	Ada tapi tidak sesuai	Dalam proses penyusunan	Tidak ada	
Tata ruang wilayah objek	30				menurut RTRW kab. Mamuju dan RTRW prov. Sul Bar daerah tersebut merupakan kawasan Lindung / Hutan Lindung.
Status kepemilikan tanah	Hutan negara 30	Hutan adat	Hutan hak	Tanah milik	Hal berdasarkan pada SK. Menteri Kesehatan Nomor : SK. 862/ Menkes-III, 2014 bahwa lokasi tersebut berstatus Hutan Lindung / HL
Tingkat pengangguran (%)	>40	25-40	10-24	<10	Menurut data yg di lantir dan BPS kab. Mamuju pengangguran terbuca di kab. Mamuju tahun 2014 sebesar 8,98% (namun dalam angka 2014) 1,03%
Mata pencaharian penduduk	Sebagian besar pedagang kecil, industri kecil dan. pengrajin	Sebagian besar buruh bangunan, buruh pabrik	Petambak/nelayan ✓	Pemilik lahan/kapal/pengawai	Berdasarkan data dan kecamatan kalukku dalam angka bahwa mata pencaharian penduduk didominasi oleh nelayan, petani, pedagang, petambak, PNS, buruh bangunan
Mata pencaharian penduduk Luang gerak pengunjung	>50	41-50 25	31-40	<30	luas ekosistem mangrove yg dapat dikembangkan menjadi ekowisata seluas 25 Ha. Pagan wajan ini pengunjung cukup banyak untuk bergerate tetapi jalan didalam mangrove belum bisa mengakses seluruh persawahan mangrove sehingga merugikan pemerintah.
Pendidikan	Sebagian besar lulus STA ke atas	Sebagian besar lulus SLTP ke atas	Sebagian besar lulus SD ✓	Sebagian besar tidak lulus SD	Berdasarkan kecamatan kalukku dalam angka tingkat pendidikan sebagian besar penduduk dido minat oleh lulusan SD sebanyak 68 orang

Media yang masuk	TV, Radio, Media cetak	TV dan Radio	Radio	Tidak Ada	media yang ada berupa : TV monokrom, TV151kbar, Harian Radar Gilbar, jaringan Internet 3G sehingga memuda hkan dalam promosi-lewisat. di media elektronik keberadaan etowisata mangrove sudah terse bar dan tidak ketinggalan
Tingkat kesuburan tanah	Tidak subur/kritis	Sedang	Subur	Sangat subur	Jenis tanah termasuk jenis alluvial, tanah ini berasal karena endapan dari hulu sungai, tanah ini sangat subur dan mendukung kan untuk aktivitas perikanan
Sumberdaya alam mineral	Tidak potensial	Kurang Potensial	Potensial	Sangat potensial	Di daerah etowisata mangrove tidak terdapat sumberdaya alam mineral baik berupa bahan tambang maupun bahan bangunan seperti batu, pasir, kerikil kel. ini tidak membuat masyarakat tergiat untuk mengeksplorasi sumber daya alam sehingga kegiatan vegetasi mangrove tetap ada fanbang pasir 1km dari lokasi
Aktivitas manusia a. Ada pengaruh sungai b. Ada pengaruh pelabuhan c. Ada pengaruh pemukiman d. Ada pengaruh pelelangan ikan/pasar/pabrik e. Corat-coret (vandalism) f. Jalan ramai/mobil	0	1	2	73	Tidak ada perilaku pengusung yg mencorat-coret di sekitar lokasi etowisata mangrove, begi itu juga dengan aktivitas manusia seperti pedagang di pasar, lalu lalu lintas motor, dsb tidak merusak ekosistem mangrove
Sikap masyarakat	Mendukung	Biasa	Masa Bodoh	Menantang	Pada hasil wawancara dengan keluarga Bungas Karang masyarakat mendukung adanya kegiatan eto wisata mangrove di Desa Bungas, Mereka berharap bahwa peneris pemerintah dapat membantu mereka dalam hal pengelolaan etowisata karang mangrove penyediaan sarana dan prasarana serta promosi
Jumlah	1.350				

V. Tersedianya Air Bersih

Bobot : 4

25/2017
03

Unsur/Sub Unsur	Nilai				Tanggal dan Hasil Wawancara/Observasi
Debit air sumber (liter/detik)	2	1-2	0.5-0.9	0.4	Sungai yang ada di dalam lokasi penelitian yang ada adalah Smpallas dari hasil pengukuran sungai ini memiliki debit 1,63 m ³ /s atau setara dengan 1,563 liter/s
Jarak air terhadap lokasi objek (Km)	20	3.1-5	5.1-7	>7	Sumber air juga bisa didapat dari pertampungan warga yang jaraknya sekitar 500 m dari objek, air sumur didapat pada kedalaman 17 m debit air stabil baik musim penghujan atau musim kemarau
Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain	Sangat mudah	Mudah	Agak Sukar	Sukar	Sebelum didirikan ke titik lokasi air ditampung terlebih dahulu kedalam bek penampungan, air yang berasal dari sumur dalam sangat mudah dialirkan dengan mesin pemompa
Kelayakan dikonsumsi	Dapat langsung dikonsumsi	Perlu Perlakuan	Kurang Layak	Tidak layak	Menjaukan pipa air kemudian ditampung sebelum digunakan air bersih yang ada di lokasi ini memiliki zat padat terlarut dan zat padat tersuspensi, sebelum dikonsumsi air haruslah dimasak terlebih dahulu lalu sebelum dimasak.
Kontinuitas	Tersedia sepanjang tahun	Tersedia 6-9 bulan	Tersedia 3-6 bulan	Tersedia <3 bulan	Berdasarkan hasil wawancara dengan warga desa Bebang, menyatakan bahwa baik musim hujan maupun musim kemarau ketersediaan air baik di sungai ampallas maupun sumur-sumur masyarakat desa Bebang

560

VI. Akomodasi

Bobot : 3

27/2017
03

Insur/Sub Unsur		Nilai	Tanggal dan Hasil Wawancara/Observasi/Studi pustaka
Jumlah Kamar (Buah)	Sampai dengan 30		<p>Berdasarkan data dari Dinas kebudayaan dan pariwisata Kab. Mamuju, di sekitar lokasi lokasi satu masyarakat terdapat sekitar 32 hotel dengan rincian:</p> <p>5 bintang : 2 hotel 4 bintang : 1 hotel kelas menengah : 29 hotel = 32 hotel</p> <p>Masih dari Dinas kebudayaan dan pariwisata dari 32 Hotel tersebut terdapat sekitar 90 kamar dengan 1931 tempat tidur. Hal ini sangat mendukung pengembangan ekowisata yang ada di lokasi tersebut / Desa Bebanja.</p>
	30 - 50		
	50 - 75		
	75 - 100		
	> 100	30	
Jumlah	90		

VII. Sarana dan Prasarana Penunjang (Radius 20 Km dari Lokasi Obyek)

Bobot : 2

28/2017

Unsur/Sub Unsur	Macam					Tanggal dan Hasil Wawancara/Observasi
	4 Macam	3 Macam	2 Macam	1 Macam	Tidak Ada	
Nilai						63
Prasarana a. Kantor pos b. Telepon umum c. Puskesmas/Klinik d. Wartel dan Faksimil	30					Lokasi Ekowisata mangrove ini tidak jauh tempatnya dari pusat kota mangrove hanya berkisar 3-5 km. Sehingga otomatis sarana dan prasarananya cukup memadai seperti kantor pos, Grahaperi, Puskesmas, warnet atau faksimil. Selain itu ada mini perada di sepanjang jalan menuju obyek.
Sarana penunjang a. Rumah makan/minum b. Pusat perbelanjaan/pasar c. Bank/money changer d. Toko Cenderamata e. Tempat Peribadatan f. Toilet Umum	30					Lokasi mangrove dekat selendayan pusat kota mangrove. Selain dari: 1. Rumah makan/minum 2. Tempat peribadatan 3. Toilet umum tidak disediakan tidak di dalam Ekowisata mangrove tetapi seperti pusat perbelanjaan berada di pusat kota mangrove.
Jumlah			120			

VIII. Kondisi Iklim

Bobot : 4

23/10/17
s/d
30/10/17

Unsur/Sub Unsur	Nilai					Tanggal dan Hasil Wawancara/Observasi/Studi Pustaka
	10-12 bulan	7-9 bulan	4-7 bulan	4 bulan	-	
Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan		25				Dilcat. Marmuji merupakan daerah tropika basah yaitu kemarau (April - Oktober) musim hujan (Nov. - Maret) musim penghujan. Sifatnya musim penghujan melimpah.
Suhu udara pada musim kemarau	20-21	22-24/17-19	25-27/14-16	28-30/11-13	>30/10	Jumlah kunjungan tetapi musim kemarau Hasil pemantauan dari stasiun majene didapatkan bahwa suhu pada musim kemarau rata-rata 28,25°C pada musim penghujan rata-rata 28,10°C
Jumlah bulan kering dan lembab pertahun	8 bulan	7 bulan	6 bulan	5 bulan	4 bulan	Berdasarkan pemantauan dari stasiun majene didapatkan bahwa bulan lembab adalah 9 bulan dg tingkat kelembapan (78 - 81%)
Rata-rata bulan kering dan lembab rata-rata pertahun	>65%	64-60%	59-55%	54-45%	<45%	Pada stasiun majene didapatkan data bahwa kelembapan relatif rata-rata bulanan per kondisi antara 74% - 81% dengan kelembapan rata-rata tahun adalah 78,91%.
Kecepatan angin pada musim kemarau (knot/jam)	Nyaman 1-2	Sedang 3-4/0.7-0.9	Kurang 5-6/0.4-0.5	Panas /Kuat/ 0.3	-	Kecepatan angin rata-rata tahunan dari hasil pemantauan stasiun majene didapatkan 6,325 km/jam atau setara dengan 714 knot
Rata-rata kelembagaan pertahun	s/d 67	67-70	71-80	>81		Pada stasiun majene didapatkan data bahwa kelembapan rata-rata tahunan adalah 78,91%, dengan kelembapan tertinggi 81% pada bulan Mei dan kelembapan terendah 74% pada bulan September
Jumlah	2	580				

IX. Keamanan

Bobot : 4

03/2017

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				Tanggal dan Hasil Wawancara/Observasi
		4	3	2	1	
	Keamanan	4	3	2	1	
a.	Tidak ada binatang pengganggu	30	25			- Lokasi ekowisata mangrove tidak terdapat hewan berbahaya seperti burung, kepiting, ikan terpa' ada jenis reptil yang sangat berbahaya yaitu buaya muara ahir yg akan merembes siapa saja yang masuk wilayah tersebut. Untuk sekiranya untuk mendidik minat wisata dan tidak membahayakan pengunjung dibangun saja tempat penangkaran buaya. - Lokasi mangrove merupakan daerah sudah dengan jenis tanah aluvial berair. Tidak ada ancaman tanah longsor, tidak ada ancaman tanah labil dsb. - Lokasi mangrove tersebut dulunya merupakan aktivitas pertambangan sehingga tidak ada kepercayaan dan ras yg mengganggu, masyarakat
b.	Tidak ada ras berbahaya					
c.	Tidak ada tanah labil					
d.	Bebas kepercayaan mengganggu					

Keamanan ekosistem mangrove merupakan kawasan yang kaya akan ikan dan udang, yang mendukung kegiatan dan kehidupan burung air. Hal ini terlihat pada pukul 06.00 - 08.00 pagi dan pukul 16.00 - 18.00 sore terdapat burung-burung yang terbang diatas vegetasi di mangrove, sangat lush dan sejuk di lihat. Hal ini tidak mengganggu pengunjung karena burung tersebut tidak berbahaya yaitu dari jenis rangkong dan jenis Elang.

jumlah = 100

Sekitar sebagian besar masyarakat agama Islam seperti kebanyakan orang di Leb. Manuji sehingga tidak ada kepercayaan atau ras yang mengganggu atau membahayakan

X. Hubungan dengan Objek Wisata Lain (Radius 75 Km)

Bobot : 1

07/2017
04

Objek Wisata Lain	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Jumlah Nilai	Tanggal dan Hasil Wawancara/Obser vasi/Studi Pustaka
Sejenis	1	8	6	4	2									30	Dari buku tamu di dapatkan data bahwa tiap bulan / tiap tahun jumlah pengunjung Semarak bertambah, dari hasil survey / obser vasi terdapat 2 jenis ekowisata yang sejenis dengan ekowisata mangrove yaitu wisata pulau karang yang berjumlah kurang lebih 7km dari lokasi objek wisata pulau karang menawarkan wisata berupa Diving, snorkeling, dengan pemandangan bawah laut yang indah dan letaknya mudah dijangkau dari kota mangrove.
Tidak Sejenis	9	1	9	8	7	60	50	40	30	20	10	10	10	60	
Catatan tambahan : Jumlah														130	

Hasil observasi, terdapat kurang lebih 6 objek wisata yang tidak sejenis dalam radius 75 km dari objek ekowisata mangrove, antara lain:

1. Pantai lombang-lombang, jarak 25 km, menawarkan pemandangan pantai yang indah kolam renang bertumpukan, plus dari objek, menawarkan wahana berupa kolam renang, dan permainan air untuk anak-anak dan dewasa. Kali mangrove, 2 km dari objek dan menawarkan wisata permandian yang alami / pemandangan alam yang alami dan natural serta indah. Air terjun panas api, terletak sekitar 4 km dari lokasi objek atau kepala di hulu sungai mangrove / kali mangrove, menawarkan air terjun yang indah, dan air yang bersih dan suasananya yang sejuk. Tanjung losa, berjarak sekitar 40 km dari objek menawarkan keindahan alam dengan laut yang bersih dan indah.

Pendamping
Manajis
Ketua kelompok
Tani "Pungsa Karang"



Bebanga, 07 April 2017
Peneliti

Bambang Andriyanto

KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA
BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI
SULAWESI BARAT

A. Kondisi Karakteristik Pengunjung

Nama : Ulriah P. MAMA
Umur : tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
Pendidikan : SD/SLTP/SLTA/S1/S2/S3
Pekerjaan :
Alamat :
Rata-rata pendapatan/bulan : a.<Rp.500.000,- b.Rp.500.000,-s.d.Rp.1.000.000,-
c.Rp.1.000.000,-s.d.Rp.1.500.000,-
d.Rp.1.500.000,-s.d.Rp.2.000.000,-
e.>Rp.2.000.000,-
Rata-rata pengeluaran/bulan : a.<Rp.500.000,- b.Rp.500.000,-s.d.Rp.1.000.000,-
c.Rp.1.000.000,-s.d.Rp.1.500.000,-
d.Rp.1.500.000,-s.d.Rp.2.000.000,-
e.>Rp.2.000.000,-

B. Petunjuk Pengisian :

- Berilah tanda silang (X) pilihan jawaban pada huruf a, b, c atau d yang menurut anda mencerminkan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan pertanyaan dibawah ini
- Tulislah pada lembar jawab yang berisi titik-titik yang menurut anda mencerminkan kondisi/keadaan yang sebenarnya berdasarkan pertanyaan dibawah ini
- Pada pengisian jawaban, tidak ada jawaban yang benar dan tidak ada juga jawaban yang salah

C. Pertanyaan :

16. Menurut saudara/bapak/ibu, Apakah saudara/bapak/ibu pernah berkunjung ke lokasi ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju :
- e. Sering

- f. Beberapa kali
- g. Pernah
- h. Belum pernah

17. Menurut saudara/bapak/ibu, carimana bapak/ibu/saudara mendapatkan informasi bahwa di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju terdapat lokasi pengembangan ekowisat. mangrove :

- e. Informasi dari teman
- f. Surat kabar
- g. Leaflet/brosur/booklet
- h. Papan informasi
- i. Lainnya.....

18. Apa yang mendorong bapak/ibu/saudara mengunjungi ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju :

- e. Mudah dijangkau
- f. Tersedianya sarana dan prasarana
- g. Diajak teman
- h. Perasaan ingin tahu
- i. Lainnya.....

19. Apa tujuan yang mendorong bapak/ibu/saudara mengunjungi ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju Mengerti

- e. Bersantai dan menikmati keindahan alam
- f. Mengisi waktu libur
- g. Sekedar melampiaskan rasa ingin tahu
- h. Menikmati tumbuhan dan satwa
- i. Lainnya.....

20. Mengapa bapak/ibu/saudara memilih ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju sebagai salah satu tujuan wisata bapak/ibu/saudara :

- e. Harga tiket masuk murah gratis
- f. Keaslian objek
- g. Aksesibilitas mudah
- h. Fasilitas cukup memadai
- i. Lainnya.....

21. Bagaimanakah menurut Bapak/ibu/saudara jika ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab.Mamuju dikenakan karcis masuk sebesar Rp.3.000,- untuk dewasa Rp1.000,- untuk anak-anak dan Rp10.000,- untuk wisatawan asing :

- e. Mahal
- f. Murah
- g. Standar
- h. Tidak perlu

22. Menurut saudara/bapak/ibu, apakah saudara mengetahui apa itu arti konservasi atau ekowisata mangrove :

- a. Mengerti
- b. Kurang mengerti
- c. Tidak mengerti
- d. Tidak tahu

23. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, fasilitas apa yang perlu diperbaiki pada objek ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju:

- e. MCK
- f. Tempat sampah
- g. Musholla
- h. Gazebo
- i. Lainnya.....

24. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, fasilitas apa yang perlu diadakan dan ditambah pada objek ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju:

- e. Pusat informasi berkaitan dengan mangrove
- f. Jalan Tracking
- g. Tempat bermain anak-anak
- h. Tempat menginap yang eksklusif
- i. Lainnya.....

25. Menurut bapak/ibu/saudara, hambatan apa yang menghalangi untuk berkunjung ke ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju:

- e. Kesibukan/sedikit waktu luang
- f. Belum punya kendaraan pribadi
- g. Lokasi tidak dekat dengan domisili
- h. Tidak ada hambatan karena.....
- i. Lainnya.....

26. Bagaimana menurut bapak/ibu/saudara tentang tindakan pengunjung yang tidak bertanggung jawab di ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju seperti mencorat-coret pohon, tempat duduk, jalan kayu, dan gazebo :

- e. Mengurangi kawasan wisata
- f. Mengurangi keindahan
- g. Sangat mengurangi keindahan
- h. Tidak tahu

27. Bagaimana sikap saudara jika melihat tindakan yang tidak bertanggungjawab seperti pada nomor 11 diatas pada ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju :

- e. Mencegah
- f. Mencoba mencegah
- g. Tidak tahu harus bagaimana

h. Membiarkan saja tindakan tersebut

i. Lainnya.....

28. Alat transportasi apa yang saudara gunakan untuk mengunjungi ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju :

f. Sepeda motor

g. Mobil pribadi

h. Kendaraan umum

i. Berjalan kaki

29. Apa kegiatan bapak/ibu/saudara ketika mengunjungi ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju :

p. Fotografi

q. Bersantai dan menikmati keindahan alam

r. Penelitian

s. Sekedar piknik

t. Lainnya.....

30. Objek wisata apa yang menurut bapak/ibu/saudara paling menarik / disenangi pada ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju :

a. Tumbuhan mangrove

b. Berjalan kaki menelusuri jalan kayu

c. Mengamati tingkah laku burung

d. Bersampan di pinggir lair

e. Lainnya.....

31. Biasanya bapak/ibu/saudara bersama siapa saat berujung ke ekowisata mangrove di Desa Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju :

a. Keluarga

b. Teman

c. Pacar/pasangan

d. Datang sendiri

32. Apakah di lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju terdapat cukup tempat membuang sampah : ya / tidak, apa saudara membuang sampah pada tempatnya : Ya / Tidak, alasannya... Maukudak
33. Jika saudara menemukan objek wisata di Ekowisata Mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju yang belum anda ketahui, dan muncul rasa keingin tahuan bapak/ibu/saudara, apa yang akan anda lakukan :
- Tanya kepada pendamping
 - Tanya kepada teman pengunjung lain
 - Mencari informasi lewat buku atau media elektronik lainnya
 - Tidak bertanya pada siapa-siapa
34. Aktivitas apa yang paling membuat anda tertarik jika mengunjungi lokasi ekowisata mangrove Desa Bebanga, Kec.Kalukku, Kab. Mamuju :
- Mengamati tumbuhan mangrove dan satwa
 - Menikmati keindahan alam
 - Berjalan-jalan menelusuri jalan kayu
 - Bersampan di pinggir lautan
 - Lainnya.....

Mamuju, 9 April2017
 Responden

[Signature]
 (.....)

KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
NOMOR : 13057 /UN31.4/KEP/2016

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER
MAHASISWA S2 UPBJJ-UT MAJENE
PROGRAM MAGISTER ILMU ADMINISTRASI
BIDANG MINAT ADMINISTRASI PUBLIK
MASA REGISTRASI 2016.2

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA

- Menimbang :
- a. bahwa menulis Tugas Akhir Program Magister (TAPM) adalah salah satu persyaratan yang diharuskan bagi mahasiswa Strata Dua (S2) UPBJJ-UT Majene Program Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik untuk meraih gelar Magister;
 - b. bahwa agar kualitas Tugas Akhir Program Magister (TAPM) yang ditulis mahasiswa sesuai dengan sasaran matakuliah yang diharapkan, maka penulisan TAPM/Tesis oleh mahasiswa harus dibimbing oleh pembimbing yang berkualifikasi akademik S3 (Dr);
 - c. bahwa sehubungan dengan huruf a dan b tersebut di atas, perlu ditetapkan Pembimbing Tugas Akhir Program Magister (TAPM) mahasiswa S2 UPBJJ-UT Majene Program Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik Universitas Terbuka Masa Registrasi 2016.2;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Republik Indonesia:
 1. Nomor 20 Tahun 2003;
 2. Nomor 12 Tahun 2012;
 2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia:
Nomor 66 Tahun 2010;
 3. Peraturan Presiden Republik Indonesia:
Nomor 91 Tahun 2011;
 4. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 1. Nomor 41 Tahun 1984;
 2. Nomor 10 Tahun 1991;
 3. Nomor 136 Tahun 1999;
 5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional:
Nomor 23 Tahun 2007;

6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
Nomor 24 Tahun 2012;
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
 - a. Nomor 0564/U/1991;
 - b. Nomor 125/MPK.A4/KP/2013;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional:
Nomor 123/O/2004;
9. Keputusan Rektor Universitas Terbuka:
 - a. Nomor 267/J31/KEP/2004;
 - b. Nomor 5006/H31/KEP/2010;
 - c. Nomor 7675/UN31/KEP/2014;

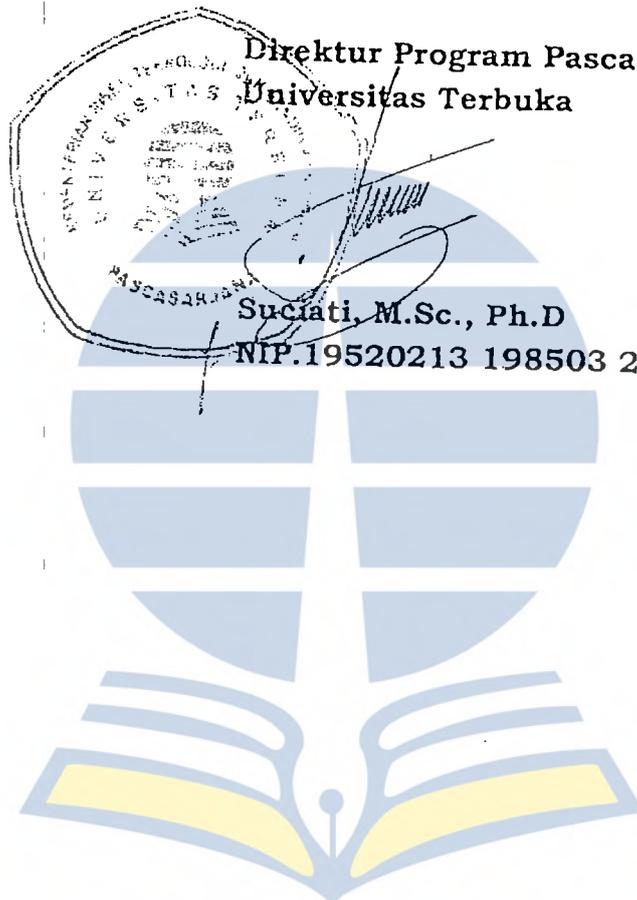
MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Pembimbing TAPM mahasiswa S2 UPBJJ-UT Majene Program Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik Universitas Terbuka Masa Registrasi 2016.2 dengan susunan sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- Kedua : Tugas Pembimbing TAPM mahasiswa S2 UPBJJ-UT Majene Program Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik Universitas Terbuka Masa Registrasi 2016.2 adalah sebagai berikut:
1. Membimbing pengembangan proposal penelitian serta penulisan TAPM yang telah ditetapkan Program Pascasarjana Universitas Terbuka sampai mencapai bentuk yang layak uji dan siap uji.
 2. Pembimbing satu (I) mempunyai tugas membimbing Substansi / Materi serta Metodologi TAPM.
 3. Pembimbing dua (II) mempunyai tugas membimbing Metodologi serta Tata Tulis TAPM sesuai ketentuan Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
 4. Membimbing penulisan artikel untuk jurnal ilmiah.
 5. Membimbing perbaikan penulisan TAPM setelah diujikan sesuai masukan Komisi Penguji sampai selesai.
 6. Melaporkan hasil pembimbingan TAPM mahasiswa kepada Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
- Ketiga : Dalam melaksanakan tugas, Pembimbing TAPM bertanggungjawab kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka.

- Keempat : Biaya pelaksanaan Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Universitas Terbuka yang sesuai.
- kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Tangerang Selatan
Pada Tanggal : 09 NOV 2016

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Terbuka



Suciati, M.Sc., Ph.D
NIP.19520213 198503 2 001

id

Tanggal: 09 NOV 2016

**PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM) MAHASISWA S2 UPPEJJ-UT MAJENE
PROGRAM MAGISTER ILMU ADMINISTRASI BIDANG MINAT ADMINISTRASI PUBLIK MASA REGISTRASI 2016.2**

NO.	NAMA MAHASISWA	NIM	JUDUL TAPM	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	ANAS ibnoahannas@gmail.com 082291504373	500654765	Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat	Dr. Asdar Djemerang, S.E., MM asdar_djamereng@gmail.com 081355003557	Dr. Agus Santosa, M.M. agusto@ecampus.ut.ac.id 08121038390
2.	ANDI DEWI SARTIKA dewicivil02@gmail.com 081342251994	500654962	Efektivitas Pengelolaan Sampah di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat	Dr. Asdar Djemerang, S.E., MM asdar_djamereng@gmail.com 081355003557	Dr. Agus Santosa, M.M. agusto@ecampus.ut.ac.id 08121038390
3.	BAMBANG ANDRIYANTO bams.andriyanto@gmail.com 081329797269	500654955	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pesisir Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat	Dr. Asdar Djemerang, S.E., MM asdar_djamereng@gmail.com 081355003557	Dr. Agus Santosa, M.M. agusto@ecampus.ut.ac.id 08121038390
4.	RISARTI rizarthi@gmail.com 081370395891	500654994	Implementasi Anggaran Berbasis Kinerja dalam Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat	Dr. Asdar Djemerang, S.E., MM asdar_djamereng@gmail.com 081355003557	Dr. Agus Santosa, M.M. agusto@ecampus.ut.ac.id 08121038390
5.	RONAL ronal_bkdsulbar@yahoo.co.id 081355481280	500654883	Analisis Pengangkatan CPNS Formasi Honorer Kategori II Lingkup Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat	Dr. Asdar Djemerang, S.E., MM asdar_djamereng@gmail.com 081355003557	Dr. Agus Santosa, M.M. agusto@ecampus.ut.ac.id 08121038390
6.	HENDRAWANTO PUABONGA hendrapuabonga@gmail.com 082321888865	500654837	Kinerja Lembaga Legislatif (Study Kasus Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Mamasa)	Dr. H. Hamka Hakim, M.Si antomks82@gmail.com 081355454458	Dr. Etty Puji Lestari, M.Si. cttypl@ecampus.ut.ac.id 08164260743
7.	ONASIMAN DJANNING onazdinkes@gmail.com 085299471035	500654876	Perilaku Efektivitas Organisasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Mamasa	Dr. H. Hamka Hakim, M.Si antomks82@gmail.com 081355454458	Dr. Etty Puji Lestari, M.Si. cttypl@ecampus.ut.ac.id 08164260743
8.	SAMSU MARLIN samsu.marlin85@gmail.com 085322225553	500654948	Analisis Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelayanan Penerbitan IMB di Kabupaten Mamasa	Dr. H. Hamka Hakim, M.Si antomks82@gmail.com 081355454458	Dr. Etty Puji Lestari, M.Si. ettypl@ecampus.ut.ac.id 08164260743

1	VICTOR SARRA victor.sarra@yahoo.com 081241923456	500654916	Strategi Kepemimpinan Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa	Dr. H. Hamka Hakim, M.Si antomks82@gmail.com 081355454458	Dr. Ginta Ginting, M.B.A. ginta@ecampus.ut.ac.id 081574328646
3	YANTJE RANDARISSING yantje.randa123@gmail.com 085145946505	500654923	Analisis Kompetensi Kelompok Kerja (POKJA) / Pejabat Pengadaan Barang/Jasa Unit Layanan Pengadaan pada Bagian Pembangunan Setda Kabupaten Mamasa	Dr. H. Hamka Hakim, M.Si antomks82@gmail.com 081355454458	Dr. Ginta Ginting, M.B.A. ginta@ecampus.ut.ac.id 081574328646
1	ANDI ARMINI MUSTAPHA andiarminimustapha@yahoo.co.id 081342512347	500654797	Hubungan Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Motivasi terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Bappeda Kabupaten Mamasa	Dr. Madris, SE., DSA., M.A. madriskandar@gmail.com 081354782465	Titi Chandrawati, M.Ed., Ph.D titich@ecampus.ut.ac.id 082213886118
2	DEVIANTI ARRUAN MINANGA ROBERTH deviobertth525@gmail.com 085255392123	500655008	Perilaku Birokrasi Dalam Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	Dr. Madris, SE., DSA., M.A. madriskandar@gmail.com 081354782465	Titi Chandrawati, M.Ed., Ph.D titich@ecampus.ut.ac.id 082213886118
3	HARMYANTI ARRUAN SOLO' B harmy11.09.ok@gmail.com 081355716511	500654812	Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Kerja Pegawai terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten	Dr. Madris, SE., DSA., M.A. madriskandar@gmail.com 081354782465	Titi Chandrawati, M.Ed., Ph.D titich@ecampus.ut.ac.id 082213886118
4	IHWANTO antho_djabbar@yahoo.com 081241026969	500654844	Pengaruh Motivasi Dan Kemampuan terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Kepegawaian dan Diklat Daerah Kabupaten Mamasa	Dr. Madris, SE., DSA., M.A. madriskandar@gmail.com 081354782465	Titi Chandrawati, M.Ed., Ph.D titich@ecampus.ut.ac.id 082213886118
5	NOVITA PELUPESSY nopelpelupessy@yahoo.com 081241333357	500655022	Pengaruh Perilaku Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Mamasa	Dr. Madris, SE., DSA., M.A. madriskandar@gmail.com 081354782465	Titi Chandrawati, M.Ed., Ph.D titich@ecampus.ut.ac.id 082213886118
5	ANDI ANSHARY AS. sultanradja1@gmail.com 085395334499	500654772	Analisis Kontinuitas Perencanaan dan Penganggaran pada DISPERINDAGKOP-UKM Provinsi Sulawesi Barat	Dr. Muhammad Nasir Badu, M.Hum. nasirbadu@yahoo.com 081341996944	Dr. Ir. Suroyo, M.Sc suroyo@ecampus.ut.ac.id 081519417272

7	BAHRUM bccpulsamks@gmail.com 08114499219	500654987	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Penyelenggara Ad Hoc PPK dan PPS Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat Tahun 2017 Tingkat KPU Kabupaten Mamuju Tengah	Dr. Muhammad Nasir Badu, M.Hum. nasirbadu@yahoo.com 081341996944	Dr. Ir. Suroyo, M.Sc suroyo@ecampus.ut.ac.id 081519417272
8	FERY PABURA fcrypabura@gmail.com 081241900270	500654805	Efektivitas Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASRI) Di Satuan Kerja Pengembangan Air Minum Dan Sanitasi Provinsi Sulawesi Barat (Studi Kasus Satker Pams Provinsi Sulawesi Barat)	Dr. Muhammad Nasir Badu, M.Hum. nasirbadu@yahoo.com 081341996944	Dr. Suratinah, MS.Ed. ctin@ecampus.ut.ac.id 081310442616
9	MUNIATI muniati.blh@gmail.com 085342168706	500654869	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai dalam Pengelolaan Barang Milik Negara pada Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Barat	Dr. Muhammad Nasir Badu, M.Hum. nasirbadu@yahoo.com 081341996944	Dr. Suratinah, MS.Ed. ctin@ecampus.ut.ac.id 081310442616
0	SAMUEL PAOTONAN samuelpaotonan05@gmail.com 081342209253	500654909	Kinerja Kantor Kecamatan Mamasa Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat di Kota Mamasa	Dr. Muhammad Nasir Badu, M.Hum. nasirbadu@yahoo.com 081341996944	Dr. Suratinah, MS.Ed. etin@ecampus.ut.ac.id 081310442616

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Terbuka,

Suciati, M.Sc., Ph.D

NIP. 19620213 198503 2 001

Majene, 03 Maret 2017

Nomor : 295/UN31.60/KM/2017
Lampiran : Proposal Penelitian
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. 1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Mamuju
2. Camat Kalukku Kab. Mamuju
3. Kepala Desa Bebanga Kec. Kalukku Kab. mamuju

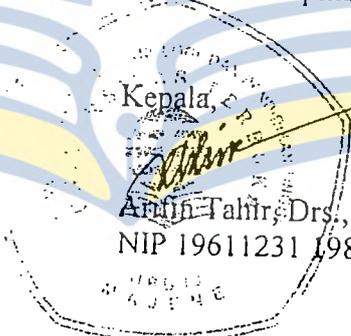
Di -
Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tugas Akhir Program Magister (TAPM) atau Tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Terbuka UPBJJ-UT Majene, kami mohon bantuannya agar diberikan izin untuk melakukan penelitian pada instansi Bapak/Ibu kepada mahasiswa berikut:

Nama : Bambang Andriyanto
NIM : 500654955
Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Publik
Minat Utama : Administrasi Publik
Judul Tesis : Kajian Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove
Desa Bebanga, Kecamatan Kalukku, Provinsi Sulawesi Barat

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala,

Aniffi Tahir, Drs., S.Pd., M.Pd.
NIP 19611231 198703 1 021




PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Ahmad Kirang No. 37 Telp. (0426) 21626

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/78/III/2017/BKBP

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju, Nomor : 3 Tahun 2015, tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Nomor : 12 Tahun 2007, Tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Mamuju (Lembaga Daerah Kabupaten Mamuju Tahun 2015 Nomor 61).
- Menimbang : 1. Surat Direktur Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri Nomor : 440.02/4280/Polpum, Tanggal 18 Desember 2015 tentang Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Penelitian dari Direktur Universitas Terbuka Program Belajar Jarak Jauh Bidang Administrasi Publik Nomor : 295/UN-31.60/KM/2017 Tanggal 03 Maret 2017. Perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- Nama / Objek : **BAMBANG ANDRIYANTO & Nomor NIM : 500654955**
- Jabatan / Tempat : Peneliti, Kel/Desa. Tologosari Wetan, Kec. Pedurungan, Nik: 3310120104850005
- Untuk : 1). Melakukan Penelitian Penyusunan TESIS Dengan Judul :
" KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DESA BEBANGA,
KECAMATAN KALUKKU, PROVINSI SULAWESI BARAT "
- 2). Lokasi Penelitian : Kecamatan Kalukku Kab.Mamuju
3). Waktu/Lama Penelitian : 16 Maret s/d 16 Juni 2017
4). Anggota Tim Peneliti : Tidak Ada
5). Bidang Peneliti : S2 Administrasi Publik
6). Status Penelitian : Baru

Melaporkan Hasil Penelitian Kepada Bupati Mamuju Cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Paling Lambat 6 (Enam) Bulan setelah selesai penelitian.

Demikian disampaikan kepada Bapak/Ibu untuk dipergunakan seperlunya.

Mamuju, 16 Maret 2017

An. KEPALA BADAN

Kebid. Kewaspadaan Nasional



Disampaikan Kepada Yth :

Bupati Mamuju di Mamuju (sebagai Laporan)

Camat Kalukku Kab.Mamuju

Direktur Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) di Tempat

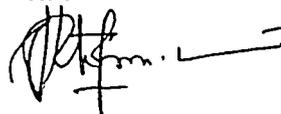
Yang Bersangkutan

File.

BIODATA PENELITI

Nama : Bambang Andriyanto, S.Hut.
Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten / 1 April 1985
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Anggota Keluarga : 1. Puji Sunnaryah (Istri)
2. Ulfah Jihan Khairunnisa (Anak Ke-1)
3. Alya Anindya Salma (Anak Ke-2)
Alamat Rumah dan Telp. : Perumahan Graha Nusa II (Tahap I), Blok B
16, Jl.Asrama Haji, Kepulauan Simboro,
Mamuju
No.Hp : 081329797269
Alamat Email : Bams.andriyanto@gmail.com
Pengalaman : - Tahun 1990 - 1996 SD Kaligawe 02
Pendidikan : - Tahun 1996 – 2000 SLTPN 1 Pedan
- Tahun 2000 – 2003 SMU N 1 Cawas
- Tahun 2003 – 2007 Fak. Kehutanan
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Pengalaman Pekerjaan : Tahun 2008 – Sekarang sebagai Pegawai
Negeri Sipil/staf di BPDASHL Lariang
Mamasa, Direktorat Jenderal Pengendalian
DAS dan Hutan Lindung, Kementerian
Lingkungan dan Kehutanan Republik
Indonesia

Mamuju, 29 Mei 2017
Peneliti



Bambang Andriyanto, S.Hut.
NIM.500654955

